

Penelitian Radikal



PENERBIT ANDI®

# PSIKOLOGI KUALITATIF

Ian Parker





# **PSIKOLOGI KUALITATIF**



# **PSIKOLOGI KUALITATIF**

Ian Parker

Penerbit ANDI Yogyakarta

## Psikologi Kualitatif

Judul Asli: **Qualitative Psychology: Introducing Radical Research. 1<sup>st</sup> edition**

By: Ian Parker

Original edition copyright © 2005 Open University Press UK Limited.

Penerjemah : Victorius Didik Suryo Hartoko

Editor : Renati Winong R.

Setting : Rendra

Modifikasi Desain Sampul : Bowo

Korektor : Suci/Aktor Sadewa

All Rights Reserved. No part of this book may be reproduced or transmitted in any form or by any means, electronic or mechanical, including photocopying, recording or by any information storage retrieval system, without permission from Publisher.

Edisi bahasa Indonesia diterbitkan oleh Penerbit ANDI

Copyright © 2008

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

### Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan

Parker, Ian  
Psikologi Kualitatif/Ian Parker; Diterjemahkan oleh: Victorius Didik Suryo Hartoko

- Ed. I. - Yogyakarta: ANDI

15 - 14 - 13 - 12 - 11 - 10 - 09 - 08

xiv + 274 hlm: 16 x 23 cm.

10 9 8 7 6 5 4 3 2 1

**ISBN: 978-979-29-0409-3**

1. Ian Parker - Qualitative Psychology

I. Hartoko, Victorius Didik S.

DDC/21: 150

# **DAFTAR ISI**

**Daftar Isi -- iii**

**Daftar Kotak -- vii**

**Ucapan Terima Kasih -- x**

**Pendahuluan -- xi**

## **1 Pijakan Dasar -- 1**

Empat Sumber Sebagai Dasar -- 3

Disiplin Ilmu Psikologi -- 7

Kisah dan Subteks Individualitas -- 10

Subjek dan Pakar, serta Proses Penemuan -- 13

Laporan dan Evaluasi dalam Jaringan yang Bertentangan -- 15

Bacaan Lanjutan -- 18

## **2 Etika -- 19**

Lima Sumber Etika -- 21

Anonimitas Sebagai Alibi -- 24

Transparansi Sebagai Teori -- 28

Representasi Sebagai Pernyataan Posisional -- 30

Tuntutan Kelembagaan Sebagai Kerangka Etis -- 32

Bacaan Lanjutan -- 36

**3 Refleksivitas -- 37**

- Tiga Sumber Refleksivitas -- 39
- Pengakuan Diri (Orang Pertama) -- 42
- Posisi (Orang Kedua) -- 45
- Berteori (Orang Ketiga) -- 48
- Keahlian (Dimensi Keempat) -- 50
- Bacaan Lanjutan -- 59

**4 Etnografi -- 54**

- Empat Gagasan Utama dalam Etnografi -- 56
- Tingkat Keterlibatan dan Pelepasan Diri -- 61
- Fitur Mikropolitik Kekuasaan dan Ruang -- 66
- Mengamati Risiko Diri dalam Riset Etnografi -- 71
- Mempertanggungjawabkan Diri Sendiri dalam Relasi dengan yang Lain -- 73
- Bacaan Lanjutan -- 78

**5 Wawancara -- 79**

- Lima Gagasan Utama dalam Praktik Wawancara -- 80
- Pertanyaan Bersesuaian dengan Hubungan Baik (*Rapport*), Narasi, dan Penahanan -- 86
- Pertanyaan Bertentangan dengan Ideologi, Kekuasaan, dan Resistansi -- 90
- Transkripsi (Sebagai Antisipasi Tematik) -- 96
- Tugas Kelompok (yang Berbeda Secara Kualitatif) -- 100
- Bacaan Lanjutan -- 105

**6 Narasi -- 107**

- Lima Gagasan Utama dalam Analisis Narasi -- 107
- Pembentukan Narasi Terbatas -- 113
- Biografi dan Identitas -- 117
- Keberanian Narasi dalam Konteks -- 123



Reproduksi dan Transformasi -- 126

Bacaan Lanjutan -- 131

**7 Wacana -- 133**

Empat Gagasan Utama dalam Analisis Wacana -- 133

Bacaan Wacana-Analitis -- 138

Wawancara Wacana-Analitis -- 142

Analisis Tematik dan Analisis Wacana -- 149

Pola Semiotik di dalam Mitos -- 152

Bacaan Lanjutan -- 157

**8 Psikoanalisis -- 158**

Empat Gagasan Utama dalam Riset Psikoanalitis -- 159

Mencatat dan Menggolongkan Perbedaan-perbedaan Patologis -- 164

Dari Mekanisme Pertahanan Menuju Kompleks Diskursif -- 170

Kesadaran, Percakapan, dan Represi -- 176

Representasi Psikoanalisis Sosial -- 179

Bacaan Lanjutan -- 184

**9 Riset Tindakan -- 185**

Empat Gagasan Utama dalam Riset Tindakan -- 186

Pemberdayaan – Pendidikan Kaum Tertindas -- 189

Psikologi Radikal – Aplikasi dan Intervensi -- 191

Partisipasi – Rekrutmen dan Transformasi -- 194

Politik – Kerangka Akademik dan Bagian di Luarnya -- 196

Bacaan Lanjutan -- 200

**10 Kriteria -- 201**

Empat Gagasan Utama dalam Formulasi Kriteria -- 202

Kerangka Paradigmatik – Opsi dan Eksklusi -- 204

Sumber-sumber Konseptual – Perlakukanlah dengan Hati-hati -- 207

Pedoman – Aturan dan Perkecualian -- 211

Pertanyaan-pertanyaan Psikologis – Termasuk Juga  
Mempertanyakan Psikologi -- 214  
Bacaan Lanjutan -- **218**

**11 Penulisan Laporan -- 219**

Empat Gagasan Utama dalam Penulisan Laporan -- 220  
Pertanggungjawaban (dengan Pembaca di dalam Pikiran) -- 223  
Penulisan (Sehingga Orang Lain Dapat Membaca dan  
Menanggapi) -- 226  
Berangkat dari Parameter yang Sama (Sesuatu yang Lama yang  
Memberi Rasa Aman dan Membatasi) -- 230  
Menuju Hal Lain (Pertanyaan-pertanyaan Baru yang Mengganggu  
dan Mengubah) -- 232  
Bacaan Lanjutan -- 235

**Daftar Pustaka -- 236****Indeks -- 257**

# DAFTAR KOTAK

- Kotak 1.1 Titik Awal Problematis: Psikologi -- 9
- Kotak 1.2 Konteks untuk Penelitian Psikologi -- 11
- Kotak 1.3 Mempertimbangkan Penelitian Kuantitatif -- 13
- Kotak 1.4 Langkah-langkah Selanjutnya: Lima Rute Metodologis  
Menuju Penelitian Radikal -- 16
- Kotak 2.1 Suatu Permulaan Problematis: Komite Etika -- 26
- Kotak 2.2 Konteks untuk Menentukan 'Etika' -- 29
- Kotak 2.3 Tentang Perilaku Baik -- 31
- Kotak 2.4 Langkah-langkah Selanjutnya: Lima Rute Metodologis  
Menuju Penelitian Etis -- 33
- Kotak 3.1 Suatu Permulaan Problematis: Keakuan -- 43
- Kotak 3.2 Konteks untuk Mendeskripsikan Posisi dan Tindakan yang  
Dapat Dilakukan -- 46
- Kotak 3.3 Pro dan Kontra Mengenai 'Sudut Pandang' -- 49
- Kotak 3.4 Langkah-langkah Selanjutnya: Lima Rute Metodologis  
Menuju Penelitian Reflektif -- 51

- Kotak 4.1 Berhati-hati Terhadap Psikologi Komunitas -- 59  
Kotak 4.2 Etnografi Tahap Demi Tahap -- 69  
Kotak 4.3 Menandai Perangkap dalam Riset Etnografi -- 72  
Kotak 4.4 Hubungan Sumber Teoretis dengan Anti-kolonialisme -- 79
- Kotak 5.1 Kelemahan Teori yang Membumi -- 84  
Kotak 5.2 Tahap-tahap Wawancara -- 95  
Kotak 5.3 Menandai Perangkap-perangkap dalam Kajian Wawancara -- 99  
Kotak 5.4 Hubungan Sumber Teoretis dengan Sumber Umum -- 102
- Kotak 6.1 Waspada Analisis Fenomenologis Interpretatif -- 111  
Kotak 6.2 Tahap-tahap Narasi -- 122  
Kotak 6.3 Menandai Perangkap dalam Penelitian Narasi -- 125  
Kotak 6.4 Sumber-sumber Teoritis Terkait dengan Upaya  
Menghancurkan Identitas -- 128
- Kotak 7.1 Waspada Analisis Percakapan -- 137  
Kotak 7.2 Tahapan dalam Wacana -- 146  
Kotak 7.3 Menandai Perangkap dalam Penelitian Wacana -- 151  
Kotak 7.4 Hubungan Sumber Teoretis dengan Bentuk Retoris Mitos -- 155
- Kotak 8.1 Waspada Wawancara Nararatif yang Berasosiasi Bebas -- 162  
Kotak 8.2 Tahapan Riset Psikoanalisis -- 175  
Kotak 8.3 Menandai Perangkap dalam Penelitian Psikoanalitis -- 178  
Kotak 8.4 Hubungan Sumber Teoretis dengan Psikoanalisis Lacanian -- 181
- Kotak 9.1 Sampai di mana Kita dalam Pemberdayaan? -- 190  
Kotak 9.2 Pertanyaan Terbuka Mengenai Psikologi dan Pembebasan -- 193  
Kotak 9.3 Menguraikan Parameter Riset Tindakan -- 195  
Kotak 9.4 Jangan Berhenti di Sini! -- 197
- Kotak 10.1 Sampai di Mana Kita Kini dengan Ilmu Pengetahuan? -- 206  
Kotak 10.2 Pertanyaan Terbuka Mengenai Kualitas -- 210

Kotak 10.3 Menguraikan Parameter Kriteria -- 212

Kotak 10.4 Jangan Berhenti di Sini! -- 216

Kotak 11.1 Tentang Isu Aksesibilitas -- 225

Kotak 11.2 Pertanyaan Terbuka Mengenai Penulisan Kreatif -- 228

Kotak 11.3 Menguraikan Parameter demi Laporan yang Baik -- 231

Kotak 11.4 Jangan Berhenti di Sini! -- 234

## **Ucapan Terima Kasih**

Salah satu dari cerita-cerita rekaan yang dimasukkan dalam buku ini adalah cerita yang isinya benar-benar bisa dipertanggungjawabkan oleh pengarangnya. Meskipun nama saya yang tertera di sampul, tetapi saya tak akan bisa menuliskan semuanya tanpa bantuan Mark Barratt, Alex Bridger, Erica Burman, Rose Capdevila, Khatidja Chantler, Gill Craig, Michele Crossley, Babak Fozooni, Thekla Giakeimi, Eugenie Georgaca, Brendan Gough, David Harper, Daniel Heggs, Derek Hook, Carolyn Kagan, Rebecca Lawthorn, Sue Lewis, Ken McLaughlin, Tom Philips, David Putwain, Judith Sixsmith, Carol Tindall, Justin Vaughan, Katherine Watson, Christian Yavorsky, dan Alexandra Zavos.

# Pendahuluan

Tiga bab pertama dalam buku ini—dalam asumsi teoretis, etika, dan reflektivitas—menguraikan pemikiran konseptual utama yang perlu dipikirkan secara mendalam dengan mematuhi metode apa pun dalam psikologi, baik kualitatif maupun kuantitatif. Pembahasan dalam ketiga bab tersebut menegaskan peran teori dalam penelitian kualitatif. Anda akan mendapati uraian mengenai sumber-sumber teoretis yang digunakan dalam keseluruhan buku ini pada bab pertama yang berbicara mengenai ‘ pijakan dasar’. Bab-bab mengenai etika dan reflektivitas berasal dari pertimbangan umum mengenai moralitas dan autentisitas dalam psikologi kualitatif. Di bagian ini Anda akan mendapati suatu argumen mengenai pendekatan yang cukup berbeda dan secara teoretis mendasari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Lima bab selanjutnya—mengenai etnografi, wawancara, narasi, wacana, dan psikoanalisis—menguraikan pendekatan-pendekatan metodologis khusus dan memberikan contoh-contoh penelitian untuk menggambarkan bagaimana metode-metode tersebut berlaku dalam praktik. Secara keseluruhan, bab-bab tersebut menegaskan kemungkinan-kemungkinan bahwa metode-metode yang berbeda dalam psikologi kualitatif terbuka terhadap argumen-argumen baru. Anda akan memperoleh penjelasan atas sumber-sumber teoretis dan saran mengenai bagaimana penelitian akan dilaksanakan. Kotak-kotak

kecil pertama dalam kelima bab tersebut berisi pendapat-pendapat negatif yang diperlukan untuk mengangkat permasalahan dengan metode kualitatif tertentu yang kini populer dalam psikologi.

Tiga bab terakhir menunjukkan keterkaitan antara metode yang sudah dideskripsikan dengan riset tindakan (sebagai penelitian yang hendak dilaksanakan lebih lanjut) dan dengan kriteria serta laporan penelitian (sebagai penghalang dan gangguan yang perlu dipelajari untuk mencari jalan keluar). Ada banyak 'tahapan' dan 'poin' yang dirinci dalam kotak yang mematahkan argumen di setiap bab, dan harus diakui bahwa ada saat-saat di mana otak terasa penat saat menemukan teks dengan susunan yang sedikit birokratis dan terumuskan. Kondisi psikologi arus utama dan juga mekanisme disiplin ini dalam menggambarkan sifat dasar pemikiran manusia bahkan mungkin telah direproduksi. Meskipun buku ini bukanlah buku psikologi yang paling kreatif dan imajinatif sebagai alternatif, tetapi buku ini mengemukakan langkah-langkah menuju penelitian kualitatif yang kreatif dan imajinatif. Langkah-langkah tersebut kemudian dapat Anda singkirkan saat Anda hendak melanjutkan ke penelitian yang lebih baik.



# 1 PIJAKAN DASAR

Penelitian kualitatif membuka sebuah ruang di dalam disiplin psikologi untuk melakukan sesuatu yang berbeda secara radikal, yang menghubungkan pengalaman manusia dengan tindakan sosial.

Berbagai ragam kelompok dan jurnal penelitian psikologi kualitatif berkembang selama dekade terakhir ini. Mereka mengklaim dan mempertahankan ruang tersebut, dan perdebatan yang sehat terjadi di antara para pelaku dari berbagai pendekatan yang berbeda. Unit Wacana adalah salah satunya. Di situ, perdebatan internal yang tak kunjung usai telah menghasilkan berbagai wawasan alternatif tentang apa yang mungkin dilakukan oleh disiplin psikologi, serta serangkaian inovasi metodologis yang memungkinkan kita melakukan penelitian psikologis secara berbeda. Bab ini menyoroti sumber-sumber teoretis yang telah terakumulasi selama bertahun-tahun di dalam Unit Wacana, dalam psikologi radikal, maupun bidang disiplin lain (lihat Parker, 2003a). Namun, dasar perjuangan yang terpenting adalah persoalan metodologi. Mengapa demikian?

Disiplin Psikologi lebih sering menyibukkan diri dalam upaya menemukan apa yang salah dalam kehidupan seseorang atau sekelompok orang dan mencoba memperbaikinya. Untuk itu, disiplin tersebut biasanya bersumber pada suatu representasi kultural mengenai apa itu perilaku maupun fungsi kognitif yang 'normal'.

Namun demikian, disiplin psikologi memiliki berbagai ragam pengertian tentang apa yang disebut patologis, sehingga cukup sulit untuk melihat bagaimana semuanya dapat hidup berdampingan dalam sebuah institusi. Sementara itu, saran terbaru bagi psikologi 'positif' tidak dapat berkembang lebih jauh (cf. Holzman, 1999). Apa yang menyatukan disiplin psikologi dan sekaligus mendefinisikannya sebagai ilmu yang berbeda adalah *metode* yang digunakan, yakni cara yang dipakai untuk mengetahui segala sesuatu yang sedang diobservasi dan diatur (Rose, 1985). Dalam metodenyalah psikologi telah membantu mengubah objek kajiannya menjadi semacam 'subjek' yang dapat dikenali, bahkan dikendalikan dan dipertahankan, lebih dari sekadar wawasan tentang bagaimana manusia itu. Hal itu berarti *penelitian radikal dalam psikologi kualitatif merupakan tindakan subversif dan transformatif yang memungkinkan kita untuk mulai memahami psikologi lebih jauh.*

Perdebatan metodologis dalam penelitian kualitatif menjadi tempat bagi kita untuk memikirkan apa yang terjadi di dalam disiplin ilmu psikologi dan mengelaborasi karya teoretis yang memungkinkan kita mengambil jarak terhadap psikologi dan menghasilkan jenis pengetahuan yang berbeda dengan cara yang berbeda pula. Tiga aspek perdebatan ini merupakan aspek penting dan akan muncul kembali sebagai tema perbincangan kita selanjutnya. Aspek yang pertama adalah kesempatan untuk menunjukkan perbedaan politik dalam bidang penelitian, untuk menyimpan dalam ingatan daya-daya politik dan efek kerja penelitian kita (Burman, 1997). Kedua, memperhatikan jalannya proses penelitian mereproduksi relasi sosial tertentu dan bagaimana hubungan yang terjalin dalam penelitian 'lebih dahulu menggambarkan' sesuatu dengan lebih baik (Kagan dan Burton, 2000). Aspek ketiga adalah kesadaran bahwa tiap-tiap paradigma metodologi alternatif dalam psikologi sejauh ini telah dinetralisasi dan diserap sehingga janji-janji radikalnya terkhiyanati (Burman, 1996). Proses-proses penetralan tersebut mengancam hendak mengubah metodologi inovatif hanya menjadi semacam teknik. Sebaliknya, bab ini bertujuan

mendukung inovasi metodologis dalam setiap bagian penelitian.

### **Empat Sumber Sebagai Dasar**

Perjuangan ‘politis’ di dalam penelitian kualitatif radikal—bagaimana agar pertanyaan-pertanyaan metodologi dalam disiplin psikologi terlihat seperti pertanyaan politis—dapat dipahami dengan lebih baik jika kita memeriksa empat sumber teoretis dalam Unit Wacana (Parker, 2003a). Saya akan menyoroiti satu titik kunci metodologis yang muncul dari tiap-tiap sumber.

- Pertama, teori feminis secara historis telah menjadi sumber terpenting adanya ide-ide baru bagi metode kualitatif dalam psikologi. Hal itu merupakan konsekuensi dari pengaruh feminisme terhadap berbagai ilmu sosial maupun sebagai sebuah gerakan politis (misalnya Harding, 1987). Sejak gerakan feminisme gelombang kedua di tahun 1960-an, kepedulian terhadap penindasan yang dialami perempuan telah memunculkan beberapa penelitian mengenai berbagai bentuk penindasan yang dialami oleh berbagai kelompok perempuan serta pemusatan perhatian, misalnya, pada orientasi seksual maupun ‘ras’. Perubahan sudut pandang terhadap berbagai penindasan telah menghasilkan implikasi metodologis yang sangat luas. Pada satu sisi, ‘pengalaman personal bersifat politis’ dinilai menekankan cara bekerjanya realitas pengalaman serta hubungan individual untuk mereproduksi maupun menentang bentuk kekuasaan (Rowbotham, et al., 1979). Inilah satu alasan mengapa ilmu psikologi harus menjadi bagian dari penelitian feminis. Di sisi lain—sisi metodologis—feminisme kembali menemukan bahwa *pengetahuan tentang realitas berbeda bagi orang yang berkuasa dan bagi yang tertindas*. Menurut pandangan kaum feminis, orang yang berkuasa gagal melihat mekanisme-mekanisme yang mengistimewakan sudut pandangnya sendiri terhadap orang lain (Harstsock, 1987). ‘Sudut pandang’ kaum tertindas memungkinkan perempuan, dan sebagai implikasinya anggota dari kelompok tertindas lain,

untuk memiliki pendapat tersendiri tentang apa yang sedang terjadi. 'Sudut pandang' seorang peneliti berlaku dalam agenda sebuah lembaga akademis. Sebagai contoh, digemakannya atau dikaburkannya sudut pandang yang unik, bahkan yang lebih radikal.

- Kedua adalah pengaruh teori 'post modern' maupun 'poststruktural' dalam psikologi sosial dan perkembangan. Kedua istilah itu merupakan label yang agak menyesatkan yang biasanya dikenakan untuk menghimpun berbagai kelompok teoretikus Prancis, dan kadang juga digunakan untuk menguatkan aktivitas mengurai teks seperti suatu 'dekonstruksi' terhadap bagaimana teks ditata secara retorik (misal, Burman, 1994a). Sejarawan Michel Foucault adalah salah satu figur utamanya (1977, 1979). Dalam karyanya terdapat implikasi metodologis yang amat penting. Sebagai contoh, ia berpendapat bahwa catatan historis selalu dihasilkan dari sudut pandang praktik-praktik saat ini, biasanya dengan tujuan melegitimasi cara-cara kita melakukan sesuatu maupun cara-cara kita berpikir tentang diri kita sendiri. Berbagai disiplin ilmu (termasuk psikologi) berperan sebagai 'rezim kebenaran'. Di situlah pengetahuan tentang objek yang dibentuk oleh praktik-praktik disiplin ilmu tersebut disebarkan. Dengan demikian, pemahaman tentang bagaimana kita menciptakan pengetahuan menjadi sama pentingnya dengan—bahkan mungkin lebih penting dari—hal-hal yang telah kita temukan melalui disiplin ilmu tersebut. Meskipun posisi yang dituju terkadang rancu dengan relativisme kasar—yang seolah-olah membuat apa yang kita temukan menjadi tidak begitu penting—tetapi pelajaran metodologis sesungguhnya adalah tentang bagaimana segala sesuatu yang kita ketahui tetaplah dianggap teramat penting untuk dilalakan. Bahkan amatlah bijaksana jika titik awal kita adalah untuk *menekankan pada aktivitas atau proses penelitian ketimbang pada objek yang berusaha kita ketahui* (Newman dan Holzman, 1997).

- Sumber ketiga adalah psikoanalisis. Pendekatan psikoanalisis sering kali lebih meragukan dibandingkan psikologi. Meskipun para psikolog tampak mengabaikannya, mereka memperlakukannya seolah berusaha bersaing dalam bidang yang sama untuk memberikan penjelasan 'ilmiah' mengenai aktivitas manusia. Meskipun beberapa bentuk psikoanalisis di dunia berbahasa Inggris mencoba untuk mengubahnya menjadi sejenis psikologi yang mencoba mengadaptasikan individu ke dalam lingkungan sosialnya, psikoanalisis yang sesungguhnya adalah kebalikan dari psikologi (Jacoby, 1977). Entah suka atau tidak, salah satu alasan tepat mengapa kita perlu mempertimbangkan psikoanalisis dengan serius adalah karena wawasan mengenai 'ego', 'mekanisme pertahanan diri', dan 'ketidaksadaran' menjadi bagian yang cukup kuat dari representasi populer mengenai apa itu psikologi. Banyak orang membicarakannya sendiri seolah konsep tersebut benar. Pandangan tersebut menjadi benar dan nyata bagi mereka dalam 'budaya psikoanalisis' kontemporer (Parker, 1997). Pengaruh psikoanalisis terhadap budaya kontemporer yang konsep-konsepnya menjadi benar karena digunakan secara berulang-ulang sebagai suatu wacana dan digunakan untuk menjelaskan diri sendiri, mengarahkan perhatian kepada bagaimana *berbagai bentuk psikologi, baik kognitif, developmental, maupun forensik, juga bekerja efektif karena selalu diulang terus-menerus*. Konsep-konsep psikologi menjadi bermakna bagi kita dan kita menjadi semakin melekat pada pemaknaan tersebut. Selain itu, satu pelajaran metodologis lain dari psikoanalisis adalah seobjektif apa pun sudut pandang peneliti, pandangan itu selalu tertutupi oleh minat dan fantasi pribadi; inilah dukungan lebih bagi argumen bahwa 'objektivitas' adalah suatu bentuk 'subjektivitas' (Hollway, 1989).

- Sumber yang terakhir adalah Marxisme. Marxisme menganggap realitas sebagai sesuatu yang muncul secara historis melalui kontradiksi. Realitas berubah melalui proses ketegangan dan konflik antara kelas sosial yang berbeda. Salah satu permasalahannya adalah Marxisme biasanya membicarakan perjuangan kelas seolah-olah berbagai bentuk penindasan lain tidaklah penting meskipun pada kenyataannya beberapa karya awal dari tradisi Marxisme mencoba menguak hubungan antara kekuasaan pribadi dan publik (misal Engels, 1884). Problem kedua adalah, dalam ilmu sosial, Marxisme sering kali direduksi menjadi sebuah pendekatan metodologis yang dikenal sebagai 'materialisme berdasarkan dialektika', sebuah pendekatan yang telah diubah menjadi mistifikasi ideologis oleh para birokrat yang bekerja di bawah rezim Stalin dan para penerusnya di Uni Soviet di akhir tahun 1920-an. Meskipun demikian, Marxisme berisi beragam tradisi yang bertujuan menghubungkan Marxisme dengan visi pemahaman dan pembebasan dari tradisi lain, dan ada banyak cara untuk mengaitkan tradisi Marxisme dengan tradisi-tradisi di dalam psikologi (misal Parker dan Spears, 1996). Suatu bentuk keterkaitan yang sungguh amat penting saat ini adalah kajian mengenai bahasa dan 'konstruksi sosial' atas realitas. Beberapa penelitian menggunakan kerangka kerja Foucault yang memperlakukan bahasa seakan-akan bahasa itu melayang-layang di atas realitas, seakan-akan realitas tidak dapat dianalisis secara terpisah dari bahasa (cf. Hook, 2001). Kini, Marxisme secara metodologis amatlah berguna untuk menegaskan bahwa *bahasa yang kita gunakan terpilih menjadi realitas, dan realitas itu terkonstruksi secara historis sehingga dapat diubah menjadi lebih baik.*

Feminisme, Foucault, psikoanalisis, dan Marxisme, masing-masing telah berpengaruh bagi psikologi dalam dua dekade terakhir ini, dan terdapat beberapa upaya untuk mengombinasikan mereka dengan pandangan tentang 'perubahan subjek' (misal Henriques, et al., 1984). Sebagai kerangka kerja teoretis, keempat tradisi itu berjalan

baik melebihi apa yang telah saya uraikan sebagai empat kunci metodologis. Namun, keempat hal itu—yang terkait dengan sudut pandang, pengetahuan, objektivitas, dan realitas—akan membantu kita sedari kini untuk mulai bekerja dengan penelitian psikologi secara berbeda.

## **Disiplin Ilmu Psikologi**

Psikologi amat pintar mengubah manusia menjadi benda, dan salah satu ironi metode psikologi modern dalam paradigma berbantuan eksperimen adalah bahwa orang-orang yang diteliti disebut ‘subjek’ saat mereka sesungguhnya diperlakukan seperti objek. Sesungguhnya, subjek dalam kebanyakan penelitian kuantitatif dalam psikologi adalah sang psikolog itu sendiri, yang mengobservasi dan mengukur perilaku orang lain.

Itu berarti kita harus waspada agar tidak terjebak dalam posisi penelitian yang nyaman dan lemah. Sebaliknya, penelitian kualitatif radikal perlu mempertimbangkan secara serius ide bahwa orang-orang yang kita teliti sesungguhnya adalah ‘subjek’—bahkan jika kita menganggap mereka berbahaya dan tidak menyenangkan—dan menghadapi secara langsung kenyataan bahwa mereka secara aktif mencoba memahami apa yang kita lakukan dalam tugas penelitian kita. Tidak ada penelitian tanpa ‘*demand characteristics*’ [sifat yang menuntut] atau ‘*volunteer traits*’ [ciri sukarela], dan dengan begitu kita bisa menempatkannya sebagai kekuatan penelitian dan bukan sebagai persoalan seperti yang lazim ditemui dalam penelitian tradisional (Parker, 1994a). Tidak berarti kita seharusnya mendukung apa yang sedang diteliti dengan berpura-pura bersikap empatik dan menghargai sepanjang waktu. Etos penelitian kita adalah sekalipun posisi kita sebagai peneliti yang bekerja dalam institusi akademik bersifat problematis—mengikuti suatu agenda yang tidak kita formulasikan—namun posisi politis menuntut kita untuk selalu mengevaluasi apa yang dikatakan dan apa yang akan kita lakukan terhadapnya.

Beberapa kajian boleh jadi akan dengan sengaja mengalihkan pandangan dari disiplin keilmuan sehingga alih-alih berdiri bersama psikolog dan mengobservasi 'yang lain' yang berada di luar psikologi, kita malah memerhatikan apa yang dilakukan oleh para psikolog. Penelitian yang saksama terhadap apa yang dilakukan psikologi pada orang-orang (dan banyak contoh penelitian dalam buku ini melakukan hal yang sama) tetap perlu dilakukan.

Entah apakah memfokuskan penelitian secara sengaja pada disiplin psikologi merupakan strategi yang Anda pilih atau bukan, ada tiga hal yang biasa dikerjakan dengan baik oleh disiplin psikologi yang harus dihindari di sini. Pertama, kita perlu menolak untuk melakukan individualisasi atas gejala yang kita teliti. Bahkan ketika para psikolog berlaku buruk terhadap orang lain, tindakan itu biasanya bukan karena para psikolog itu berhati jahat, tetapi karena mereka diposisikan secara institusional untuk melakukan kejahatan dan karena apa yang mereka lakukan telah dilegitimaskan oleh sejarah psikologi maupun demi tuntutan negara guna menjaga ketertiban. Kedua, kita perlu menolak esensialitas atas hal-hal yang kita deskripsikan. Bahkan ketika sebagian besar dari sejarah psikologi sesungguhnya adalah sejarah kekuasaan kolonial dan upaya para psikolog berkulit putih untuk menemukan mentalitas inferior dari orang lain, tidaklah menjadi lebih progresif dengan mengatakan bahwa perilaku tersebut merupakan manifestasi dari hasrat mengontrol. Lebih daripada para psikolog yang terpaksa menggunakan konsep naluri demi esensialitas karakteristik psikologis. Ketiga, kita perlu menolak psikologisasi seraya memberikan penjelasan. Hal itu mungkin menjadi hal yang paling sulit dihindari karena ada begitu banyak motif yang amat kuat di luar disiplin psikologi yang tampaknya dapat memberikan penjelasan alternatif, tetapi masih juga menjadikannya konsep-konsep 'prasangka', 'pertahanan diri', atau 'kesadaran palsu'. Apa yang dikatakan orang tentang 'psikologi' seharusnya menjadi awal, bukan akhir dari cerita.



**Kotak 1.1** *Titik Awal Problematis: Psikologi*

Keempat pendapat alternatif menguntungkan secara teoretis yang diuraikan dalam bab ini amatlah berguna secara metodologis. Bukan hanya karena pendapat-pendapat tersebut memperlihatkan cara-cara baru untuk memahami psikologi, tetapi juga karena mereka memperlihatkan mengapa kita tidak mampu melangkah lebih jauh bila kita menggunakan disiplin psikologi sebagai titik awal.

1. *Feminisme* menyatakan psikologi sebagai karakter yang secara stereotip maskulin dan bersifat patriarkis, yang ditandai dengan upaya memprediksi dan mengendalikan manusia sehingga mereka dapat diatur secara lebih efisien, teramat mencurigai hal-hal yang lembut seperti 'perasaan' yang sulit ditangkap atau mempertanyakan 'fakta-fakta' yang telah 'ditemukan'.
2. *Foucault* memberikan analisis historis tentang bagaimana psikologi berfungsi sebagai bagian dari alat pengawasan—psikokompleks—di mana populasi diketahui, dan para individu mulai merasa segala sesuatu tentang perilaku pribadi dan pikiran-pikiran rahasianya diobservasi.
3. *Psikoanalisis* menginterpretasikan psikologi sebagai disiplin yang teramat rasional, bahkan cenderung obsesif, yang terlalu asyik meletakkan segala hal serapi mungkin di tempatnya dan menutup telinga terhadap segala hal yang tidak mengenakan, yang tampaknya tidak cocok dengan sistem kategori, baik di dalam teori maupun dalam instrumen risetnya.
4. *Marxisme* mendemonstrasikan bagaimana psikologi melayani kebutuhan sistem ekonomi-politik tertentu, yakni kapitalisme, dengan mengisolasi individu dari individu lain sehingga mereka saling berkompetisi demi sumber penghasilan ketimbang mempertanyakan bagaimana kapasitas kreatif dijauhkan dari diri mereka.

Apa yang perlu diperhatikan adalah tiap-tiap sudut pandang yang menguntungkan tersebut membuka cara berpikir yang berbeda mengenai tindakan dan pengalaman manusia yang sesungguhnya tidak memerlukan 'psikologi' alternatif apa pun untuk menggantikan apa yang mereka pertentangkan. Terlebih lagi, itulah realitas psikologi yang dipertanyakan sebagai penjelasan atas berbagai hal yang penting. Psikologi adalah bagian dari kisah itu, dan kita perlu memahaminya sebelum kita sampai kepada sesuatu dan melampauinya.

### **Kisah dan Subteks Individualitas**

Inilah masalah yang terbesar. Akan menjadi relatif mudah untuk mempertanyakan psikologi jika ilmu itu hanyalah bagian dari perangkat pendisiplinan dan pengendalian, yang memaksa orang untuk menyesuaikan diri dan yang memberi label pada orang-orang yang menolak menyesuaikan diri dengan kategori yang kita sebut 'normal'. Perangkat yang amat luas ini, yang mencakup psikologi, psikiatri, psikoanalisis, pekerja sosial, dan agen-agen pemerintah ('psy-complex') yang berkepentingan dengan bagaimana kita seharusnya mengurus anak-anak kita, serta kolom-kolom nasihat dalam majalah maupun koran yang berbicara tentang bagaimana kita sebaiknya mengatur emosi dan hubungan kita dengan orang lain adalah hal yang lebih kompleks daripada masalah itu (Rose, 1985).

Analisis terhadap 'psy-complex' yang saya gunakan di sini diambil dari karya historis Foucault (1977, 1979) tentang penciptaan individualitas dalam kebudayaan barat, serta menekankan bahwa psy-complex beroperasi melalui, baik pendisiplinan maupun pengakuan rasa bersalah. Dengan demikian, 'subjek' kita sudah teramat siap untuk membicarakan dirinya di depan psikolog. Mereka berharap kita memang ingin mendengarkan pikiran dan perasaan pribadi mereka, seolah-olah segala yang terungkap akan membantu kita menjelaskan alasan seseorang melakukan sesuatu. Itulah sebabnya mengapa menjadi teramat sulit untuk menolak individualisasi, esensialitas,

serta psikologisasi asumsi maupun teknik-teknik dalam penelitian psikologi. Bukan hanya peneliti yang berhasrat untuk melakukan hal-hal tersebut. 'Subjek' kita kini lebih banyak berasal bukan dari jenis orang yang *mengharapkan* kita melakukan hal itu bagi mereka.

Jadi, tugas peneliti kualitatif adalah memproduksi jenis pengetahuan seperti itu dalam beberapa segi yang berbeda dengan pandangan populer tersebut demi terbukanya catatan dan modus-modus tindakan yang biasanya tersembunyi dari psikologi.

#### **Kotak 1.2** Konteks untuk Penelitian Psikologi

Psikologi terkait erat dengan pemahaman diri sesuai akal sehat sehari-hari sehingga terkadang kita kesulitan untuk memisahkan diri dari asumsi yang diciptakan oleh disiplin itu sendiri mengenai apa yang ditelitinya. Itulah sebabnya teramat penting untuk mengetahui bahwa 'psikologi' amatlah berbeda dalam kultur maupun situasi historis yang juga berbeda. Pemahaman tersebut dapat membantu kita untuk mengambil jarak terhadap apa yang kita pikir penting untuk diketahui dan terhadap bagaimana kita berpikir bahwa kita seharusnya mengetahuinya. Empat gerakan contoh 'psikologi', pilihan atas keanekaragaman gerakan lainnya, memperjelas bagaimana setiap pendekatan selalu membawa asumsi dan konsekuensi politis tertentu.

1. *Psikologi pembebasan* yang muncul sebagai suatu pandangan akan gerakan pembebasan dari imperialisme dan kediktatoran di Amerika tengah pada tahun delapan-puluhan menuntut para pakar psikologi untuk menemukan dan merepresentasikan opini publik secara serius serta mengubahnya guna melawan kekuasaan (misal Martin-Baro, 1994). Pendekatan itu memompa opini publik dengan nilai-nilai humanistik dan ide-ide peningkatan kesadaran komunitas dan partisipasi aktif warga masyarakat.
2. *Empirisme Inggris* muncul kembali dalam kajian-kajian diskriminasi dan konflik-konflik antarkelompok yang

mencoba melawan psikologi apartheid di Afrika Selatan di tahun 1970-an. Mereka bersikeras akan adanya pola-pola penindasan reguler yang terlihat nyata (misal Foster dan Louw-Potgieter, 1991). Para peneliti dalam tradisi ini menolak pendekatan fenomenologi yang hanya mengesahkan dunia kehidupan 'ras-ras' yang berbeda, yang cenderung menantang dan mengubah identitas kelompok.

3. *Black Psychology* dikembangkan sebagai sebuah alternatif arus utama psikologi yang didominasi oleh orang kulit putih di Amerika Serikat di tahun 1960-an, yang mengadaptasi jarak pendekatan kualitatif dan kuantitatif dari psikologi arus utama (Howitt dan Owusu-Bempah, 1994). Pendekatan tersebut mengubah pragmatisme psikologi kulit putih dalam psikologi arus utama demi memperkuat identitas kelompok tertindas, mengambil gambaran kesehatan mental yang berguna dan memulihkannya kembali.
4. *Teori aktivitas* muncul di tengah-tengah kajian para pengamat perilaku di Uni Soviet pada tahun 1920-an. Teori tersebut menghubungkan psikologi dengan proses kultural dan berpaling dari perhatian kepada individu ke kajian sistem tanda dan zona gabungan perkembangan. Di situ orang-orang melakukan sesuatu lebih dari yang diyakini dapat dilakukan (misal Newman dan Holzman, 1993). 'Zona perkembangan proksimal' ini menganggap perubahan sebagai bagian amat penting dari riset mereka.

Konteks internasional untuk pengembangan berbagai jenis kebudayaan psikologis dan penelitian mungkin juga membantu kita agar terhindar dari penggunaan salah satu sistem alternatif sebagai suatu 'contoh' yang dapat dipindahkan dari suatu tempat ke tempat lain. Dengan demikian, kita diharapkan bisa memecahkan persoalan yang dihadapi dengan menggunakan psikologi kita sendiri di rumah.

## **Subjek dan Pakar, serta Proses Penemuan**

Salah satu cara yang memungkinkan munculnya pengetahuan baru sehingga kita juga dapat menciptakan proses pemerolehan pengetahuan yang berbeda dengan arus utama psikologi adalah dengan memperlakukan 'subjek' sebagai pakar dari kehidupan mereka sendiri. Untuk melakukannya, kita perlu menyadari dua hal.

Pertama, kemampuan untuk merumuskan definisi kepakaran secara tepat tidak seharusnya dianggap benar sebelum diteliti. Bagaimanapun juga, kepakaran kita sebagai psikolog tidaklah terletak pada kemampuan kita untuk menceritakan semua pengetahuan yang telah kita baca selama bertahun-tahun, tetapi lebih kepada pengetahuan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan. Demonstrasi 'pengetahuan' sebagai tanda kepakaran bahkan bisa menjadi tanda keraguan kita akan kepakaran kita. Kedua, demonstrasi kepakaran selalu terbatas dan disampaikan kepada orang lain dalam konteks yang spesifik. Dengan demikian, penelitian perlu mengikuti konteks di mana pengetahuan itu dihasilkan serta hubungan antara peneliti dengan yang diteliti.

Kita mengetahui dari kajian para anarkis tentang perkembangan ilmu pengetahuan bahwa kemajuan hanya mungkin terjadi apabila ilmuwan meragukan asumsi yang dianggap benar saat muncul etos 'apa pun boleh terjadi' (Feyerabend, 1975). Sementara itu, kajian kaum feminis telah memperlihatkan betapa pentingnya peran subjektivitas serta hubungan antara 'para pakar' dan realitas dalam riset ilmiah yang baik (Morawsky, 1997). Penelitian radikal dalam psikologi cenderung memilih pendekatan kualitatif. Hal itu lebih dikarenakan tradisi kualitatif merupakan situs perdebatan tingkat tinggi mengenai sifar dasar penelitian ilmiah dan tidak ilmiah.

### **Kotak 1.3 Mempertimbangkan Penelitian Kuantitatif**

Penelitian kualitatif dalam psikologi telah mengadu dirinya sendiri dengan arus utama pendekatan kuantitatif yang mendominasi disiplin tersebut di dunia berbahasa Inggris. Hal itu bukan karena

kelirunya kuantifikasi, tetapi lebih dikarenakan seringnya para psikolog melakukan penelitian kuantitatif dengan sedemikian buruknya. Dua koleksi riset yang dilaksanakan oleh anggota dari Radical Statistics Group menyediakan obat penawar atas kebingungan itu (Irvine, et al., 1979; Dorling dan Simpson, 1999) serta beberapa saran untuk menangani masalah yang dihadapi. Berikut empat saran tersebut.

1. Ilmu statistik adalah bagian dari regularitas yang ada, bagian dari pola-pola yang terbuka terhadap penafsiran ulang maupun perubahan. Itu berarti pemahaman statistik secara sungguh-sungguh tidaklah memungkinkan kita untuk menggunakan deskripsi statistik demi menegaskan kualitas perilaku maupun pengalaman manusia yang sudah pasti dan mendunia.
2. *Teori matematika* dari representasi yang mendukung statistika adalah produk dari kumpulan tertentu atas lingkungan sosial dan agenda politik. Ide tentang 'distribusi normal', contohnya, sudah mengandung asumsi tertentu mengenai sifat dasar dan alokasi serta distribusi kualitas.
3. *Statistika* menyediakan representasi dunia yang merefleksikan materi yang telah diidentifikasi dan diukur. Materi tersebut dengan sendirinya tercampur dengan pilihan yang dibuat peneliti. Pilihan 'kategori' yang dispesifikasikan dalam sebuah korelasi, misalnya, merefleksikan asumsi mengenai cara-cara pemilahan kenyataan yang seharusnya.
4. Kepakaran statistik dapat didistribusikan sehingga teknik-teknik tertentu tersedia bagi mereka yang kemudian dapat menggunakannya dengan segera. Model dari 'para ahli statistik bertelanjang kaki' bekerja lebih seperti 'dokter bertelanjang kaki' berlevel lokal di Cina yang memahami keterampilan spesifik dan bersedia menjelaskan keterampilan lain kepada kliennya, sebagai contoh, sehingga pengetahuan

menjadi lebih transparan bagi orang-orang yang terkena efeknya.

Penelitian radikal dapat bersifat kuantitatif. Namun, pertanyaan metodologis mengenai sudut pandang, pengetahuan, subjektivitas, dan sejarah adalah sama relevannya dengan statistika maupun pendekatan kuantitatif lain, seperti juga dalam kajian kualitatif mengenai tindakan dan pengalaman dalam disiplin psikologi.

### **Laporan dan Evaluasi dalam Jaringan yang Bertentangan**

Oleh karena psikolog kuantitatif sering kali begitu yakin dan nyaring menyuarakan cara mereka berperilaku dan berpikir, psikolog kualitatif sering kali tergoda untuk mundur dan menolak mengatakan suatu apa pun yang akan menjadi perdebatan. Itulah hasil akhir yang terburuk dan secara logis paling tidak berguna dari peran peneliti. Meskipun didasari suatu maksud yang baik, tetapi ada usaha yang keliru untuk mengurangi hubungan penelitian menjadi rasa empati dan hormat.

Berlawanan dengan hal tersebut, proses penulisan penelitian yang paling menarik adalah yang menyajikan suatu *argumen*, suatu *posisi polemik* yang bersedia membuka diri terhadap pertentangan. Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah suatu interpretasi atas materi—entah itu data catatan harian etnografis, transkrip wawancara, tuturan kisah-kisah kehidupan seseorang yang dikumpulkan, teks tertulis maupun ujaran, atau bahan-bahan dari media yang dikumpulkan demi kepentingan psikoanalisis—tidak dapat dibuktikan salah hanya karena interpretasi masuk akal lainnya dapat juga diterapkan atasnya. Pertanyaannya bukan apakah argumen tertentu itu benar atau keliru, tetapi apakah argumen tersebut masuk akal dalam kaitannya dengan bahan penelitian dan dengan kerangka teoretis yang dipilih.

Aspek penting lain dari laporan penelitian dalam penelitian kualitatif menyangkut bagaimana argumen tersebut dapat dipertanggungjawabkan di hadapan pembaca. Dalam penelitian

psikologi kuantitatif, penelitian biasanya diasumsikan akan berharga jika terbaca oleh sesama pakar psikologi sebagai bagian dari usaha yang lebih luas dari akumulasi pengetahuan ilmiah. Jika pembaca dari sepenggal penelitian adalah sesama psikolog, maka pertanyaan mengenai 'kriteria' dalam evaluasi penelitian cenderung terlalu cepat didefinisikan dan ditetapkan, sebelum dipertimbangkan dan dipikirkan secara mendalam. Penelitian kualitatif yang bermaksud membawa perubahan dalam proses pelaksanaan penelitian, jika tidak memiliki konsekuensi bagi siapa pun yang diundang untuk membaca, berteka-teki, atau berpolemik dengannya, adalah suatu jenis penelitian yang di awal proses memunculkan pertanyaan 'dengan kriteria apa seharusnya aku dinilai?' (ini adalah pertanyaan yang dipaparkan secara detail dalam Bab 10).

**Kotak 1.4** *Langkah-langkah Selanjutnya: Lima Rute Metodologis Menuju Penelitian Radikal*

Pemisahan metodologi menjadi pendekatan-pendekatan yang berbeda cukup sesuai—terlalu sesuai dan sering kali problematis. Tiap-tiap pendekatan memuat asumsi mengenai pengalaman, bahasa, dan realitas yang dapat menjauhkan peneliti dari pertanyaan yang sesungguhnya hendak diajukan. Kelima pendekatan berikut amatlah bermanfaat, tetapi perlu digunakan dengan suatu cara yang sekaligus menjadikan pendekatan-pendekatan itu sebagai sasaran pertanyaan.

1. *Etnografi* – apakah Anda hendak memberikan suatu gambaran koheren dari suatu realitas yang dihidupi secara intern oleh suatu kelompok, lembaga, atau komunitas, ataukah Anda hendak mengikuti bagaimana suatu laporan yang berbeda merefleksikan minat yang berbeda?
2. *Wawancara* – apakah Anda mencoba menghargai laporan yang diberikan seseorang apa pun yang dikatakannya, ataukah Anda hendak memperjelas ketidaksetujuan Anda atas perkataan mereka di dalam proses penelitian?
3. *Naratif* – akankah Anda mengasumsikan bahwa kisah yang



Anda kumpulkan harus selalu memiliki awal, tengah, dan akhir, ataukah Anda terbuka bagi kejutan bentuk naratif yang berbeda dari yang Anda asumsikan?

4. *Wacana* – akankah Anda membatasi diri pada apa yang terlihat pada transkrip atau teks lain yang Anda analisis, ataukah Anda akan mempergunakan sumber lain untuk memahami apa yang Anda hadapi?
5. *Psikoanalisis* – akankah Anda mencari motif-motif psikologis yang penting untuk menjelaskan suatu kejadian atau akankah Anda juga mempertanyakan apa yang mengharuskan gagasan penting bahwa motif psikologis di balik suatu peristiwa harus berada di urutan pertama?

Kita akan melanjutkan pertanyaan-pertanyaan itu secara mendetail di dalam bab-bab yang dikhususkan untuk tiap-tiap pendekatan. Penelitian yang terbaik tidak mengizinkan dirinya sendiri dibatasi hanya oleh metodologinya sendiri. Inovasi sering kali dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan penyelidikan atas pendekatan tertentu, dari posisi orang lain yang menguntungkan, yang digerakkan oleh proyek politis eksplisit maupun implisit.

Kita hanya bisa membuka ruang untuk penelitian radikal dalam disiplin psikologi menggunakan metode kualitatif jika dukungan politis di dalam tiap-tiap proyek spesifik dipikirkan secara mendalam. Hal tersebut mempersyaratkan suatu kehendak untuk mencari sumber-sumber teoretis yang cocok di luar disiplin ilmu psikologi (Parker. 1999a). Hal itu berarti berproses di lain situs. Mungkin di dalam 'kebudayaan' yang berbeda, di mana psikologi dijalankan secara berbeda demi mempertanyakan asumsi kita (misal Terre Blanche dan Durrheim. 1999). Hal tersebut mungkin akan membantu kita untuk mempertanyakan pemahaman kita sendiri mengenai apa itu 'kebudayaan' dan bagaimana 'kita' mencapai suatu pemahaman tentang siapa diri kita dalam hubungannya dengan 'yang lain' yang kita teliti

(Burman, dalam proses). Dengan kata lain, kita belajar dari disiplin lain di mana perdebatan tentang metode kualitatif telah mengarah ke jalur yang berbeda karena ada beberapa pandangan mengenai tindakan dan pengalaman manusia yang berawal di luar kerangka kerja asumsi metodologi yang memberi ciri kepada psikologi Anglo-Amerika (misal Denzin dan Lincoln, 2000). Pernyataan itu juga berarti mengembangkan relasi dengan konteks penelitian lain yang mengarahkan perhatian kepada keterbatasan kerangka penelitian kualitatif dalam kerangka akademis, sekaligus menegaskan pertanyaan mengapa suatu karya tertentu pantas dikerjakan. Hal itu memungkinkan kita untuk mengarahkan tiap-tiap kerangka metodologis yang didiskusikan dalam buku ini kepada penelitian tindakan. Kelompok-kelompok riset akademis mungkin bisa menjadi sumber yang bersifat mendukung untuk memikirkan isu tersebut dalam-dalam. Namun, mereka juga akan dapat menjadi bagian dari persoalan jika karya inovatif diubah menjadi ortodoksi baru.

### **Bacaan Lanjutan**

Harding, S. (ed.) (1987) *Feminism and Methodology: Social Science Issues*.  
Bloomington, IN: Indiana University Press.

Parker, I. (2003) Discursive resources in the Discourse Unit, *Discourse Analysis Online*, 1(1): [http://www.shu.ac.uk/daol/articles/v1/n1/a2/parker 2002001.html](http://www.shu.ac.uk/daol/articles/v1/n1/a2/parker%202001.html) (accessed 29 October 2003).

Terre Blanche, M. and Durrheim, K. (eds) (1999) *Research in Practice: Applied Methods for the Social Sciences*. Cape Town: UCT Press.

## 2 ETIKA

Dimensi etis dari penelitian kualitatif muncul dalam praktik politis yang menjembatani jarak antara antisipasi dan refleksi.

Argumen dalam psikologi sosial terhadap suatu ‘paradigma baru’ sepanjang tahun 1970-an sering kali mempersoalkan pernyataan bahwa penelitian merupakan aktivitas ‘moral-politis’, bahwa tiap-tiap tahap dalam penelitian—pilihan yang kita buat mengenai apa yang kita teliti, cara kita menjalin relasi dengan partisipan, apa yang kita lakukan atas apa yang kita temukan—memiliki dimensi moral dan politis (misal Harre, 1979). Hubungan antara aspek moral dan aspek politis penelitian—ditandai oleh frase yang terkenal, yakni ‘moral-politis’—mengarahkan perhatian kita kepada bagaimana perlakuan kita sehari-hari terhadap orang lain terkait secara intim dengan kekuatan-kekuatan sosial yang lebih luas. Kita selalu berpartisipasi dalam aktivitas, baik mereproduksi atau mentransformasi dunia (Bhaskar, 1986). Tentu saja amatlah mungkin kita terlibat dalam aktivitas seperti itu tanpa berpikir—gembira tanpa sadar atau sekadar tidak memperhatikan—atau secara sengaja. Hanya dengan memikirkan secara sengaja dan hati-hati mengenai apa yang terjadi di dalam proses penelitian dan merefleksikan apa yang telah terjadilah yang memungkinkan penelitian kita menjadi benar-benar radikal.

Bagaimanapun juga, hal itu tidak berarti kita dapat memastikan keterlibatan kita dalam aktivitas penelitian yang secara moral-politis baik hanya dengan bersikap baik kepada orang lain. Beberapa orang yang kita teliti mungkin sekali memandang dunia dengan cara yang tidak hanya berbeda dengan kita, tetapi bahkan tidak menyenangkan dan berbahaya, dan untuk berkolusi dengan mereka atau memberi mereka suatu platform, tindakan yang terbaik adalah tidak berpikir sentimental (Billig, 1977). Sisi 'politis' dari persamaan akan mengemuka manakala kita secara sengaja memosisikan diri kita berelasi dengan mereka yang kita teliti maupun dengan pembaca laporan, dan manakala kita bersedia bertanggung jawab atas apa yang kita kerjakan. Penelitian kualitatif radikal adalah penelitian psikologis yang mengetahui sejak awal mengapa dan bagaimana karya penelitian berpartisipasi di dalam realitas dan tetap bersaksi benar atas apa yang terjadi. Dunia relasi 'politis' yang bertentangan dan rumit ini serta efeknya bagi pihak lain—bersifat politis karena dunia selalu direproduksi atau ditransformasi melalui keterlibatan kita dengannya—meminta suatu penilaian politis atas penelitian mulai dari awal hingga akhir proses, sesuatu yang selalu dikenali oleh peneliti feminis (misal Henwood, et al., 1998). Jadi, pertanyaan kuncinya adalah bagaimana kita tetap setia pada apa yang terjadi. Hal itu berarti *kesetiaan kepada komitmen yang dibuat sepanjang proses penelitian adalah ruang bagi etika.*

Kebanyakan diskusi mengenai etika dalam penelitian psikologi gagal meneruskan isu-isu moral-politis tersebut (Prilleltensky, 1994). Etika terlalu sering dipikirkan melulu berkaitan dengan penelitian eksperimen laboratorium, serta dengan asumsi-asumsi mengenai pengamatan dan pengukuran 'subjek' penelitian yang secara moral dapat dipertanyakan, dan kemudian diimbangi dengan usaha untuk memastikan bahwa harga diri 'subjek' tidak berubah sebelum dan sesudah penelitian. Diskusi semacam itu tidak berguna bahkan menyesatkan ketika diaplikasikan dalam penelitian kualitatif. Bab ini mencoba membangun keadaan alternatif bagi etika dalam penelitian dari premis yang sama sekali berbeda.

## Lima Sumber Etika

Psikologi adalah tempat yang buruk untuk memulai mencari pertimbangan etis yang memadai. Oleh karena itu, kita perlu menengok perdebatan masa kini yang baik yang terjadi di luar disiplin psikologi. Argumen dalam bab ini didasarkan pada karya filsuf Prancis, Alain Badiou (2001). Menurut Badiou, ada empat domain etis—ilmu, seni, cinta, dan politik—dan di tiap-tiap domain itu ada tiga cara untuk memunculkan kejahatan. Penelitian psikologis adalah usaha yang bersentuhan dengan keempat domain tersebut. Hal itu terjadi ketika penelitian itu mencoba menampilkan dirinya sebagai penelitian yang benar-benar ‘ilmiah’ atau sebagai suatu upaya artistik kreatif alternatif, dan juga ketika penelitian itu mengeksplorasi kedalaman emosi manusia akan cinta dan kebencian serta menemukan dirinya tak henti-hentinya menciptakan pengetahuan yang memiliki konsekuensi politis yang amat kuat. Kita dapat menemukan serangkaian argumen—lima sumber—dalam tulisan Badiou mengenai etika yang kemudian dapat dikaitkan dengan penelitian kualitatif.

- Pertama, kita harus berhati-hati untuk tidak memulai penelitian dengan asumsi mengenai sifat dasar manusia yang secara langsung dan tidak langsung bersumber dari psikologi. Disiplin psikologi dan ide masuk akal yang populer mengenai psikologi yang tersebar di sekitar disiplin tersebut terlalu sering menuntun kita untuk berpikir bahwa manusia pada dasarnya adalah baik (dan kemudian kita mencoba dan memungkinkan mereka berlaku baik dalam riset kita) ataupun sangat buruk (dan kemudian kita mencurigai apa pun yang kita dengar dari mereka). Namun, *esensi kebaikan dan keburukan manusia bukanlah sesuatu yang terletak di dalam diri manusia*. Itu berarti psikologi tidak dapat meramalkan apa pun kabar baik mengenai sifat dasar manusia sebagai bagian ataupun sebagai alternatif dari model evolusioner. Goncangan antara deskripsi ‘kepribadian’, yang diasumsikan sebagai sesuatu yang baik dan sehat, dan

'gangguan kepribadian' yang diasumsikan sebagai psikopati adalah sebuah indikasi bagaimana psikologi tidak berhasil memahami keanekaragaman 'sifat dasar' manusia (lihat contoh Parker, et al., 1995). Pertanyaan yang sungguh penting adalah bagaimana kebaikan dan keburukan itu muncul dan bagaimana hal tersebut dinilai.

- Kedua, kita perlu berhati-hati terhadap ide bahwa orang lain yang kita temui dalam riset harus diperlakukan seolah-olah mereka pada dasarnya sama dengan diri kita. Psikologi biasanya menyenangi ide bahwa orang lain berbeda, sering kali malah lebih baik untuk beranggapan bahwa mereka tidak normal. Kadangkala disiplin psikologi dengan senang hati menghargai perbedaan itu, tetapi biasanya hanya dalam kondisi di mana mereka yang lain adalah 'orang lain yang baik', bahwa mereka tidak melakukan sesuatu yang mungkin benar-benar mengacaukan pikiran kita akan apa yang normal dan tidak normal. Sebaliknya, akan lebih baik untuk berbicara lebih jauh dan memulai penelitian kita dengan gagasan bahwa *yang lain tidak sama dengan kita, dan tidak ada alasan yang mengharuskan mereka sama dengan kita*. Psikologi tidak seharusnya menjadi dasar bagi model universal dari tindakan moral yang tidak menganggap normal atau mengabaikan perbedaan antarmanusia. Pelajaran yang dapat ditarik dari kebanyakan riset radikal mengenai perbedaan bentuk identitas adalah kita tidak seharusnya mengasumsikan beberapa kesamaan mendasar antara semua peneliti psikologis dengan semua yang diteliti (Sampson, 1993).
- Ketiga, sangatlah berguna untuk bekerja mengikuti petunjuk dasar etis bahwa *menghargai partikularisme adalah jalan menuju proses transformasi*. Saat kita mengikuti dasar itu, kita tidak mudah terjebak dalam praktik psikologi umum mengenai pemfaktoran segala aspek yang berbeda yang 'ditemukan'

dalam suatu kategori seseorang menjadi sebuah skema atau model secara keseluruhan. Sebaliknya, kita justru mencermati cara pengelompokan deskripsi yang selalu berguna untuk membuang apa yang berbeda. Praktik itu memungkinkan psikologi untuk mengaburkan cara suatu sistem atau model yang bersandar pada pola-pola eksklusi dan penciptaan 'yang lain' dengan suatu pernyataan spesifik (Phoenix, 1994). Dengan demikian, ada kemungkinan untuk secara serius mempertimbangkan apa yang diungkapkan oleh perbedaan-perbedaan khusus tersebut mengenai apa yang dianggap benar dan apa yang biasanya kita abaikan.

- Keempat, etika kita didasarkan pada ide bahwa *titik kemustahilan dalam riset dapat memperlihatkan sesuatu yang penting mengenai realitas dari situasi yang dihadapi partisipan*. Momen ketika kita menemukan titik kemustahilan dalam suatu bagian penelitian—suatu titik di mana ada pertentangan antarlaporan atau ketidaksesuaian yang tidak dapat kita pahami—tidak perlu dipahami sebagai *error*. Itu bukanlah semata-mata kasus yang kita benar-benar gagal mengumpulkan informasi secukupnya. Psikologi tidak seharusnya mencari cara untuk mencocokkan semuanya seolah-olah itulah cara menuju kebenaran. Justru mungkin sekali bila perbedaan sudut pandang antarpartisipan (atau antara partisipan dengan peneliti) merupakan fungsi dari realitas kehidupan yang secara radikal berbeda dan menjadi konflik perspektif politis. Dan akan benar-benar menjadi sebuah kekeliruan jika kita mencobanya dan mengaburkan perbedaan tersebut dengan menggunakan laporan penelitian yang menutupi secara keseluruhan. Peneliti tidak berada pada suatu posisi dengan sudut pandang yang jelas ke segala sesuatu yang diperbandingkan; dan memperbaiki suatu penjelasan dari suatu sudut pandang tertentu bisa menjadi cara untuk menutupi sesuatu (Harding, 1987).
- Sumber kelima adalah argumen bahwa *komunitas tidak selalu homogen*, suatu argumen yang juga berlaku dalam kategori

identitas tertentu yang sedang dikaji. (Konsekuensi dari sudut pandang ini akan dikaji secara detail dalam Bab 4.) Psikologi sebaiknya tidak mencoba menghitung keuntungan dan kerugian dari serangkaian tindakan tertentu terhadap sembarang kelompok sehingga psikologi kemudian bisa menyeimbangkan penilaian yang cenderung mengarah kepada suatu kesimpulan yang keliru mengenai 'kesamaan' di antara berbagai pihak yang berbeda. Perangkat psikologis tidak perlu terdistribusikan di antara semua orang dan tidak dalam intensitas yang sama (lihat Harre, 1984). Sebaliknya, akan lebih membantu jika kita berfokus pada momen ketika anggota-anggota dari sebuah komunitas atau kategori identitas tertentu menentang dan menolak upaya anggota-anggota lain untuk menyesuaikan diri. Pada momen seperti itu, kita dapat melihat bagaimana kategori berfungsi mempertahankan suatu pandangan dunia tertentu dan mungkin juga menutupi serta mengaburkan struktur eksploitasi dan penindasan yang nyata.

Kini saatnya kita berjalan terus guna memfungsikan sumber-sumber etis tersebut pada persoalan-persoalan etis yang muncul dalam rangkaian penelitian kualitatif.

### **Anonimitas Sebagai Alibi**

Pertimbangan etis yang dipaparkan di atas tidak semata-mata berfokus pada antisipasi atas hal-hal yang mungkin terjadi atau refleksi atas apa yang telah kita lakukan, tetapi lebih kepada penekanan akan pentingnya praktik yang menghubungkan antisipasi dan refleksi. Dalam sudut pandang ini, kebenaran bergantung pada proses produksinya, yang muncul dalam '*proses*' penemuan sesuatu. Kebenaran terkait secara erat dengan kondisi di mana pengetahuan diproduksi dan posisi di mana peneliti memeriksa gejala yang dipertanyakan. Itu berarti psikologi sebaiknya tidak berusaha, seperti yang biasa dilakukan, menemukan sebuah kebenaran dari perincian



atas suatu situasi bagi pihak independen lain.

Argumen penting dari tulisan Badiou (2001) mengenai etika menyatukan kelima sumber tersebut—pada *pembentukan* kebaikan dan keburukan dan bukannya pada usaha untuk menemukan hal itu pada sifat dasar manusia, pada perhatian terhadap perbedaan antara diri sendiri dengan orang lain yang diteliti, pada penghargaan kita atas perincian perspektif baru yang asing sebagai jendela realitas yang dianggap benar, pada titik kemustahilan dalam riset seperti yang memperlihatkan batasan struktural pengetahuan sebagai suatu efek dari perbedaan struktural posisi peneliti, dan pada heterogenitas esensial komunitas atau kategori identitas yang mungkin sedang diteliti. Kebenaran empiris selalu dibangun dari posisi tertentu. Hal itu bergantung pada proses produksi aktual ketimbang pada sesuatu yang misterius di luar sana. Dengan demikian, riset haruslah menciptakan kembali kemungkinan akan munculnya kebenaran itu sebagai sesuatu yang spesifik dan mengejutkan (Badiou, 2002). Beberapa kebenaran baru yang muncul dalam suatu cara khusus dan mengejutkan adalah salah satu poin tinggi dari penelitian kualitatif yang baik. Namun, apakah konsekuensinya bagi ‘pertanyaan etis’ dalam psikologi dan bagi prosedur umum untuk mencoba meyakinkan kerahasiaan dan anonimitas dalam penelitian?

Sesungguhnya, tidak ada sesuatu yang ‘serahasia’ riset karena tujuan penelitian adalah selalu untuk ‘menemukan’ sesuatu yang baru dan memperlihatkannya kepada orang lain. Anonimitas tetap ada, tetapi tidak diperlakukan begitu saja sebagai solusi atas problem etis, seperti pada bagaimana kita dapat melindungi partisipan. Akan lebih baik jika anonimitas diperlakukan sebagai *pertanyaan* etis. Pertanyaan itu dapat diarahkan kepada partisipan dan kemudian dikembalikan kepada diri kita sendiri sebagai peneliti.

Misalnya, menyembunyikan identitas partisipan mungkin menjadi pilihan yang paling tepat dan paling mudah, tetapi bukan yang paling etis. Salah satu efek dari usaha menyembunyikan identitas partisipan adalah disangkalnya keberadaan mereka dalam penelitian

yang semula dinyatakan sebagai tujuan. Hal itu memperkuat salah satu citra yang lazim tentang subjek-subjek yang diteliti oleh psikologi sebagai makhluk rapuh yang perlu dilindungi orang lain (K. McLaughlin, 2003). Penggambaran orang seperti itu dengan sendirinya merupakan posisi etis, salah satu hal yang menganut visi humanis dan terapeutik mengenai apa yang dapat dilakukan seseorang dan bagaimana ia dapat berubah. Citra tersebut mengaburkan daya manusia dan mempersulit peneliti untuk mengapresiasi dan mendukung tindakan perlawanan. Lebih baik berdiskusi secara terbuka dengan partisipan mengenai apakah mereka memilih untuk diberi nama dan berbicara sendiri atas namanya.

Di sisi lain, penyembunyian dan perlindungan identitas partisipan riset boleh jadi berlaku lebih dari sekedar efisien untuk mengunci peneliti dari mereka yang diteliti, yang sungguh-sungguh berguna untuk melindungi peneliti. Permintaan partisipan agar dirinya dinyatakan dengan jelas akan menciptakan rasa tidak nyaman bagi si peneliti karena permintaan tersebut memudahkan mereka untuk menentang interpretasi yang dibuat dalam laporan. Jadi, pembahasan bersama partisipan mengenai nilai pentingnya anonimitas bagi partisipan mengarahkan perhatian kepada kekuasaan serta hak istimewa yang dimiliki peneliti untuk mengontrol dan menyebarkan informasi penelitian (Lather, 1995). Hal yang 'ditemukan' dalam riset juga selalu merupakan sebuah pembangunan atas sebagian dunia, dan peneliti berkewajiban memperjelas kontribusinya dalam pembangunan tersebut sehingga pembaca berada dalam posisi yang lebih baik untuk menilai bagaimana dan mengapa mereka perlu menganggapnya serius dan bahkan mungkin bertindak lebih jauh. Posisi peneliti selalu merupakan posisi etis, entah buruk maupun baik.

**Kotak 2.1** *Suatu Permulaan Problematis: Komite Etika*

Proposal penelitian haruslah diajukan melalui satu atau sejumlah 'komite etika'. Sementara proses penelitian tersebut bisa menjadi ilham dan kadangkala berguna, komite etika di dalam suatu bidang

psikologi, rumah sakit, atau otoritas lokal sering kali merupakan suatu gangguan yang tampaknya disengaja untuk menghalangi jalannya penelitian. Penelitian kualitatif radikal mudah mendapat kritikan terutama ketika komite bertindak dengan asumsi bahwa seseorang akan bertindak buruk kecuali jika ia dicegah untuk melakukannya, dan dinamika institusional yang ganjil dari proses yang terjadi berarti bahwa 'kode etis bersifat tidak etis' (Loewenthal, 2004: 123). Ada empat alasan mengapa Anda tidak perlu memulai dengan komite etika.

1. *Kuantitatif* – suatu komite etika bereproduksi dalam asumsi-asumsi yang sangat berguna tentang kuantifikasi dan pengukuran sehingga hal-hal yang terjadi secara mengejutkan di dalam penelitian kualitatif yang baik diperlakukan dengan penuh kecurigaan
2. *Normatif* – komite mencoba memprediksi dan mengendalikan semua kemungkinan hasil yang dapat diantisipasi anggotanya. Dengan demikian, komite selalu berusaha mencegah bentuk baru penelitian yang berada di luar jangkauan prediksinya.
3. *Birokratis* – kutukan komite etika yang paling jelas tampak dalam 'daftar' yang mereka miliki yang terus-menerus diperluas hingga mencakup segala jenis penelitian dan selalu gagal menangkap dengan tepat apa yang hendak Anda lakukan.
4. *Rutin* – tujuan komite adalah untuk memastikan bahwa peneliti menaati aturannya, dan hasil akhirnya selalu memastikan persesuaian yang membosankan untuk menyelesaikan proses dan sebuah akhir dari pemikiran kreatif yang serius, akhir dari etika itu sendiri.

Alih-alih memegang komite etika sebagai titik awal—atau melupakan etika ketika Anda selesai menjalani pemeriksaan komite etika—Anda sebaiknya memperlakukan komite sebagai pembaca khusus yang diberi laporan penelitian. Anda dapat mengikuti permainan mereka dan berisiko merusak penelitian

Anda, atau lebih baik lagi bila Anda memikirkan aturan main tersebut dengan lebih serius sehingga keputusan etis dan kesetiaan terhadap penelitian Anda menjadi lebih mendalam dan bahkan berjangkauan lebih luas daripada yang bisa dibayangkan.

### **Transparansi Sebagai Teori**

Peran teori dalam produksi deskripsi riset yang tampaknya transparan terkait dengan perdebatan etis yang sudah berjalan lama dalam filsafat. Salah satu contohnya adalah perbedaan antara sarana dan tujuan, serta perdebatan seperti benar tidaknya melakukan sesuatu yang secara moral tidak dapat disetujui (sarana) dengan maksud menghasilkan sesuatu yang baik di masa datang (tujuan). Secara tradisional, psikologi menentukan posisi yang kini sedikit menipu dan kemudian akan menghasilkan temuan yang menguntungkan dalam jangka panjang. Versi etika tersebut begitu saja menerima bahwa kita harus mengantisipasi secara rasional apa yang akan terjadi dan mengenang apa yang sudah terjadi. Di sisi lain, penelitian kualitatif radikal yang dipaparkan dalam buku ini terfokus pada bagaimana sarana yang kita pakai—jenis-jenis pertanyaan, hubungan dengan partisipan, dan bentuk penulisan—akan dengan sendirinya menghasilkan efek tertentu. Etika kini dilihat sebagai *praktik* yang menjembatani jarak antara antisipasi dan refleksi (serta antara sarana dan tujuan). Dalam hal ini, penelitian kualitatif dapat secara etis benar sepanjang proses penelitian. Meskipun tidak dapat memercayai bahwa segalanya dapat benar-benar menjadi transparan—bahwa kita membutuhkan teori guna memahami sesuatu—kita bermaksud membuka akses bagi siapa saja yang menjadi bagian dari penelitian maupun mereka yang hendak kita bujuk berkenaan dengan nilai penting dari penelitian kita.

Karya Badiou (2001) mengenai etika sekali lagi mengingatkan kita bahwa teori di dalam psikologi tidak boleh menjadi penghalang untuk memahami dunia, tetapi sesungguhnya merupakan prasyarat untuk memahami apa yang sedang terjadi. Berlawanan dengan argumen

umum dan sehat bahwa kita hanya dapat menciptakan dunia yang transparan bagi peneliti jika kita dapat membuang semua prasangka, kita sampai kepada anggapan bahwa upaya membuka jendela yang 'transparan' atas realitas membutuhkan suatu kerangka teori yang baik. Untuk itu, kerangka teori adalah bagian dari praktik riset yang baik.

**Kotak 2.2** *Konteks untuk Menentukan 'Etika'*

Pandangan etis tradisional bersandar pada asumsi tertentu mengenai apa yang disebut 'baik', tetapi dengan beberapa permasalahan di dalam tiap-tiap paradigma utama. Psikologi tradisional amat sesuai dengan paradigma-paradigma tersebut. Dengan demikian, ada lebih dari sebuah alasan untuk secara hati-hati mengikuti asumsi-asumsi mengenai yang 'baik' tersebut. Terdapat tiga paradigma utama yang secara historis berasal dari kerangka berpikir filosofis barat yang berpengaruh guna memahami pengalaman dan perilaku manusia.

1. *Aristoteles* berasumsi bahwa kita dapat sepenuhnya menyetujui apa yang disebut 'baik' yang harusnya menjadi tujuan kita dan apa yang tidak kita setujui sebagai sesuatu yang berada di bawah standar ideal. Dalam psikologi, spesifikasi yang menjadi dasar penting dari sifat manusia, yang mungkin berasal dari tradisi humanistik sekuler, sebagai contoh, akan menganggap bahwa kita mengetahui apa yang benar dan yang salah. Persoalan mengenai paradigma tersebut adalah apa yang dianggap baik bagi kita sebagai sesuatu yang ideal diselimuti oleh harapan dan ketakutan irasional, dan kemudian dapat menjadi sesuatu yang benar-benar mengerikan bagi orang lain.
2. *Kant* berasumsi akan adanya suatu bentuk perintah untuk menurutiseraangkaian tindakanyangbenaryangkemungkinan besar tidak benar-benar hadir pada masing-masing individu. Model psikologi manusia sesuai dengan paradigma tersebut

ketika diasumsikan setiap individu memiliki hati nurani berdasarkan kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam masyarakat sebagai manusia beradab dan bijaksana. Persoalannya adalah beberapa orang yang melakukan tindakan paling brutal merasa telah mengikuti beberapa versi keputusan moral dan merasa sudah sesuai dengan sifat manusia yang sewajarnya.

3. *Bentham* berasumsi bahwa kita sebaiknya memperhitungkan kerugian dan keuntungan dari tindakan atas individu yang berbeda dan bahwa masuk akal untuk menentukan bagaimana kebaikan dapat didistribusikan di antara mereka. Psikologi riset perilaku, yang bersandar pada dugaan mengenai apa itu pola perilaku sehat dan tidak sehat dan bagaimana kemungkinan penguatan dapat diatur agar memberikan keuntungan bagi banyak orang, akan sesuai dengan paradigma tersebut. Persoalannya adalah beberapa posisi netral di luar sistem disyaratkan demikian sehingga keputusan dapat dibuat oleh seseorang yang tidak terimplikasi dalam sistem yang telah disusunnya.

Setiap pertimbangan etika selalu mengandung suatu pandangan tertentu mengenai esensi manusia—dan seperti apa ‘psikologinya’—sehingga menjadi amat penting bagi penelitian radikal untuk menanggapi persoalan etika secara serius dan menemukan suatu cara agar lebih setia kepada gambaran etika alternatif.

### **Representasi Sebagai Pernyataan Posisional**

Penelitian kualitatif telah menjadi salah satu kekuatan yang mengarahkan di dalam psikologi, yang mempertanyakan bahasa yang digunakan untuk mendeskripsikan mereka yang diteliti. Para peneliti feminis, yang telah berada di garis terdepan dari beberapa perkembangan radikal dalam karya kualitatif, mengarahkan perhatian kepada tiga aspek bahasa yang digunakan, yakni aspek dengan dimensi-dimensi etis.

Aspek pertama adalah menemukan cara alternatif untuk merujuk kepada apa yang biasa disebut 'subjek', dan menyetujui peran mereka sebagai perantara dalam riset dengan menyebutnya 'partisipan riset' atau 'rekan-peneliti'. Istilah berbeda tepat digunakan dalam jenis riset yang berbeda, tetapi keputusan mengenai terminologi di sini memiliki konsekuensi. Aspek kedua adalah dalam hal rujukan-diri yang digunakan peneliti, dengan suatu penanda kunci dari rujukan-diri dalam riset kualitatif yang ditulis menurut orang pertama—untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah diperbuat dan untuk menempatkan diri dengan mengatakan 'akulah pelakunya'. Aspek ketiga dari bahasa adalah dalam pernyataan untuk merepresentasikan pengalaman partisipan riset atau rekan peneliti (Wilkinson dan Kitzinger, 1996). Bagaimana si peneliti merepresentasikan 'yang lain' yang berasal dari kebudayaan dan jenis kelamin yang berbeda, sebagai contoh, adalah pertanyaan yang tidak dapat dijawab dengan formula sederhana, tetapi harus dipertimbangkan masak-masak. Jika mungkin, pertanyaan tersebut dapat dibicarakan dengan siapa saja yang berpartisipasi di dalam penelitian.

### **Kotak 2.3** *Tentang Perilaku Baik*

Sayangnya, tidak ada sistem etika alternatif yang terformulasikan sepenuhnya dengan sempurna yang dapat menggantikan model individualis yang keliru dalam filsafat tradisional dan psikologi kuantitatif arus utama. Di situ terdapat juga risiko serta ketidakpastian dalam riset etika yang hanya bisa dihadapi sebagai dilema yang harus diselesaikan melalui praktik.

1. *Moralisasi?* Tidakkah selalu ada risiko dari pengubahan pernyataan etis menjadi suatu sistem moralitas yang kita terapkan pada orang lain sehingga mereka yang tidak menyetujuinya dimoralisasikan dan diperlakukan seolah mereka lebih inferior dibandingkan diri kita? Itulah mungkin yang menjadi alasan mengapa seorang peneliti hanya ingin mempertimbangkan konsekuensi politis dari pekerjaan mereka.

2. *Melakukan perlawanan?* Tidakkah selalu ada risiko ketika menentang etika tradisional, yakni dibuangnya upaya perlindungan oleh psikolog yang bermaksud baik bersamaan dengan model yang keliru mengenai etika yang sesungguhnya? Inilah mungkin yang menjadi alasan mengapa kita lebih baik berpartisipasi dalam komite etika, yakni agar mereka lebih terbuka terhadap perdebatan baru.
3. *Melakukan kesalahan?* Tidakkah selalu ada risiko pengambilan keputusan yang keliru mengenai apa yang disebut 'peristiwa' penting dalam penelitian dan mengenai mengapa kita harus tetap bersikap setia? Itulah mungkin yang menjadi satu alasan mengapa lebih banyak mengadakan perbincangan mengenai etika dengan kolega kita daripada menguranginya adalah ide yang bagus.

Satu-satunya hal yang paling bisa diyakini adalah kita harus menunjukkan reaksi buruk terhadap disiplin ilmu psikologi demi mempertahankan sikap etis kita, tetapi dengan suatu cara yang terbuka bagi proses refleksi; kesetiaan dengan karakteristik refleksi diri secara antusias daripada kepastian fanatik (Hoens dan Pluth, 2004). Pertanyaannya adalah bagaimana kita mempertahankan kesetiaan dan keyakinan baik dan sekaligus melakukan lebih banyak proyek politis radikal untuk mengubah tindakan dan pengalaman manusia, di luar (dan kalau perlu melawan) disiplin ilmu.

### **Tuntutan Kelembagaan Sebagai Kerangka Etis**

Tidakkah mungkin menghindari cara seseorang diposisikan sebagai peneliti sebab kondisi struktural dari kemungkinan akan suatu penelitian yang dilaksanakan sekaligus juga membebankan serangkaian kewajiban. Seseorang harus mengikuti prosedur tertentu dan melaporkan apa yang sudah dilakukan dengan cara tertentu. Sementara itu, lembaga di mana kita bekerja juga menyampaikan



pesan yang amat kuat, bahwa kita adalah 'pakar' atau 'siswa' atau bahwa kita memiliki pengetahuan keahlian tertentu atau akses khusus ke sumber.

Tingkatan kalkulasi tertentu diperlukan agar kita mampu menyusun penelitian untuk badan-badan pendana, supervisor, komite riset, atau komite etika, dan saya tidak dapat mengatakan secara tepat bagaimana menangani lembaga yang berbeda. Mereka sering berlaku istimewa dalam permintaan mereka, dan mereka suka dengan sengaja tidak memperjelas tuntutan mereka itu karena mereka percaya bahwa hanyadengancaraitulahAndaakanmemikirkannya.Andaharusmampu menilai apa yang diinginkan oleh tiap-tiap komponen kelembagaan tersebut sehingga ada kemungkinan untuk tetap membuka ruang dalam penelitian Anda guna memunculkan sesuatu yang tidak dapat diprediksikan dan dikendalikan sejak semula. Kemudian, berefleksi pada konsekuensi dari keputusan yang dibuat juga merupakan bagian dari praktik penelitian itu sendiri, bukannya malah memisahkan diri dari proses penelitian tersebut dan menanganinya dengan berpegang pada formulir dari komite etika. Posisi tersebut menuntut Anda untuk tetap setia menghormati komitmen etis yang Anda buat demi penelitian dan khususnya menghormati mereka yang bersedia bekerja bersama Anda. Itu bukan berarti Anda tidak dapat bersikap skeptis terhadap apa yang mereka katakan, tetapi Anda harus memperjelas kritik maupun memberikan saran; bekerja dalam kerangka kerja yang disetujui bersama menjadi 'kritik imanen' relasional secara refleksif. (Argumen tersebut diperjelas dalam Bab 3.)

**Kotak 2.4** *Langkah-langkah Selanjutnya: Lima Rute Metodologis Menuju Penelitian Etis*

Tidak ada satu pun kumpulan pedoman mengenai perilaku etis dalam penelitian yang dapat diaplikasikan pada semua jenis penelitian kualitatif. Berikut isu-isu mengenai penyokong alternatif dari etika yang dipaparkan dalam bab ini untuk jenis penelitian kualitatif radikal yang berbeda yang didiskusikan dalam bab-bab

selanjutnya.

1. *Etnografi* – terdapat beberapa pertanyaan penting berkaitan dengan bagaimana etnograf memahami posisinya berkaitan dengan ‘titik kemustahilan’ dalam suatu ‘komunitas’ sehingga memungkinkan etnograf untuk menyadari siapa yang berada di pihak mereka ketika mendeskripsikan apa yang sedang terjadi.
2. *Wawancara* – terdapat beberapa pertanyaan tertentu bagi peneliti wawancara yang bersedia menjadikan perjumpaan wawancara sebagai ruang untuk menantang atau menentang asumsi-asumsi yang dianggap benar ketimbang berkolusi dengan mereka sehingga “kritik imanen’ mungkin muncul di sepanjang proses penelitian
3. *Naratif* – terdapat beberapa pertanyaan khusus untuk peneliti naratif yang ingin menyaksikan, mengeksplorasi, dan mendukung kemunculan narasi dan yang juga, pada saat yang sama, ingin memperlihatkan bagaimana suatu bentuk naratif dapat menjadi suatu fungsi dari rangkaian pengaturan kultural-historis tertentu.
4. *Wacana* – terdapat beberapa pertanyaan khusus bagi peneliti wacana yang mungkin tergoda untuk berpikir bahwa tidak ada isu etis karena mereka hanya membaca teks publik, kecuali bagi yang bersedia memikirkan bagaimana setiap interpretasi akan berpengaruh terhadap mereka yang membaca penelitian.
5. *Psikoanalisis* – terdapat beberapa pertanyaan khusus bagi peneliti psikoanalisis yang memiliki perangkat tafsir yang amat kuat dan luas untuk berspekulasi mengenai bahan-bahan yang sedang mereka pelajari, dan yang sekaligus juga merasa perlu memikirkan cara yang seharusnya untuk mempertanyakan perangkat tafsir tersebut.

Riset terbaik—dan semua riset tindakan—dimulai dengan pertimbangan etis, yang terus berjalan selama proses penelitian dan berlanjut kepada bagaimana hasil riset dibaca dan digunakan oleh orang lain.

Bab ini menggunakan aspek-aspek dari tulisan Badiou (2001) mengenai etika dan mengelaborasinya dalam kaitannya dengan beberapa pertanyaan moral-politis yang harus ditangani dalam penelitian kualitatif, tetapi masih ada implikasi yang lebih mendalam dalam tulisannya terhadap cara pandang kita mengenai keterkaitan antara disiplin psikologi dengan kejahatan. Seseorang hanya perlu memikirkan sejarah penelitian psikologi hingga perbedaan rasial dan intelegensi untuk melihat bagaimana dimensi etis dan politis saling terkait dan telah menghasilkan kejahatan (Billig, 1979). Bagi Badiou, kejahatan muncul melalui '*simulacra*' (tiruan palsu dari peristiwa yang menghentikan banyak hal, seperti ketika komisi etika menggantikan pertimbangan mendalam dan hati-hati si peneliti dengan prosedur birokratisnya), 'pengkhianatan' (menyerah dan berbalik melawan apa yang telah terbuka, seperti ketika riset ideal awal dihentikan karena terlalu sulit dilaksanakan dan ketika laporan buruk dihasilkan yang membuat normal dan tidak normalnya perilaku seturut dengan psikologi tradisional yang terburuk), dan 'pemutlakan' (pelaksanaan keseluruhan skema yang ada untuk memaksakan kesamaan, seperti ketika tafsir dibuat seolah-olah menggunakan semua partisipan dan yang diperhitungkan kemungkinannya bagi orang lain yang diasumsikan sama seperti partisipan). Karya Badiou memberikan cara berpikir mengenai etika yang lebih radikal dalam disiplin psikologi, karya yang juga memerlukan perhatian mendalam terhadap peran reflektivitas dalam penelitian.

**Bacaan Lanjutan**

- Badiou, A. (2001) *Ethics: An Essay on the Understanding of Evil* (original published 1998, trans. P. Hallward). London: Verso.
- Henwood, K., Griffin, C. and Phoenix, A. (eds) (1998) *Standpoints and Differences: Essays in the Practice of Feminist Psychology*. London: Sage.
- Prilleltensky, I. (1994) *The Morals and Politics of Psychology; Psychological Discourse and the Status Quo*. Albany, NY: State University of New York Press.

### **3 REFLEKSIVITAS**

Refleksivitas merupakan suatu cara menangani subjektivitas yang memungkinkan kita untuk memecahkan siklus referensi-diri yang menjadi ciri khas kebanyakan karya akademik.

Jarang sekali riset dilakukan di luar lembaga akademik, pemerintahan, atau lembaga profesional, dan pada saat tertentu semua riset dinilai berlawanan dengan standar akademik yang menekankan objektivitas pengetahuan melebihi kebenaran subjektif. Standar akademis tersebut biasanya memperlakukan pengetahuan objektif sebagai satu-satunya hal yang perlu ditanggapi secara serius dan aspek subjektif diasumsikan sebagai suatu rintangan yang harus disingkirkan sebelum laporan diberikan. Pada saat yang sama, pemberian izin kepada peneliti untuk merefleksikan apa yang sedang mereka lakukan sering kali disertai batasan yang dianggap benar yang juga diatur oleh lembaga akademik. Jenis-jenis pertanyaan yang sering diajukan harus dimasukkan dalam kerangka tertentu yang menekankan sifar dasar individual dan personal atas apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh peneliti mengenai penelitiannya. Latar belakang tersebut memiliki persoalan tersendiri mengenai refleksivitas, khususnya ketika peneliti terlibat dalam suatu penelitian yang menyerupai riset tindakan.

Kita perlu menemukan suatu cara untuk menempatkan diri kita dalam tiga lapisan konteks penelitian akademis: asumsi historis yang dibuat mengenai apa itu penelitian dan siapa yang seharusnya melakukannya, batasan-batasan kelembagaan terkait dengan pertanyaan macam apa yang dapat diajukan dan siapa yang berhak menjawabnya, serta aliansi pribadi yang membuka isu-isu tertentu dan menghentikan isu lainnya. Dari ketiga lapisan tersebut, elemen kelembagaan adalah kunci bagi penelitian radikal, dan elemen tersebut hanya dapat diperlihatkan dalam aktivitas kolektif. Itu berarti reflektivitas adalah suatu *cara memperhatikan lokasi kelembagaan aspek-aspek historis dan personal dari hubungan penelitian*.

Subjektivitas dalam riset teramat mudah disindir sebagai 'sekadar opini subjektif peneliti'. Sindiran semacam itu kemudian menjadi pernyataan yang sama sekali tidak penting karena kekeliruannya dalam memperengarkan tuntutan berlawanan dengan penemuan fakta yang nyata-nyata tajam dalam kajian objektif, atau hal itu bergantung pada kebaikan hati pembaca untuk menuruti kehendak si peneliti sehingga mereka bersedia memercayai bahwa sesuatu pastilah penting karena adanya pembelaan yang kuat. Pembelaan tersebut menyatakan bahwa 'inilah' atau 'itulah' yang benar-benar dirasakan oleh peneliti sebagai alasannya. Keduanya adalah pilihan yang buruk. Versi subjektivitas yang 'hanyalah subjektif' adalah versi yang menyesatkan karena versi itu mengabaikan usaha konseptual yang sulit yang perlu dilakukan agar subjektivitas menjadi bagian dari riset. Versi itu juga mengurangi makna subjektivitas menjadi sesuatu yang hanya menyinggung peneliti secara individu seolah-olah hal itu disembunyikan, menunggu diberikan kepada pembaca (Parker, 1999b). Sebaliknya, kita perlu menarik beberapa kerangka teoretis untuk memahami apa itu subjektivitas dan memikirkan reflektivitas sebagai bagian dari aktivitas kolektif yang memiliki tempat dalam semua penelitian.

## Tiga Sumber Refleksivitas

Kerangka-kerangka teoretis berikut mengarahkan perhatian kepada bagaimana keterlibatan reflektif kita dalam penelitian dapat mengubah sesuatu yang 'hanya subjektif' menjadi suatu posisi yang diasumsi secara sengaja dan secara sadar. *Posisi* peneliti tersebut menjadikan subjektivitas sebagai sumber krusial dalam proses penelitian dan sebagai sesuatu yang dapat terlihat oleh pembaca sehingga menjadi berguna juga jika para pembaca ingin melanjutkan penelitian tersebut.

- Pertama, meskipun buku harian personal adalah sumber yang amat berguna—dan beberapa jenis catatan harus dibuat selama riset—memori bukanlah sesuatu yang dibatasi oleh individu. Pada kenyataannya, kita kini mengetahui bahwa sebagian besar ingatan manusia bersifat kolektif dan relasional (misal Middleton dan Edwards, 1991). Salah satu keanehan dari psikologi Barat adalah asumsinya bahwa proses kognitif berlangsung di dalam kepala terlebih dahulu dan baru kemudian dibagikan kepada yang lain. Di sisi lain, tradisi revolusioner dari 'teori aktivitas' mengarahkan perhatian kepada pentingnya proses kognitif kolektif—dengan memori sebagai salah satu contoh yang mencolok—yang *mendahului* dan memberitahu bagaimana seseorang berpikir dan mengingat (misal Newman dan Holzman, 1993). Kondisi historis akan kemungkinan diajukannya suatu jenis pertanyaan penelitian, sebagai contoh, merupakan *proses kolektif*, bukan sekadar berkaitan dengan ide brilian siapa yang menyusun agenda penelitian tertentu. Proses itu kemudian tersampaikan melalui suatu institusi (seperti kesediaan universitas untuk mendanai riset dan ketertiban yang diatur untuk mengerjakan riset itu). Pelajaran yang dapat ditarik di sini adalah aktivitas tim riset bersifat penting guna menyusun dan menafsirkan bagian-bagian dari penelitian dan riset yang tidak mungkin dilaksanakan di luar relasi penelitian.

Aktivitas tim dapat bersifat implisit—tampil hanya dalam pertemuan antara peneliti dan supervisor—dan relasi dengan sesama peneliti biasanya terabaikan, tetapi aspek-aspek kolektif mengenai apa yang dipikirkan dan apa yang diingat tentang proses riset amatlah penting bagi penelitian reflektif.

- Kedua, meskipun pikiran dan perasaan mengenai apa yang kita lakukan adalah hal yang penting—dan beberapa ruang dalam catatan harian penelitian untuk refleksi tersebut amatlah berguna—tetapi pengaruhnya terhadap orang lain yang terlibat dalam penelitian dapat dirasakan melalui relasi mendalam kita dengan mereka. Relasi itulah yang menyampaikan dan mereproduksi begitu banyak hak istimewa dan kekuasaan kelembagaan yang dianggap benar dalam penelitian. Psikologi biasanya berfokus pada kekuasaan sebagai sesuatu yang dipegang dengan sengaja dan dengan suatu maksud. Namun, kajian feminis mengenai *relasi mendalam* antara lelaki dan perempuan memperlihatkan bahwa pola-pola hak istimewa lebih kompleks ketimbang anggapan semacam itu. Kajian-kajian terfokus, sebagai contoh, pada fitur-fitur bahasa yang secara rutin merendahkan yang tidak berkuasa, pada penggunaan waktu sehingga yang tidak berkuasalah yang seharusnya berada di deretan penunggu, dan pada pengendalian ruang sehingga sumber daya didominasi oleh kelompok tertentu (misal Henley, 1979). Jelas-jelas terlihat adanya isu gender dalam riset, khususnya dalam disiplin yang sebagian besar siswanya adalah perempuan dan yang mengajar atau memimpin kelompok riset adalah lelaki (Burman, 1990). Namun, relasi mendalam antara penguasa dan tanpa kuasa juga relevan dengan bagaimana suatu lembaga mempertahankan posisi struktural sehingga orang-orang tertentu memiliki akses ke bahasa ahli (yang membuat seolah mereka yang dipelajari adalah orang bodoh), mampu menjadwalkan penelitian



(sehingga yang terlibat di dalamnya harus menyesuaikan diri), dan memiliki akses ke berbagai sumber (sehingga penelitian terjadi di daerah sendiri). Cara kita bergerak dan membawa diri dalam lembaga dan kemudian berhubungan dengan yang lain berdasarkan posisi kita dalam lembaga juga kemudian merupakan pertanyaan kunci untuk reflektivitas.

- Ketiga, meskipun kita harus mampu mengambil jarak terhadap apa yang kita teliti —dan sebuah buku harian juga merupakan suatu cara untuk menciptakan jarak terhadap konteks langsung dari riset—tetapi jarak itu sendiri masih merupakan sesuatu yang menyusun subjektivitas. Tradisi riset oleh Theodor Adorno dan kawan-kawannya di *Institute of Social Research* menunjukkan bagaimana setiap pernyataan atas kebenaran objektif juga terus-menerus menjadi refleksi dari posisi subjektif peneliti yang melekat secara historis pada apa yang mereka teliti (Buck-Morss, 1977). Terdapat relasi dialektis —bertentangan dan saling terlibat—antara peneliti dan yang diteliti, dan kualitas dialektis dari semua pengetahuan kita mengenai apa yang kita teliti menunjukkan bahwa baik realitas maupun kebenaran selalu bertentangan di dalam dirinya sendiri. Apa yang kita temukan dan rasakan selalu merupakan fungsi dari apa yang kita pikir akan kita temukan dan posisi yang coba kita pahami. Adorno mengusulkan suatu bentuk tertentu dari penyelidikan—dialektika negatif—yang akan beroperasi sebagai ‘kritik imanen’, yang mencari kontradiksi dalam realitas dan mengubah bahasa yang digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu berlawanan dengan dirinya sendiri untuk membawa inti kebenaran (Adorno, 1973). Dugaan tersebut dapat dikembangkan lebih jauh dalam riset kualitatif radikal sehingga suatu komitmen bisa dilekatkan pada etos suatu proyek atau dengan sesama peneliti, dan kemudian tafsir yang dibuat berasal dari dalam suatu kerangka konseptual

spesifik *dan* bersifat skeptis, mendukung dan melawan versi realitas yang dominan. “*Kritik imanen relasional reflektif*” ini membutuhkan suatu perhatian terhadap peran subjektivitas dalam riset.

Proses pengingatan kolektif dalam riset menyoroti batas-batas individualisme borjuis (dan tak hanya itu), suatu perhatian kepada relasi mendalam antara peneliti dengan yang diteliti dapat mengeksplisitkan aspek-aspek proses riset yang tergenderkan (dan tak hanya itu), dan perkembangan kritik imanen dapat bekerja dalam kerangka komitmen terhadap siapa saja yang berada di dalam dan di luar lembaga sehingga dapat diajukan pertanyaan reflektif mengenai lokasi penelitian dan istilah akademis dari pengetahuan yang diproduksi.

### **Pengakuan Diri (Orang Pertama)**

Cukup menarik untuk mereduksi reflektivitas menjadi sebuah aktivitas yang diproduksi oleh seseorang yang berbicara sebagai orang pertama dan aktivitas itu menyimpulkan lebih dari suatu pengakuan lemah mengenai apa yang telah dilakukan. ‘Saya sungguh memercayai hal ini atau itu sebagai alasan saya memulai penelitian ini’; ‘Saya merasa ini atau itu sangatlah kuat selagi saya melaksanakan penelitian’; bentuk pernyataan orang pertama tersebut adalah *awal* dari penelitian reflektif—mungkin menjadi sebuah awalan yang perlu dan jalan menuju analisis selanjutnya, mungkin juga sebagai bahan yang penting untuk dilampirkan dalam buku harian penelitian pribadi—tetapi kita seharusnya memastikan bahwa hal itu bukanlah petunjuk akhir dari reflektivitas.

Satu hal yang kita pelajari dari Adorno (1973) adalah bahwa setiap usaha untuk menjadi objektif memerlukan suatu bentuk tertentu dari subjektivitas. Riset dengan standar percobaan laboratorium, sebagai contoh, mengharuskan peneliti mengambil jarak terhadap objek penelitian, suatu gerakan yang tidak hanya mendehumanisasikan partisipan, tetapi sekaligus menghasilkan subjektivitas ‘ilmuwan’ bergaya robot meskipun tetaplah menjadi suatu subjektivitas

(Parker, 1999b). Gerakan 'dialektik' khas yang dihasilkan dari kritik imanen Adorno atas oposisi antara objektivitas dan subjektivitas memungkinkan kita untuk memperlihatkan bahwa objektivitas sesungguhnya subjektif, dan bahwa kita mungkin akan mendekati kebenaran, ke suatu sudut pandang objektif, dengan berefleksi pada subjektivitas kita sendiri, pada bagaimana kita ditempatkan dalam penelitian pada titik tertentu dalam sejarah di lembaga khusus ini. Apa yang hendak kita perjelas adalah 'kebenaran tak disengaja' dari aktivitas kita begitu kita menerjemahkan istilah 'fantasi terperinci' dari Adorno yang kita kembangkan atas apa yang sedang dilakukan—sesuatu yang memiliki relasi intim dan penting dengan objek dari penelitian kita—menjadi bentuk verbal dan tertulis. Penerjemahan tersebut mengubah 'fantasi terperinci' menjadi sesuatu yang bersifat publik yang kemudian dibuat mudah untuk direfleksikan lebih lanjut (Buck-Morss, 1977). Aktivitas reflektif itu tidak mengarah ke dalam, kepada suatu pengakuan orang pertama yang sederhana, tetapi keluar, yakni kepada relasi sosial yang memungkinkan seseorang untuk merasakan keberadaannya sebagai individu dalam hubungannya dengan yang lain.

Dalam hal ini, reflektivitas tidak hanya mendukung suatu pengalaman khusus, menjadikannya fondasi bagi berbagai pernyataan yang dihasilkan dalam riset, tetapi juga mempertanyakan pengalaman tersebut, mempertanyakan bagaimana hingga saya dapat merasakan sesuatu atas apa yang terjadi (misal Walker, 1988). Dengan demikian, keakuan tak hanya diperlakukan sebagai dasar pengalaman, tetapi sebagai sesuatu yang terkristalisasi dari struktur kelembagaan dan historis. Persoalan itu adalah persoalan kolektif.

**Kotak 3.1** *Suatu Permulaan Problematis: Keakuan*

Fitur yang mencolok dari eksistensi kita sebagai manusia yang peka adalah bahwa perasaan subjektivitas diri sendiri mencakup 'pengawasan tingkat kedua' secara terus-menerus terhadap perilaku dan proses-proses kognitif (Harre dan Secord, 1972). Kita bahkan melakukan pengawasan tersebut sebagai praktik sosial (Burkitt,

1991). Tidak hanya berpikir sepanjang waktu, kita juga memikirkan proses berpikir kita. Ketika kita melaksanakan penelitian reflektif, kita juga selalu melakukannya secara eksplisit bersama orang lain, atau kolektif secara implisit. Inilah saat di mana kita mengulang-ulang argumen yang telah maupun hendak kita utarakan kepada orang lain, atau berpartisipasi dalam aktivitas kolektif melalui proses penggunaan bahasa bersama orang lain. Keakuan menjadi titik awal yang problematis untuk memikirkan reflektivitas dengan lima alasan.

1. *Kebudayaan* – bentuk ‘keakuan’ bervariasi antarbudaya, sedemikian luasnya sehingga menjadi tidak masuk akal untuk merujuknya sebagai sesuatu yang bersifat sama di mana pun dengan karakteristik universal yang jelas.
2. *Lokalitas* – cara individu mendeskripsikan dirinya sendiri bervariasi berkenaan dengan ruang lingkup sosial yang berbeda sehingga mustahil untuk mengasumsikan koherensi pokok sebagai batu ujian dari integritas pribadi.
3. *Sejarah* – keakuan sebagai inti pikiran dan perasaan manusia tampaknya baru muncul dalam sejarah umat manusia sehingga tidak dapat dianggap sebagai hal yang penting dan perlu.
4. *Temporalitas* – Diri individual berubah dengan cepat, mengadaptasikan dirinya setiap saat terhadap tuntutan yang berbeda dan menyatukan perubahan itu pada seberkas ingatan.
5. *Identitas diri* – kepastian pengalaman diri mulai terurai ketika kita menguji perasaan yang berteka-teki dengan pertentangan sampai pada titik bahwa ‘identitas’ keakuan pun tidak dapat dianggap benar.

“Keakuan’ itu sendiri terkonstruksikan secara sosial, tetapi mampu menenun untuk dirinya sendiri sebuah ilusi koherensi melalui ingatan keterhubungannya dengan orang lain dan relasi aktual

yang menguatkan eksistensi diri. Selain suatu reduksi terhadap tingkatan subjektivitas individual, reflektivitas merupakan cara untuk mempertanyakan asumsi bahwa kita harus mulai dengan 'diri' individual sebagai suatu dasar penelitian yang dianggap benar. Atau, itu mungkin berarti kita dapat memulai dari diri sendiri sebagai taktik, dan secara reflektif meletakkannya dalam relasi sosial yang bertentangan di mana kita harus melakukan riset kita.

### **Posisi (Orang Kedua)**

Pengalaman peneliti bisa memberitahu kita sesuatu hal mengenai apa yang terjadi, hanya jika pengalaman tersebut dieksplorasi, sehingga kita dituntun oleh perasaan awal bahwa beberapa aspek dari relasi penelitian mungkin sekali tidak mengenakan dan mengganggu serta memperlihatkan sesuatu yang semula tersembunyi dan implisit. Beberapa tulisan yang memperjelas aspek-aspek penelitian itu berasal dari dalam bidang riset anti-rasis dan riset pascapenajahan (Ashcroft, et al., 1995). Alih-alih memperlakukan kebudayaan 'lain' sebagai sesuatu yang ditandai oleh fitur-fitur perbedaan – perbedaan norma yang diasumsikan oleh peneliti berkulit putih yang melepaskan budaya 'kita' dari kesulitan – ada upaya sungguh-sungguh untuk 'memutihkannya', untuk memperlihatkan posisi khusus yang menjadi dasar penelitian ((Charles) 1992). Merepresentasikan orang lain dalam sudut pandang penelitian kaum feminis liberal (misal Livia, 1996), dan penulisan autobiografis mengenai sifat dasar kelas dalam institusi akademis (misal Walkerdine, 1990) telah juga menawarkan cara alternatif untuk memperjelas apa yang biasanya terabaikan dalam penelitian.

Kini, laporan bukan semata suatu pengakuan tentang apa yang dirasakan, tetapi suatu amanat kepada yang lain dan suatu usaha untuk menerangkan kepada mereka bagaimana pengalaman subjektif bisa terjadi. Titik penting mengenai perpindahan dari laporan orang pertama ke orang kedua dalam penelitian adalah penekanan pada *posisi peneliti*.

Posisi peneliti merupakan subjektivitas riset yang terbentuk secara struktural yang memungkinkan beberapa hal terjadi dalam penelitian dan bahkan mungkin mengakhiri penelitian yang lain. Membicarakan 'posisi peneliti' tidaklah sama dengan berkubang di dalam perasaan tak enak (atau menyenangkan) mengenai apa yang terjadi dalam riset, atau meluapkan perasaan peneliti. Pembicaraan dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana suatu bentuk subjektivitas tertentu muncul dan menjadi suatu cara yang berkenaan dengan relasi kelembagaan tertentu yang disusun dan diciptakan kembali guna menjadikannya sesuatu yang dapat dimengerti dan dipertanggungjawabkan.

**Kotak 3.2** *Konteks untuk Mendeskripsikan Posisi dan Tindakan yang Dapat Dilakukan*

Beberapa penelitian paling radikal baru-baru ini yang mengkaji bagaimana psikologi menormalisasi jenis-jenis pengalaman tertentu dan tidak menganggap normal pengalaman yang lain berkembang dari riset-riset yang mengelaborasi suatu 'model sosial' dari ketidakmampuan. Fokus dalam penelitian tersebut secara progresif telah bergeser dari mereka yang tidak sesuai karena mereka menderita suatu 'kecacatan'—suatu ragam 'penyalahan korban'—menuju kepada bagaimana praktik sosial meniadakan kategori orang tertentu karena praktik-praktik sosial tersebut bersifat 'melumpuhkan' (Goodle dan Lawthom, 2004). Model sosial dari praktik yang melumpuhkan tersebut memiliki implikasi mendalam terhadap bentuk-bentuk penindasan lain dalam lembaga akademik, pemerintahan, dan profesional, dan juga terhadap kondisi di mana riset semacam itu dilaksanakan oleh akademik 'lain' di luar lembaga-lembaga tersebut.

1. *Gender* – terlepas dari dominasi lembaga riset oleh para lelaki, praktik riset psikologi tradisional mengasumsikan fitur yang cenderung maskulin guna memprediksi dan mengendalikan perilaku, memformulasikan hipotesis dari pengetahuan yang ada, dan memeriksa gejala secara berjarak. Tidak hanya fitur-

fitur yang cenderung bersifat feminin yang dianggap tidak berharga, disiplin psikologi juga menyingkirkan perspektif alternatif feminis mengenai peningkatan kesadaran, komitmen relasional, serta sudut pandang peneliti (Burman, 1998b).

2. *Kebudayaan* – selain dominasi peneliti berkulit putih dalam lembaga-lembaga arus utama, penelitian psikologi tradisional dilakukan dalam perspektif budaya dominan. Dengan demikian, anggota kelompok budaya 'lain' diasumsikan sebagai orang yang harus dispesifikasikan secara berbeda, dinilai bertentangan dengan perilaku dan pengalaman normal yang tersembunyi dari populasi orang kulit putih. Diferensiasi antara apa yang kita anggap benar dan kategori yang ditandai sebagai 'yang lain' juga memiliki konsekuensi terhadap bagaimana kita mendefinisikan cara berlangsungnya penelitian itu seharusnya (Phoenix, 1987).
3. *Kelas* – selain jumlah kelas pekerja yang kurang terwakili dalam pendidikan tinggi, etos lembaga penelitian akademis, lembaga riset pemerintahan dan profesional memprioritaskan aktivitas kompetitif individual. Sumber daya yang dibutuhkan mengistimewakan mereka yang memiliki modal waktu dan modal budaya (sejarah pribadi, latar belakang pendidikan, penampilan diri yang sesuai melalui cara berbicara, berpakaian, dan minat waktu senggang) yang memungkinkan mereka untuk mengakumulasi lebih banyak sumber daya dan untuk menyabot bentuk-bentuk kolektif penelitian dengan agenda politis yang eksplisit (Walkerdine, 1996).

Masih menjadi pertanyaan terbuka apakah pendekatan kualitatif akan mampu berhadapan dengan praktik-praktik yang menghambat di berbagai lembaga dan bagaimana riset radikal akan mampu mengembangkan cara alternatif untuk melawan

hal itu maupun dimensi penindasan lain. Eksplorasi reflektif atas hambatan terhadap emansipasi di dalam riset setidaknya bisa menjadi langkah pertama.

### **Berteori (Orang Ketiga)**

Posisi peneliti terlihat paling jelas, dan juga lebih mudah direfleksikan, ketika peneliti diperlakukan secara eksplisit sebagai bagian dari proses *kolektif*. Di sini, perlunya karakter relasional dari subjektivitas manusia ditanggapi secara serius. Karakter relasional dari riset pun dijadikan topik. Tidak hanya memperlakukannya sebagai sumber dan menganggapnya bersifat opsional, kita mengangkatnya sebagai topik, sebagai aspek riset yang tidak ternilai dan esensial. Dapat dibuktikan bahwa kualitas kolektif dari riset ini —fakta bahwa tidak ada penelitian yang dapat dilakukan tanpa keberadaan orang lain dan, dalam banyak kasus, tanpa kerja sama dengan mereka—adalah juga merupakan suatu kesaksian bagi potensi progresif dari riset revolusioner ‘proletarian’ yang sadar akan keberadaannya, riset yang tidak hanya bermaksud memahami dunia, tetapi juga mengubahnya (Marx, 1845).

Beberapa bentuk riset yang paling inovatif yang membawa dimensi kolektif tersebut dalam psikologi telah berkembang dalam kerangka kerja feminis dan sosialis dalam karya peneliti Jerman, Frigga Haug (1987). ‘Riset memori’ dari Haug – yang juga terkait erat dengan usulan Adorno mengenai ‘kritik imanen’, yang memperjelas ‘kebenaran tidak disengaja’ serta terjemahan ‘fantasi terperinci’ dalam bentuk verbal atau tertulis—merujuk kepada pengetahuan bahwa orang-orang sudah mengetahui apa yang dilakukan dan menemukan sebuah cara untuk menerjemahkan pengetahuan tersebut ke dalam sesuatu yang benar bagi mereka. Berkenaan dengan perempuan yang bekerja sama dengannya dalam kelompok penelitian memori, sebagai contoh, ia menyatakan bahwa “Sebagai pakar atas pengalamannya sendiri, seorang perempuan adalah sekaligus ‘pencipta ideologi’ dan satu-satunya orang yang ‘mengetahui’ cara mewujudkannya” (Haug,



2000: 156). Aspek metodologi terpenting dari penelitian tersebut adalah laporan yang diberikan dengan bentuk orang ketiga sehingga penulis dapat menciptakan jarak terhadap pengalamannya sendiri dan kemudian mampu merefleksikan—*secara kolektif* merefleksikan dengan yang lain dalam kelompok penelitiannya—cara terbentuknya subjektivitas tersebut (misal Gillies, et al., 2004).

Kadangkala, jenis penelitian tersebut seolah menuntut suatu pandangan bahwa terdapat suatu ‘subjektivitas kolektif’ yang bisa diakses oleh partisipan (Stephenson, 2003). Namun, di luar beberapa kesulitan teoretis, pendekatan itu membuka suatu cara untuk membawa ‘pengalaman’ kepada persamaan tanpa mengurangnya menjadi pengalaman yang tak terkatakan, yang dibangkitkan dari dalam diri (Burman, 2003).

### **Kotak 3.3** *Pro dan Kontra Mengenai ‘Sudut Pandang’*

Ide bahwa ‘sudut pandang’ adalah cara terbaik untuk memperjelas posisi peneliti (misal Hartsock, 1987) mendatangkan penolakan. Salah satu penolakan ‘kaum Marxis’ menyatakan bahwa kita bahkan tidak perlu mengetahui posisi peneliti untuk melakukan penelitian radikal (Gegenstandpunkt, 2003). Setidaknya ada tiga elemen dalam penolakan tersebut.

1. *Nalar* – jalan lain kepada ‘sudut pandang’ mengarah pada penggantian argumentasi logis yang jelas dengan daya tarik emosional pada bagian tertentu dari individu menjadi sesuatu yang dipercayai, tetapi tidak dapat divalidasi atau ditanggapi secara kolektif dan terbuka.
2. *Penjelasan* – perhatian kepada ‘sudut pandang’ mengarahkan peneliti untuk menghilangkannya dengan memberikan alasan atas kesimpulan penelitian, menelusuri setiap pernyataan yang dibuat dengan memberikan alasan lain mengapa mereka sampai pada suatu pemikiran tertentu.
3. *Politik* – sudut pandang feminis mengubah argumen bahwa hal-hal personal adalah politis, dengan asumsi bahwa hal

yang penting untuk dibicarakan adalah hal-hal personal. Penolakan atas 'sudut pandang' sekaligus juga mengarah kepada penolakan reflektivitas seperti pada umumnya. Para teoretikus sudut pandang dapat dengan mudah menjawab bahwa, untuk kritik tersebut, apa yang kita tinggalkan dalam reflektivitas adalah dalih objektivitas yang hanya akan dapat bekerja jika ada suatu lompatan keyakinan, suatu lompatan subjektif menuju posisi dogmatis secara khusus.

### **Keahlian (Dimensi Keempat)**

Suatu laporan haruslah memperlihatkan apa yang telah terjadi, dan tuntutan kelembagaan atas jenis laporan seperti itu adalah satu-satunya yang diyakini oleh peneliti kualitatif. (Saya memberikan gambaran detail tentang penulisan laporan ini dalam Bab 11.) Namun, bagaimana laporan itu dibuat menghadirkan beberapa pertanyaan penting mengenai subjektivitas peneliti yang dieksplisitkan dalam penelitian. Analisis reflektif tidak harus membuat pernyataan bahwa segala hal yang terjadi di dalam riset terjadi 'secara spontan'. Pertanyaan harus selalu diarahkan kepada kondisi apa yang memungkinkan terjadinya hal yang tidak diharapkan. Pernyataan bahwa relasi dalam riset bersifat terbuka dan mengalir bebas tanpa batas haruslah juga dihindari karena pernyataan seperti itu adalah cara yang paling efisien untuk menutupi relasi ketidaksesuaian dan kekuasaan antara peneliti dan yang diteliti (Freeman, 1996). Jika terjadi ketidaksesuaian antara peneliti dan mereka yang diteliti, kita perlu mengeksplorasi bagaimana ketidaksesuaian itu disuarakan sebagai bagian dari kritik imanen atas asumsi yang dianggap benar.

Pertanyaan reflektif kunci yang diajukan di sini adalah apakah interpretasi yang diuraikan dalam laporan sudah sesuai dengan istilah komitmen yang dibuat dengan rekan peneliti atau tidak. Komitmen itu sendiri bervariasi menurut jenis riset yang sedang dijalankan, dan tentu saja menurut aliansi eksplisit yang dibuat dengan orang-orang

yang turut ambil bagian dalam riset. Dalam beberapa kasus, misalnya, peneliti tidak menaruh rasa simpati sama sekali pada semua yang diteliti sehingga dasar komitmen yang dibuat bagi mereka mungkin dibatasi secara tegas oleh komitmen jenis lain (yakni komitmen bagi mereka yang menderita secara langsung dalam proses penelitian, atau mereka yang akan mengalami penderitaan secara langsung ataupun tidak langsung yang diakibatkan oleh pandangan-pandangan yang diberi suatu tingkatan). Bentuk riset kualitatif yang berbeda dan proyek yang nyata menuntut tingkatan koneksi empiris yang berbeda dengan rekan peneliti, harapan yang berbeda bahwa seorang peneliti akan bersikap simpatik dan suportif, dan kesempatan yang berbeda bagi peneliti untuk mempertanyakan apa yang mereka temukan.

**Kotak 3.4** *Langkah-langkah Selanjutnya: Lima Rute Metodologis Menuju Penelitian Reflektif*

Setiap bentuk metode kualitatif membuka ruang subjektivitas yang berbeda untuk dipikirkan dan dibicarakan. Tugas riset radikal adalah mengembangkan reflektivitas yang sesuai dengan metode yang berbeda *dan* merefleksikan batas-batas dari asumsi-asumsi yang berbeda mengenai peran reflektivitas.

1. *Etnografi* – dengan cara bagaimana Anda sebagai orang luar ingin masuk ke dalam komunitas tertentu atau sebagai orang dalam ingin mengambil jarak dari komunitas tersebut, dan bagaimana Anda diposisikan pada satu sisi atau sisi lain dari batas-batas antara di dalam dan di luar?
2. *Wawancara* – sejauh mana Anda ingin menunjukkan perasaan tidak setuju terhadap orang yang Anda wawancarai, bahkan mungkin mempertegas ketidaksetujuan itu, atau menunjukkan empati kepada mereka, untuk mengenali dan mengesahkan apa yang mereka katakan, sehingga Anda akan tertuntun kepada beberapa kesimpulan yang mengganggu mengenai apa yang Anda percayai?
3. *Narasi* – apakah Anda mengharapkan permulaan, pertengahan, dan akhir yang jelas dalam penelitian Anda sehingga narasi

Anda mencerminkan narasi rekan peneliti, atau Anda bersiap untuk melihat sesuatu yang janggal, sesuatu yang akan ditutupi ketika Anda mencoba memperlancar perjalanan Anda dan mereka?

4. *Wacana* – peran apa yang akan Anda serasikan dengan keanggotaan Anda di suatu kebudayaan, dan bagaimana Anda akan memperjelas sumber-sumber kultural di luar teks menjadi sesuatu yang dapat diacu dalam pembacaan, tetapi sekaligus juga melangkah ke belakang dan memperhatikan hal-hal yang dianggap benar?
5. *Psikoanalisis* – sejauh mana Anda akan menggunakan ambivalensi Anda terhadap bahan, mempertegas investasi Anda sendiri dalam bentuk tafsir tertentu, dan bagaimana kemudian Anda akan menemukan cara untuk mengatakannya dan sekaligus bersikap skeptis terhadap psikoanalisis?

Pertanyaan yang mendasari – suatu pertanyaan reflektif kolektif – yang perlu dipikirkan setiap waktu dengan mereka yang turut serta dalam riset dan mereka yang secara eksplisit atau implisit merupakan anggota tim riset adalah *bagaimana isu reflektif perlu disusun kembali dengan berbagai metode kualitatif (dan kuantitatif)*.

Dalam bab ini Anda akan menyadari bahwa Anda tidak sekadar diminta untuk berpikir secara mendalam, seolah-olah reflektivitas dalam riset kualitatif dapat diatasi dengan aktivitas kognitif yang berat. Anda juga tidak diminta untuk terlalu dalam menyelidiki emosi Anda yang terpendam, dengan mengatakan apa yang Anda rasakan saat melakukan riset, karena hal itu tidak benar-benar membantu pembaca mengetahui lebih banyak apa yang sedang terjadi. Anda juga tidak begitu diharapkan untuk memberikan pengakuan atas suatu rahasia mengenai latar belakang Anda; hal itu dapat menjadi latihan terapeutik bagi diri Anda sendiri, tetapi tidak banyak menarik minat orang yang mencoba memanfaatkan riset Anda (Davies, 2000). Dalam suatu kasus, catatan 'perjalanan personal' selama proses

riset bisa menjelaskan laporan keseluruhan, hanya jika perjalanan itu digunakan sebagai perlengkapan narasi untuk mengarahkan perhatian kepada bagaimana aspek-aspek tertentu dari riset disoroti dan bagaimana aspek-aspek lainnya ditinggalkan begitu saja (Finlay dan Gough, 2003). Refleksivitas seharusnya tidak menjadi semacam perasaan berpuas diri dan latihan reduktif yang menjiwai gejala dan menjiwai keterlibatan Anda. Sebaliknya, usaha reflektif merupakan bagian dari tindakan. Dalam riset tindakan, sebagian besar usaha reflektif dilakukan bersamaan dan dalam kolaborasi dengan sesama peneliti (dan kemudian mereka juga memiliki usaha reflektif bersama Anda juga). Bab-bab selanjutnya mengenai metode-metode khusus dalam riset kualitatif akan memperlihatkan bagaimana refleksivitas dapat dan bahkan menjadi bagian dari suatu pertanyaan radikal atas psikologi itu sendiri.

### **Bacaan Lanjutan**

Haug, F, (ed.) (1987) *Female Sexualization*. London: Verso

Newman, F. and Holzman, L. (1997) *The End of Knowing: A New Developmental Way of learning*. London: Routledge

Walkerdine, V. (1990) *Schoolgirl Fictions*. London: Verso

## 4 ETNOGRAFI

Etnografi memungkinkan kita untuk mendeskripsikan representasi-diri yang diasumsikan dan ditolak oleh suatu 'komunitas' dalam relasinya dengan komunitas lain.

Etnografi sering kali dikarakterisasikan sebagai praktik 'mengamat-amati' suatu organisasi atau komunitas dan 'mengambil kesimpulan' dari situ nyaris tanpa kesalahan (misal Bowers, 1996). Bagaimanapun juga, sejarah etnografi adalah sejarah pengamatan, interferensi, dan kontrol, yang terjalin dengan sejarah kolonialisme; sebab penguasaan atas suatu kelompok lain akan lebih efisien jika ada kemungkinan untuk memahami dengan lebih baik persepsi 'penduduk asli' lokal terhadap kekuasaan penjajahan (Clifford dan Marcus, 1986). Sama pentingnya dengan relasi kolonial eksplisit antara para pengamat dengan yang diamati, relasi kekuasaan internal juga mempertahankan komunitas tertindas pada tempatnya. Kekuasaan kolonial cenderung memperkuat lapisan pelayan yang penurut yang hendak diberi hak istimewa dan didorong untuk berpikir bahwa mereka lebih baik daripada anggota komunitas yang lain, bahkan mungkin memercayai bahwa mereka sama berharganya dengan penindasnya (Cooke dan Kothari, 2001). Itulah sebabnya mengapa sumber-sumber teoretis radikal dari perjuangan anti kolonial amatlah relevan dengan riset etnografi kontemporer (Fanon, 1967, 1970).

Etnografi yang mengundang layanan 'informan' terpercaya sering berisiko mendorong informan lain yang telah berkhianat untuk menjual kisah-kisah etnograf tentang mereka sendiri yang sesuai dengan pandangan dunia yang dianggap sebagai sesuatu yang diperlukan dalam penelitian. Untuk berjaga-jaga terhadap munculnya risiko tersebut dan mencoba menghindarinya, kita perlu mencurigai setiap representasi dari suatu komunitas, baik yang muncul dari dalam maupun luar. Fungsinya adalah memperlihatkan bagaimana suatu komunitas menciptakan citra diri dengan suatu cara untuk menyembunyikan konflik internal dan memperlihatkan bagaimana konflik seperti itu mengarah kepada penguraian berbagai kisah yang membuat segala hal menjadi tampak beres. Dalam pemaknaan inilah *etnografi mendokumentasikan rekaan dan dekomposisi komunitas*.

Semua penelitian psikologis empiris yang baik adalah etnografi satu sama lain, dan beberapa penelitian paling inovatif dalam disiplin ini telah memasukkan metode etnografi sebagai bagian dari proses penelitian (misal Rosenhan, 1973). Pertanyaannya adalah di level apa deskripsi etnografis diproduksi. Pendekatan eksperimen laboratorium pun tidak akan mampu memproduksi 'data' jika peneliti tidak mengamati perilaku subjeknya dengan teliti. Kuantifikasi dari perilaku yang teramati cenderung menghilangkan segala sesuatu yang menjadi minat dan hal itu sudah pasti mengaburkan makna yang diatribusikan subjek dengan tindakannya—dan atribusi makna oleh peneliti dimediasi oleh pengkodean perilaku (misal Buckle and Farrington, 1994). Pengamatan partisipan meningkatkan keterlibatan peneliti di dalam gejala. Namun, pengaruh positif dari partisipasi sering kali terbuang dalam penelitian psikologis ketika bahan dikurangi menjadi bentuk numeris. Dalam bab ini kami bergerak dengan baik melampaui 'pengamatan' dan 'pengamatan partisipan' menuju eksplorasi etnografi radikal dari dunia kehidupan komunitas dan kontradiksi yang menyusunnya. Peneliti dalam riset semacam ini selalu terlibat dalam sejenis 'tindakan' bahkan ketika peneliti tidak ingin secara sengaja mengubah risetnya menjadi riset tindakan.

## Empat Gagasan Utama dalam Etnografi

Setiap deskripsi dari suatu gejala tertutupi oleh asumsi konseptual. Asumsi tersebut merupakan cara pandang dunia yang juga dianggap benar sehingga berjalan sebagai barisan kekuatan tersembunyi yang membelokkan deskripsi ke arah yang mungkin tidak disadari peneliti, atau terelaborasi secara teoretis sehingga penulis dapat memutuskan mengenai cara mereka hendak merepresentasikan apa yang mereka temukan dan pembaca bisa menilai pentingnya deskripsi tersebut. Empat gagasan utama dalam penelitian etnografi—defamiliarisasi, relasi kuasa, kemustahilan, dan ruang virtual—membantu terbukanya penulisan dan pembacaan penelitian bagi proses pengambilan keputusan dan penilaian, bahkan jika ide yang dipaparkan di sini tidak menjamin persetujuan mengenai apa yang perlu dideskripsikan.

- Pertama, meskipun perjumpaan awal peneliti dengan dunia kehidupan baru terasa membingungkan, peneliti perlu waspada terhadap transformasi dari keasingan menjadi familiaritas. Suatu komunitas atau subkultur yang tidak dikenal akan selalu berubah dengan cepat menjadi sesuatu yang kita pikir dikenal dengan baik sehingga apa yang secara potensial menarik akan mulai menguap. Penulisan buku harian selama proses penelitian berlangsung harus dimaksudkan untuk mempertahankan *defamiliarisasi* (cf Bennett, 1979), atau mengasingkan apa yang kita temukan. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan memperlakukan hal-hal yang disebut anggota komunitas sebagai aspek-aspek 'presentasi-diri' (misal Goffman, 1971). Deskripsi subkultur dengan cara tersebut akan terfokus pada cara anggota komunitas mengatur diri sendiri demi membedakan diri mereka dengan kelompok lain (misal Hebdige, 1979).
- Kedua, peneliti bertanggung jawab tidak hanya untuk mengabaikan apa yang semula tampak asing dengan berlalunya waktu, tetapi juga mulai menganggap benar apa yang dikatakan oleh anggota tertentu tentang pengaturan segala sesuatunya.



Ketika peneliti makin terjerembab dalam bahasa khusus dunia kehidupan yang ditelitinya, ia bisa kehilangan kewaspadaan akan cara bahasa itu diorganisasikan di sekitar pola *kekuasaan*. Cukup berharga untuk mempertahankan dalam pikiran kita bahwa bahasa selalu bekerja dengan layanan kekuasaan, sebagaimana diperlihatkan oleh riset feminis mengenai keistimewaan yang diberikan kepada para pria dalam Bahasa Inggris (Spender, 1980). Setiap dimensi penindasan tercerminkan dan direproduksi oleh bahasa (Andersen, 1988). Beberapa riset etnografi klasik mengenai reproduksi kelas, sebagai contoh, terfokus pada cara kelompok tertindas mempertahankan diri dari kekuasaan itu. Tentu saja dengan anggapan bahwa mereka masih saja berakhir di sejenis 'karier' yang tetap mempertahankan relasi kuasa pada tempatnya (misal Willis, 1980).

- Ketiga, etnograf perlu mengetahui bahwa suatu komunitas akan selalu menyebarkan representasi-diri yang berbeda-beda di antara anggota-anggotanya. Meskipun pertentangan di antara berbagai pernyataan bisa jadi merupakan fungsi dari cara anggota merepresentasikan dirinya kepada orang luar—suatu aspek penting dari 'representasi-diri' dalam relasi penelitian (Marsh, et al., 1974)—akan selalu terdapat *titik kemustahilan* yang tidak memperlihatkan adanya mufakat yang mendasari di dalam komunitas. Salah satu deskripsi terkuat dari titik antagonisme pada suatu budaya dikembangkan dalam antropologi sosial; ketidaksesuaian antara kelompok dominan dan kelompok minor mengenai cara merepresentasikan komunitas adalah hal yang penting. Bahkan terdapat ketidaksesuaian mengenai cara yang seharusnya untuk merepresentasikan ketidaksesuaian itu, dan peneliti harus menyimpulkan bahwa ketidaksesuaian yang amat sangat itu menstrukturisasi dunia kehidupan di dalam komunitas (Levi-Strauss, 1963). Kita dapat menginterpretasi perbedaan tafsir mengenai pentingnya 'kelas'

sebagai suatu penjelasan atas konflik sosial di dalam suatu masyarakat dengan cara tertentu; mereka yang diuntungkan oleh pengaturan yang ada bahkan tidak dapat memercayai bahwa terdapat sesuatu seperti kelas atau bahwa mereka adalah anggota-anggota dari suatu kelompok yang dominan (cf. Marcus, 1986).

- Keempat, karya etnografi perlu berfokus pada jenis ruang yang berbeda yang bekerja dalam suatu komunitas, dan seberapa jauh ruang memberi kesempatan untuk bertahan atau membebaskan diri, cara ruang menyediakan *ilusi* bahwa ada daya tahan dan pembebasan diri (Hook dan Vrdoljak, 2002). Deskripsi antropologis dari bentuk-bentuk baru 'tanpa ruang' dalam kebudayaan kontemporer—ruang yang didedikasikan untuk transportasi, perdagangan, atau waktu luang—telah memperlihatkan kemungkinan suatu tempat dalam meniadakan konstruksi dari identitas kolektif atau kemungkinan resistensi (Auge, 1995). Kemunculan ruang-ruang 'virtual' baru dalam jaringan elektronik—seperti papan buletin, ruang *chatting*, dan daftar e-mail—telah memperlihatkan kemungkinan bentuk-bentuk baru resistensi (misal Gordo Lopez dan Parker, 1999). Ruang yang berbeda tersebut memunculkan pertanyaan baru bagi etnografi (Hine, 2000), dan fungsinya kemudian adalah mengintegrasikan eksplorasi 'ruang virtual' baru ini dengan pernyataan relasi kekuasaan dunia nyata serta bentuk-bentuk identitas alternatif.

Penelitian kualitatif yang menggunakan metodologi etnografi mampu memperjelas cara anggota-anggota yang berbeda dari suatu dunia-kehidupan yang kecil merepresentasikan dirinya sendiri kepada 'komunitasnya' sendiri dan kepada dunia luar. Namun demikian, penelitian tersebut selalu menggunakan suatu sudut pandang yang meletakkan hasilnya dalam suatu pertanyaan—membuatnya menjadi tampak asing—dan menanyakan siapa yang diuntungkan. Riset seperti itu tidak mencoba mengurangi perbedaan-perbedaan

antara pernyataan, tetapi justru terfokus pada perbedaan-perbedaan tersebut—titik kemustahilan—untuk memperlihatkan bagaimana kekuasaan ditegakkan dan strategi apa yang digunakan oleh mereka yang sedang mencoba menentang dan menghindari kekuasaan. Fungsinya kemudian tidak hanya memperlihatkan bentuk internal dari satu jenis ruang, tetapi memperlihatkan juga bagaimana ruang-ruang berbeda yang saling bertentangan dapat hidup bersama dalam suatu komunitas, dan apa yang mungkin dapat dipelajari dari pertentangan tersebut manakala komunitas menemukan dirinya dan mencoba mencegah kehancuran dirinya.

**Kotak 4.1** *Berhati-hati Terhadap Psikologi Komunitas*

Jika masalah utama dalam psikologi tampaknya menjadi fokus metodologis pada individu, maka perubahan fokus pada 'komunitas' tampaknya bisa menyelesaikan persoalan. Namun tidaklah demikian yang terjadi karena semua asumsi lama dari psikologi individual dapat dengan mudah ditingkatkan dan diadaptasikan untuk mendefinisikan apa itu komunitas dan bagaimana psikolog memikirkan cara kerjanya. Itu berarti bahwa 'psikologi komunitas' Amerika yang muncul sebagai pelengkap psikologi arus utama bukanlah alternatif yang sebenarnya (cf. Prilleltensy dan Nelson, 2002). Karya etnografi dalam kerangka berpikir ini lebih menjadi bagian dari masalah ketimbang penyelesaian. Berikut empat masalah tersebut.

1. *Citra ternormalisasi tentang apa dan bagaimana komunitas seharusnya.* Itu berarti bahwa psikolog komunitas mengidealisasikan apa yang mereka pikirkan tentang apa itu komunitas yang mereka amati dan yang mereka teliti. Oleh karena mereka mengira bisa mengetahui siapa yang sesungguhnya merepresentasikan komunitas, mereka mendengarkan orang-orang tertentu yang dengan senang hati berbicara dengan mereka dan mempertahankan eksklusivisme dan penindasan orang-orang lain.

2. *Suatu citra tak normal pada mereka yang tak sesuai.* Itu berarti psikologi komunitas mengira mereka dapat mengetahui sesuatu yang menghambat jalannya komunitas. Oleh karena mereka beraliansi dengan wakil-wakil dalam komunitas, mereka menjadi bagian dari perangkat yang akan mendepak keluar orang-orang yang menolak untuk menyetujui citra diri komunitas dominan.
3. *Menjadi anggota 'warga teladan'.* Psikologi komunitas tidak hanya memiliki pandangan mengenai definisi komunitas yang baik, tetapi juga pandangan yang sesuai mengenai definisi 'warga teladan', yakni siapa saja yang memberikan sumbangan kepada aktivitas komunitas. Oleh karena psikolog cenderung ingin melibatkan setiap orang dalam komunitas, mereka mencoba untuk melibatkan setiap orang agar berpartisipasi secara aktif sehingga mereka yang menolak akan diperlakukan sebagai si pengganggu atau lebih buruk lagi.
4. *Pengendalian komunitas untuk menjaganya agar tetap baik.* Psikolog komunitas bekerja sesuai agenda yang bersifat eksternal bagi kelompok yang ditargetkan. Oleh karena suatu agen pemerintah, badan pendana, atau tim riset menyasar komunitas sebagai objek penelitian, suatu 'relasi kolonial' tercipta dengan komunitas dan ada rekrutmen bagi orang-orang dalam yang bersedia menjual komunitas kepada orang luar.

'Psikologi komunitas' merekatkan istilah 'psikologi dan 'komunitas' dengan suatu cara yang menjiwai definisi komunitas—memperlakukan komunitas sebagai sesuatu yang dapat dikonseptualisasi dan dipelajari oleh psikolog dengan istilah mereka sendiri—dan kemudian menggunakan citra komunitas yang dijiwai tersebut untuk memahami individu-individu di dalamnya. Banyak psikolog komunitas yang memiliki maksud baik

membuat kekeliruan semacam itu dalam suatu gerak-gerik aneh yang merusak segala kebaikan yang diharapkan dapat dilakukan dalam komunitas. Proyek semacam itu dapat saja disebut 'riset tindakan', tetapi dalam bentuk tindakan yang amat konservatif, yakni tindakan yang mempertahankan relasi kekuasaan dan bukan yang meragukannya. Beberapa psikolog menolak melakukannya sehingga mereka harus mengabaikan citra dominan tentang psikologi dan komunitas, dan menemukan sesuatu yang lebih baik.

Dua bagian berikut berfokus pada penggunaan etnografi untuk menyelidiki cara-cara komunitas menciptakan dan mempertahankan diri dan usaha komunitas dalam mengatur anggotanya dan mencegah terjadinya perlawanan.

### **Tingkat Keterlibatan dan Pelepasan Diri**

Suatu komunitas mungkin membangkitkan minat peneliti, tetapi keingintahuan yang pasif bukanlah alasan yang cukup baik untuk melaksanakan riset etnografi. Mungkin akan berguna untuk memikirkan riset etnografi menjadi dua bagian. Pada bagian pertama, peneliti mengembangkan suatu komitmen terhadap komunitas yang hendak diteliti dan berfokus pada 'penciptaan' komunitas; sedangkan pada bagian kedua, peneliti bersikap lebih skeptis terhadap setiap pernyataan yang dibuat oleh partisipan dan berfokus pada 'dekomposisi' komunitas. Kedua bagian itu mungkin hanya terkonseptualisasi secara kasar dan tidak sempurna pada awalnya. Namun, pembagian kerja antara kedua aspek dari riset tersebut sebagai keseluruhan kerangka memungkinkan kita untuk kemudian dapat terfokus terutama pada 'penciptaan' komunitas untuk mengembangkan beberapa pertanyaan mengenai riset.

Pertanyaan pertama yang mungkin bersifat reflektif bagi peneliti yakni tentang investasi dalam komunitas (suatu investasi yang

bisa jadi hanya secara emosional, tetapi mungkin juga lebih finansial secara langsung dan segera, yaitu kesediaan untuk memberikan sumber daya tertentu atau hendak memberikan beberapa sumber kepada komunitas yang hendak diteliti): *Apa komitmen saya terhadap komunitas ini?* Pertanyaan itu kemudian bisa dielaborasi secara detail sebagai pertanyaan riset yang menspesifikasikan hal-hal dalam komunitas yang perlu diperiksa. Pertanyaan kedua terkait dengan *kemungkinan mendokumentasikan hal-hal yang terjadi*. Pertanyaan tersebut juga memerlukan pemikiran mendalam tentang 'posisi peneliti' dan kemungkinan untuk berdiskusi dengan komunitas mengenai penelitian etnografi yang sedang dilakukan. Pertanyaan ketiga adalah mengenai *pelajaran apa yang dapat dipetik dari deskripsi tersebut*. Pertanyaan itu perlu diperinci dalam suatu cara yang menghubungkan posisi peneliti dengan jenis deskripsi yang dapat ditulis. Sebagai contoh, bagaimana dasar keputusan dari kritik-kritik yang diajukan, bagaimana hasil penelitian dapat dikembangkan, dan apakah itu semua berada dalam kolaborasi dengan komunitas?

Berikut sebuah contoh kajian etnografi dalam konteks komunitas.

Rahila (si peneliti) memulai riset di suatu organisasi kesehatan mental komunitas, '*Care Practice*', di sebuah kota besar di jantung industrial di Britania. Organisasi itu dibangun sepuluh tahun lampau oleh orang-orang yang terlibat dalam gerakan kesehatan mental alternatif yang mengampanyekan hak-hak pasien atas model psikiatri tradisional di bawah perwalian rumah sakit. Organisasi itu berkembang, dengan kira-kira 200 pekerja, sesudah tawar menawar dengan sektor klinik negeri dan beberapa organisasi swasta lain untuk menyediakan layanan yang lebih baik kepada pasien dalam komunitas tersebut. Kini organisasi tersebut mengelola rumah-rumah perawatan dan serangkaian tim 'jangkauan luas' yang memberikan dukungan kepada orang-orang yang dikeluarkan dari rumah sakit jiwa. Kebanyakan orang yang terlibat sepuluh tahun lampau kini telah

menjadi manajer senior di organisasi itu. Rahila secara khusus dipekerjakan untuk membantu menata 'kedai internet' baru di salah satu daerah terbelakang di pinggiran kota. Ia memulai pekerjaannya sebelum memutuskan untuk melakukan penelitian etnografi sehingga tahap pertama dari riset tersebut melibatkan beberapa perbaikan melalui catatan harian dan diskusi dengan kolega yang kini telah meninggalkan organisasi itu, sesuatu yang menarik perhatiannya untuk yang pertama kali.

Deskripsi tersebut ditulis menggunakan sudut pandang orang ketiga sehingga Rahila bisa mengambil jarak terhadap organisasi maupun perannya di situ. (Lihat catatan mengenai strategi ini pada 'penelitian memori' dalam Bab 3.) Ia akan menulis ulang deskripsi itu sekali waktu, dan itu akan membantunya mengikuti jalannya perubahan dalam memahami apa yang sedang terjadi serta relasi di antara keduanya. Rekonstruksi pada tahap pertama dari keterlibatannya dalam organisasi memungkinkannya untuk memfokuskan pertanyaan risetnya demi penelitian. Pengalamannya mencakup beberapa aktivitas di sekitar riset kesehatan mental alternatif sehingga ia ingin membuat suatu perubahan, yakni memandang *Care Practice* sebagai alternatif praktis dari ketentuan psikiatri arus utama. Bagaimanapun juga, proses dokumentasi komunitas akan menjadi sulit karena ia disewa sebagai pekerja dan bukan sebagai peneliti. Ia memutuskan untuk tidak memberitahu manajemen bahwa ia membuat catatan detail mengenai organisasi, tetapi ia berencana membuat laporan yang bisa melengkapi laporan publik mengenai keberhasilan dan kegagalan dalam *Care Practice*. Dalam hal ini, Rahila berharap bisa menghasilkan sepotong karya 'berorientasi kebijakan', dan tujuan karya itu sebisa mungkin bersifat konstruktif. Pada aspek konstruktif inilah ia akan mampu dengan mudah memfokuskan diri pada bagian pertama dari penelitian, yakni pada 'penciptaan' komunitas. Cara ia memulai usahanya dalam riset bisa digambarkan dalam tiga langkah.

Rahila memulainya dengan membangun kembali tidak hanya kontak pribadi dengan organisasi dan proses-proses penunjukan

dirinya, tetapi juga kembalinya ia mempelajari sejarah dan proyek politis *Care Practice* (langkah pertama). Pemahamannya akan sejarah dan politik memberikan pengaruh positif terhadap kesan awalnya mengenai organisasi dan hubungan yang mampu terjalin yang mengarahkannya untuk melakukan wawancara. Dalam artian ini, ia mengetahui bahwa ia ingin terlibat dalam beberapa bentuk 'kritik imanen relasional yang bersifat reflektif'. Kesamaan pandangan yang secara eksplisit ditanggungnya bersama para pendiri dan manajemen organisasi sekarang ini— penghargaan terhadap hak-hak pasien serta komitmen terhadap ketentuan kesehatan mental nonmedis alternatif—akan menjadi dasar baginya untuk menyusun laporan. Ia menerima pernyataan mereka untuk setia kepada prinsip-prinsip itu secara serius, dan berdasarkan prinsip tersebutlah ia akan mengevaluasi organisasi tersebut. (Lihat Bab 3 tentang diskusi mengenai kritik imanen sebagai suatu fitur dari posisi reflektif peneliti.)

Langkah berikutnya (Langkah 2) adalah mendeskripsikan kebudayaan organisasi itu dengan suatu cara tertentu guna mengarahkan perhatian kepada perbedaan 'subkultur' di dalamnya. Dalam minggu-minggu pertamanya bersama *Care Practice*, ia mendengarkan keluhan-keluhan pekerja lain mengenai manajemen dan ia mencatat berbagai versi gerutuan pribadi yang diutarakan kepadanya sebagai orang baru. Pertanyaan yang diajukan kepada dirinya sendiri, manakala ia berhadapan dengan anggota-anggota dari organisasi yang mencoba sebaik mungkin merepresentasikan dirinya dengan sudut pandang positif, adalah jenis aliansi yang melibatkan dirinya. Konsekuensi dari aliansi tersebut akan dirasakan oleh anggota lain dalam organisasi yang ingin berbicara dengannya atau mungkin berhati-hati saat berbicara dengannya. Tiga bulan pertama (ketika ia memikirkan hendak melakukan riset etnografi dalam organisasi demi gelar riset sambilan di universitas lokal) adalah bulan-bulan yang cukup berat karena kedai internet tersebut belum benar-benar siap. Itu berarti Rahila tidak memiliki basis permanen di dalam organisasi, tetapi sekaligus berarti ia memiliki kesempatan atas akses yang lebih mudah



ke komponen yang berbeda dalam organisasi itu. Selama waktu itu, ia mendokumentasikan bagaimana kelompok-kelompok pekerja yang berbeda mencoba mengatasi ketidakpuasannya terhadap manajemen dan ketidakpastian mengenai masa depan organisasi.

Dua langkah pertama menjadi dasar untuk menulis laporan, tetapi sejauh ini catatan Rahila masih bersifat fragmentaris. Catatan yang sudah ia kumpulkan sejauh ini adalah sejarah perubahan organisasi sukarela menjadi suatu penyedia layanan dan kabar-kabar mengenai beberapa aktivis pendahulu dalam manajemen yang telah 'berkhianat'. Hanya ketika kedai internet tersebut benar-benar telah diatur dengan baik dan ia mampu menghabiskan waktu di situ untuk mencoba menjalankan pekerjaan yang ditugaskan kepadanya, ia mulai melihat beberapa kekuatan yang saling bersaing di dalam organisasi. Ketika Rahila berhasil menjalin hubungan dengan berbagai kelompok yang berbeda di dalam organisasi—yang mengatasnamakan organisasi dan yang berusaha menyembunyikan kelemahan-kelemahan organisasi—ia memfokuskan pertanyaan pada kekuasaan (Langkah 3). Ia mencatat bagaimana 'etos' organisasi dideskripsikan secara berbeda oleh kelompok-kelompok yang berbeda. Hal itu membantunya menjawab teka-teki yang selama ini menyandera pikirannya. Di satu sisi manajemen digambarkan sebagai 'penguasa' dan 'hanya berkonsentrasi untuk menghasilkan uang' dan di sisi lain manajemen sesungguhnya tidak mengarahkan organisasi ke tujuan tertentu.

Dua kelompok pekerja yang berbeda muncul dalam deskripsi Rahila. Satu kelompok menafsirkan manajemen sebagai suatu usaha agar organisasi bekerja secara efisien dan berkompetisi dengan penawar potensial saingan untuk layanan sejenis, sedangkan kelompok yang lain enggan terlibat dalam organisasi perlindungan psikiatri tradisional lain dan cenderung menghindari pokok-pokok pengambilan keputusan. Tak satu pun dari kelompok tersebut yang menganggap dirinya berkuasa, tetapi tiap-tiap kelompok itu memperkuat kekuasaan manajemen (suatu kekuasaan yang tidak ingin dijalankan oleh manajemen). Kini Rahila tercabik di antara kedua kelompok itu, dan loyalitas yang

terbagi itu ia deskripsikan sebagai bagian dari riset etnografisnya. Komitmen awalnya terhadap organisasi kini telah berubah menjadi suatu pengertian yang tidak ingin digabungkannya dengan kelompok tertentu. Itulah cara khusus di mana komunitas telah 'menciptakan' dirinya sendiri sebagai suatu kelanjutan dari gerakan kesehatan mental radikal yang memungkinkan ditafsirkannya ketidaksetujuan atau konflik sebagai pengkhianatan. Sementara itu, perebutan sumber daya dari penyedia layanan arus utama mempersulit model tradisional untuk memperjelas perbedaan di dalam organisasi. Dengan cara itulah Rahila dapat memperdalam pemahamannya mengenai aliansi-aliansi yang berbeda dengan struktur kekuasaan dalam organisasi dan, sama pentingnya dengan itu, bagaimana struktur internal dinyatakan kepada pihak luar.

### **Fitur Mikropolitik Kekuasaan dan Ruang**

Kini kita dapat bergerak ke bagian penting kedua dari riset etnografi, yaitu fokus pada 'dekomposisi' komunitas. Di sini Rahila merefleksikan komitmennya terhadap *Care Practice*, dan cara ia mendokumentasikan apa yang sedang terjadi sehingga mereka yang terlibat bisa benar-benar belajar dari proses itu. Di sini, ia menggunakan tiga 'peralatan mikropolitik' untuk memperjelas penetralisiran tindakan perlawanan di dalam organisasi. Namun, ia pertama-tama harus memeriksa catatannya dan sekali lagi menggunakan bentuk orang ketiga untuk mengambil jarak terhadap organisasi dan perannya sendiri di dalam organisasi. Ia memformulasikan kembali terjadinya riset etnografi:

Rahila bekerja untuk *Care Practice*, dan merasa dirinya terpojokkan oleh etos organisasi yang direpresentasikan secara publik (yang ia setuju dan menjadi alasan baginya untuk bergabung) dan perbedaan-perbedaan kelompok pekerja (yang memiliki keluhan-keluhan yang bisa dibenarkan tentang birokratisasi organisasi, tetapi tidak memberikan alternatif konstruktif). Kedai internet merupakan suatu ruang dalam organisasi yang membuatnya

merasa nyaman, dan kini ia berfokus pada bermacam jaringan komunikasi antara berbagai kelompok pembangkang.

Rahila kini berfokus pada pengendalian informasi dan cara 'subkultur' yang berbeda dalam organisasi membentuk jaringannya sendiri sebagai situs kekuasaan alternatif.

*Perangkat mikropolitik pertama – temukan titik konflik dan perhatikan bagaimana titik tersebut disembunyikan.* Rahila telah mendokumentasikan ketidaksetujuan, tetapi kini ia menganalisisnya lebih lanjut untuk mengeksplorasi cara konflik dimanifestasikan kepada anggota organisasi. Kedai internet sudah dibuka selama tiga bulan, tetapi tidak banyak pelanggan tertarik untuk datang. Meskipun beberapa pengguna layanan kesehatan mental yang telah menjadi 'klien' dari *Care Practice* didorong untuk menggunakan tempat itu, 'orang-orang luar' tampaknya memperoleh kesan bahwa organisasi itu bersifat pribadi. Logo *Care Practice* di jendela kedai memberi kesan bahwa tempat itu adalah sejenis organisasi layanan sosial milik pemerintah lokal. Sementara itu, pelanggan yang lain adalah pekerja *Care Practice* yang mampir ke situ untuk bercakap-cakap dengan Rahila, mengakses internet, atau berkomunikasi dengan koleganya melalui e-mail. Dalam hal ini, Rahila menjadi korban dari keberhasilannya sendiri sebagai peneliti karena ia amat bersedia mendengarkan keluhan dari bermacam-macam kelompok pekerja sehingga ia seolah-olah menjadi semacam 'orang dalam'; ia kemudian dikenal sebagai seseorang yang bersedia memberikan waktunya kepada orang lain (dan para pekerja itu membandingkan antara kesediaannya untuk mendengarkan dengan kurangnya perhatian yang diperlihatkan oleh manajer kepada mereka). Hanya sedikit lebih lambat Rahila baru mengetahui bahwa kedai internet itu sesungguhnya telah menjadi situs penting untuk menutupi konflik; dengan datang dan menggunakan komputer (dan berbicara kepada Rahila). Para pekerja melarikan diri dari pekerjaan yang mengecewakan dan tidak memuaskan.

*Perangkat mikropolitik kedua – deskripsikan ruang tonasi di mana orang membayangkan dirinya bisa terbebas dari komunitas.* Kedai

internet telah menjadi sebuah tempat di mana kelompok-kelompok yang tidak puas datang untuk bermalas-malasan dan mengeluhkan manajemen. Tidak ada hal lainnya yang sepertinya terjadi di dalam kedai, dan orang-orang itu tampak duduk santai seolah tidak sedang dikejar waktu dan memiliki masalah. Hal itu menjadi semacam 'awa-ruang' (*non-place*). Aspek terpenting dari awa-ruang itu adalah tempat tersebut memungkinkan para pekerja untuk mengakses jaringan komunikasi alternatif melalui e-mail. Seperti halnya internet, koneksi e-mail menyediakan ruang pertukaran kabar, dan Rahila kemudian dapat mencatat betapa e-mail digunakan untuk mendapatkan strategi guna melawan manajemen. Termasuk juga alibi terorganisasi untuk menghindari pertemuan, pengaturan dan penyembunyian 'sickies' [hari-hari membolos dengan alasan sakit], dan pengaturan pesta yang terlarang bagi orang-orang tertentu dalam organisasi.

*Perangkat mikropolitik ketiga – perhatikan fitur-fitur ruang fantasi yang bertentangan.* Ruang-ruang di dalam komunitas yang tampaknya menyediakan titik pelarian diri (virtual atau bukan) sering kali juga memainkan peran fungsional bagi komunitas, dan tidak nyata-nyata bersifat subversif. Dalam hal ini, 'awa-ruang' dalam organisasi—ruang fisik sebenarnya dari kafe internet dan ruang virtual dari daftar e-mail tempat orang melarikan diri—menghabiskan waktu kerja yang seharusnya dapat digunakan untuk memperbaiki kinerja organisasi, sekaligus juga menghabiskan energi yang dapat disalurkan guna menentang manajemen.

Kita telah mengikuti jalannya perubahan posisi Rahila menjadi peneliti sebagai cara untuk menjelaskan relasi kekuasaan dalam organisasi dan berbagai ruang perlawanan aktual ataupun virtual yang ada di dalamnya. Menulis kembali deskripsi riset merupakan perangkat yang berguna bagi peneliti untuk menyoroti perubahan loyalitas selama mereka berada dalam komunitas, dan cara mereka bersekutu dengan berbagai komponen dalam organisasi ketika anggota-anggotanya menyatakan dirinya kepada dunia luar. (Tahap terakhir etnografi khusus ini—yang muncul sebagai catatan kaki, tetapi

akhirnya tertulis dalam laporan—merupakan deskripsi kepergian Rahila dari organisasi setelah kedai internet ditutup karena ‘secara finansial tidak dapat diteruskan’.) Tiga perangkat mikropolitik—yang terfokus pada titik konflik dan cara mereka ditutupi, pada ruang fantasi sebagai tempat melarikan diri, dan pada fitur-fitur ruang tersebut yang bertentangan—merupakan cara untuk lebih mengeksplisitkan jaringan komunikasi dan pola kekuasaan dalam organisasi. Dalam kasus ini, bahkan riset kualitatif yang lebih tradisional tentang komunikasi virtual dapat berguna sebagai suatu aspek penelitian (misal Murray dan Sixsmith, 1998; Sixsmith dan Murray, 2001). Hal tersebut terkait juga dengan riset mengenai penggunaan teknologi oleh mereka yang tidak berkuasa, yang membangun basis kekuasaan baru (Gordo Lopez, dan Cleminson, 2004). Kotak 4.2 mencerminkan ketiga perangkat mikropolitik dalam riset etnografi, sebagai kebalikan dari citra yang buruk, dengan catatan pada tahap pertama bahwa Anda sebaiknya berhati-hati dan tidak mengikutinya dalam riset Anda.

**Kotak 4.2** *Etnografi Tahap Demi Tahap*

Keenam tahap berikut harus dihindari dan mereka memperlihatkan dengan jelas praktik buruk dalam riset etnografi.

1. *Membersihkan diri* – di mana Anda mempersiapkan diri demi pekerjaan ini dengan membersihkan diri dari berbagai materi yang mungkin mengontaminasi komunitas yang akan diteliti. Permulaan yang benar-benar bersih menjamin netralitas Anda.
2. *Yakinkan pasien Anda* – di sini Anda menyatakan prosedur yang hendak dilakukan kepada komunitas, tetapi pastikan untuk meminimalisasi bahaya dan jika perlu mintalah surat persetujuan mereka (dari komite etika) untuk memastikan bahwa Anda tidak akan dituntut jika terjadi hal yang buruk.
3. *Suntikkan anaestetik* – dengan demikian Anda yakin bahwa komunitas tidak tahu apa pun mengenai yang Anda kerjakan.

Lebih mudah melakukan eksplorasi secara cermat jika orang tidak menyadari intervensi yang Anda buat serta tidak bereaksi secara tak terduga.

4. *Eksplorasi dan ekstraksi* – di mana Anda menemukan penyebab masalah dan memutuskan apa yang hendak Anda lakukan padanya. Suatu hambatan dapat diatasi dengan menghilangkan atau menginstalasi jalur bypas. Bagaimanapun juga Anda perlu menyoroti segala hal yang menarik dan mempresentasikannya kepada kolega Anda yang terpelajar.
5. *Membersihkan dan menjahit* – di mana Anda menutup titik yang Anda masuki dan menjahit lubang secermat mungkin dengan tujuan membuat seolah-olah tidak terjadi suatu operasi. Jangan meninggalkan sesuatu apa pun. Ingatlah ada aspek kecantikan yang penting dalam proses ini dan tubuh harus terlihat baik ketika Anda meninggalkannya.
6. *Perlakuan lanjutan* – di mana Anda perlu kembali ke pasien yang telah sadar dan memberikan beberapa informasi guna menenangkan mereka dan mengingatkan mereka bahwa bahasa khusus yang digunakan untuk mendeskripsikan mereka adalah hak istimewa dari para pakar.

Langkah-langkah tersebut dipresentasikan sebagai suatu peringatan dan bukan anjuran karena riset etnografi memerlukan keterlibatan reflektif intensif disertai aspek-aspek komunitas yang *problematis*, bukan hanya sekadar membawa kabar baik yang ingin didengar oleh orang luar.

## **Mengamati Risiko Diri dalam Riset Etnografi**

Riset etnografi memunculkan pertanyaan-pertanyaan tertentu mengenai etika dan politik riset. Tidak selalu dimungkinkan untuk, sebagai contoh, menginformasikan kepada setiap anggota komunitas bahwa dunia kehidupan mereka diamati dan apa yang mereka katakan akan digunakan untuk membentuk suatu gambaran mengenai konflik dan kontradiksi yang menyusun jaringan relasi (Clifford dan Marcus, 1986). Dalam beberapa kasus, keterbukaan dimungkinkan dan pengetahuan bahwa mereka terlibat dalam penelitian akademis bisa menjadi bagian dari laporan penelitian (misal Willis, 1980). Namun, beberapa bentuk riset etnografi tidak dapat dijalankan ketika segala hal tentang sifat dasar penelitian disingkapkan kepada anggota komunitas.

Peneliti boleh jadi tidak terlalu bersimpati kepada komunitas yang diinvestigasi dan pengetahuan mereka bahwa komunitas sedang diamati bisa menghalangi jalannya riset. Sebagai contoh, beberapa jurnalistik yang bermaksud menyelidiki aktivitas 'aliran sesat' hanya dapat dilakukan jika mereka menyamar menjadi organisasi lain (misal Shaw, 1994). Penelitian investigatif terhadap beberapa aspek rasis dari subkultur kewenangan penjaga ketertiban atau layanan pengaturan imigrasi sering kali memerlukan suatu muslihat tingkat tinggi.

Peneliti mungkin ingin melibatkan rekan peneliti lain sebagai bagian dari studi yang lebih luas mengenai pola-pola kebudayaan yang mencakup begitu banyak orang sehingga tidak memungkinkan untuk memberitahu semua orang bahwa mereka sedang diamati. Beberapa kajian budaya Inggris yang dijalankan oleh gerakan 'Observasi Massal' di masa antara dua perang dunia, sebagai contoh, mengandalkan ribuan informan yang menginvestigasi antropologi secara cermat dan detail mengenai dunia kerja dan waktu luang (misal Madge dan Harrison, 1939). Kajian mengenai upacara keagamaan dan takhayul budaya serta pengamatan jarak dekat terhadap praktik kehidupan sehari-hari menuntut suatu tingkat kebijaksanaan tertentu agar dapat berhasil.

Pada mulanya, peneliti mungkin tidak mengetahui apakah keterlibatannya dalam suatu hal merupakan bahan yang sesuai untuk kajian etnografi. Tidaklah masuk akal untuk memberitahu partisipan dalam setiap situasi yang aneh bahwa partisipan yang mulai dipelajari sebagai bahan akan dideskripsikan demi tujuan akademis. Dalam beberapa kasus, tidaklah mungkin membuat penting tingkat familiaritas guna menghasilkan laporan yang tersusun secara mendalam tentang pola-pola pemaknaan dalam budaya dominan—di mana fokus senyatanya ada pada rasisme, misalnya, atau di mana peneliti berasal dari komunitas minoritas (misal Bhavani dan Phoenix, 1994). Praktik pemaknaan sehari-hari dalam beberapa tingkat merupakan ‘etnografi’ dan di saat kita mulai menyusunnya sedemikian rupa, tingkatan isu-isu ‘etis’ dan ‘risiko’ secara eksplisit mulai bergeser.

Di dalam tiap-tiap kajian etnografi terdapat dimensi etis yang harus dipertimbangkan oleh peneliti, dan hal itu muncul dalam penilaian mengenai risiko yang dibutuhkan oleh peneliti maupun orang lain. Proliferasi komite berkenaan dengan ‘risiko’ atau kesehatan dan keselamatan dalam riset sering kali terasa sama menjengkelkannya dengan komite yang berdedikasi terhadap ‘etika’. Namun demikian, tetaplah perlu merefleksikan bagaimana risiko yang diterima akan berdampak bagi posisi peneliti, dan berapa harga yang harus dibayar untuk menghasilkan jenis pengetahuan tersebut, sejauh mana risiko itu dapat ditanggung bersama dengan orang lain, dan apakah tindakan itu menguntungkan mereka.

**Kotak 4.3** *Menandai Perangkap dalam Riset Etnografi*

Hal-hal yang harus dihindari, dan yang akan dievaluasi buruk dalam laporan etnografi, mencakup beberapa observasi berikut:

1. *“Saya beruntung mendapatkan kepercayaan dan penghargaan dari komunitas”* – itu terjadi ketika Anda sudah begitu ingin diterima sehingga mereka yang Anda teliti jatuh iba pada Anda dan memutuskan untuk bergurau dengan Anda, atau lapisan tertentu dalam komunitas telah membuat suatu



keputusan yang telah diperhitungkan untuk bergabung dengan Anda. Anda perlu selalu tetap membuka pertanyaan mengenai bagaimana Anda diterima.

2. *"Saya menyaksikan sesuatu yang jarang dilihat orang luar"* – itu terjadi ketika Anda membayangkan drama kehidupan sehari-hari bukanlah suatu pertunjukan. Drama itu selalu merupakan suatu pertunjukan, dan tidak ada yang disebut 'daerah belakang layar', khususnya ketika komunitas mengetahui bahwa Anda berada di sana sebagai penonton. Anda perlu selalu membuka kemungkinan bahwa apa yang terjadi adalah sesuatu yang ingin diperlihatkan kepada orang lain.
3. *"Suara setiap orang disampaikan dalam laporan ini"* – itu terjadi ketika Anda terpikat kepada salah satu fiksi panduan yang paling kuat dalam komunitas, yang mencakup semua orang atau mulai terlihatnya orang-orang yang bisa diajak bicara. Anda perlu tetap membuka kemungkinan bahwa ada laporan lain, dan merefleksikan bagian-bagian dalam suatu komunitas yang mungkin telah meniadakan mereka.
4. *"Ini adalah laporan yang akan disukai"* – itu terjadi ketika Anda membujuk diri sendiri untuk tidak menunjukkan laporan tersebut kepada komunitas (karena Anda percaya mereka akan menyukainya) maupun ketika Anda telah merefleksikan suatu citra komunitas yang teramat sesuai dengan citra-diri dan yang menutupi aspek-aspek yang tidak disukai.

### **Mempertanggungjawabkan Diri Sendiri dalam Relasi dengan yang Lain**

Eksplorasi dan analisis dunia kehidupan yang kecil dari suatu komunitas yang mungkin dilakukan oleh psikolog menggunakan riset etnografi radikal biasanya akan berfokus pada sekelompok orang yang

cukup berlainan dan dapat berdiri sendiri. Meskipun demikian, ada banyak pelajaran yang dapat diambil dari kajian antropologis dan historis mengenai kebudayaan atau subkultur yang bercakupan luas. Kajian-kajian yang berfokus pada bagaimana identitas dan kelainan dari suatu kebudayaan dikonstruksikan dan ditantang amat relevan dengan pemahaman kita mengenai bagaimana relasi kuasa—di sekitar dimensi seperti kelas, gender, dan ras—dipertahankan pada tingkat lokal.

Sebuah pedoman kerja yang sejalan dengan itu adalah kajian historis mengenai penemuan tradisi (Hobsbawm dan ranger, 1983). Kultur dominan berminat mempresentasikan dirinya sendiri sebagai pengatur alamiah terhadap yang lain, dan banyak dari strategi ideologis rasisme dan kolonialisme berpusat di sekitar pernyataan superioritas budaya dari suatu kelompok tertentu. Pernyataan Perdana Menteri Italia, Berlusconi, bahwa politik demokrasi yang merupakan sebuah cara khusus masyarakat Eropa untuk mengorganisasikan masyarakat, misalnya, terkait erat dengan penemuan tradisi 'demokrasi' tertentu di Eropa yang bermula sejak era Yunani kuno dan diteruskan hingga saat ini. Kajian 'penciptaan tradisi' berfokus pada bagaimana bangsa-bangsa tertindas mengisahkan kepada dirinya sendiri cerita masa lampau yang sepenuhnya tidak berbasis pada fakta (tenunan Skotlandia yang diketahui dihasilkan oleh perusahaan wool di abad 18, misalnya), tetapi diterima begitu saja sekarang ini.

Pedoman kerja yang kedua adalah penelitian mengenai representasi dominan tentang budaya 'lain' dan bagaimana representasi itu menampilkan orang lain, entah sebagai barbarian yang sulit memahami gaya hidup demokratis toleran atau sebagai suatu spesimen eksotik yang dipandang dengan penuh ketakjuban dan yang sebaiknya tetap ditempatkan dalam jarak tertentu. Kajian yang memelopori 'orientalisme' oleh Edward Said (1985), misalnya, memperlihatkan bagaimana budaya tertentu – khususnya dunia Arab–dibentuk sebagai 'yang lain' dari kebudayaan Barat. Karya tersebut adalah sejenis 'etnografi' budaya Barat yang berfokus pada konstruksi

budaya lain. Bahkan ketika budaya lain itu diidealisasikan—sebagai budaya yang terasa misterius—mereka dibuat seperti menyimpan potensi ancaman bagi orang barat tepatnya karena mereka tampak seduktif. Budaya atau subkultur lain dapat menjadi objek pesona bagi seorang etnograf sedemikian rupa sehingga yang ingin dilakukan oleh para peneliti adalah mengatakan betapa memesonanya budaya itu dan betapa tak seorang pun dari orang luar yang dapat memahami itu sepenuhnya.

Jalur ketiga dapat ditemukan dalam upayanya memahami perjuangan melawan kolonialisme dan apa arti perjuangan itu bagi mereka yang terlibat di dalamnya. Salah satu figur terkemuka dalam hal ini adalah Frantz Fanon. Fanon, yang lahir di koloni Prancis Martinique, menulis mengenai bagaimana rasisme meracuni mentalitas kaum tertindas sehingga citra diri penuh kebencian yang dialami oleh diri mereka sendiri sama kuatnya dengan penindas mereka (Fanon, 1970). Ia bekerja sebagai psikiater dan pejuang kebebasan dalam perang kemerdekaan Aljazair dan menyatakan bahwa kekerasan revolusioner merupakan ‘kekuatan yang membersihkan’: “Anggapan itu membebaskan pribumi dari kompleks inferioritas dan rasa nelangsa serta kelumpuhan sehingga mereka menjadi berani dan mampu memperbaiki rasa harga diri” (Fanon, 1967: 74). Ide Fanon tidak hanya menjadi inspirasi bagi aktivis di ‘dunia ketiga’, tetapi juga ada implikasi radikal dari karyanya tentang bagaimana kita memahami relasi antara pengamat dan yang diamati (Hook, 2004). Di sini, dimensi ‘riset tindakan’ muncul sebagai suatu persaingan sengit antara mereka yang ingin membentuk sejenis pengetahuan pakar mengenai objek kajian (sangat sejalan dengan sejarah antropologi dan etnografi kolonial) dan mereka yang melawannya. Kotak 4.4 mendeskripsikan bagaimana elemen-elemen tulisan anti imperialisme dari Fanon dapat digunakan sebagai pertanyaan mengenai etnografi (cf. Wilson-Tagoe, 2003).

**Kotak 4.4** *Hubungan Sumber Teoretis dengan Anti-kolonialisme*

Berikut enam elemen kritik terhadap kolonialisme dan kolonialisasi internal menurut Fanon (1967, 1970):

1. *Kolonialisme mencakup imposisi kultural* – kekuasaan kolonial menciptakan korbannya dalam pencitraannya sendiri atau dalam pencitraan korbannya sendiri. Suatu komunitas minor akan menyerap sistem nilai komunitas yang mendominasi. Itu berarti bahwa 'psikologi lintas budaya' yang hanya mendeskripsikan budaya yang terkolonialisasi cenderung terlibat dalam citra negatif. Kondisi internal komunitas tidak seharusnya dianggap benar begitu saja.
2. *Pengasingan diri sering kali mengarah kepada kebencian terhadap diri sendiri* – beberapa aspek terburuk dari dominasi kolonial termanifestasi dalam kebencian komunitas minor terhadap diri sendiri. Memperlakukan suatu komunitas sebagai keutuhan organik bisa berarti bahwa kisah-kisah yang disampaikan oleh para pemimpin dianggap benar begitu saja. Itu berarti bahwa konflik internal disembunyikan dan hal itu diabadikan oleh orang luar. Tanda-tanda kebencian-diri kemudian menuntut sebuah analisis mengenai apa yang telah terinternalisasi dari orang-orang yang berkuasa.
3. *Pengakuan adalah isu politik* – kurangnya pengetahuan dan penghargaan oleh komunitas dominan berfungsi menyisihkan dan mengendalikan. Penolakan pengakuan dari pihak lain adalah cara untuk mengabaikan sisi kemanusiaan mereka. Sisi sebaliknya dari hal tersebut adalah bahwa penghargaan terhadap 'pemimpin' yang bersedia menengahi antara komunitas dengan peneliti dari luar akan selalu mengesahkan atau melawan bentuk-bentuk kekuasaan lokal dalam komunitas dan lebih lanjut lagi akan mengaburkan dan menaklukkan komponen-komponen dalam sebuah komunitas.

4. *'Primitivisasi'* adalah salah satu taktik untuk menciptakan penjajahan – berpura-pura berbicara dalam gaya komunitas minor sangatlah efisien untuk menarik mereka. Orang luar yang ingin menjadi orang dalam dapat membuat agar komunitas targetnya memenuhi harapan-harapan yang telah mereka muat. Itu berarti membuat kisah menyenangkan tentang komunitas dapat menutupi konflik, termasuk konflik dengan orang luar. Ketika komunitas memperlihatkan 'ketergantungan', pastilah itu berhubungan dengan komunitas dominan serta dengan apa yang diinginkan oleh komunitas dominan tersebut.
5. *Kesadaran yang terbebaskan* adalah lawan dari individualisme – bentuk yang paling revolusioner dari 'kritik-diri' adalah kemampuan komunitas untuk membongkar mentalitas individual yang tertutup yang dengannya penguasa kolonial menjalankan kekuasaannya. Ketika kesadaran akan ketertindasan muncul melalui refleksi-diri komunal yang terbuka, citra suatu 'komunitas' atau 'bangsa' akan berubah. Pengumpulan kisah hanya dari individu-individu akan mengkhianati kemungkinan kesadaran.
6. *Kekerasan bisa berfungsi sebagai katarsis kolektif* – seruan tanpa-kekerasan bisa berfungsi sebagai kekuatan 'kompromi' yang berarti relasi kekuasaan kolonial yang ada tinggal tetap seperti semula. Oposisi terhadap konflik sering kali disuarakan oleh orang luar dengan maksud baik, tetapi pilihan yang lebih terasa memuaskan diri sendiri tersebut kadangkala didesain untuk menjaga keadaan di dunia dan relasi dominasi yang ada agar tetap baik. Resolusi konflik sering kali tampak menyelesaikan perseteruan, tetapi sesungguhnya itu sendiri menjadi bagian dari persoalan.

Melaksanakan riset etnografi adalah suatu cara yang mungkin dilakukan untuk memperoleh akses ke pengalaman nyata dari kehidupan mereka yang terlibat, tetapi pernyataan itu penuh dengan kesulitan. Kami menghindari pernyataan tersebut dalam bab ini karena dua alasan. Pertama, kita tidak dapat menemukan apa yang sesungguhnya dimaksud oleh individu hanya dengan observasi (Hamer, 2003), dan bahkan riset etnografi yang mencakup pengamatan jarak dekat dan diskusi dengan partisipan mengambil *kisah* mereka, bukan pikiran mereka (Clifford dan Marcus, 1986). Alasan kedua bersifat etis. Deskripsi etnografi selalu merupakan fiksionalisasi pada tingkatan tertentu yang disertai dengan perlindungan hati-hati terhadap identitas mereka yang terlibat. Kita berminat pada fitur-fitur struktural dari suatu komunitas atau subkomunitas tertentu, bukan pengalaman mendalam dari para individu khusus yang terlibat (Auge, 1995). Kita juga tidak mencoba menjelaskan apa yang terjadi melalui investasi pribadi dari individual. Alih-alih mengidealisasi 'individual' atau 'komunitas' kita mendeskripsikan riset etnografi sebagai sesuatu yang dapat memperlihatkan kepada kita relasi-relasi kekuasaan yang saling bersaing yang membentuk individu maupun komunitas.

### **Bacaan Lanjutan**

- Auge, M. (1995) *Non-Places: Introduction to an Anthropology or Supermodernity*. London: Verso
- Bhavnani, K.-K. and Phoenix, A. (eds) (1994) *Shifting Identities, Shifting Racisms: A Feminism & Psychology Reader*. London: Sage.
- Cliffors, J. and Markus, G. (eds) (1986) *Writing Culture: The Poetics and Politics of Ethnography*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Willis, P. (1980) *Learning to Labour: How Working Class Kids Get Working Class Jobs* (original edition published 1977). Aldershot: Gower.

## 5 WAWANCARA

Riset wawancara memberikan kesempatan untuk mempersoalkan pemisahan individu dengan konteksnya, untuk membumikan pengalaman dalam relasi sosial.

Bentuk paradigmatik wawancara dalam psikologi kuantitatif arus utama adalah 'wawancara terstruktur'. Persoalan bagi psikolog yang mencoba mengimplementasikan paradigma ini sebagai teknik pengumpulan data adalah bahwa riset tersebut terbukti tidak benar-benar mampu mengendalikan apa yang dikatakan 'subjek' seperti halnya pendekatan lain dalam disiplin psikologi. Tak ada yang benar-benar dapat disebut 'wawancara terstruktur' karena orang-orang cenderung berbicara melampaui struktur, sebelum wawancara dimulai dan saat alat perekam sudah dimatikan. Jika kita memaksa orang untuk menjawab pertanyaan, wawancara itu tidak lebih menjadi sekadar kuisisioner (Roiser, 1974). Kita perlu mengawali dari sisi lain spektrum—kekacauan—untuk menemukan struktur yang mungkin lebih berarti. Kita akan mengaitkan perspektif tersebut dengan aktivitas dialogis dan aktivitas kolektif bergaya karnaval yang terlihat semrawut bagi orang luar (Bakhtin, 1981, 1984).

Mimpi terburuk psikologi kuantitatif adalah 'wawancara tidak terstruktur'. Meskipun banyak peneliti dalam tradisi ini yang amat takut jika orang lain memegang kendali dan menciptakan sesuatu

yang tidak bisa diprediksi di luar interaksi dengan peneliti, akhir yang rupanya semrawut dari spektrum ini juga benar-benar lebih dari suatu khayalan belaka daripada sesuatu yang bisa benar-benar terjadi (Spradley, 1979). Wawancara dalam riset kualitatif selalu bersifat 'semi-terstruktur' karena selalu membawa jejak-jejak pola kekuasaan yang bersifat mengatur segala sesuatu dan sekaligus memperlihatkan kemampuan kreatif dari orang yang diwawancarai atau rekan peneliti untuk menolak dan melawan apa yang ingin diwujudkan oleh si peneliti. Dengan demikian, tugas riset radikal adalah menjadikan wawancara sebagai *perjumpaan yang mengungkapkan pola-pola kekuasaan dan penolakan kreatif atas serangkaian agenda riset*.

Untuk menciptakan hal itu, kita perlu melakukan dua hal. Pertama, kita dapat mengubah wawancara dari sekadar suatu teknik pengumpulan data menjadi suatu metodologi dan melakukan perbaikan sehingga metodologi tersebut benar-benar melakukan analisis secara saksama dalam proses pengumpulan data. Kedua, kita dapat berfokus pada proses wawancara itu sendiri sehingga apa yang dikatakan oleh si pewawancara mendapatkan perhatian yang sama dengan apa yang dikatakan oleh yang diwawancarai. Sesungguhnya, ada dua 'rekan peneliti' dalam sebuah wawancara, dan perhatian terhadap titik temu dari dua agenda yang berbeda dapat membantu kita untuk mempertanyakan bagaimana riset wawancara biasanya 'berfokus pada individu dan mengabaikan keterlekatan seseorang dalam interaksi sosial' (Kvale, 1996: 292). Dalam hal ini, kita membuka laporan individu menjadi sesuatu yang dikatakan dalam konteks dan sekaligus melawannya. Proses pembeberan kontradiksi antara agenda 'peneliti' dan 'sesama peneliti' juga mengizinkan munculnya suatu dimensi riset tindakan dalam penelitian.

### **Lima Gagasan Utama dalam Praktik Wawancara**

Tidak ada 'model' yang baik untuk wawancara, tetapi kita dapat menyimpulkan beberapa ide yang baik dari berbagai model. Empat model tersebut, yang diringkaskan oleh Burman (1994b), menciptakan



perpaduan berbagai perspektif yang cukup berbeda ('etnografi', 'paradigma baru', 'feminis', dan 'posmodernis'). Semua itu—ditambahkan dimensi kelima 'resistensi'—memungkinkan wawancara untuk menjadi tempat munculnya berbagai perspektif yang saling bersaing.

- Pertama, suatu pendekatan etnografi terhadap wawancara mengantarkan kita kepada pentingnya *kerangka referensi internal*. Wawancara selalu berlangsung dalam konteks beberapa keterlibatan sebelumnya dengan dunia kehidupan mereka yang kita wawancarai. Suatu sensitivitas etnografi terhadap suasana riset akan memungkinkan kita untuk mengeksplisitkannya dalam proses wawancara. Meluangkan waktu untuk bekerja bersama mereka sebelum proses wawancara dan mencatat dengan cermat beberapa aspek kehidupan mereka yang akan muncul sebagai latar belakang wawancara, bahkan mungkin secara eksplisit sebagai topik wawancara, adalah hal yang penting dalam wawancara etnografi (misal Spradley, 1979). Kita juga harus menambahkan bahwa ketika peneliti tidak melakukan persiapan tersebut, pengaturan wawancara tetap menjadi kerangka yang akan muncul dengan cara tertentu dalam isi materi entah diinginkan atau tidak.
- Kedua, pendekatan paradigma baru akan menarik orang yang diwawancarai sebagai 'rekan-peneliti' yang terlibat dalam penyusunan latar belakang pertanyaan yang hendak diajukan dan mengeksplisitkan cara pertanyaan-pertanyaan itu ditangkap, diutarakan, atau ditolak. Topik dan tugas wawancara dinegosiasikan sebelumnya, dan *ada perhatian mendalam terhadap perubahan agenda*, baik karena peneliti memiliki harapan tertentu—seperti menyelesaikan laporan sesudah mewawancarai sekelompok audiensi—atau karena orang yang diwawancarai ingin memperoleh sesuatu atas partisipasinya. Riset paradigma baru mendorong orang-orang

untuk berpartisipasi dengan cara tertentu sehingga mereka juga diberdayakan untuk menjadi peneliti bagi dirinya sendiri (misal Rowan dan Rowan, 1981). Untuk melakukannya, peneliti perlu mengubah wawancara menjadi metodologi yang terbuka terhadap pergantian perspektif dan posisi antara peneliti dan yang diteliti.

- Pendekatan ketiga dari riset feminis menaruh perhatian khusus kepada gender. Namun demikian, gender muncul dalam berbagai cara. Setiap interaksi dalam budaya Barat (setidaknya) dipenuhi oleh asumsi mengenai kesesuaian dan ketaksesuaian gender dalam berperilaku. Banyak yang telah dipelajari mengenai dinamika pertanyaan secara khusus, negosiasi dan respons ketika lelaki mewawancarai perempuan, dan mengenai berbagai cara yang berbeda dengan terbentuknya relasi riset kolaboratif ketika perempuan mewawancarai perempuan lain (misal Finch, 1984). Pendekatan feminis memperhatikan *cara kekuasaan direproduksi setiap saat sebagai bagian dari proses wawancara*, dan gejala lelaki mewawancarai lelaki lain juga masih dengan jelas ditandai oleh asumsi kultural mengenai seberapa sesuai dan tidak sesuainya perilaku seturut norma gender dominan. Isu kesamaan dan perbedaan antara peneliti dan yang diteliti memiliki implikasi terhadap dimensi kekuasaan yang lain.
- Pendekatan keempat muncul dari diskusi 'postmodernisme' dalam riset sosial, yakni ide bahwa kehidupan sehari-hari di dalam fase mutakhir tertentu dari 'kapitalisme lambat' di dunia Barat tercipta dari *keserbaragaman kisah yang saling bersaing* bukan dari satu cerita besar mengenai kemajuan dan pemahaman diri yang sesuai bagi semua orang (Parker, 1989). Pendekatan pasca-modern berurusan dengan keanekaragaman agenda yang dibawa oleh peneliti dan yang diwawancarai ke dalam penelitian, kecemasan peneliti akan terlepasnya kendali, dan

cara setiap tindak tafsir mencederai pengalaman hidup orang lain (misal Gubrium dan Silverman, 1989). Ketika perhatian feminis terhadap kekuasaan, fokus paradigma baru pada pemberdayaan serta eksplorasi etnografi dari dunia kehidupan orang yang diwawancarai dibawa ke dalam persamaan, kita diarahkan untuk merefleksikan secara lebih intensif efek-efek politis dari berbagai kisah yang mungkin terjadi.

- Isu kelima terkait dengan suatu keadaan ketika orang yang kita wawancarai bukanlah selalu orang-orang yang ingin kita berdayakan sebagai peneliti. Wawancara dengan seorang fasis, misalnya, sebaiknya tidak bertujuan mengubah agenda seturut kehendak mereka sehingga mereka dapat mengatakan apa yang diinginkan (misal Billig, 1978). Berkaitan dengan tiap-tiap model wawancara di atas, kita perlu memasukkan perspektif yang bersifat menentang sekaligus memesonakan. Di sini kita memasukkan penilaian politik atas dimensi kekuasaan, misalnya, dalam hubungan antara perempuan dan lelaki, penindas dan budaya minoritas yang tertindas, serta antarkelas yang berbeda, yang menuntut suatu pengambilan posisi etis tertentu seperti yang sudah dinyatakan sebelumnya. Akan selalu ada *dimensi-dimensi 'resistensi'* di pihak orang yang diwawancarai, tetapi suatu penilaian politis juga memerlukan tingkat resistensi di pihak pewawancara dari waktu ke waktu.

Satu cara untuk membawa kelima pendekatan tersebut dalam suatu metodologi wawancara radikal adalah menjadikan wawancara sebagai sesuatu yang secara nyata bersifat 'dialogis' (Bakhtin, 1981) dan secara sistematis mengeksplorasi cara kita 'menginterupsi' keberadaan orang lain sebagai seseorang yang 'sama' maupun 'berbeda' dengan diri kita (Kitzinger dan Wilkinson, 1996). Kita kemudian akan mampu mentransformasi pengalaman akan sesuatu yang tampaknya berasal dari dalam individu menjadi sesuatu yang bersifat kolektif di mana kita semua—peneliti dan yang diteliti—berjuang dan berpartisipasi di dalamnya. Riset kemudian berbelok menjadi tindakan transformatif yang cermat dan potensial (tetapi hanya potensial).

**Kotak 5.1** *Kelemahan Teori yang Membumi*

Pesan bahwa kajian teoretis diperlukan dalam penelitian kualitatif telah diterima oleh kebanyakan kalangan psikolog. Namun, masih ada sedikit kecemasan di antara peneliti bahwa 'teori' seperti halnya menjauhkan kita dari hal yang kita temukan, bukannya mendekatkan kita. Di sinilah teori yang membumi seolah-olah dapat menyelamatkan kita dengan janji palsu yang memungkinkan terjadinya 'penemuan teori dari data' (Glaser dan Strauss, 1967:1). Memang benar bahwa setiap teori seharusnya membumi, tetapi cara teori tersebut dikemukakan dalam pendekatan tidaklah harus 'membumi' maupun 'berteoris'. Empat masalah berkaitan dengan hal tersebut adalah:

1. *Deskriptif* – ketika pendekatan itu mengklarifikasi apa yang sedang terjadi sehingga seolah-olah kita dapat menyatakan dengan sederhana hal-hal yang bersifat kompleks dan kacau. Usaha sia-sia untuk penyederhanaan ini sesungguhnya mengarahkan peneliti untuk setiap saat mengatakan sesuatu yang hanya mengulang-ulang asumsi tersembunyi dari teori itu sendiri.
2. *Saturasi* – ketika segala yang dapat dikatakan tentang gejala seperti halnya telah dinyatakan. Peneliti yang menggunakan pendekatan ini akan berhenti manakala bahan sudah 'dijenuhkan' oleh proses pengkodean. Celakanya, tempat lain yang menguntungkan secara teoretis kemudian tertutup secara efektif.
3. *Induksi* – ketika peneliti percaya bahwa data 'berbicara dengan sendirinya', dan bahwa konsep serta kategori 'berasal' dari data. Pernyataan bahwa teori sesungguhnya hanyalah 'terkhususkan pada konteks'—terikat pada data—memperlihatkan lemahnya usaha untuk memperjelas apa yang sedang terjadi. Hal itu tidak menambahkan apa pun pada pemahaman kita karena terlarang bagi peneliti untuk

melihat kembali ke belakang dan memikirkan apa yang mereka ketahui.

4. *Objektivitas* – ketika pengetahuan diasumsikan berada di ‘luar-sana’ sehingga pengetahuan tersebut dapat diserap hanya jika peneliti dapat menyingkirkan prakonsepsinya. Hal itu mengarah kepada versi ‘objektivitas’ yang menuntut pengosongan subjektivitas peneliti secara mutlak (Parker, 1994b). Kita bisa berpura-pura kosong dan bersih, tetapi kepura-puraan itu akan mencegah kita menggunakan apa yang kita ketahui.

Glaser dan Strauss (1967) menulis *The Discovery of Grounded Theory* dengan alasan taktis, yakni membantu para sosiolog yang melakukan penelitian kualitatif untuk memformalisasikan proposal yang ditujukan kepada dewan riset yang berorientasi kuantitatif di Amerika Serikat. Bagaimanapun juga, intervensi taktis itu dengan cepat berkembang sepenuhnya menjadi strategi riset dan kemudian terjerembab dalam ‘prosedur dan teknik’ bergaya positivist-kuno yang akan meyakinkan arus utama sosiologi bahwa ‘temuan’ teori dari ‘data’ tidak dicemari oleh subjektivitas (misal Strauss dan Corbin, 1990). Meskipun retorika teori *grounded* kadangkala berguna, psikolog kualitatif harus berhati-hati agar kesalahan tidak terulang kembali.

Dua bagian berikut memperlihatkan penggunaan kelima ide kunci yang telah diringkaskan sebelumnya secara bersama-sama dan secara kreatif untuk menonjolkan aspek-aspek pengalaman individual dan kolektif yang terorganisasi agar mendekati dimensi kesamaan dan perbedaan, dan cara menghadapi aspek-aspek pengalaman itu sehingga kontradiksi di antara keduanya menjadi fokus riset.

### **Pertanyaan Bersesuaian dengan Hubungan Baik (Rapport), Narasi, dan Penahanan**

Telah dikatakan bahwa suatu wawancara adalah suatu perbincangan dengan suatu tujuan (Bingham dan Moore, 1959). Perbedaan antara wawancara dengan kebanyakan perbincangan, yang juga memiliki begitu banyak tujuan, adalah penentuan tujuan awal oleh pewawancara. Apa yang dapat kita catat dan refleksikan adalah bagaimana tujuan awal itu ditentang, diabaikan, dan kadangkala tumbang oleh tujuan mereka yang diwawancarai. Cara pertanyaan riset diformulasikan sebelumnya akan menentukan pengaturan keseluruhan kerangka wawancara dan dihasilkannya sesuatu yang baru dari tingkatan manuver sesama peneliti (pewawancara dan yang diwawancarai) dalam kajian ini.

Pertanyaan riset pertama harus berkaitan dengan topik tertentu—*apa yang ingin saya fokuskan?*—dan alasan di balik daya tarik yang dimiliki topik itu untuk tujuan praktis maupun teoretis. Adalah bijaksana, sebagai pertanyaan kedua, untuk mempertimbangkan hal-hal yang mungkin terjadi dalam wawancara—*apa yang mungkin muncul?*—dan itu juga merupakan kesempatan untuk memikirkan isu akuntabilitas dan representasi. Di sini kita mempertimbangkan apakah orang yang diwawancarai menjadi ajang menyuarakan kepentingan suatu kelompok tertentu, atau apakah ada alasan untuk berhati-hati terhadap apa yang mungkin mereka katakan mengenai kelompok tertentu yang lain, dan kita sebaiknya mempertimbangkan hal apa yang dilibatkan saat menerima apa yang mereka katakan dan saat mempresentasikannya kepada pembaca. Pertanyaan riset ketiga mengantisipasi hal-hal yang tidak dapat diprediksikan kemunculannya—*hal apa yang sekiranya mengejutkan dari wawancara ini?*—riset terbaik memungkinkan terjadinya hal-hal yang mengejutkan (sebagai lawan dari riset yang buruk dan membosankan di mana segala hal berlangsung seperti yang direncanakan dan sesuai dengan yang kita harapkan). Cara membongkai pertanyaan itu akan mengatur seberapa jauh kita mungkin membangun hubungan baik dengan orang yang

kita wawancarai, kebebasan yang dimiliki untuk mengembangkan sebuah narasi mengenai pengalaman mereka dan rasa aman yang mereka peroleh saat mengatakan hal tersebut kepada peneliti.

**Suatu contoh wawancara:**

Riset ini terfokus pada citra psikolog pendidikan di antara anak-anak sekolah antara usia 12 hingga 14 tahun. Kajian etnografi dan diskursif telah mengarahkan perhatian kepada tingkat pemahaman guru-guru di suatu area sekolah terhadap tindakan dikeluarkannya murid-murid tertentu (misal Evans, 2002), khususnya murid-murid lelaki (Mark, et al., 1995), dan kajian paradigma baru telah memperlihatkan sangat terstrukturanya relasi antarsiswa di dalam kelas (misal Morgan, et al., 1979). Riset feminis mengenai relasi kekuasaan antara orang dewasa dan anak dalam riset wawancara amat penting untuk memikirkan cara melakukan wawancara dan peristiwa yang mungkin terjadi (misal Burman, 1992a), dan kajian pasca-modern dalam bidang pendidikan memberikan latar belakang mengenai peran bahasa dalam praktik-praktik di ruang kelas (misal Marcus, 2003). Pewawancara mengetahui bahwa anak-anak sekolah sering kali mengatakan apa yang diharapkan oleh orang dewasa, tetapi ia hanya bisa menduga besarnya kemungkinan untuk memancing cerita tentang bagaimana orang-orang dewasa, termasuk psikolog pendidikan, dipandang di sekolah jika anonimitas dijaga (Billington, 2000). Keterbatasan dan kemungkinan itu menentukan cara pelaksanaan wawancara. Wawancara dilaksanakan di dalam kelas selama suatu waktu tertentu di tengah jadwal belajar dengan tiga anak lelaki (yang memilih nama Arnie, Steve, dan Malc sebagai nama samaran) dan pewawancara yang berusia awal 20-an (Danny) yang telah menghabiskan waktu selama dua minggu sebelumnya sebagai calon guru (meskipun ia tidak mengajar ketiga anak itu). Anak-anak tersebut turut serta secara sukarela sesudah diskusi kelas

dalam kajian mengenai peran staf bukan pengajar di sekolah. Wawancara berikut berlangsung selama 30 hingga 47 menit:

Danny: ok, tapi apa kaitannya hal ini dengan psikolog pendidikan =

Steve: = para guru [tidak jelas] dan bersama dengan para psikolog suka saat kamu mencoba menjelaskan ( )  
Ketika mereka mengambil keputusan seperti [

Arnie: ] seperti ketika guru mengeluarkanmu dari kelas, dan membiarkanmu pergi bahkan tanpa sempat mengambil jacketmu =

Steve: = Kemarin [dalam diskusi kelas umum] saya mengatakan hal itu dan kemudian si psikolog seperti begitu [meniru suara perempuan] spesial spesial dan mereka seperti seseorang yang siap mengirimmu kepada si spesial ( )

Danny: kepada petugas khusus sekolah dan psikolog pendidikan =

Steve: = saudara lelakiku dikirim ke sana, ia menjual obatnya [Ritalin yang diresepkan untuk saudaranya yang didiagnosis ADHD] dan seperti [

Arnie: ] kamu melaporkan mereka.

Malc: Ia tidak melakukannya. Aku melihat Nob [seorang guru] dan ia berbicara dengan psikolog kemudian.

Steve: Diam.

Danny: Ehm, bagaimana kamu mendeskripsikan tindakan yang dilakukan oleh psikolog pendidikan kepada seseorang yang tidak kamu kenal?

Arnie: Ia melaporkan mereka (2)

Malc: Tidak. Ibuku berkata mereka, sepertinya, tinggal di Bowley [sebuah tempat mewah di kota] dan ibuku mengatakan mereka dapat mengeluarkanmu dari sekolah, dan kamu akan dibuang seperti sampah [ ] [tidak jelas, tertawa]



- Danny: Apa? (3) Apa yang lucu?  
Arnie: Steve mengeluarkan sesuatu [kentut]  
Malc: Kamu tidak akan menemukan apa pun, seperti di mana kamu tinggal?  
Steve: Dan kamu, apakah kamu punya anak?  
Danny: Apa kaitannya ini dengan psikolog sekolah?  
Steve: Mengapa kamu berkata seperti itu, mereka ahli jiwa dan kita seperti orang bodoh dan mereka berkata [menirukan suara perempuan] spesial.  
Arnie: SPESIAL!

Wawancara itu tampaknya bukan sebuah contoh wawancara yang paling sukses jika kita hendak mencari beberapa argumen terstruktur yang mengalir. Namun demikian, wawancara itu menyoroti isu mengenai persepsi keterkaitan antara penggunaan bahasa dan posisi kelas. Perhatikan bahwa kelakar itu berstereotip maskulin. Meskipun hal itu memungkinkan peneliti untuk menjadi dekat dengan yang diwawancarainya (Morgan, 1981), tetapi wawancara itu menghasilkan suatu pengambilalihan pembicaraan yang tidak nyaman (bagi Danny) pada titik di mana ketiga anak itu memilih jenis intervensi yang bukan perbincangan (ketika Steve kentut dan Arnie masih bersedia menjelaskan apa yang terjadi pada Danny).

Dua 'langkah' penting dalam riset itu ditemukan dan kembali ditemukan dari waktu ke waktu oleh Danny. Pewawancara berhati-hati saat mencoba mencari cara untuk bertanya secara terbuka (Langkah 1). Beberapa pertanyaan terbuka, seperti "apa itu psikolog sekolah?" dapat dengan mudah mengundang anak-anak untuk memberikan informasi faktual. Informasi bukannya tidak menarik karena itu dapat memperlihatkan jenis pengetahuan yang beredar dan apa yang hendak mereka sampaikan dalam cara tertentu kepada pewawancara. Bagaimanapun juga, pewawancara ingin memancing seluas mungkin jawaban, dan formula "katakan padaku tentang psikolog sekolah?" merupakan satu pembukaan yang menguntungkan dalam kasus ini.

Oleh karena wawancara bersifat 'semi terstruktur', muncul kesulitan untuk menjaga jalannya perbincangan tanpa perlu mengarahkannya terlalu ketat menggunakan pertanyaan pengarah sehingga amatlah berharga untuk bersiap sedia dengan serangkaian 'pertanyaan pendorong' (Langkah 2). Pertanyaan pendorong akan mencakup intervensi seperti "Itu menarik, ceritakan lebih lanjut", "Dapatkah kamu menceritakannya lebih lanjut?", "Bagaimana kamu mendeskripsikan hal itu kepada seseorang yang tidak tahu apa-apa tentang itu?", "Cara lain seperti apa yang mungkin dapat digunakan untuk menyatakan hal itu?", "Dapatkah kamu menjelaskan sekali lagi dengan beberapa contoh/contoh yang berbeda?"

Kita dapat melihat dari pernyataan itu bahwa sebelum wawancara dilaksanakan haruslah ada ide mengenai ke mana pertanyaan itu akan mengarah, dan sangatlah perlu untuk memiliki beberapa pemahaman akan kemungkinan rentang jawaban. Jalannya wawancara tidak dapat ditentukan sebelumnya secara lengkap, tetapi pewawancara bertugas mengarahkan jalannya perbincangan. Kotak 5.2 meringkas tahap-tahap terpenting dari proses mempersiapkan, melakukan wawancara, dan siap menafsirkan wawancara.

### **Pertanyaan Bertentangan dengan Ideologi, Kekuasaan, dan Resistansi**

Ada beberapa strategi agar wawancara menjadi lebih menarik dan agar rekan peneliti mampu menghasilkan sesuatu yang tidak dibatasi oleh 'tujuan' yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Keenam strategi berikut bekerja dengan baik dalam kelompok—domain kolektif di mana hal yang lebih radikal cenderung terjadi—tetapi ada kemungkinan untuk menyesuaikan gagasannya dengan wawancara individual. Itulah saat di mana kita mengubah tabel dan menjadikan wawancara sebagai ruang untuk tujuan-tujuan lain yang tidak sekadar melayani kepentingan pewawancara. Tiap-tiap strategi tidak bersifat terpisah, dan versi yang lebih halus maupun lebih langsung mungkin saja cocok untuk jenis-jenis situasi wawancara yang berbeda dan, di

luar metode wawancara, dalam pertemuan penelitian yang berbeda.

*Strategi pertama – undang sesama peneliti untuk mewawancarai kita.* Ada dua hal yang disasar di sini. Strategi ini memaksa pewawancara untuk memperlihatkan asumsinya mengenai topik, dan mendorong yang diwawancarai untuk mengelaborasi tempat menguntungkan lainnya yang mereka gunakan ketika mereka mencoba memikirkan pertanyaan-pertanyaan yang mungkin relevan:

Steve: Jadi, Danny, bonus kelimabelasmu adalah apa yang dibelanjakan oleh psikolog sekolah dengan uangnya (*her*)

Danny: Baiklah, saya kira ia adalah seseorang, seperti, bisa lelaki, bukan hanya seorang perempuan.

Arnie: Saya belum pernah melihat psikolog lelaki =

Steve: = jawab pertanyaanku. Apa yang ia (*she*) lakukan?

Di sini kita menyusunnya seperti sebuah kuis dengan jawaban benar dan salah, dan di situ tampak jelas asumsi mengenai gender psikolog sekolah. Di bagian terakhir, intervensi pewawancara kini menjadi bagian eksplisit dari riset dan menjadi subjek dari analisis yang sama kuatnya dengan apa yang dikatakan oleh orang yang diwawancarai.

*Strategi kedua – undang rekan-rekan peneliti untuk saling mewawancarai satu sama lain.* Strategi ini juga membantu orang yang diwawancarai untuk memikirkan isu yang bisa jadi penting manakala mereka menyusun pertanyaannya. Jika partisipan yang biasanya diinterupsi oleh partisipan lain dipilih menjadi pewawancara, maka wawancara itu juga memungkinkan suatu relasi yang lebih timbal balik antara 'pewawancara' dengan 'yang diwawancarai':

Steve: Malcy malc, kapan terakhir kamu bertemu dengan si psiko.

Malc: Ketika Nob menjumpainya!

Steve: Yah, apakah para guru harus menemuinya?

Arnie: Mereka harus!

Di sini kita mulai melihat pendeskripsian fungsi staf-staf sekolah yang berbeda dalam relasinya antara satu dengan yang lainnya. Kedua strategi utama itu tidak sama sekali menjamin sejenis demokratisasi wawancara, dan analisis perlu memperhatikan dimensi kekuasaan yang selalu menentukan apa yang dikatakan dan siapa yang mengatakan (Burman, 1992a).

*Strategi ketiga – mintalah rekan peneliti untuk memfokuskan diri pada kepada siapa pernyataan itu ditujukan.* Jika asumsi awal kita menyatakan bahwa suatu pernyataan bervariasi menurut tuntutan situasional dan bahwa suatu wawancara merupakan perbuatan, maka kita perlu memperjelas siapa si 'orang lain' yang diajak berbicara yang dibayangkan oleh sesama peneliti. Tujuan strategi itu adalah mengeksplisitkan siapa yang mungkin menjadi audiensi dari pernyataan yang diciptakan dalam wawancara:

Danny: Jadi, ehm, kepada siapa kamu ingin membacakan wawancara ini=

Malc: = ibuku

Arnie: Ibumu seorang psikolog [

Steve: ] ia tidak kan membacanya. Jika aku boleh mengatakannya, itu akan seperti kejahatan dan seperti alasan mereka untuk membuatnya menjadi lebih buruk, seperti para psikolog yang suka menghukum =

Arnie: = karena mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan, seperti ketika Nob mengeluarkanmu dari kelas

Malc: Mereka tidak akan memperlihatkannya.

Gerutuan mengenai perlakuan tidak adil diperdengarkan kembali di sini. Terdapat indikasi tentang peran pemisahan antara lingkungan publik dan pribadi dalam membatalkan suatu hal tertentu yang terjadi di sekolah, dan perasaan sia-sia dari anak-anak itu saat mencoba menemukan seseorang untuk mendengar hal itu.

*Strategi keempat – mintalah sesama peneliti untuk berbicara sesuai peran.* Strategi ini juga mengarahkan perhatian kepada cara seseorang menjalankan perannya ketika sedang berada dalam suatu interaksi.

Hal itu terjadi melalui pemeriksaan berbagai jenis pernyataan berbeda yang disadari pembicara dengan meminta mereka memainkan peran yang berbeda sehingga pernyataan tersebut dapat diartikulasikan:

Malc: Steve, kamu sangat istimewa dan oleh karena itu saya menjadi seorang psikolog. Saya di sini untuk membantumu. Saya =

Steve: = Pak Danny, baiklah, saya pengatur lalu lintas, bukan, polisi [

Malc: ] mengatakan padamu betapa istimewanya kamu.

Representasi lain tentang persepsi mengenai motif-motif psikolog pendidikan yang beredar di antara bocah-bocah lelaki menjadi tampak jelas di sini. Namun, kita tidak dapat menyatakan bahwa itu hanyalah suatu representasi. Strategi ketiga dan keempat tidak bertujuan memperoleh pernyataan 'otentik', dan suatu situasi wawancara tampaknya bukanlah tempat yang memungkinkan untuk mengekspresikan sesuatu yang benar-benar asli. Asumsi teoretis kita (yang diambil dari Karya Bakhtin) di sini adalah kehadiran 'orang lain' saat kita berbicara, yang kepadanya kita akan memberikan pernyataan (misal Georgaca, 2001, 2003). Hal yang paling diharapkan adalah kita dapat memperlihatkan suatu variasi posisi yang lebih banyak yang memungkinkan kita untuk membicarakan suatu topik.

*Strategi kelima – memprovokasi rekan peneliti.* Salah satu cara untuk mendorong orang yang diwawancarai agar bersedia berbicara dengan kita adalah bersikap baik kepada mereka. Namun, persoalan yang muncul dari sikap tersebut adalah dihasilkannya wawancara yang dangkal dan tidak kontroversial. Strategi kelima ini disusun untuk membuka konflik dan menyoroiti perspektif yang berlawanan atas topik yang diteliti.

Danny: Jika saya dapat menjadi seorang penasihat yang menyesatkanmu sementara waktu, akan saya katakan kalau kamu tidak perlu menemui psikolog pendidikan jika kamu bertingkah laku baik di dalam kelas.

- Arnie: Saya akan kembali [tertawa]  
 Danny: Tetapi kamu tidak dapat menyalahkan guru yang memanggil psikolog pendidikan jika kamu berulah.  
 Steve: Jadi, para gurulah yang membutuhkan mereka, bukan kita.  
 Arnie: Nob membutuhkan mereka.

Bagaimana para guru memanfaatkan psikolog pendidikan sebagai suatu bentuk kontrol sosial menjadi tampak jelas melalui pernyataan pewawancara maupun yang diwawancarai (dan pengutaraan asumsi tersebut dapat kemudian diperiksa dan didiskusikan dalam analisis refleksif).

*Strategi keenam – fokus pada perspektif buntu.* Strategi ini bertujuan mengeksplisitkan perbedaan perspektif antara pewawancara dan yang diwawancarai (dalam wawancara kelompok antara sesama peneliti yang berbeda), dan untuk mengubah perbedaan tersebut menjadi topik penelitian yang jelas. Jalan buntu dari perspektif ini merupakan titik di mana kesamaan pandangan tidak dapat dicapai, dan kemudian tugas peneliti adalah menemukan apa yang dapat dinyatakan oleh jalan buntu itu mengenai sifat dasar dari topik penelitian.

- Arnie: Cara mereka berbincang-bincang di Bolwby, sepertinya itu omong kosong dan seperti =  
 Malc: = bahkan mereka tidak dapat memahami kita.  
 Steve: Itulah sebabnya mereka memberi kami obat  
 Danny: Pengobatan untuk ADHD [  
 Steve: ] obat  
 Arnie: Kamu juga orang asing.

Konflik dengan sendirinya tidak menghasilkan apa-apa meskipun di sini konflik memperjelas persepsi mengenai hubungan antara lokasi geografis, kelas, dan kekuasaan (setidaknya untuk meresepkan obat.) Kita memang perlu menemukan suatu cara untuk memperjelas proses 'penerjemahan' dalam wawancara ketimbang hanya menutupinya dan

berpura-pura bahwa rekan peneliti benar-benar transparan dan dapat dipahami oleh yang lain.

Keenam strategi tersebut tidak dirancang sebagai resep—seolah-olah hal itu adalah yang harus kita lakukan untuk menciptakan wawancara yang menarik—tetapi strategi tersebut memang berupaya memunculkan hal baru yang mengejutkan yang dapat dikatakan dan agar kesetiaan terhadap pertanyaan penelitian tetap terjamin, sembari membuka ruang bagi orang lain untuk menguji pertanyaan tersebut (misalnya psikolog) yang biasanya diposisikan sebagai ahli dalam bidangnya. Wawancara dengan anak-anak memunculkan suatu problem tertentu (Moore, et al., 1996), dan gender pewawancara sering kali menjadi penting bagi kesuksesan maupun kegagalan (Willis, 1980). Isu itu juga berkaitan dengan kekuasaan yang dimiliki atau tidak dimiliki oleh guru di dalam kelas berdasarkan gendernya (Walkerdine, 1990). Meskipun demikian, kesulitan-kesulitan di atas berguna untuk menyoroti proses-proses yang terjadi dalam semua wawancara pada suatu tingkatan tertentu (dan suatu wawancara yang tampaknya berlangsung dengan buruk, seperti yang dipresentasikan di sini, dapat pula mengandung pelajaran karena kekacauan dan konflik tampak lebih jelas). Kotak 5.2 meringkas tahap-tahap di dalam proses mengikuti jejak lintasan sepanjang wawancara serta memaknai apa yang sedang terjadi sehingga kita dapat memprovokasi konflik dan terus terfokus pada kontradiksi-kontradiksinya.

**Kotak 5.2** *Tahap-tahap Wawancara*

Keenam tahap berikut meringkas apa yang kita butuhkan dalam perjalanan.

1. *Tujuan* – kita memilih ke mana kita ingin pergi dan memikirkan mengapa hal itu menarik.
2. *Peta* – kita mempelajari *layout* dan cara-cara peneliti lain merepresentasikan wilayah yang ingin dieksplorasi.
3. *Rute* – di sini kita membandingkan cara-cara yang berbeda yang telah dicoba peneliti lain untuk mencapai tujuan.

4. *Pemandu* – kita mencari beberapa pemandu yang akan menemani kita di daerah yang baru dan membiarkan diri kita dituntun olehnya.
5. *Souvenir* - kita mencari beberapa hal yang dapat kita bawa yang mampu mengingatkan kembali pengalaman perjalanan kita.
6. *Menceritakan kembali* – kita akan menceritakan kembali perjalanan kita kepada orang lain dan memberi petunjuk kepada mereka tentang apa yang menarik untuk dikunjungi dan yang perlu dihindari.

Ingatlah bahwa tiap-tiap tahap akan memunculkan dilema. Harus diputuskan apakah kita hendak mengambil paket perjalanan wisata yang membuat kita merasa nyaman, suatu petualangan hari libur yang akan menghasilkan perasaan heroik ketika perjalanan usai, suatu perjalanan eksotis yang dapat dipamerkan kepada teman-teman manakala kita bercerita mengenai praktik-praktik aneh yang tidak terlihat oleh sembarang orang, atau perjalanan ziarah ke suatu tempat yang selalu dirindukan dan yang akan menghasilkan rasa pemenuhan diri. Setiap tahap akan menuntut Anda untuk bertanya kepada diri sendiri apa yang akan diterima oleh mereka yang dikunjungi (sesuatu yang sering kali teramat sulit dipikirkan oleh kebanyakan pelancong selain hari libur yang baik).

### **Transkripsi (Sebagai Antisipasi Tematik)**

Peneliti yang melakukan wawancara sering kali mengeluh bahwa bagian yang paling membosankan adalah membuat transkripsi dan tugas itu sering kali didelegasikan kepada sekretaris atau rekan lain karena transkripsi dianggap sebagai pekerjaan yang nyaris tidak penting dan menjengkelkan. Seseorang memang bisa saja menginput teks asalkan sebelum melakukan analisis si peneliti mengecek ulang dengan mendengarkan rekaman wawancara. Bagi para peneliti pemula (setidaknya) disarankan untuk membuat transkripsinya sendiri dengan



dua alasan. Pertama, proses mendengarkan kembali wawancara dari posisi yang berbeda—tidak dalam situasi berinteraksi setiapsaat dengan orang yang diwawancarai—memungkinkan pengambilan jarak, dan kita akan mengetahui hal-hal dalam wawancara sesungguhnya yang mungkin saja hilang dari transkripsi yang dibuat oleh orang lain. Suara tawa bersahabat atau mengejek, sarkasme dan keragu-raguan, suara-suara yang lirih—sendawa atau kentut misalnya—yang mungkin saja cukup penting, teramat mudah terabaikan oleh seseorang yang hanya bermaksud mentranskripsi wawancara. Kedua, pilihan yang dibuat berkaitan dengan transkripsi selalu memerlukan keputusan yang mengacu pada teks dengan cara tertentu, yang merupakan suatu bentuk tafsir yang akan sulit dihilangkan jika sudah dituliskan orang lain. Ketika kita melakukan transkripsi, pada dasarnya kita sudah menerjemahkan suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain, dari sesuatu yang dimaksudkan untuk didengar menjadi sesuatu yang dimaksudkan untuk dibaca.

Tanda-tanda apa yang perlu dibubuhkan dalam transkripsi? Kita perlu menandai siapa yang sedang berbicara, penekanan apa yang mungkin ada dalam ujaran, saat-saat interupsi dan pengujaran yang terjadi secara bersamaan, keragu-raguan, catatan tentang hal-hal yang tidak terpahami dalam wawancara, dan beberapa penjelasan tentang hal-hal yang terjadi yang perlu diketahui pembaca guna memahami teks. Itulah garis besar paling nyata dari cara kita membuat transkripsi wawancara untuk menandai hal-hal yang perlu. Amatlah mudah mengidentifikasi siapa yang sedang berbicara dengan membubuhkan suatu nama (nama asli maupun rekaan) pada tiap-tiap perpindahan ujaran. Penekanan dapat ditandai dengan menggarisbawahi kata-kata (dan teriakan keras dengan huruf kapital). Interupsi bisa ditandai dengan pemberian tanda kurung siku dan untuk mengawali ujaran orang yang menginterupsi, diberikan tanda kurung persis di bawah bagian yang diinterupsi. Pengujaran secara bersamaan (di mana seseorang langsung menyahut, mengambil alih pembicaraan) ditandai dengan tanda sama dengan di bagian akhir

kalimat si pengujar pertama dan di bagian awal pengujar kedua yang melanjutkan kalimat. Keragu-raguan dapat ditandai dengan tanda kurung. Jika itu berlangsung agak lama, berikan jumlah waktu di dalam tanda kurung tersebut. Tanda kurung siku digunakan juga untuk menandai kata-kata yang 'tidak jelas' serta hal-hal yang terjadi pada saat ujaran berlangsung (seperti suara tawa, suara kursi yang jatuh, atau bunyi dering telepon). Perhatikan bahwa pada contoh di dalam bab ini hal-hal yang terjadi yang diletakkan dalam kurung siku yang sepertinya hanya menjelaskan apa yang sedang terjadi sering kali juga membutuhkan suatu tafsir.

Transkrip yang terdapat di bagian contoh wawancara di awal bab ini mengilustrasikan penggunaan notasi dasar transkripsi. Perhatikan bahwa ujaran si pewawancara seharusnya ditranskripsikan secermat ujaran orang yang diwawancarai. Setiap elemen transkripsi selalu menghadirkan perspektif si peneliti dan menyusun komentar si pengujar dengan cara tertentu (khususnya ketika kita memberitahu pembaca apa yang akan terjadi yang tidak dapat secara langsung 'didengar' pembaca manakala ia membaca teks). Notasi transkripsi lebih detail dapat ditemukan dalam teks menggunakan 'analisis percakapan' (*conversation analysis*). Namun, kita kemudian akan menghasilkan sesuatu yang tidak dapat dipahami pembaca sehingga dihasilkan juga sejumlah asumsi teoretis mengenai cara kerja bahasa (Atkinson dan Heritage, 1984).

Poin pentingnya adalah proses transkripsi merupakan sejenis usaha berteori (Ochs, 1979). Sejarah penulisan dalam budaya barat yang terkait dengan perubahan cara berpikir (Illich dan Sanders, 1988) merupakan sejarah akumulasi tanda baca yang bertujuan merepresentasi ujaran secara akurat (Parkes, 1992). Teks-teks kuno ditulis sama sekali tanpa tanda baca, dan ketika kita membagi-bagi teks saat menuliskannya, kita mengorganisasikannya menurut konvensi umum yang tidak perlu secara langsung mencerminkan apa yang dikatakan. Tida ada suatu transripsi tanpa teori. Jadi, pertanyaannya adalah bagaimana kita akan menggunakan teori bahasa

yang tersedia dengan cara seksama dan reflektif. Selanjutnya, alih-alih tidak mengatakan asumsi mengenai yang kita dengar yang diam-diam menyusup dalam catatan wawancara, kita dapat mengubah proses transkripsi sebagai suatu antisipasi tema yang mungkin ingin ditonjolkan dan dicuplik untuk keperluan analisis. Berpura-pura tidak ada elemen interpretatif dalam transkripsi adalah benar-benar suatu kekeliruan yang mungkin diperhitungkan terhadap penilaian yang baik dalam laporan wawancara (Kotak 5.3 mengidentifikasi kekeliruan lain yang harus dihindari).

**Kotak 5.3** *Menandai Perangkat-perangkat dalam Kajian Wawancara*

Hal-hal yang harus dihindari, dan yang dinilai buruk, mencakup beberapa hal berikut:

1. *Pernyataan telah membangun 'hubungan baik'*. Meskipun kita mungkin telah diyakinkan oleh pernyataan itu sebelum meyakinkan pembaca, tetapi pernyataan itu mengabaikan fakta bahwa laporan yang diberikan selama wawancara merupakan laporan satu sisi. Apa yang penting adalah bukan kekeliruan berpikir bahwa Anda telah membangun hubungan baik, tetapi perhatian Anda kepada momen manakala hubungan baik Anda dengan orang yang diwawancarai terpecah dan apa yang berusaha Anda lakukan untuk memperbaikinya.
2. *Seseorang benar-benar menceritakan kisahnya*. Bagaimana Anda tahu bahwa orang yang diwawancarai benar-benar menceritakan yang sebenarnya? Kisah selalu dibuat untuk pendengar, dan kita sebaiknya tidak terpicat oleh penceritaan tersebut sehingga kita menyampaikannya kepada pembaca seperti halnya sebuah gosip. Apa yang penting adalah bukan soal nyata tidaknya kisah itu, tetapi cara penceritaan versi dari kisah seseorang kepada kita dan mengapa versi itu yang dipilih.

3. *Anda telah menemukan suatu informasi penting.* Suatu wawancara bukanlah tempat yang tepat untuk menemukan informasi, kecuali jika Anda bermaksud menginterogasi dan mencocokkan apa yang Anda ketahui dengan apa yang dikatakan oleh orang lain serta berusaha menggali informasi lebih dalam. Apa yang penting bukanlah 'informasi', melainkan apa yang dinyatakan dalam wawancara mengenai perbedaan antara bentuk informasi dengan konsekuensi dari perbedaan itu.
4. *Anda menggunakan wawancara untuk mendeskripsikan pengalaman 'seseorang'.* Suatu wawancara boleh jadi menceritakan suatu pengalaman, tetapi pengalaman itu adalah suatu pengalaman yang diterjemahkan dalam bahasa, sebuah laporan, dan laporan itulah yang dapat kita pelajari. Bersikeras bahwa apa yang kita dengar dalam wawancara adalah suatu laporan tidak sama sekali mengurangi nilai atas apa yang dikatakan oleh orang yang diwawancarai. Apa yang penting adalah apa yang mereka coba nyatakan kepada kita melalui suatu laporan tertentu pada suatu kesempatan tertentu.

### **Tugas Kelompok (yang Berbeda Secara Kualitatif)**

Kebanyakan wawancara dalam psikologi dilakukan secara satu lawan satu. Ketika kita melakukan hal itu, kita berisiko mengulang-ulang gagasan tentang manusia yang tersimpan rapat dalam psikologi. Suatu pandangan yang salah bila manusia berpikir secara mandiri dan baru kemudian menceritakannya kepada orang lain. Ada beberapa tradisi alternatif yang sekarang ini dapat kita kaitkan dengan hal tersebut yang mengubah motif wawancara satu lawan satu menjadi sesuatu yang tampak aneh, lebih merupakan sebuah pengecualian ketimbang peraturan. (Isu tersebut membantu mengarahkan perhatian kepada percakapan berkelakar bersifat jantan antara Danny dengan

anak-anak lelaki, di mana Danny diarahkan untuk mengesahkan apa yang dikatakan oleh anak-anak itu serta asumsi yang mereka buat.)

Jalur utama penelitian ini berasal langsung dari aktivitas 'peningkatan kesadaran' oleh gerakan feminis. Perspektif feminis dalam psikologi menggoncang arus utama riset positivisme bukan hanya karena obsesi maskulin stereotipikal dengan prediksi dan kendali, tetapi juga karena perjanjian alternatif dengan subjektivitas didasarkan pada kolektivitas daripada individualitas. Psikolog arus utama sudah mengetahui bahwa aktivitas kolektif menghasilkan kesadaran yang berbeda yang membuat ketidaknyamanan ketika para wanita masuk dalam kelompok. Riset kualitatif kini merupakan arena di mana pengetahuan mengenai aktivitas kolektif dan potensi kerja kelompok dapat dipraktikkan (Wilkinson, 1998).

Rangkaian kedua dari penyelidikan, yang dipengaruhi oleh perspektif teoretis dan pengalaman praktis dari gerakan perempuan di Jerman, adalah 'riset memori' (misalnya Haug, 1987). Riset memori merupakan aktivitas kelompok yang di dalamnya para pelaku bekerja sama—melebur perbedaan antara yang diteliti dan peneliti—untuk mengeksplorasi bagaimana unsur-unsur autobiografi individual berakar dalam sejarah yang terstruktur secara kolektif. Aspek terkecil dari diri sendiri terbuka dalam aktivitas ini sehingga partisipan mampu menelusuri seberapa jauh pengalaman dan penafsiran menghubungkan mereka dengan citra identitas bersama. Detail kecil diperlakukan sebagai artefak budaya, dan tugasnya adalah menempatkan detail itu untuk menciptakan identitas dalam konteks sosial-historis (Crawford, et al., 1992). Suatu pengolahan ulang memori secara kolektif juga mengubah pemahaman partisipan mengenai definisi memori. (Lihat Bab 3 mengenai diskusi tentang *memory-work* dalam kaitannya dengan reflektivitas.)

Jalur ketiga riset ini ditemukan dalam tulisan Mikhail Bakhtin, yang mengkaji dialog (1981) dan *carnival* (1984) dalam pengasingan internal selama tahun-tahun suram pemerintahan Stalin di Uni Soviet, yang memberikan pencerahan mengenai hal-hal yang semakin kreatif

dan paling menggembirakan mengenai Revolusi Rusia. Karya Bakhtin terkoneksi dengan teks kunci lain mengenai bahasa dan Marxisme selama era revolusi, pun dengan beberapa keraguan di antara pelajar Bakhtin apakah Bakhtin adalah penulis yang sebenarnya dari karya-karya yang diatribusikan kepada penulis lain dan apakah ia menjiplak banyak karya yang dipublikasikan menggunakan namanya sendiri (Hirschkop dan Shepherd, 2001). Keragu-raguan itu cukup besar dalam mengikuti pendekatan Bakhtin terhadap kepengarangan dan bahasa sehingga akan lebih baik untuk mengaitkan ide itu tidak kepada individu tunggal serta mengacu kepada selain 'Bakhtin dan kawan-kawan.' Kini amatlah mungkin membaca karyanya dalam kerangka berpikir 'dialogis'—karakter pengalaman manusiawi seorang individu seperti yang selalu ditanamkan dalam aktivitas kolektif—dalam perspektif perayaan *carnival* sebagai suatu ruang pertentangan yang terbuka (Good, 2001; Mkhize, 2004). *Carnival*, menurut Bakhtin, membalikkan hierarki dan relasi kuasa sehari-hari. Mungkin hanya dengan mempertanyakan secara terang-terangan otoritas ahli yang ingin melakukan penelitian pada pihak lain, suatu ruang untuk riset tindakan transformatif yang mutlak bisa menyatakan diri. Dalam ruang *carnival*, manusia menemukan sekali lagi sifat dasar yang bertentangan secara kolektif, dan dapat melangkah untuk mengubahnya.

**Kotak 5.4** Hubungan Sumber Teoretis dengan Sumber Umum

Terdapat enam elemen yang memungkinkan dialog wawancara menjadi lebih bersifat umum dan terbuka terhadap perlawanan, yang diambil dari pendapat Bakhtin dan kawan-kawan:

1. *Fiksi* – bentuk realitas yang dihasilkan dalam ujaran dan tulisan fiktif sering kali lebih meyakinkan dibandingkan deskripsi yang melulu faktual, dan pernyataan fiksional dapat memperlihatkan ide-ide dominan maupun subversif. Bahan menarik apa yang mungkin muncul manakala kita meminta orang yang kita wawancarai untuk mengesampingkan fakta barang sejenak?

2. *Plagiarisme* – ide yang kita sebar di antara kita sendiri tidak pernah sepenuhnya orisinal; kita meminjam dari pikiran yang diduga akan menarik mereka yang berbicara kepada kita dan menyusunnya agar mudah dipahami. Kemungkinan reflektif apa yang akan muncul jika kita mengizinkan orang yang kita wawancarai mencoba dan mengeksplisitkan sumber-sumber ide mereka?
3. *Keberagaman-suara* – ujaran tersusun atas berbagai ide pada waktu yang sama meskipun pertentangan antara sumber-sumber yang berbeda dan audiensi yang berbeda sering kali ditutupi agar ujaran menjadi tampak koheren. Apa yang akan muncul jika kita mendorong orang yang diwawancarai untuk mencoba dan mengeksplisitkan kontradiksi tersebut?
4. *Word struggle (perjuangan bahasa)* – kata-kata tertentu bisa menjadi tempat pertentangan, yang memiliki makna yang berbeda bagi orang yang berbeda, tetapi pemuatan kata-kata yang berkonotasi kultural, gender, dan kelas dapat disembunyikan jika kita hanya menganggap benar apa yang dimaksud orang dengan kata yang digunakannya. Apa yang akan terjadi jika orang yang kita wawancarai ditantang untuk meninjau kembali makna kata yang ia gunakan dalam perbincangan?
5. *Laughter (gelak tawa)* – salah satu titik perhentian dalam sebuah wawancara adalah ketika terdengar gelak tawa, karena sesuatu yang menimbulkan rasa malu atau suatu pengakuan, saat sesuatu terbuka atau ditutupi. Apa yang akan kita ungkapkan jika kita berfokus pada gelak tawa tersebut dan mencoba menerjemahkannya pada saat itu terjadi sekaligus meminta orang yang kita wawancarai untuk mengartikannya juga?
6. *Embodiment (perwujudan)* – titik perhentian lain dalam sebuah wawancara akan terlihat manakala muncul respons-

respons ketubuhan seperti sendawa atau kentut. Apa yang dapat kita soroti sebagai batas-batas perbincangan jika kita memperlakukan saat-saat interupsi semacam itu sebagai bagian yang lucu dan penting dari interaksi antara peneliti dengan yang diwawancarai?

Amatlah mungkin untuk menghindari atau membatasi pertanyaan-pertanyaan di atas jika kita hendak meyakinkan bahwa kita mewawancarai orang satu demi satu untuk mencegah pewawancara dari keadaan yang melebihi jumlah dan untuk dihadapkan kepada aktivitas kolektif. (Menurut Anda mengapa psikologi lebih memilih wawancara individual dalam penelitian-penelitiannya?)

Riset wawancara yang dideskripsikan dalam bab ini menganggap serius penekanan Bakhtin terhadap pentingnya fiksi, dan sekaligus juga diilhami oleh rangkuman persoalan-persoalan tinjauan wawancara yang menyakitkan yang diungkapkan oleh Kvale (1996), yang dimulai dengan keluhan bahwa sebuah wawancara biasanya terfokus pada individu dengan mengorbankan konteks sosial. Namun jika kita berhasil mengatasi persoalan tersebut, masih ada banyak hal yang tidak dapat kita hindari dengan sedemikian cerdasnya. Apakah kita juga sudah menghindari hal-hal yang tertera dalam daftar Kvale berikut: mengabaikan aspek emosional dari suatu usaha mengetahui; membuat orang duduk dan berbicara dan bukannya membiarkan mereka melakukan aktivitas; menjadikan interaksi verbal sebagai semacam jimat; dan membuat kumpulan kutipan yang membosankan ketimbang kisah yang mendorong yang memperlihatkan sesuatu yang baru (Kvale, 1996:292)? Pertanyaan etis reflektif mengenai keterbatasan untuk melakukan tindakan dalam riset kita ini selalu harus tertera dalam agenda kita, dan kita harus selalu siap siaga terhadap sesuatu yang mengejutkan agar mampu bergerak dari cerita kuno yang sama membosankannya menuju kepada sesuatu yang berbeda: "Tepat seperti kekecualian dapat membuktikan aturan, demikian juga kejadian luar biasa atau kebetulan dapat berfungsi menyoroti dinamika struktural



yang mendasari perjumpaan penelitian," (Burman, 1994b: 67). Tidak hanya dimaksudkan untuk memahami sesuatu mengenai seseorang yang kita pilih sebagai 'objek wawancara', setiap langkah penelitian yang baik seharusnya juga bertujuan mempelajari sesuatu mengenai kualitas spesifik dari wawancara itu sendiri, tentang mengapa sesuatu itu dikatakan dan mengapa hal yang lain tidak.

### **Bacaan Lanjutan**

- Bakhtin, M. (1981) *The Dialogical Imagination*, Austin, TX: University of Texas Press.
- Burman, E. (1994b) Interviewing, in P. Banister, E. Burman, I. Parker, M. Taylor and C. Tindall (1994) *Qualitative Methods in Psychology: A Research Guide*. Buckingham: Open University Press.
- Good, P. (2001) *Language for Those Who Have Nothing: Mikhail Bakhtin and the Landscape of Psychiatry*. New York: Kluwer Press.
- Kvale, S. (1996) *InterViews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing*. London: Sage

## 6 NARASI

Riset naratif mengeksplorasi bagaimana diri individual dalam masyarakat kapitalis dipertunjukkan, dan eksplorasi itu dapat memperlihatkan jalan keluar dari penjara identitas.

Dari tahun 1960-an terdapat banyak penolakan kaum humanis terhadap kajian eksperimen-laboratorium tradisional dalam disiplin psikologi yang tidak memanusiawikan partisipan dan juga, sebagai konsekuensinya, mempresentasikan gambaran manusia sebagai sejenis jam mekanis. Kajian tradisional mengabaikan makna yang dilekatkan orang-orang pada kehidupannya sendiri dan 'paradigma baru' kaum humanis bertujuan mengkaji pemaknaan itu (Reason dan Rowan, 1981). Istilah 'psikologi naratif' muncul untuk menangkap semangat alternatif kaum humanis dalam citra kemanusiaan yang mulai mengabur, dan menemukan cara untuk merepresentasikan kisah yang diceritakan manusia tentang dirinya sendiri (Crossley, 2000). Di sini kita berfokus pada bagaimana orang-orang *mempertunjukkan* pengaruhnya (Butler, 1993)

Dalam masyarakat kapitalis, manusia diperlakukan sebagai objek yang harus menjual tenaganya, baik fisik maupun mental kepada orang lain. Mereka 'teralinasi'—terpisah dari kemampuan kreatifnya sendiri—dan makna tujuan kehidupannya sendiri kemudian terbatas oleh kisah-kisah kecil yang mereka bangun tentang diri sendiri.

Pemaknaan tersebut juga terbatas pada 'identitas' yang dipahami sebagai titik tetap yang aman di dunia yang tampaknya menghablur dengan sedemikian cepatnya menuju suatu masa depan yang tak pasti. Alih-alih mengangankan bahwa kita benar-benar menemukan titik pijak aman itu di dalam pikiran, riset naratif dapat membantu kita mengeksplorasi bagaimana diri dibentuk melalui sumber daya-sumber daya kultural dan bagaimana seandainya kehidupan kita memiliki suatu bentuk yang jelas dengan identitas personal sebagai intinya (Squire, 2000). Dalam perspektif ini, *'narasi' adalah penampilan diri sebagai suatu kisah identitas.*

Pengembangan psikologi naratif memungkinkan kita untuk melakukan dua hal sekaligus, yang sama-sama penting untuk menangkap relasi dialektis antara apa yang kita lakukan di dunia dengan bahan-bahan yang kita gunakan. Pertama, riset naratif menghormati setiap kisah individual dan bentuk kehidupan apa pun yang muncul dari kisah seseorang tentang ketidakpastian maupun kepastian. Kedua, kita memperlihatkan bagaimana makna identitas personal muncul sebagai 'figur' yang berlawanan dengan 'latar belakang' citra diri yang terberi secara kultural, dan bagaimana identitas bekerja sebagai pemuas dan penghibur alienasi. Bab ini memperlihatkan bagaimana kita dapat mengkaji cara individu mempertontonkan dirinya sendiri dan bagaimana biografi dapat ditata ulang dalam jalur-jalur autobiografis di luar penjara identitas diri yang sudah pasti. Ketika seseorang memahami bahwa penampilan diri sehari-hari merupakan kesempatan untuk merefleksikan batas-batas narasi, ia membuka jalan untuk melakukan riset tindakan radikal terhadap kehidupannya sendiri.

### **Lima Gagasan Utama dalam Analisis Naratif**

Lima ide pokok dalam analisis naratif ini berperan penting terhadap bagaimana suatu kisah didengar dan diceritakan kembali oleh peneliti, tetapi hanya jika hubungan dialektis antara berbagai ide—'agensis', 'temporalitas', 'peristiwa', 'konteks', dan 'format'—

– dipertimbangkan secara serius. Pada cara tertentu di titik tertentu dalam sejarah individu, kelima ide tersebut saling berkaitan dalam tegangan sehingga individu dapat mengisahkan ceritanya kepada orang lain dengan suatu cara yang merepresentasikan dirinya sendiri sekaligus mencerminkan representasi tersebut.

- Pertama, salah satu tujuan dalam proses penelitian adalah memulihkan *peran* pembuat narasi. Peran terabaikan ketika manusia diperlakukan sebagai objek dalam arus utama psikologi kuantitatif. ‘Objektivitas’ pemikiran serta perilaku – yang diperinci dalam faktor-faktor terukur yang tak bermakna – menghasilkan sejenis pengetahuan yang dianggap ilmiah oleh peneliti, tetapi tak berarti bagi orang yang diteliti (Billig, 1994). Sebaliknya, ‘subjek’ penelitian naratif diperlakukan tepat seperti yang seharusnya ditunjukkan oleh istilah ‘subjek’. Namun, ada suatu prakondisi penting untuk menjadi subjek narasi, yakni bahwa keagenan tersebut memiliki relasi tertentu dengan waktu, peristiwa yang berada di luar kendali mereka, suatu konteks sosial, dan suatu cara khas untuk menghubungkan hal-hal yang telah terjadi agar dapat dipahami oleh orang lain.
- Kedua, kita membuka suatu ruang untuk menceritakan suatu kisah dalam kerangka temporal tertentu, dan kita ingin menjadikan kerangka itu se-fleksibel mungkin untuk mempermudah seseorang saat berbicara dengan peneliti dan untuk mempermudah representasi narasi di hadapan audiensi yang lebih luas. Proses penyaringan cerita sehingga cerita itu bisa dipahami oleh pencerita maupun pembaca mengharuskan adanya urutan waktu: permulaan, pertengahan, dan akhir cerita (Freeman, 1993). Meskipun demikian, kita juga menjadikan temporalitas narasi sebagai topik tersendiri sehingga cara-cara alternatif untuk merefleksikan apa yang terjadi memungkinkan suatu peristiwa di masa lampau muncul

kembali sebagai sesuatu yang baru. Sebagai contoh, revolusi tak hanya mengubah saat ini, tetapi juga mengubah pemahaman akan masa lampau sehingga mereka yang berjuang mengatasi penindasan kemudian dicantumkan dalam suatu narasi yang membongkar identitas yang tertahan di tempat oleh rezim sebelumnya. Namun, pertanyaan mengenai waktu linear juga didesain untuk menata ulang agensi pencerita dengan lebih baik sehingga mereka mampu memahami apa yang terjadi di dalam konteks, di dalam suatu bentuk ilmu gaya bahasa tertentu.

- Ketiga, riset narasi berurusan dengan bagaimana seseorang menghubungkan peristiwa-peristiwa tertentu hingga membentuk suatu kisah; hal-hal yang tampak mengganggu dan tak terpahami, atau peristiwa yang menghasilkan perubahan yang tak terduga yang kemudian dipandang sebagai hal positif. Kita menyebut hal itu sebagai *peristiwa*, yakni sesuatu yang mengganggu atau merintangi, tetapi juga selalu menjadi suatu titik rujukan penting untuk narasi. Dalam hal ini, riset naratif menonjolkan perwujudan sifat-sifat material dari kehidupan manusia (Nightingale, 1999). Namun, peristiwa negatif atau positif selalu dipandang sebagai tafsiran subjek selaku pelaku, yang terjalin dalam suatu struktur kausal, yang dipahami dalam hubungannya dengan peristiwa lain, dan diceritakan dalam suatu plot tertentu.
- Keempat, laporan yang disampaikan oleh individu selalu melekat dalam *konteks*, dalam suatu relasi sosial tertentu dan diatur dalam suatu latar belakang kultural tertentu. Suatu kisah selalu sudah berupa narasi kultural, dan seorang individu maupun sebuah kelompok akan menata ulang elemen-elemen yang tersedia menjadi suatu bentuk khas untuk menghasilkan sesuatu yang berbeda yang menangkap dan merepresentasikan pengalaman mereka sendiri. Penelitian atas kisah-kisah

istimewa perlu mencantumkan beberapa perhatian terhadap sumber-sumber kultural yang digunakan untuk membuatnya berbeda (Ahmed, 2000). Namun, sekali lagi konteks ditata ulang oleh pencerita dengan cara tertentu dalam susunan tertentu untuk memaknai peristiwa tertentu.

- Kelima, kita mengamati bagaimana cerita dikisahkan sebagai narasi atau ditata dalam bentuk narasi dalam proses penelitian. Bentuk narasi sama pentingnya dengan isi, kadangkala bahkan menjadi lebih penting. Plot cerita selalu terorganisasikan di sekitar *format* tertentu dalam suatu bentuk yang mudah dikenali—sebagai suatu laporan ilmiah atau roman atau tragedi, sebagai contohnya. Genre yang digunakan untuk menghasilkan perasaan tertentu juga mengungkapkan sesuatu kepada pembaca tentang bagaimana mereka seharusnya menafsirkannya (Squire, 1995). Namun demikian, kita juga memperhatikan bagaimana seseorang yang menciptakan narasi menjadikan dirinya sendiri sebagai seorang pengarang sehingga mereka dapat menghubungkan peristiwa dalam urutan tertentu dan bagaimana mereka menggunakan kisah itu untuk memaknai hal-hal yang terjadi dalam kehidupan mereka.

Orang-orang berkisah mengenai hal-hal khusus yang terjadi di dalam hidup mereka atau mengenai perjalanan hidup mereka dalam suatu cara khas kultural dalam masyarakat kapitalis, dan itu berarti “komentar individu tak seharusnya diterima begitu saja. Sebaliknya, komentar itu perlu diletakkan dalam struktur wacana dan kekuasaan yang lebih luas sehingga implikasi dan akibatnya dapat sepenuhnya dipahami” (Crossley, 2003: 36). Urutan pengisahan, teka-teki yang membingungkan tentang ketidakmampuan menghadapi kekuatan-kekuatan eksternal, relasi sosial yang menentukan apa yang dianggap penting dalam kehidupan, dan gaya yang digunakan untuk bercerita saling berkaitan sehingga si pencerita tampak menjadi pusatnya, baik sebagai pengamat maupun pelaku. Riset naratif menelusuri bagaimana

aspek-aspek subjektivitas yang saling terkait secara dialektis tersebut disatukan dan bagaimana mereka dikaitkan dengan kisah-kisah orang lain.

**Kota 6.1** *Waspada! Analisis Fenomenologis Interpretatif*

Salah satu cara menganalisis wawancara yang muncul akhir-akhir ini dalam riset kualitatif psikologi, dan yang sepertinya menawarkan format perangkat tafsir yang teliti atas perkataan orang, adalah analisis fenomenologis interpretatif atau *interpretative phenomenological analysis* (IPA). IPA menampilkan dirinya sebagai suatu 'metode' yang mampu 'membuka jalan kepada kecenderungan alamiah untuk refleksi-diri pada bagian partisipan' (Smith, et al., 1997: 68), tetapi usahanya untuk mendapatkan 'perspektif orang dalam' dari makna yang ingin disampaikan seseorang selama wawancara—aspek 'fenomenologis' dari IPA—menimbulkan beberapa persoalan khusus ketika metode itu digunakan berdampingan dengan riset naratif versi individualistis (McAdams, 1993). Ada empat persoalan sebagai berikut:

1. *Pencarian tujuan* – ketika peneliti memercayai bahwa apa yang dikatakan seseorang adalah apa yang sesungguhnya hendak dikatakan, atau mereka mencoba menggali di balik pertentangan untuk menemukan tujuan sesungguhnya. Itu berarti diabaikannya struktur aktual narasi, sumber kultural yang digunakan, dan kenyataan wawancara sebagai suatu penelitian.
2. *Realisme naif* – ketika peneliti memperlakukan apa yang dikatakan kepada mereka atau apa yang mereka baca dalam teks naratif, sebagai kebenaran empiris, yang kemudiandirujuk seolah itu nyata. Itu berarti mereka gagal memperhatikan bagaimana suatu laporan dibuat untuk kepentingan retorik tertentu dari sumber-sumber kultural tertentu dan untuk peneliti sebagai seorang pembaca khusus.

3. *Konstruktivisme* – suatu pendekatan yang secara keliru disamakan dengan ‘konstruksionisme’; konstruktivisme dalam psikologi hanya berurusan dengan persepsi dan pandangan kognitif realitas yang berbeda. Dengan demikian, pendekatan itu mencoba menemukan proses-proses mental individu yang mem bangun segala hal. Konstruksionisme (lebih dekat dengan cara ‘konstruktivisme’ yang digunakan di luar disiplin psikologi) bertujuan memperlihatkan bagaimana individu itu sendiri dikonstruksikan.
4. *Pengurangan individu* – sebuah cara memandang narasi yang memisahkan figur dari latar belakangnya sehingga kita berkonsentrasi hanya pada apa yang kita bayangkan sebagai perspektif ‘orang dalam’. Itu berarti kita kehilangan pandangan akan bagaimana apa yang di dalam bergantung pada apa yang ‘di luar’ individu sebagai konteks untuk memahami narasi.

IPA pastinya merupakan upaya untuk memulihkan agensi manusia yang dimiliki subjek yang kita wawancarai dalam riset psikologi. Namun, upaya itu terlalu gampang sesuai dengan kecenderungan dalam riset naratif yang hendak mengembalikan pendekatan itu kepada arus utama psikologi. Kita kemudian dituntun kepada pandangan yang keliru bahwa narasi ‘sejak semula berada di dalam pikiran’, dan bahwa narasi adalah ‘suatu struktur psikologis’ sehingga tugas pewawancara adalah menemukan ‘kebenaran yang sudah berada di dalam pikiran si pencerita’ (McAdams, 1993: 20). Pencarian tujuan, realisme naif, konstruktivisme, dan reduksi narasi kepada individu adalah hal-hal yang perlu diwaspadai dalam analisis naratif, atau jenis apa pun dari penelitian kualitatif radikal.

Dua bagian berikut berfokus pada cara kita meneliti ‘narasi terbatas’ di sekitar kejadian-kejadian tertentu, dan kemudian bagaimana analisis naratif dapat digunakan dalam ‘laporan biografi’ yang lebih luas.



## Pembentukan Narasi Terbatas

Tugas pertama dari riset naratif adalah mendefinisikan ruang lingkup data. Mungkin akan tampak jelas di awal riset bahwa ruang lingkup data akan lebih kecil daripada sebuah kisah kehidupan yang lengkap, dan kebanyakan riset naratif tidak memiliki sumber-sumber—terkait dengan dukungan waktu maupun bahan—untuk memulihkan suatu kisah kehidupan. Pun sketsa dari suatu lintasan kehidupan dalam riset naratif perlu berfokus pada episode-episode tertentu, dan kebanyakan analisis naratif berurusan dengan rentang waktu yang sangat terbatas. Terdapat sejumlah pertanyaan riset yang perlu diperjelas sebelum melakukan wawancara atau menganalisis bahan tertulis untuk suatu narasi terbatas. Dalam bab ini kita akan memusatkan perhatian kepada narasi-narasi yang diperoleh dari wawancara. (Untuk diskusi mendalam mengenai analisis terhadap jenis teks lain lihat Bab 7 dan 8). Pertama, *apa yang dikisahkan dalam narasi?* Mungkin perlu untuk memformulasikan jawaban dari pertanyaan tersebut sebagai serangkaian sebab akibat seolah itulah ikhtisar dari suatu bab, yang dimulai dengan ‘manakala ...[seseorang melakukan suatu hal, atau hal-hal yang terjadi atas mereka, dan rangkaian peristiwa lain yang terjadi]’. Kedua, *apa yang ingin disampaikan oleh pencerita?* Pencerita boleh jadi ingin menanamkan suatu pesan atau moral kepada pendengar, dan mungkin akan berguna untuk menguraikannya dalam bentuk, ‘Dan dengan demikian kita mengetahui bahwa ... [mereka menemukan suatu hal tentang diri mereka sendiri, atau kita mempelajari suatu hal mengenai hubungan itu]’. Ketiga, *apakah batas-batasnya?* Kita perlu mengetahui batas-batas seperti apa yang perlu dihargai sehingga pengisahan dapat diakhiri. Penguraian jawaban atas kedua pertanyaan pertama bisa membantu menjawab pertanyaan ketiga. Namun, kita perlu juga mengantisipasi area-area yang berbatasan yang tidak hendak kita tanyakan.

### Berikut contoh ringkasan narasi:

Manakala Jan turut serta dalam suatu eksperimen, saat ia mengikuti wawancara penerimaan siswa dalam suatu perkuliahan,

ia diberitahu oleh peneliti bahwa ia 'tidak seperti orang kebanyakan', tetapi peneliti tidak dapat menyebutkan apa itu. Dari situ kita melihat adanya suatu perbedaan antara apa yang diketahui oleh seorang psikolog dengan apa yang kita ketahui tentang diri kita sendiri.

Pada contoh di atas kita melihat jawaban dari kedua pertanyaan pertama. Kita juga mengetahui dari diskusi dengan Jan sebelum wawancara bahwa hal yang tidak disebutkan peneliti bukanlah suatu hal yang bersifat traumatik yang sulit diceritakan (sehingga kita menduga akan adanya beberapa batasan dalam pengisahan). Ringkasan ini hanya menguraikan secara singkat bagaimana episode dibicarakan dalam suatu wawancara, dan bagaimana hal itu tampak sebagai suatu 'narasi' dengan bentuk tertentu. Kita akan meringkas proses wawancara, yang juga mengandung hakikat proses analisis. Bersamaan dengan hal tersebut, kita akan mampu mengetahui lebih banyak tentang narasi. Kita akan menelusuri proses itu dalam tiga langkah utama, dengan tetap mengingat ide pokok dari riset naratif—agensi, temporalitas, peristiwa, konteks, dan format.

*Langkah pertama* adalah mendefinisikan narasi sebagai suatu episode yang ditempatkan di dalam suatu jenis *permasalahan penelitian* tertentu. Dalam hal ini, kita bisa menggunakan isyarat dari pembahasan Billig (1994) mengenai cara laporan eksperimen psikologi yang 'mendepopulasikan' subjek, yang mengubah orang dan peristiwa aktual menjadi seolah-olah tidak terlihat. Jawaban Billig atas persoalan tersebut adalah melakukan 'repopulasi' eksperimen dengan menuliskan suatu sketsa yang sedikit fiksional untuk menghidupkan kembali apa yang sesungguhnya terjadi. Di sini kita mencoba melakukan sesuatu yang tidak jauh berbeda dengan masalah riset yang sama, yakni memunculkan karakter Jan yang berbicara sebagai orang pertama, dan persoalan penelitian kita adalah bagaimana riset arus utama mengesampingkan pengalaman aktual dari orang-orang yang berpartisipasi dalam eksperimen. "Sungguh menggelikan," kata Jan, "orang itu berkeliaran di dalam ruang wawancara, dan ia memintaku untuk turut serta dalam tugas penelitian yang sepertinya disebut *dual*

*listening*". Ia terus saja bercerita bagaimana ia harus mengulang dengan lantang kalimat-kalimat yang terdengar di *earphone* manakala ada interferensi yang muncul dari *earphone* yang lain. "Yang sebenarnya terjadi adalah," katanya, "Di rumah saya biasa berlatih mengulang dengan suara keras apa yang terdengar di radio beberapa tahun terakhir ini karena sepertinya saya ingin menjadi penyiar radio'. Ia melakukan tugas dengan sangat baik sehingga peneliti menyebutnya 'luar biasa', disertai rasa terima kasih atas keikutsertaannya. "Apakah karena itu mereka menawarkan tempat dalam perkuliahan ini?" katanya di akhir wawancara naratif. Apa yang kita lihat sejauh ini adalah bahwa Jan menampilkan dirinya seperti seseorang yang dipaksa mengikuti eksperimen, dengan sedikit usaha, tetapi berakhir dengan narasi tentang seseorang yang memperdaya peneliti, seseorang yang menjadi perantara aktif. Peristiwa penting di awal cerita adalah pemberian label 'luar biasa', dan Jan mampu memperlihatkan bagaimana label itu sesungguhnya berbeda (karena Jan telah berlatih bertahun-tahun) dengan yang dimaksudkan oleh psikolog (bahwa kemampuan kognitif perseptualnya luar biasa).

*Langkah kedua* adalah bagaimana narasi merangkai berbagai peristiwa atau aspek dari peristiwa utama menjadi suatu *rantai kausal*. Di sini terdapat perbedaan antara bagaimana rangkaian kausal dipikirkan sebagai suatu rangkaian peristiwa kronologis—sebagai contoh, predikat 'luar biasa' Jan seperti yang dikatakan peneliti merupakan hasil dari kebiasaannya mengulang apa yang didengarnya di radio – dan bagaimana peristiwa-peristiwa itu dikumpulkan menjadi suatu narasi. Dalam rantai kausal narasi, sebagai contoh, ia berpartisipasi dalam suatu eksperimen (salah satu titik pada rantai) dan ada sesuatu yang tidak diketahui oleh peneliti (titik lanjutan dari rantai itu). Dan terdapat perbedaan antara rangkaian peristiwa yang diceritakan Jan dengan bagaimana peristiwa-peristiwa berfungsi sebagai narasi. Jadi, dalam wawancara, misalnya, ia memulai kisahnya dengan mengatakan, "Mungkin saya boleh mengikuti perkuliahan itu karena mereka mengira saya memiliki kemampuan kognitif yang

aneh karena sebelum wawancara tersebut mereka melakukan suatu eksperimen". Dalam rantai kausal naratif, apa yang menjadi sasaran Jan—yakni adanya perbedaan antara apa yang diketahui oleh psikolog dengan apa yang kita sendiri ketahui—muncul dari cerita mengenai adanya sesuatu yang tidak diketahui peneliti (satu titik dalam rantai), tetapi mereka menawarkan tempat dalam perkuliahan karena mereka mengira Jan luar biasa (titik lanjutan dalam rangkaian). Di sini kita mulai melihat bagaimana Jan memosisikan dirinya sendiri sebagai pengarang dan perantara dalam narasi, dalam rantai temporal naratif tertentu, di sekitar peristiwa perbedaan pemahaman antara Jan dengan eksperimenter dalam konteks pemahaman psikolog atas kemampuan mereka menemukan segala sesuatu.

*Langkah ketiga* mengidentifikasi bagaimana narasi dikumpulkan sehingga dapat dibaca dalam *genre* tertentu. Pertanyaan itu dapat dieksplorasi dalam suatu wawancara melalui pertanyaan reflektif mengenai jenis buku atau film macam apa yang memuat peristiwa tersebut. Akan menjadi sulit, dalam kasus di atas, untuk menulis narasi dalam *genre* roman heteroseksual, karena peristiwanya tidak tersusun di sekitar ketertarikan Jan terhadap eksperimenter lelaki yang bersemangat dan bagaimana kemudian ia menikahi lelaki itu pada akhirnya. Jan membayangkan sesuatu yang menggembirakan tentang peristiwa yang dialaminya dengan mengatakan bagaimana lelaki yang berkeliaran itu menjadi hal yang 'lucu'. Ada hal-hal yang dianggap misteri pada bagaimana sebutan kemampuan kognitif 'luar biasa' yang diberikan oleh peneliti kepada Jan akhirnya dijelaskan. Kini kita sampai kepada bagaimana kita memberi ciri dalam format narasi. Kita bisa menganggap bahwa peristiwa yang dialami Jan mengandung elemen kisah fiksi ilmiah (isyarat dari suatu kemampuan mental luar biasa yang ditemukan oleh para peneliti), suatu komedi (kesalahan yang aneh), dan fiksi detektif (narasi tentang seseorang yang menganggap diri sebagai detektif, tetapi kemudian mengalami kesalahpahaman atas apa yang dikira ditemukannya).

Kisah ini adalah kisah individual, tetapi dengan narasi yang terbatas pada suatu *permasalahan penelitian* tertentu (*Langkah pertama*) sehingga kita dapat menunjukkan tertatanya sedikit subjektivitas yang muncul dalam narasi ini, dan kemungkinan keterkaitan narasi ini dengan narasi-narasi lain. Dengan memperhatikan cara narasi dikonstruksikan dalam suatu *rantai kausal* (*langkah kedua*), kita dapat memperlihatkan fungsi narasi dalam memproduksi sejenis pesan tertentu, yakni apa yang hendak disampaikan oleh pencerita. *Identifikasi genre* (*Langkah ketiga*) mungkin juga merupakan kesempatan untuk mengaitkan kisah yang digabungkan dengan genre-genre naratif dalam psikologi seperti kisah ‘detektif’ dan ‘fiksi ilmiah’ (Squire, 1990). Narasi di sini merupakan pembuka bagi Jan untuk memperkuat laporan autobiografi yang menantang kebiasaan penelitian psikologi yang biasa dilakukan saat mengalienasi orang atas apa yang diketahui. Kotak 6.2 meringkas tahap-tahap analisis, termasuk untuk jenis ‘narasi terbatas’.

## **Biografi dan Identitas**

Semua narasi menggambarkan ke arah penciptaan ‘identitas’ dan bagaimana identitas itu dipertunjukkan—mencakup cara mempertunjukkan identitas dalam suatu wawancara penelitian—tetapi dalam suatu laporan biografis yang meliputi perjalanan hidup yang lebih panjang, pertanyaan mengenai identitas sering kali dikedepankan secara eksplisit. Tiga pertanyaan riset di atas masih perlu ditangani sebelum penelitian empiris dilakukan—apa yang hendak dibicarakan di sini? Apakah maksud pengarang? Dan apa batas-batasnya—dengan sokongan yang jauh lebih besar. Dua pertanyaan awal lebih sulit ditentukan di awal riset. Pertanyaan ketiga—*apa saja batas-batasnya?*—harus dieksplorasi secara detail di awal wawancara. Di sini kita akan berfokus pada wawancara awal, yang tentu saja tanpa transkrip; tetapi ada suatu ringkasan isu-isu utama dan beberapa refleksi tentang berlangsungnya wawancara. Transkrip wawancara sebenarnya harus

dilampirkan dalam laporan. (Diskusi yang lebih mendalam ada pada Bab 5.)

Contoh ringkasan yang mengawali laporan biografis dapat dilihat di paragraf berikut:

Jan setuju untuk berpartisipasi dalam kajian mengenai lintasan personal dari orang-orang yang tertarik untuk menjadi psikolog dan perubahan mereka sesudah menyelesaikan masa pelatihannya. Kami mendiskusikan alasan-alasan di belakang pengalaman 'perasaan yang bertentangan' ketika hendak mengambil perkuliahannya dan mengapa ia terus mengkhawatirkan soal kekuasaannya atas orang lain sebagai sesuatu yang normal atau tidak normal. Beberapa pengalaman masa kecilnya berhubungan dengan psikiatri yang dianggapnya penting dieksplorasi di sini. Kami juga bertanya bagaimana ia memikirkan tafsir yang berbeda-beda dari para pembaca atas laporan biografis tersebut.

Permasalahan penelitian sudah terlebih dahulu tercantum dalam kerangka penelitian ini, dan laporan biografis ini dengan sendirinya akan tertanam dalam suatu rantai sebab akibat yang lebih luas yang telah ditentukan oleh peneliti. Pertanyaan untuk wawancara awal berkisar mengenai cara Jan akan menyusun tuturan yang dapat menghasilkan suatu hal yang baru, dan apakah ada bagian dari biografi yang sebaiknya dihindari. Kita juga memasukkan beberapa refleksi mengenai baik tidaknya kita jika tidak mengikuti proses wawancara secara lengkap, yang kita bayangkan akan berlangsung dalam enam sesi wawancara yang diatur sebagai 'bab-bab' yang berbeda dalam buku biografinya, sebagai kerangka penyusunan yang berguna yang dipakai dalam wawancara (McAdams, 1993).

Fokus pertama: '*genre dalam penuturan*'. Mengantisipasi tidak hanya seperti apa format akhir narasi biografis, tetapi juga cara penuturannya, adalah hal yang penting. Hal itu berhubungan dengan keputusan untuk melanjutkan wawancara demi kepentingan laporan biografis. Misalnya, jika keseluruhan format wawancara mengikuti *genre* tragedi —dalam kasus ini, mungkin, Jan merasa telah keliru

memilih pendidikan psikologi dan serangkaian kesengsaraan yang mungkin muncul yang akan berujung pada kesedihan— akan menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan apakah peneliti sanggup memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh si penutur kisah manakala mereka mengalami kembali penderitaannya dalam bentuk kecil ketika wawancara berlangsung. Fokus pada suatu narasi yang terbatas dari penuturan Jan (ketika ia dikatakan luar biasa dalam suatu eksperimen) memberikan indikasi bahwa *genre* yang digunakan dalam penuturan bersifat lebih komedi, tetapi dapat juga dituturkan dalam format kisah detektif. Pernyataannya tentang bagaimana ia bertanya-tanya mengenai apa yang sesungguhnya dilakukan oleh psikolog ahli dan kemudian menemukan kebenaran—bahwa “mereka tidak tahu apa-apa mengenai apa yang dipikirkan orang lain”—dapat menghasilkan suatu narasi tragis, tetapi dengan psikolog sebagai figur tragis, bukan Jan. Itu berarti *genre* penuturannya sendiri tidak bersifat tragis. Ketika kita menyatakan dalam ringkasan awal wawancara bahwa beberapa “pengalaman psikiatrik pada anak-anak ..... dieksplorasi”, pernyataan itu disertai dengan pandangan untuk memperjelas bentuk pengalaman macam apa yang bisa dianggap sebagai peristiwa terbatas dan apakah mungkin hal itu menjaga mereka agar tetap termuat. Ada kemungkinan bahwa *genre* penuturannya menjadi bersifat terapeutik. Hal itu berarti bahwa akan ada panggilan tertentu dari si peneliti serta ada risiko terjatuh dalam narasi “terapeutik” (Parker, 1998). Dalam kasus ini, peristiwa yang diceritakan sebagai lelucon bukanlah suatu pengalaman traumatis yang akan menyakitkan bagi Jan saat menceritakan proses wawancara.

Fokus kedua: *rangkuman dan penciptaan suatu ‘karier moral’*. Istilah ‘karier moral’ berguna untuk mengidentifikasi awal dan akhir suatu biografi yang mungkin terbentuk. Dalam budaya ‘barat’ sering diasumsikan bahwa karier moral seseorang dimulai dengan kelahiran fisik atau perkembangan kesadaran mental dan berakhir dengan kematian fisik. Meskipun begitu, dimungkinkan juga untuk memahami karier moral dalam durasi waktu yang lebih pendek yang

terkait dengan realitas sosial tertentu. Karier moral seseorang, misalnya seorang mahasiswa, dapat saja dimulai dari kunjungan pertama di sebuah pertemuan sosial, dan berpuncak ketika ia terpilih sebagai sekretaris perkumpulan, lalu berakhir ketika mahasiswa tersebut lulus dan diwisuda. Oleh karena itu, mungkin sekali ada suatu ‘karier moral’ dalam suatu narasi yang terbatas. Istilah itu juga dapat diterapkan pada laporan biografis yang lebih luas. Sebagai contoh adalah karya Harre (1979) yang mengarahkan perhatian kepada bagaimana suatu karier moral di Jepang memuncak dalam suatu titik akhir dari peristiwa pengakuan keberhasilan atau kegagalan, setelah seseorang tersebut meninggal dunia. Kita tidak perlu meromantiskan budaya lain hanya untuk mengetahui bahwa lintasan kehidupan sebetulnya amatlah bervariasi. Dalam kasus Jan, kita berfokus pada karier moral menjadi seorang psikolog sehingga kita dapat mengantisipasi sejak awal wawancara mengenai ‘pengalaman masa kanak-kanak’ yang ia singgung—yang paling penting adalah ketika ia mendengar ibunya hendak membawanya ke seorang psikiater karena ia suka berbohong, yang kemudian membuatnya bertanya-tanya makhluk macam apa psikiater itu dan mengapa ia akan sanggup membuatnya berkata jujur—dapat mengawali perjalanan kariernya. Kita juga dapat mengantisipasi agar akhir dari kisah tersebut menjadi penundaan kemungkinan masa depan akan identitas Jan sebagai psikolog (yang menjadi sesuatu yang dijanjikan Jan sendiri setiap saat).

Fokus ketiga: *mobilisasi ‘skrip identitas’*. Salah satu istilah yang paling berguna dalam riset naratif adalah ‘skrip identitas’. Dalam hal ini, skrip identitas Jan adalah ‘psikolog’. Peneliti kemudian akan memperhatikan dua aspek dari skrip identitas yang tetap dipertahankan ketegangannya oleh si pencerita. Aspek pertama adalah apa yang dianggap sebagai identitas seorang psikolog—orang macam apa psikolog itu, atribut kepribadian macam apa yang diharapkan ada padanya, citra apa yang Anda bayangkan mengenai mereka dan apa yang dipikirkan orang-orang lain mengenai hal itu—dan diperlakukan sebagai ‘skrip identitas’ yang tersedia secara kultural.



Aspek kedua adalah cara citra itu dinyatakan dan dihidupi, bagaimana ia dipertunjukkan dalam suatu cara untuk memperjelas perbedaan cap identitas personal sehingga orang-orang lain mungkin akan merasa sedikit terkejut ketika Anda mempertunjukkan hal-hal yang berbeda dari yang diharapkan oleh kebanyakan orang. Pernyataan identitas itu memerlukan pengulangan unsur-unsur dasar skrip identitas sehingga dengan sendirinya pernyataan tersebut memuat beberapa substansi penting sekaligus suatu improvisasi terhadapnya yang dalam suatu cara memungkinkan pelaku untuk mengambil jarak ironis terhadapnya (cf Holzman, 1999). Kita berasumsi Jan akan mampu menguraikan skrip-skrip identitas 'psikolog', 'psikiater', 'peneliti', 'ilmuwan', 'akademisi', dan sejumlah skrip lain muncul bersamaan dalam narasinya.

Dengan cara ini, kita dapat mengantisipasi, bersama Jan sebagai rekan peneliti, seperti apa format naratifnya, konteks-konteks penting yang perlu dalam laporan autobiografinya, peristiwa-peristiwa penting, urutan yang mungkin muncul dalam narasi, serta cara ia menampilkan dirinya sebagai seorang pelaku yang membuat pilihan. Kita kemudian dapat merefleksikan kemungkinan disatukannya keragaman elemen pengalaman yang dikisahkan dalam suatu narasi, dan cara menghubungkan hal-hal itu dengan kisah-kisah orang lain. Apa yang dideskripsikan di sini tentu saja bisa dibalik dan digunakan untuk menguraikan laporan autobiografis yang ditulis oleh peneliti sendiri (Ellis dan Bochner, 2000). Penciptaan narasi ketika seseorang membangun suatu laporan biografis harusnya dapat juga menjadi suatu kesempatan bagi mereka untuk menyatakan kepada kita autobiografi mereka sendiri (bahkan mungkin hanya bersifat parsial seperti dalam narasi terbatas). Oleh karena kehidupan seseorang mungkin terjadi dalam kondisi material serta jaringan sosial, pembahasan tiap-tiap bagian narasi khusus sebaiknya dihubungkan dengan narasi yang lebih luas (bahkan untuk menghubungkan pewahyuan personal dengan revolusi sosial). Kotak 6.2 meringkas tahap-tahap proses analitis yang lebih luas termasuk 'pelaporan biografis'.

**Kotak. 6.2 Tahap-tahap Narasi**

Ada enam hal yang perlu dilakukan:

1. *Menyusun jadwal* – kita mengidentifikasi ‘permasalahan penelitian’ dan menentukan hal apa yang menarik mengenainya, termasuk beberapa refleksi mengenai bagaimana narasi yang akan digagas itu tersebar dalam lingkungan budaya tertentu. Tulislah semacam peta rancangan.
2. *Audisi* – kita mencari pengarang narasi, mereka yang kita perlakukan sebagai ‘pelaku’ yang bersedia berbincang-bincang dengan kita mengenai dampak suatu ‘peristiwa’, baik untuk sebuah narasi terbatas atau tulisan biografis. Cari rekan peneliti, aktual ataupun virtual (dalam kehidupan nyata atau dalam bahan yang sudah tertulis)!
3.  *Casting* – di sini kita mengantisipasi dalam wawancara awal mengenai suatu ‘jenis tuturan’ yang akan digunakan dalam laporan biografis, dan batas-batas ‘karier moral’ yang dimungkinkan. Periksalah apakah rekan peneliti sesuai untuk laporan biografis atau narasi terbatas!
4. *Improvisasi penulisan skrip* – di sini kita menyediakan panggung kepada penulis kisah untuk berlatih dan memproduksi suatu skrip identitas yang penting bagi mereka dalam bentuk yang unik. Sediakan waktu untuk mendiskusikan isu tersebut dalam wawancara awal!
5. *Pertunjukan* – di sini kita menyaksikan kisah yang diuraikan dalam suatu ‘urutan waktu’ tertentu dalam suatu ‘konteks’ dari suatu jenis narasi lain yang tampak serupa dalam suatu cara yang menjadi tampak jelas bagi penutur sebagai pengarang dan bagi pendengar sebagai peneliti.
6. *Review* – di sini kita akhirnya dapat menentukan jenis narasi apa yang telah dihasilkan dan bagaimana suatu rantai kausal muncul dalam pertunjukan sekaligus membuat suatu

penilaian mengenai apa yang baru dan yang sudah berlalu. Tulislah narasi tersebut beserta analisis reflektifnya dan pembahasan yang berkaitan dengan narasi yang lebih luas.

### **Kebenaran Narasi dalam Konteks**

Kisah penelitian yang dilaporkan tentu saja merupakan suatu 'narasi' dan terdapat suatu format konvensional untuk laporan penelitian psikologi yang biasanya selalu disesuaikan dengan genre tertentu, yakni suatu bentuk 'komunikasi ilmiah' (di situ sebuah hipotesis diformulasikan dan diuji sehingga suatu kesimpulan dapat ditarik). Genre ini tidak menjadi persoalan bagi penelitian kuantitatif dalam psikologi karena pengagag cenderung menghindari penggunaan gaya tutur orang pertama, tetapi (sayangnya) bentuk ini sering kali ditiru oleh peneliti kualitatif (diskusi lebih lengkap mengenai penulisan laporan ada dalam Bab 11). Bentuk naratif dari penelitian naratif juga akan mencakup 'bab-bab' yang biasa ditulis—pendahuluan, metode, analisis, dan pembahasan—serta 'analisis reflektif' yang biasanya muncul di bab terakhir yang menjadi karakter unik dari kajian naratif, yakni tentang refleksi-diri. Analisis tersebut mengungkapkan beberapa pertanyaan konseptual mengenai bagaimana refleksi tersebut terkait dengan 'kebenaran'.

Kami telah memunculkan kemungkinan bahwa laporan biografis dalam penelitian naratif bisa diberikan oleh si peneliti sebagai suatu laporan autobiografi. Kita dapat melangkah lebih jauh dengan mencantumkan laporan fiksional. Kebudayaan dipenuhi oleh narasi. Berbagai 'skrip identitas' serta bentuk-bentuk 'karier moral' diformulasikan cukup eksplisit sebagai suatu fiksi, sebelum dihidupkan secara nyata oleh individu maupun kelompok tertentu. Terdapat teladan yang baik dalam penggunaan fiksi sebagai sarana untuk menyatakan berbagai jenis kebenaran akan apa artinya menjadi seseorang dalam narasi psikoterapi (misalnya Orbach, 1999).

Penelitian narasi tidak menemukan kebenaran empiris, tetapi lebih menunjukkan bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa yang cukup sulit untuk dideskripsikan agar menjelma menjadi semacam kenyataan baginya. Tidak semua pengalaman tersebut bersifat traumatis dalam artian klinis. Namun, banyak yang memiliki kualitas traumatis ketika suatu pengalaman yang terjadi tak terprediksikan dan tak dapat dijelaskan kemudian. Seperti telah ditunjukkan oleh beberapa pengulas peristiwa narasi dalam terapi, kemunculan sesuatu yang tak dipahami dan usaha untuk memaknainya dengan mengintegrasikannya menjadi suatu kisah merupakan titik terdekat peneliti naratif untuk menemukan sesuatu yang 'nyata' (Frosh, 2002). Dalam bab ini kita menunjuk titik itu manakala narasi menyentuh kenyataan sebagai suatu 'peristiwa'.

Isu ketiga terkait dengan bagaimana narasi individual kecil sekaligus juga merupakan narasi individual besar, dan bagaimana hal itu kemudian berhubungan dengan narasi historis yang lebih luas. Sebagai contoh, penggunaan peristiwa yang kemudian menjadikan seseorang terkenal mungkin sama sekali bersifat kesatuan. Hal itu kemudian berfungsi sebagai bagian dari narasi karier politik sehingga menghasilkan suatu identitas bagi seseorang yang dinyatakan sebagai figur penting oleh masyarakat, yang hanya dikenal karena nama yang dipakainya (dan seolah-olah individu-individu itu bertanggung jawab sepenuhnya terhadap peristiwa historis yang melibatkan mereka). Narasi politis sering kali dengan tepat mempertunjukkan pengambilan dan perubahan citra tertentu menjadi identitas oleh para pengikut, yang kemudian diperlakukan sebagai suatu 'contoh' untuk diikuti (Parker, 1996). Tugas analisis kemudian adalah memperlihatkan bagaimana kisah seorang subjek tidak dapat dipahami tanpa mengaitkannya dengan kisah-kisah orang lain.

Kebenaran lebih aneh daripada fiksi, tetapi alienasi serta pemisahan individu dari yang lainnya di bawah rezim kapitalisme sering kali menerjemahkan narasi eksploitasi dan resistansi menjadi tidak lebih dari sebuah kisah fiktif. Penelitian yang memperhatikan cara

identitas individual mengurangi pengalaman dalam tingkat individual dapat membuka ruang bagi penjelajahan narasi kolektif sehingga kebenaran mengenai ketidakadilan dapat dijelaskan dan kondisi material tempat penelitian itu dilekatkan dapat diubah melalui suatu 'peristiwa' dramatik revolusioner yang hendak ditampilkan. Seorang individu yang terpisah dari relasi sosial mempertunjukkan suatu jenis fiksi, suatu narasi sebagai kebenaran parsial. Ketika peristiwa kolektif itu terjadi, kebenaran menjadi tampak jelas (Burman, 2003).

**Kotak 6.3** *Menandai Perangkap dalam Penelitian Narasi*

Berikut beberapa hal yang perlu dihindari dan yang tidak menguntungkan dalam evaluasi laporan:

1. *"Mereka menceritakan padaku kisah yang sebenarnya"* – seolah-olah kita dapat mengawasi mereka dari 'belakang layar' dan mereka menceritakan yang terjadi apa adanya, bukannya menceritakan sesuatu sesuai dengan keinginan mereka. Kita perlu berfokus pada bagaimana kisah disebut suatu pertunjukan dan bertanya apa yang dipertunjukkan.
2. *"Saya pikir pengisahan ini bersifat terapeutik bagi mereka"* – seolah-olah kita dapat berubah menjadi seorang konselor dan seolah-olah sesuatu yang bersifat traumatik yang kita gali untuk kepentingan publik dapat diatasi. Anda perlu menghindari intrusi ke dalam materi pribadi yang menyakitkan.
3. *"Mereka merupakan contoh yang baik tentang apa yang dirasakan jika menjadi seperti ini"* – seolah-olah seseorang menampilkan diri dengan jenis kategori tertentu dan itu berarti kita harus menafsirkannya sebagai bagian dari tipe tertentu. Anda perlu terfokus pada penggunaan 'skrip identitas', dan apa batas-batasnya.
4. *"Inilah yang mereka maksudkan"* – seolah-olah kita mampu menerjemahkan kisah yang mereka ceritakan untuk

mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, atau lebih buruk lagi, apa yang hendak dijelaskan oleh proses-proses psikologis yang mendasar. Berkutatlah pada narasi sebagaimana yang terbangun dari beberapa elemen budaya dan yang telah diberi corak istimewa.

### **Reproduksi dan Transformasi**

Penekanan pada 'performa' identitas dalam bab ini dimaksudkan untuk membuka kemungkinan transformasi ketimbang hanya reproduksi semata dari apa yang kita teliti. Tugasnya di sini adalah menggunakan ide-ide naratif untuk membuka berbagai cara guna melakukan suatu bentuk 'riset tindakan' sendiri daripada menunggu kehadiran seorang ahli untuk melakukannya. Orang-orang mengembangkan narasi untuk memberikan keterangan yang memuaskan pada peristiwa dan saat-saat ketidakpastian dan perubahan. Itu berarti kita juga perlu merefleksikan apa yang kita lakukan dalam hal bagaimana perubahan individual dapat dikaitkan dengan perubahan kolektif, bagaimana bentuk naratif merefleksikan asumsi kultural tertentu dan bagaimana skrip identitas ditulis ulang.

Di awal penelitian ini, suatu keputusan harus dibuat mengenai apakah si 'penggagas' naratif akan menjadi satu-satunya orang yang akan kita tanyai secara intensif tentang serangkaian peristiwa ataukah sejumlah orang akan tercantum dalam penelitian sehingga gambaran komposit bisa muncul, mungkin suatu gambaran kolektif. Biasanya riset naratif cenderung memilih untuk berfokus pada kehidupan individual. Namun demikian, kebanyakan dari naratif yang paling penting yang kita kisahkan bersifat kolektif, dari suatu kelas atau bangsa sebagai contohnya. Dengan begitu, dalam proses yang lebih sulit ini kita perlu mengolah kembali beberapa asumsi utama dari penelitian naratif tradisional yang didasarkan pada 'narasi personal' sebagai kisah individual (Holzman dan Morss, 2000).

Perlengkapan metodologis yang cukup bermanfaat dalam penelitian naratif adalah mengorganisasikan suatu wawancara di

seputar motif sebuah 'buku' dan meminta sesama peneliti yang diundang untuk menjadi pencerita guna menyusun kehidupannya dalam beberapa 'bab' yang berbeda (McAdams, 1993). Tentu saja itu hanyalah suatu metafor, dan kehadiran buku di dalam peradaban merupakan fungsi dari beberapa jenis teknologi; para pembaca buku yang luas dimungkinkan dengan produksi secara massal. Buku-buku tertentu yang ditujukan untuk penciptaan kisah individual juga datang sedikit terlambat di peradaban barat, dan horison 'novel' sebagai kisah kehidupan terkait erat dengan pembentukan 'komunitas yang dibayangkan' yang menentukan bentuk-bentuk modern dari identitas nasional dan nasionalisme di dalam sesuatu yang disebut 'kapitalisme buatan' (Anderson, 1991). Kini, lokasi historis dari novel ini dan kisah kehidupan yang kita pikir seperti semacam buku memunculkan pertanyaan menarik mengenai cara kita dalam menangani bentuk-bentuk baru identitas, termasuk identitas yang disebut identitas 'pasca modern' (Holzman dan Morss, 2000). Ada kemungkinan, sebagai contoh, untuk memberikan jalan yang terbaik kepada bentuk naratif kontemporer dengan mengatur penelitian di sekitar motif menghancurkan, pembuatan film kembali atau CD-ROM interaktif. Berlawanan dengan desakan psikolog klinis dengan anggapan yang terlalu sempit bahwa narasi non-linier menunjukkan kekacauan pikiran, kita belajar dari berbagai praktik kultural bahwa narasi tidak seharusnya bersifat linier agar disebut demikian. Sebagai kebalikannya, penelitian radikal dalam psikologi klinis mempelajari cara proses-proses normalisasi dikonstruksi—dengan kata lain dipertunjukkan—dalam narasi 'kesehatan mental' (Harper, 2004).

Perspektif yang diadopsi dalam bab ini banyak berhutang dari karya filsuf feminis dan teoretisi kebudayaan Judith Butler. Bagi Butler (1993), kategori identitas, yang dipompakan pada setiap orang dalam budaya barat sejak ia dapat berbicara, merupakan elemen penting dalam reproduksi matrik heteroseksual yang telah menghasilkan begitu banyak penderitaan bagi kaum lesbian dan kaum homoseksual, tak terkecuali kaum heteroseksual. Kegandrungan akan identitas tersebut

juga menyokong berbagai bentuk fundamentalisme agama, termasuk juga umat Kristiani. Narasi tentang 'gender' dan 'jenis kelamin' diulang-ulang di hadapan kanak-kanak yang kemudian diulang oleh anak-anak sehingga terendap menjadi suatu kategori identitas di luar kategori di mana sepertinya keprihatinan subjek individual tidak akan mampu hidup. Subversi kategori 'lelaki' dan 'perempuan' merupakan fokus dari teori dan politik 'Queer' [= homoseks; ganjil; aneh] yang terinspirasi sebagian oleh tulisan Butler. Kategori identitas yang ganjil itu melampaui identifikasi diri sebagai 'gay' atau 'lesbian' dan subversi ini mengganggu batas antarkategori sehingga para penyokong kebebasan lesbian dan gay dalam relasi heteroseksual pun, sebagai contoh, bisa juga tampak aneh. Apa yang dilakukan adalah 'membraukan batas antara teori Butler dengan feminisme' (Butler, 1993: 239). Tidak hanya membuka kemungkinan aliansi politik, teori itu juga menggoncangkan banyak asumsi psikologi (Gordo-Lopez dan Cleminson, 1999). Kotak 6.4 mendeskripsikan bagaimana elemen-elemen teori *queer* yang didiskusikan oleh Butler dapat digunakan untuk mengeksplorasi identitas.

**Kotak 6.4** *Sumber-sumber Teoretis Terkait dengan Upaya Menghancurkan Identitas*

Berikut tujuh elemen teoretis yang mempertanyakan identitas yang bersumber dari teori Butler (1993):

1. *Mendiferensiasikan relasi* – perlakukan hal yang teramati maupun yang dialami oleh seseorang dengan identitas tertentu sebagai sesuatu yang ditentukan oleh hal-hal yang persis berlawanan dengan identitas tersebut. Bahkan sebutan 'anak', sebagai contoh, ditentukan oleh aktivitas-aktivitas orang 'dewasa' di sekitarnya, termasuk mereka yang kemudian menulis buku yang berarus utama pada psikologi perkembangan yang menjelaskan hal-hal yang tidak terkait dengan 'anak'.



2. *Kekuasaan, yang dikonstruksikan sebagai subjek* – perhatikan pelaku secara serius dan secara tepat karena pelaku memanfaatkan relasi kekuasaan yang ada, bukan karena pelaku menjadi sumber kekuasaan. Sangatlah mungkin untuk menjadi seorang yang menyenangkan saat menjadi seorang psikolog, tetapi dengan sisi yang tidak menyenangkan manakala ia tetap bertindak sebagai agen yang melestarikan praktik normalisasi dan patologisasi.
3. *Perhatikan gender* – maskulinitas dan feminitas adalah skrip identitas yang menuntut seseorang untuk memilih salah satunya dan taat pada skrip tersebut. Hal itu menjelaskan mengapa hal-hal yang sering ditanyakan dalam seminar-seminar psikologi adalah mengenai perbedaan antara lelaki dan perempuan.
4. *Praktik pengutipan dan pengulangan pernyataan* – istilah-istilah kunci yang mendefinisikan identitas diulang-ulang terus menerus sehingga semakin lama menjadi tampak merujuk pada hal yang nyata. Salah satu cara agar tulisan psikologi menjadi tampak ilmiah adalah menerbitkan buku yang merujuk pada hasil-hasil riset lain dan juga mengulang kategori-kategori yang sama secara terus-menerus hingga kemudian bisa dianggap benar.
5. *Identifikasi dengan fantasi normatif* – citra identitas yang tampak normal, rata-rata, atau klise merupakan penjara diri yang aman. Menempatkan diri dalam suatu kategori identitas tertentu memungkinkan kita untuk menampilkan diri sebagai seorang yang normal. Jika dilakukan cukup sering, tampilan itu akan menempel kuat menjadi karakteristik kita hingga alat-alat tes psikologi pun terkelabui.
6. *Rasialisasi interpelasi* – kategori identitas seringkali juga dikutip dan diulang-ulang untuk menegaskan perbedaan ras dan mempelajari subjek. Interpelasi, menyebut orang dengan

kategori identitas tertentu, mengubah 'ras' dan juga jenis kelamin serta kelas sosial dari suatu proses dinamis menjadi sesuatu hal yang tertetapan, dan kemudian menghasilkan industri rasis dalam penelitian-penelitian tentang perbedaan psikologis.

7. *Performa aneh* – Tindakan memerankan dan parodisasi skrip identitas secara sengaja dalam upaya mempertanyakan dan melanggarnya membuka ruang resistansi. Cobalah berbicara 'seperti seorang psikolog' dalam suatu pesta, misalnya, dan Anda akan melihat betapa konyolnya pengungkapan pernyataan pengetahuan oleh mereka yang benar-benar berbicara 'sebagai' psikolog ketimbang mereka yang berbicara seperti orang biasa.

Jenis penelitian ini memiliki keterkaitan langsung dengan 'terapi naratif'. Jenis terapi naratif yang paling radikal juga telah memberikan sumbangan yang amat penting untuk memikirkan pembangunan narasi personal dari sumber-sumber kultural (Monk, et al., 1997; Parker, 199c). Masih terdapat beberapa pertanyaan yang tak terjawab dalam riset naratif mengenai diartikulasikannya proses-proses jasmani menjadi suatu laporan naratif, ketimbang hanya berupa narasi 'tentang' tubuh (Yardley, 1997) atau mengenai ketidaksadaran (Parker, 2003b; Dunker, yang akan datang). Sebagai contoh, berbahaya bila reduksi ke arah 'naratif' dapat mengaburkan cara mengonstruksikan kehidupan dalam relasi material eksploitasi dan resistansi, dan bagaimana aspek konteks ini tidak hanya diperlakukan sebagai semacam kisah yang lain (Newman, 1999). Bagaimanapun juga, riset naratif yang dibangun menurut suatu cara tertentu yang dideskripsikan dalam bab ini dapat membantu kita untuk menghidupkan kembali sejarah sehingga riset itu tidak hanya sekadar menjadi pengingatan urutan kronologis peristiwa-peristiwa di masa lampau. Dengan demikian, proses riset berubah menjadi semacam riset tindakan karena cara kita memahami masa lampau berhubungan dengan cara kita mematahkan belunggu masa kini dan menciptakan masa depan.

**Bacaan Lanjutan**

- Butler, J. (1993) *Bodies that Matter: On the Discursive Limits of 'Sex'*, London: Routledge
- Holzman, L. And Morss, J. (eds) (2000) *Postmodern Psychologies, Societal Practice and Political Life*. London: Routledge
- Monk, G., Winslade, J., Crocket, k. and Epston, D. (eds) (1997) *Narrative Therapy in Practice: The Archaeology of Hope*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Squire, C. (ed.) (2000) *Culture in Psychology*. London: Routledge

## **7. WACANA**

Analisis wacana memberikan kesempatan ideal untuk meneliti ideologi dalam psikologi, hanya jika kita membacanya dengan benar.

Di awal tahun tujuh puluhan muncul argumen dalam psikologi sosial mengenai paradigma baru yang “memperlakukan orang secara manusiawi demi kepentingan ilmiah” (Harre dan Scord 1972:84). Karakteristik pembeda yang krusial sebagai manusia adalah kemampuan berbicara. Dengan demikian, paradigma baru tersebut mendorong terjadinya ‘pembelokan bahasa’ dalam disiplin dan dalam pemeriksaan ujaran-ujaran yang mempertunjukkan kepada peneliti aturan dan peran sosial di dalam dunia sosial yang kecil—dalam ruang kelas ataupun di lapangan sepakbola contohnya (Marsh, et al., 1974). Pembelokan bahasa tersebut menjadi latar belakang munculnya penelitian mengenai bagaimana bahasa yang kita ucapkan terorganisasi dalam pola wacana, selama tahun 1980-an, dalam psikologi perkembangan dan sosial yang kemudian menular ke bidang yang lain (misal Henriques, et al., 1984).

Pola wacana masyarakat kapitalis mempertahankan agar mata rantai yang merendahkan citra manusia tidak terpisahkan satu sama lain berdasarkan kategori-kategori yang berbeda (kelas dan ras sebagai contoh). Citra tersebut diulang-ulang dalam berbagai jenis teks yang kita jumpai sehari-hari—iklan, berita televisi, dan berbagai laporan

psikologi arus utama—sehingga kita menghidupi dan memercayainya, lebih daripada memercayai orang lain maupun diri sendiri (Burman, et al., 1996). Citra tersebut mempersyaratkan jenis relasi tertentu antarmanusia, ikatan sosial yang meyakinkan partisipan bahwa inilah dunia sebenarnya (dan mungkin demikianlah seharusnya). Wacana yang bekerja dengan cara semacam itu merupakan suatu ideologi. Untuk itu, *'wacana' merupakan pengorganisasian bahasa menjadi semacam ikatan sosial tertentu.*

Pembelokan wacana berimplikasi luas terhadap bagaimana kita memainkan psikologi karena psikologi telah mendorong kita untuk mengeksplorasi bagaimana kita memanfaatkan dan dimanfaatkan oleh bahasa dalam masyarakat. Hal itu memungkinkan kita untuk memikirkan kembali bagaimana individu diposisikan dalam relasi kekuasaan sebagai 'subjek' oleh berbagai macam bahasa (Davies, 2000). Selanjutnya, analisis wacana bisa menjadi sangat berguna untuk memperlihatkan cara mendistribusikan citra diri dan citra dunia yang kuat dalam masyarakat (dan dalam disiplin psikologi) dan untuk mempertanyakan maupun menolak citra tersebut (Willig, 1999). Bab ini memperlihatkan bagaimana kita dapat memanfaatkan analisis wacana dalam kajian ideologi dari teks tertulis maupun wawancara, dan kemudian bagaimana kita dapat bekerja melampaui ujaran maupun tulisan untuk meneliti jenis materi teks yang lain.

### **Empat Gagasan Utama dalam Analisis Wacana**

Terdapat empat gagasan utama dalam analisis wacana yang berguna bagi penelitian radikal. Beberapa versi 'psikologi diskursif' kini telah menjadi bagian dari psikologi arus utama. Oleh karena itu, amatlah perlu untuk mengaitkan konsep-konsep yang kita gunakan dalam serangkaian riset kualitatif dalam disiplin psikologi dengan akar historisnya dalam disiplin lain. Pentingnya tiga ide pertama—*keragaman-suara (multivoicedness)*, *semiotika*, dan *resistensi*—kini dipertimbangkan lebih jauh di samping ide keempat, yakni pengkajian mengenai 'wacana' yang berlainan yang menentukan versi dunia dan

'subjek' individu yang seharusnya tinggal di dalamnya (Parker 1992, 2002).

- Pertama, kita harus memperhatikan sifat *keberagaman-suara* (*multivoicedness*) bahasa ketimbang mencari proses-proses psikologis atau tema yang mendasarinya. Perhatian terhadap sifat berlawanan dari pengalaman berbicara dan dibicarakan mengarahkannya kepada kebanyakan penelitian psikologis standar. Dalam kajian tentang 'perilaku', misalnya, pernyataan-pernyataan dalam kuisisioner yang menghasilkan respons berlawanan selalu digugurkan sehingga ada diskriminasi yang lebih jelas terhadap satu-satunya keyakinan yang menjadi target. Bagi para peneliti wacana, variabilitas tersebut menandai angka kontradiksi yang harus ditanggapi secara serius. Di sinilah karya Bakhtin (1981) menjadi amat berarti (misal Collins, 2003). (Kontribusi Bakhtin didiskusikan dalam Bab 5 berkaitan dengan penelitian wawancara.) Alih-alih memperhatikan bagaimana suatu istilah tertentu memiliki kesamaan dengan yang lainnya, kita memperhatikan pada bagaimana istilah tersebut *berbeda*. Terdapat perbedaan, misalnya, antara deskripsi seseorang sebagai seorang 'homoseksual' atau sebagai 'lesbian'. Kedua deskripsi tersebut memosisikan diri sendiri dan orang lain secara berbeda dalam hal-hal tertentu (Kitzinger, 1987). Kita memperhatikan bagaimana kita dibentuk agar sesuai dengan kategori-kategori tertentu dan bagaimana kita ditandai sebagai seorang yang berbeda, dan bagaimana kontradiksi di dalam suatu kategori terjadi.
- Kedua, analisis wacana terfokus pada *semiotika*, yang diartikan sebagai suatu cara untuk menyandingkan berbagai bahasa dalam pembahasan dan teks jenis lain (gambar iklan, artikel jurnal, atau tulisan mahasiswa), dan bagaimana kita dibentuk dengan cara tertentu oleh bahasa tersebut sebagaimana yang sudah diatur ke dalam suatu wacana. Bersamaan dengan ketika kita secara aktif

membentuk kalimat dan memulai percakapan, kita juga harus menggunakan kata-kata dan frase pembawa makna yang tidak sepenuhnya dapat kita kendalikan. Inilah saat karya Ferdinand de Saussure (1974) menjadi sangat berarti dan munculnya sebuah kesempatan untuk mengkaji, baik citra visual maupun kata-kata yang terucap dan tertulis (misal Barthes, 1973). Deskripsi atas diri sendiri maupun orang lain sebagai penderita 'sakit jiwa', misalnya, tidak hanya membangun citra diri sebagai objek medis, tetapi juga membangun suatu jenjang karier tertentu dalam sistem layanan kesehatan jiwa. Istilah alternatif seperti 'tekanan mental' dapat digunakan untuk mencoba menghindari tafsiran tersebut (Parker, et al., 1995).

- Ide ketiga adalah *resistensi*. Bahasa tidak hanya mendeskripsikan realitas, bahasa melakukan *banyak hal*. Komentar-komentar tak berdosa boleh jadi membawa kekuatan hujatan atau keluhan atau permintaan tidak langsung, misalnya, tetapi penggunaan bahasa yang sering kali disengaja sebagai sebuah '*speech acts*' [tindakan berbicara] menjadi persoalan sepele bagi analisis wacana karena pengujar sering kali tidak menyadari apa yang tersampaikan melalui ujarannya. Memperhatikan kekuasaan dan resistensi dalam wacana adalah suatu cara untuk memperjelas bagaimana bahasa mempertahankan atau menggoyahkan relasi kuasa tertentu. Ide tersebut merujuk langsung kepada ide Marx (1845) dan digunakan untuk memperlihatkan cara penindasan disahkan atau ditentang (misal Drury, 2003). Menyatakan sebuah kepulauan kecil di dekat Argentina sebagai 'Falklands' atau 'Malvinas', sebagai contoh, sama artinya dengan mengguncangkan atau menerima begitu saja suatu pemahaman mengenai realitas. Bentuk identitas kultural dominan dipertahankan justru dengan cara yang sangat umum dalam pengulangan kategori-kategori tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Billig, 1995).
- Ide keempat yang berguna untuk mengaitkan kajian keberagaman-suara, konstruksi semiotika, dan resistensi

terhadap kekuasaan adalah 'wacana' sebagai suatu rangkaian kata maupun citra. Di sini kita memperlakukan 'wacana' sebagai pengaturan bahasa yang membentuk *ikatan sosial* tertentu, dan masing-masing ikatan tersebut memasukkan tipe individu tertentu sekaligus meniadakan yang lain. Ada sesuatu yang mendekati gagasan tersebut dalam deskripsi mengenai 'khasanah penafsiran' (*interpretative repertoires*) sebagai pola-pola yang menangkap cara kerja 'praktik-praktik sosial' tertentu. Beberapa karya awal terbaik tentang wacana dalam psikologi sosial dikembangkan sebagai sebuah analisis terhadap khasanah tafsir kaum rasisme (Potter dan Wetherell, 1987; Wetherell dan Potter, 1992). Hal tersebut selanjutnya mendekatkan kita kepada suatu pengujian terhadap fungsi wacana secara ideologis, bagaimana wacana mempertunjukkan suatu versi penindasan yang dirasa menyesakkan bagi penutur maupun pendengar dan yang tidak memperlihatkan adanya jalan keluar. Sebagai contoh, suatu wacana heteroseksualitas mendefinisikan orang menyimpang, wacana medis mendefinisikan orang sakit, dan wacana patriotik dominan mendefinisikan orang asing. Dalam tiap-tiap wacana tentu saja ada perbedaan, dan cara wacana dikonstruksikan dalam suatu teks tertentu berarti bahwa wacana itu akan berfungsi demi kepentingan relasi kekuasaan tertentu ataupun mungkin melawan kekuasaan tersebut (Parker 2002, 2004a).

Penggunaan analisis wacana dalam penelitian kualitatif perlu memperhatikan analisis historis tentang bagaimana bentuk bahasa yang bersangkutan telah sampai kepada pengorganisasian ikatan sosial tertentu. Hal itu penting karena dua alasan. Pertama, agar analisis bahasa terhadap suatu teks tidak memperlakukan bahasa seolah tanpa asal-usul—karena segala sesuatu yang bermakna bagi kita memiliki prasyarat historis agar bisa diucapkan, ditulis, dan disampaikan sebagai citra ideologis. Kedua, agar teks diletakkan dalam konteks 'ikatan sosial' atau relasi kuasa yang nyata—karena segala sesuatu



yang bermakna memiliki sebuah tempat dalam pola-pola kejahatan fisik maupun kesejahteraan, dalam pola-pola penindasan materiil dan usaha-usaha untuk menentanginya.

**Kotak 7.1** *Waspadai Analisis Percakapan*

Bentuk analisis wacana yang lebih mudah diterima dalam psikologi arus utama adalah versi analisis percakapan (*Conversation analysis* atau CA). CA mencari pola-pola tindakan sosial yang dapat dideskripsikan dalam istilah-istilah seperti 'struktural, organisasional, logis, konsisten, dan ringkas' (Psathas, 1995:3). Begitu populer dalam disiplin sosiologi, pendekatan itu kini telah menemukan jalan menuju analisis wacana dalam psikologi. Pendekatan tersebut mereduksi analisis menjadi interaksi linguistik waktu demi waktu (misal Potter 1996). Ada kemungkinan untuk menggunakan CA demi penelitian yang menarik (misal Potter dan Edwards, 2003; Potter dan Hepburn, 2003), tetapi diperlukan biaya yang mahal. Berikut empat persoalan yang sudah diringkas.

1. *Empirisme tekstual* – di mana kita hanya dapat mengatakan apa yang terlihat dalam transkrip, dengan menggunakan kaidah transkripsi yang detail sehingga kita seolah benar-benar menyaksikan apa yang sedang terjadi. Dengan kata lain, kita tidak dapat berbicara mengenai kekuasaan dan ideologi jika tidak ada rujukan langsung di dalam transkrip.
2. *Redeskripsi tak berarti* – di mana kita hanya mengulang apa yang disebutkan dalam transkrip secara lebih detail, dan penggunaan beberapa jargon CA menyatakan seolah-olah kita telah bekerja dengan cukup teliti. Itu berarti poin-poin kritik terbatas pada poin-poin yang telah disebutkan dalam teks.
3. *Positivisme gila dan berani* – di mana kita menambah persediaan istilah-istilah jargon, seperti 'pasangan yang melekat' atau 'formulasi kasus ekstrem', dan membuatnya seolah kita sedang mengumpulkan pengetahuan lebih

lengkap mengenai pola-pola interaksi. Kemampuan teknis untuk mendeskripsikan kembali apa yang diucapkan orang lain menggantikan arti pemahaman.

4. *Bukan urusan kita* – di mana kita menghindari berbagai persoalan dengan menyatakan kembali bahwa pertanyaan riset kita tidak mencakup kajian ideologi atau kekuasaan, karena kita hanya berkonsentrasi pada keteraturan teks yang kita hadapi. Itu berarti kita menutup rapat-rapat domain pencarian kita, tepat seperti sikap lembaga akademik tradisional.

Penelitian yang cukup menarik dan berguna dengan memanfaatkan metode CA yang dilakukan oleh para peneliti feminis (misal Kitzinger, 2000) sesungguhnya berjalan dengan baik, bahkan melampaui pendekatan tersebut, dan memang demikianlah seharusnya. Penelitian itu harus menambahkan titik pijak politis dan sebuah kritik atas relasi kuasa dalam masyarakat, dan hasilnya berujung pada titik yang berdekatan dengan riset wacana radikal yang dideskripsikan dalam bab ini. Ketika analisis wacana hanya dijalankan tidak lebih sebagai suatu bentuk analisis percakapan, maka analisis itu akan berakhir dengan aneh seperti riset kuantitatif arus utama dalam psikologi.

Dua bagian berikut berfokus pada penggunaan analisis wacana untuk menganalisis ideologi yang terdapat dalam suatu teks dan cara menggunakannya sebagai bagian dari proses wawancara.

### **Bacaan Wacana-Analitis**

Tidak ada mesin analisis wacana yang dapat digunakan untuk mengolah teks yang diberikan; analisis yang dilakukan akan ditentukan, baik oleh jenis teks maupun oleh pertanyaan penelitian-pertanyaan yang mengacu kepada analisis tersebut. Ketika kita berhadapan dengan *teks jadi*—seperti iklan, artikel

surat kabar, atau transkrip wawancara yang sudah ada—kita perlu memikirkannya sungguh-sungguh dengan menyandarkan diri pada beberapa pertanyaan berikut. Jika keempat pertanyaan berikut tidak dapat dijawab, maka teks tersebut mungkin bukanlah teks yang dapat kita analisis. Mungkin orang lain dapat melakukannya. Keempat pertanyaan ini mengantisipasi aspek-aspek penting analisis.

Pertama, *mengapa teks tersebut menarik?* Sesuatu yang kompleks atau kontradiktif pastilah menarik perhatian kita. Teks tersebut mungkin menimbulkan teka-teki, dan pertanyaan pertama akan terfokus pada bagaimana kontradiksi itu berlaku. Kedua, *apa yang kita ketahui mengenai bahan di luar konsepsinya?* Ketika kita berhasil mengatakan sesuatu tentang teks, kita bersandar pada posisi yang telah terbangun dalam diri kita sendiri dalam kaitannya dengan teks tersebut. Di dalam teks yang terbangun dari citra kultural bersama, kita memiliki semacam tuntutan terhadapnya. Ketiga, *apa efek yang mungkin dirasakan dari cara pembacaan yang berbeda?* Bacaan masuk akal sehari-hari dan bacaan yang teorientasikan secara politis mengarah kepada tujuan yang berbeda, dan kita perlu mempertanyakan fungsi teks dalam pemakaian yang dianggap benar sehari-hari. Keempat, *bagaimana teks tersebut menyetujui atau menentang pola-pola kekuasaan?* Kekuatan ideologis teks tampaknya menuju ke suatu arah tertentu, tetapi mungkin juga kekuatan itu memperhatikan elemen-elemen yang menuju ke arah yang berbeda.

Sebuah contoh teks:

Ny. Thatcher pergi ke restoran bersama anggota kabinetnya. Ia memesan ayam kepada pelayan. Pelayan bertanya, "Bagaimana dengan sayurannya?" dan ia menjawab, "Mereka juga memesan ayam."

Ada pertanyaan mengenai mengapa teks ini terasa lucu, kesan politis apa yang terkandung di dalamnya, apa tujuannya, dan efek apa yang mungkin dihasilkannya. Keuntungan dari suatu lelucon adalah bahwa lelucon itu terbentuk dari kontradiksi di dalam sebuah dunia karakter yang kecil yang dikonsep dengan amat cepat, dan lelucon itu memi-

liki tujuan yang gamblang, yakni memancing tawa, yang tampaknya problematis bagi beberapa pendengar. Saya memperhatikan bahwa beberapa perempuan dalam Unit Wacana tidak tertawa ketika saya menceritakan lelucon itu. Saya lalu bertanya-tanya mengapa demikian. Oleh karena sedemikian pendeknya, teks ini mungkin juga berguna untuk memperlihatkan secara ringkas beberapa ‘langkah’ analitik dalam analisis wacana (Parker 1992, 2002). Lihat Parker (1994c, 1999d) untuk contoh-contoh yang telah diteliti lebih lengkap dan Wilbraham (2004) untuk sebuah contoh yang berkaitan dengan pemikiran teoretis dan politis mengenai metodologi.

*Langkah 1* adalah mengubah teks menjadi kata-kata. Ini relevan bila yang kita hadapi adalah citra atau pola yang tidak diucapkan atau dituliskan. Dalam hal ini kita bisa langsung menuju ke *Langkah 2*. Pada tahap ini, kita mulai menguraikan bahan-bahan yang terbagi secara sosial yang terkait dengan teks melalui sebuah versi asosiasi bebas di sekitar pertanyaan-pertanyaan yang coba kita jawab ketika memilih teks tersebut. Satu hal yang kita ketahui mengenai karakter-karakter tersebut, misalnya, bahwa sebagian besar anggota kabinet Thatcher adalah lelaki, dan bahwa Ny. Thatcher sering menjadi figur lelucon karena ia menyatakan dirinya sendiri sebagai seorang wanita, yang memusuhi tas jinjing. *Langkah 3* adalah memerinci dan mengartikan secara detail objek-objek di dalam teks—‘restoran’ (sebagai tempat umum untuk menyantap makanan), ‘kabinet’ (sebagai salah satu barang mebel atau sekumpulan menteri dalam pemerintahan), ‘ayam’ (sebagai salah satu jenis hidangan utama), ‘sayuran’ (sebagai pelengkap sajian utama)—dan *Langkah 4* adalah tetap berfokus pada bagaimana objek-objek tersebut disusun dalam teks (kabinet dalam kaitannya dengan P.M. Thatcher, sayuran dalam kaitannya dengan ayam).

*Langkah 5* adalah memerinci ‘subjek’ dalam teks: ‘Ny Thatcher’ (perdana menteri wanita yang amat berkuasa), ‘para menteri’ (secara implisit anggota lelaki dalam kabinet), ‘pelayan’ (pegawai restoran), dan ‘sayuran’ (sebagai kategori orang bodoh, posisi yang diberikan Thatcher kepada anggota kabinetnya). *Langkah 6* menguraikan hal lain

yang mungkin diucapkan oleh subjek dalam teks (bersamaan dengan kalimat yang diucapkan Thatcher, “Mereka juga memesan ayam”, dan pernyataan yang sesuai yang dapat kita bayangkan diucapkan oleh para menteri di dalam teks, sebagai kebalikan dari bayangan kita mengenai apa yang hendak mereka ucapkan dalam kenyataan). *Langkah 7* menjelaskan secara terperinci jaringan relasi demi membuat berarti peristiwa itu – karakter-karakter mana yang berhubungan dengan kekuasaan, misalnya. *Langkah* itu dapat disempurnakan dalam *Langkah 8*, di mana kita dapat berspekulasi tentang bagaimana karakter-karakter yang diposisikan dalam relasi satu sama lain di sini akan menghadapi kritik dari ‘pihak luar’—jika kita sebagai pembaca menawarkan sudut pandang lain.

*Langkah 9* adalah menarik pola melintasi teks (dalam hal ini, para menteri tersebut ditransformasikan dari satu kategori objek, sebagai anggota kabinet, menjadi kategori objek jenis lain, sebagai kumpulan orang bodoh). *Langkah 10* membandingkan bagaimana ‘objek’ yang sama diposisikan secara berkebalikan dalam penuturan (‘sayuran’, misalnya, adalah sejenis objek yang menyertai hidangan utama dan sekaligus juga dipahami sebagai orang bodoh). *Langkah 11* menggarisbawahi cara penuturan tersebut dalam menarik perhatian pembaca yang berbeda (pelayan, politisi pemerintahan, dan kaum perempuan). Hal itu kemudian mengarahkan kita kepada *Langkah 12* yang jelas. Di sini kita menyebut beberapa ‘wacana’ sebagai sejenis ikatan sosial yang memungkinkan terjadinya pengaturan berlawanan di antara para subjek dalam teks—wacana maskulinitas (di mana standar para menteri jatuh, menjadi seseorang di bawah standar kelaki-lakian), wacana defisiensi mental (di mana kategori menteri akan menurun derajatnya manakala mereka bukan lagi seorang lelaki), dan tentang supremasi perempuan (sebagai suatu kebalikan yang menggelikan atas apa yang kita pahami sebagai tatanan alamiah). Bagian analisis dalam suatu laporan dapat memperlihatkan perkembangan pembacaan melalui langkah-langkah tersebut (dan bagian-bagian dari teks harus dilampirkan).

Pertanyaan-pertanyaan lebih lanjut (dalam Parker 1994c, 2002) telah diantisipasi dalam laporan ini. Pertanyaan-pertanyaan itu akan mengedepankan isu-isu kekuasaan dan ideologi, dan mengaitkan teks kecil ini dengan isu yang lebih luas mengenai citra lelaki dan perempuan dalam kepemimpinan politik (dan bagaimana, sebagai contoh, wacana-wacana mengenai defisiensi mental serta feminitas mempertahankan kategori-kategori tersebut dengan sungguh-sungguh sebagai hal yang pasti dicemooh dan ditakutkan). Teks tersebut dirancang untuk menumbangkan bentuk kekuasaan tertentu (kekuasaan Ny. Thatcher). Namun dalam prosesnya, teks itu menegaskan bentuk kekuasaan lain (termasuk, psikolog perlu mencatatnya, penggunaan nama dengan mudah untuk memosisikan seseorang sebagai mangsa empuk orang yang berkuasa). Kotak 7.2 meringkas tahapan analisis yang lebih luas yang hendak diterapkan atas suatu teks termasuk juga teks jadi.

### **Wawancara Wacana-Analitis**

Dalam hal wawancara, pertanyaan-pertanyaan konseptual mengenai bacaan wacana-analitis akan diperjelas dan bahkan dijawab oleh orang yang kita wawancarai, yakni 'rekan peneliti'. Merekalah yang kini menjadi analis wacana. Hal tersebut berarti bahwa masih diperlukan beberapa persiapan yang matang dan pemikiran secara seksama mengenai topik. Dalam beberapa hal, proses itu lebih sulit dibandingkan bentuk penelitian lain. Tidak hanya perlu menyelesaikan beberapa riset historis sebelumnya untuk mengklarifikasi pertanyaan-pertanyaan konseptual—mengapa kita memilih topik ini, risiko apa yang mungkin dihadapi, mengapa kita ingin mempertanyakannya, dan sumber teoretis apa yang mungkin berguna—kita juga perlu memastikan bahwa rekan peneliti kita juga tertarik untuk mempertanyakan isu-isu tersebut dan bersedia terlibat dalam tugas tambahan untuk membantu kita mempertanyakan analisis wacana yang mereka lakukan. Lebih daripada itu, wawancara wacana-analitis merupakan *teks dalam proses* sehingga ada beberapa isu kompleks yang perlu dituju.

Berikut sebuah contoh ringkasan wawancara:

Chris setuju untuk diwawancarai mengenai gambaran ‘kecanduan’ yang sepertinya hadir dalam periklanan zaman ini, dan menurutnya hal itu mempersulit diskusi masuk akal mengenai dekriminasi obat-obatan ringan. Di tengah wawancara terjadi pergantian topik yang tidak diharapkannya, tetapi Chris tetap bersedia untuk mendiskusikan analisis selanjutnya, dan memasukkannya dalam laporan tertulis.

Kita akan melewati empat elemen teknis, yang didasarkan pada ‘terapi naratif’—sebuah pendekatan yang juga dikenal sebagai terapi diskursif atau terapi postmodern—untuk menelusuri apa yang berlangsung dalam wawancara. (Lihat Bab 6 untuk diskusi lebih mendalam mengenai penelitian naratif). Pendekatan ini memperlakukan permasalahan sebagai suatu sifat wacana yang berkisar di seputar klien (Parker, 1999c). Kita akan, sekali lagi, menelusuri analisis melalui langkah-langkah yang telah diidentifikasi di bagian sebelumnya.

*Elemen teknis pertama – orang yang diwawancarai sebagai rekan peneliti diperlakukan sebagai analis wacana.* Chris terlanjur kebingungan dengan gambaran kecanduan sehingga bagian pertama dari wawancara terfokus pada apa yang dimaksudnya dengan istilah ‘kecanduan’ (ia menyebutnya sebagai label yang digunakan para politisi, dan tidak ingin mendefinisikannya lebih lanjut). Muncul banyak keraguan di sini, dan pewawancara beralih ke pertanyaan yang lebih berarti, yakni bagaimana Chris bisa mendengar apa yang disampaikan oleh kata ‘kecanduan’. Ia menguraikan beberapa jawaban (tekanan, memperoleh kenikmatan dalam hal-hal yang membahayakan, tipe kepribadian yang lemah), dan pewawancara meminta contoh-contoh yang lebih spesifik, dengan mengambil setiap elemen secara bergantian. Di bagian ini, Chris menyebutkan sebuah iklan yang mengganggu pikirannya, yakni iklan minuman bersoda yang menampilkan sebuah pesan yang tertulis di bagian belakang wadah makanan cepat saji berlemak: “Kamu membutuhkannya karena kamu lemah”. Apa yang berhasil dilakukan oleh pewawancara sejauh ini adalah mengeksternalisasi permasalahan (White, 1989). Perhatikan bahwa teknik wawancara ini tidak

dimaksudkan sebagai terapi, tetapi untuk membantu mengeksplorasi wacana. Pertanyaan-pertanyaan yang mendorong 'eksternalisasi' tersebut adalah pertanyaan-pertanyaan tepat mengenai bagaimana seseorang bisa mengungkapkan kebingungan dalam kata-kata (*Langkah 1*), sungguh-sungguh ingin mengetahui isu yang sebenarnya (*Langkah 2*), dan mengidentifikasi 'objek-objek' dalam kendali wacana (*Langkah 3 dan 4*).

*Elemen teknis kedua – wacana itu sendiri dibuat agar berbicara dan analis bisa melihat perannya. Langkah 5, 6, dan 7, yang menanyakan bagaimana 'subjek-subjek' dibangun dalam sebuah teks, apa yang mungkin hendak mereka sampaikan, dan rangkaian relasi apa yang diasumsikan hadir di situ, merupakan sarana untuk mengetahui orang seperti apa yang mungkin 'kecanduan', dan di sinilah elemen kedua dari teknik terapi naratif menjadi berarti (Roth dan Epston, 1996). Oleh karena kita turut ambil bagian dalam percakapan dengan seseorang ketimbang hanya duduk dan berteka-teki mengenai beberapa teks yang telah ditentukan, kita harus membantu mereka mengeksplisitkan karakter-karakter stereotipikal seperti apa yang hendak diciptakan oleh wacana. Makanan cepat saji dan kelemahan adalah bagian dari objek-objek yang disebutkan dalam iklan yang dikeluhkan Chris, tetapi 'subjek-subjek' maupun apa yang hendak mereka sampaikan adalah persoalan yang lebih rumit. Chris mengatakan bahwa gambarannya itu 'menyerupai sebuah flat untuk mahasiswa, seperti beberapa mahasiswa olahragawan, mungkin mereka mahasiswa yang sedang magang sebagai guru'. Pewawancara bertanya kepada Chris apakah ia berpikir adanya kehadiran wanita dalam iklan itu. "Tidak, mungkin saja para lelaki itu memiliki pacar, saya kira mereka bukan gay atau yang sejenisnya", jawabnya. Pewawancara terdesak ke elemen teknis kedua, dan berkata, "Jadi, ini dunia lelaki muda, lalu apa yang hendak disampaiannya kepada dirinya sendiri dan kepada pemirsa". (Perhatikan bahwa di sini juga ada tingkatan interpretasi yang ditawarkan oleh pewawancara, dan ia sedang 'membangun' sesuatu yang mungkin akan diambil dan digunakan Chris.) Chris mengambil*



petunjuk itu dan dengan tampang mencemooh ia berkata, "Kamu tidak bisa memasak, kamu tidak berguna, dan kamu tidak peduli, begitulah kira-kira yang hendak mereka katakan."

*Elemen teknis ketiga – puncak perlawanan dan ruang di balik wacana disoroti.* Chris berkata, "Mereka semuanya lelaki muda, tanpa wanita seorang pun", dan pada titik ini ia mulai menyuarakan beberapa hal. Salah satunya adalah wacana itu tidak mengizinkan dan mendiskreditkan cara berujar di luar kerangka referensinya sendiri, di luar versi realitasnya sendiri (*Langkah 8*). Hal itu menyoroti sebuah perbedaan di dalam wacana (*Langkah 9*) dan cara-cara yang berbeda dalam membicarakan objek yang sama (*Langkah 10*). Di sini, objek tersebut adalah makanan cepat saji yang dianggap sebagai zat adiktif. Pewawancara waspada untuk tetap berada dalam kerangka wacana. Ia tergoda untuk berargumen bahwa pada kenyataannya terdapat banyak wanita yang kecanduan obat-obatan, dan banyak citra mengenai pecandu wanita, tetapi ia dengan cerdas mendorong Chris untuk berbicara lebih banyak mengenai bagaimana ia diposisikan dalam wacana tersebut sebagai lelaki muda. Ia mengeluhkan cara penyuka iklan minuman bersoda menciptakan ruang bagi para lelaki agar mereka menginginkan sesuatu, tetapi hanya dalam kondisi saat mereka berada di posisi yang lemah. Apa yang mereka capai adalah sebuah momen yang mungkin tampak seperti 'hasil unik' dalam terapi naratif (White, 1995). Chris mulai mendeskripsikan bagaimana kesehatan diujakan kepada lelaki, seolah-olah, katanya, "kamu membutuhkannya agar menjadi kuat".

*Elemen teknis keempat – analisis dibuat kelihatan bagi rekan peneliti.* Dalam hal ini, pewawancara meringkas apa yang telah dilakukannya di suatu bagian dalam wawancara. Seminggu sesudahnya, pewawancara menjumpai Chris kembali dan mendiskusikan bersama seorang rekan wacana-wacana mengenai kecanduan yang berhasil diidentifikasi. Chris mendengarkan keduanya, yang secara bersama-sama mendiskusikan apa yang telah dikatakan Chris. Mereka menjadi semacam tim refletif (Monk, et al., 1997). Tim yang berefleksi tersebut merupakan sebuah

sarana yang membuat analisis menjadi terlihat, dan di sini Chris dapat melihat betapa berartinya membicarakan wacana-wacana mengenai kecanduan yang tersiarakan dalam iklan. Hal tersebut memperjelas pernyataan mengenai bagaimana wacana berbicara kepada pembaca tertentu (*Langkah 11*) dan bagaimana kita akan menyebutnya—sebagai kombinasi wacana tentang pemuda yang teralienasi, lelaki yang cacat, serta kerelaan maupun protes sebagai indikasi kelemahan—*Langkah 12*. Kini Chris berpendapat bahwa wadah makanan cepat saji dalam iklan minuman bersoda itu mungkin juga milik salah seorang perempuan, dan citra lelaki setidaknya penting dalam pencitraan obat. Hal itu tertulis dalam laporan, disertai saran bahwa citra gadis muda itu dibangun seolah-olah mereka adalah lelaki muda sehingga fungsinya masih sebagai citra yang tersalur dalam wacana sejenis.

Wawancara seperti itu sebaiknya, tentu saja, dilakukan dengan seseorang yang secara simpatik bersedia mengeksplorasi wacana tersebut bersama-sama. (Suatu bentuk relasi wawancara yang cukup berbeda dideskripsikan dalam Bab 5). Bagaimanapun juga harus diperjelas bahwa hal itu tidak melulu dilakukan untuk menghindari perselisihan. Pertanyaannya adalah bagaimana perbedaan dapat ditangani dan dilaporkan. Wawancara semacam ini, yakni menciptakan 'teks dalam proses' dengan melibatkan seseorang sebagai peneliti dalam bahasanya sendiri, dapat menjadi elemen penting dari riset tindakan peserta karena elemen itu menantang relasi antara ahli analisis dengan subjek yang tidak tahu apa-apa. Kotak 7.2 meringkas tahapan yang lebih luas mengenai analisis yang hendak dilakukan terhadap sepenggal teks, termasuk juga wawancara yang menciptakan teks dalam proses.

#### **Kotak 7.2** *Tahapan dalam Wacana*

1. *Bunga api* – untuk teks jadi, ini mungkin sebuah teks (atau beberapa teks) yang menarik perhatian kita dan yang hendak kita komentari, serta sebuah pertanyaan (atau beberapa pertanyaan) mengenai teks yang hendak diajukan. Teks itu

mungkin sesuatu yang menghadirkan gambaran tentang dunia dan berbagai jenis orang yang tinggal di dalamnya, dan pertanyaannya mungkin berupa, "Harus menjadi orang seperti apakah saya agar teks ini berarti bagi saya?" Untuk teks dalam proses, pertanyaan tersebut mungkin merupakan sebuah pertanyaan mengenai fenomena psikologis yang hendak dieksplorasi bersama seseorang, yakni pertanyaan yang telah diajukan seseorang mengenai bagaimana psikologi bisa membantu mereka untuk menyatakan siapa diri mereka dan bagaimana mereka mungkin ingin memperbaruinya. Pertanyaan yang hendak dieksplorasi dalam sebuah wawancara sebagai teks dalam proses mungkin adalah, "Harus menjadi orang seperti apakah saya agar fenomena psikologis ini berarti bagi saya?"

2. *Kontak* – kini kita perlu berhati-hati saat menerima segala sesuatu apa adanya, baik dalam asumsi sehari-hari yang muncul dalam teks jadi atau dalam akal sehat yang digunakan oleh partisipan pada teks dalam proses. Jelaskan secara terperinci kecurigaan terhadap sesuatu yang tak semestinya terlihat dalam teks dan catat setiap poin yang menyimpan asumsi yang kita curigai. Suatu wawancara bisa menjadi tempat untuk mendorong orang lain menolak asumsi yang ringan dan akal sehat.
3. *Pembakaran* – penggal teks menjadi beberapa bagian dengan mengidentifikasi objek-objek yang dideskripsikan (baik secara eksplisit maupun implisit), subjek-subjek yang dirujuk sebagai pelaku aktif atau pemain pasif, dan gambaran dunia yang dibutuhkan agar kita dapat memahami teks tersebut. Tanyakan orang seperti apa yang dituju oleh teks dan diposisikan sebagai pembacanya, dan apa yang mungkin akan dikatakan oleh mereka yang menyetujui hal-hal yang disebutkan dalam teks mengenai mereka yang tidak

menyetujuinya. Suatu wawancara sebagai teks dalam proses bisa menjadi sebuah tempat untuk melakukannya secara eksplisit dengan orang lain.

4. *Bahan bakar* – kini kita menghadapi teks. Jika Anda sudah menyelesaikan wawancara, maka teks dalam proses sedang dikerjakan. Kini kita perlu mengetahui muatan teoretis apa yang sekiranya dapat membantu kita dalam penelitian. Apakah itu diambil, sebagai contoh, dari riset mengenai gender, seksualitas, ras, atau kelas sebagai sendi kekuasaan yang relevan. Mungkin kita sudah memilih satu sumber metodologis sebelumnya. Baik sudah memutuskan atau sedang memutuskannya sekarang, kita perlu segera menerapkannya. Pahami apa yang tersedia dalam sumber tersebut dan gunakan itu untuk mengorganisasikan apa yang kini terlihat dalam teks.
5. *Terbang* – tahap ini mencakup gerakan ganda. Pertama, percepat gerakan dan pilih dengan cepat kategori-kategori yang hendak kita pakai sehingga kita bisa memetakan apa yang terlihat. Kategori-kategori tersebut, yang digerakkan oleh sumber-sumber teoretis, mungkin merupakan citra ideologis yang menyusun teks atau aspek-aspek pengendalian maupun perlawanan. Kini gunakan kategori tersebut untuk membaca dan membingkai keseluruhan teks, dan tugas kita berikutnya adalah meyakinkan orang lain bahwa kategori-kategori itulah yang berlaku di sini. Kedua, meneruskan penelitian mulai dari apa yang terlihat sekarang hingga ke asalnya. Itulah rute kita, dan pertanyaannya kini berkenaan dengan bagaimana kita bisa mencapai tujuan (dan apa yang mungkin kita lewatkan saat mengambil rute tersebut.)
6. *Mendarat* – jika kita bekerja dengan teks jadi, pekerjaan kita selesai sampai di sini. Namun jika kita berurusan dengan teks dalam proses, kita bisa terbang kembali ke peserta riset

dan melihat apa yang dapat mereka lakukan (mendiskusikan dan memutuskan apa yang akan kita perbuat atas apa yang sudah mereka hasilkan).

### **Analisis Tematik dan Analisis Wacana**

Analisis wacana tidak sama dengan 'analisis tematik'. Sayangnya, analisis tematik sering kali hanya bernilai tidak lebih dari pengelompokan kutipan dari materi yang tersedia, dan contoh-contoh analitik yang lebih baik dari pendekatan tersebut mengorganisasikan tema-tema ke dalam suatu susunan yang memperjelas materi (misal Castaneda, 1970). Analisis tematik memang memiliki beberapa kelebihan dibandingkan 'analisis isi' materi yang sederhana—yang merupakan penghitungan sederhana atas penggunaan istilah tertentu dan perbandingan tingkat kemunculan istilah-istilah di antara berbagai teks yang berbeda—tetapi analisis tersebut tidak berjalan sejauh analisis wacana dalam hal pengaitan antaristilah dalam teks, dalam hal jarak teoretis yang diambilnya dari apa yang dideskripsikan, serta dalam hal konsepsi mengenai apa yang dilakukan bahasa demi pembacanya. Kita dapat melihat adanya perbedaan-perbedaan dalam 'tingkatan' analisis dalam analisis isi, tematik, dan wacana, tetapi kita akan melihat hal-hal yang sangat berbeda pada tingkatan-tingkatan yang juga berbeda.

Pertama, terdapat perbedaan sangat mencolok pada level *memilah-milah dan mengaitkan*. Analisis isi membatasi diri pada kata-kata yang benar-benar digunakan dalam teks, dan itu berarti analisis harus mengetahui sebelumnya kategori apa saja yang hendak digunakan untuk memilah-milah materi. Analisis isi, misalnya, mungkin akan menggunakan kata 'sayuran' sebagai lelucon, tetapi tidak akan sungguh-sungguh mampu mengatakan sesuatu yang berarti mengenai bagaimana kata itu digunakan. Analisis tematik juga akan dipilah dan dikategorisasikan, tetapi akan lebih sensitif terhadap

'makna' di balik istilah yang digunakan. Di sinilah terlihat satu dari perbedaan mencolok dengan analisis wacana karena analisis tematik harus mengasumsikan bahwa kata atau frase tertentu benar-benar memiliki makna yang sama dan cukup berdekatan sehingga mereka dikelompokkan bersama. Istilah 'sayuran' mungkin diartikan sebagai bentuk merendahkan orang lain, misalnya, tetapi hanya berhenti pada mencatat kemunculan tema tersebut. Analisis wacana, di sisi lain, berkenaan dengan cara mengaitkan kata dan frase dalam tingkat wacana. Wacana medis, misalnya, mengartikulasikan apa arti 'sayuran' dengan mengaitkannya dengan istilah gangguan perkembangan atau keterbelakangan mental dan bagaimana istilah tersebut berfungsi secara berbeda dalam relasinya dengan istilah lain yang mungkin tampak serupa.

Kedua, terdapat perbedaan tingkatan *kedekatan fenomenologis* serta *ruang teoretis*. Analisis isi tentu saja tidak memperhatikan arti dari istilah-istilah yang dipilah, dihitung, dan dibandingkan. Tak ada pemahaman fenomenologis—tidak ada upaya untuk mencari bentuk internal dari kesadaran berdasarkan pengalaman—akan maknanya bagi si pengujar. Misalnya, istilah 'kecanduan' bisa dipakai secara ironis, tetapi ironi itu akan menghilang dalam analisis isi. Analisis tematik lebih memperhatikan seberapa jauh orang-orang tampaknya memahami makna kata-kata dan frase yang digunakannya, tetapi tidak melihat apa efek di balik pemaknaan langsung tersebut. Dengan demikian, kedekatan fenomenologis akan makna istilah dan bagaimana hal itu dipahami sehingga dapat disatukan dalam kelompok-kelompok tematik mempersulit analisis tematik dalam mengambil jarak teoretis dari pemahaman langsung tersebut. Analisis wacana, sebagai contoh, akan memperlihatkan bagaimana motif 'kelemahan' mempertautkan citra adiksi dengan citra lelaki meskipun istilah-istilah itu tidak benar-benar dikelompokkan bersama secara eksplisit oleh si pengujar.

Ketiga, terdapat perbedaan pada tingkatan mengenai *apa saja efek-efek bahasa*. Analisis isi yang hanya memilah dan menghitung tidak memperhatikan bagaimana sesungguhnya kata-kata tersebut

digunakan sehingga ia tidak dapat membantu kita untuk memahami bagaimana orang-orang dipengaruhi bahasa. Menyebut seseorang sebagai 'pencandu' hanya akan diperlakukan sebagai istilah deskriptif dan kekuatannya sebagai label patologis tidak akan dianalisis. Analisis tematik mungkin mampu mengangkat isu tersebut, tetapi hanya jika tema itu terdapat dalam teks. Sebagai contoh, jika seseorang menyatakan betapa tak bahagianya disebut pencandu atau jika istilah pecandu juga digunakan berdampingan dengan deskripsi merendahkan orang lain sebagai orang yang memerlukan sesuatu karena kelemahan mereka. Di sisi lain, analisis wacana menganggap makna istilah sebagai makna yang muncul dari cara istilah itu diartikulasikan dalam rantai makna yang bebas dari si pengujar—bahkan jika si pengujar juga mengartikan sama saat menggunakannya—sehingga istilah 'pencandu' dapat dianalisis sebagai 'penentuan yang berlebihan' (sesuatu yang berfungsi secara simultan dalam cara yang saling melengkapi) dalam wacana-wacana yang berbeda (misalnya wacana medis, remaja, maskulinitas, dan kemerosotan moral).

Jadi, perbedaan analisis itu tidak hanya menghasilkan perbedaan dalam presentasi laporan, tetapi juga mengantar kita ke arah yang tidak sesuai. Riset inovatif baru-baru ini sudah berjalan dengan baik melampaui pengujaran maupun penulisan dalam mengeksplorasi pembangunan organisasi ruang fisik guna mencegah atau memungkinkan suatu tindakan (Parker dan the Bolton Discourse Network, 1999). Jadi, penting untuk tidak beralih dari analisis wacana ke analisis tematik (lebih buruk lagi ke analisis isi) karena kita akan kesulitan untuk kembali lagi.

**Kotak 7.3** *Menandai Perangkap dalam Penelitian Wacana*

Berikut hal-hal yang harus dihindari dalam analisis wacana dan yang akan menghasilkan penilaian buruk terhadap suatu laporan.

1. *Keingintahuan belaka atau voyeurisme, bukan pertanyaan penelitian* – kita tidak memahami mengapa materi ini dipilih, pedoman apa yang kita gunakan sebagai pembaca untuk

menganalisisnya, dan perspektif teoretis apa yang mungkin kita gunakan untuk memahami teks.

2. *Memilah-milah ke dalam tema ketimbang mengaitkannya menjadi wacana* – kita hanya mengelompokkan istilah ke dalam kategori-kategori, dan tidak memperlihatkan keterkaitan mereka, mungkin melampaui harapan si pengujar, untuk menunjukkan efek-efek tertentu.
3. *Menemukan apa yang sesungguhnya dipikirkan orang lain* – kita mereduksi hal-hal yang dikatakan menjadi apa yang sesungguhnya dimaksudkan oleh pengujar dan, lebih buruk lagi, berspekulasi mengenai proses psikologis atau karakter kepribadian seperti apa yang dapat menjelaskan alasan diucapkannya sesuatu.
4. *Menemukan satu-satunya bacaan teks* – sehingga kita mengabaikan overdeterminasi maknanya dan menghindari kemungkinan tafsir lain yang dibuat oleh pembaca lain dengan kerangka teoretis yang berbeda.

### **Pola Semiotik di dalam Mitos**

Salah satu alasan mengapa tidak terlalu aneh meminta seseorang untuk berperan sebagai seorang analis wacana dalam suatu penelitian wawancara adalah karena analisis wacana merupakan suatu aktivitas yang telah dilakukan oleh banyak orang dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai suatu aktivitas akademik, analisis tersebut tidak mungkin dilakukan kecuali jika kata-kata dan citra secara terus-menerus ditata ulang dan diinterpretasikan kembali. Ada tiga penelitian mengenai bahasa yang berguna sebagai dasar pendeskripsian analisis wacana dalam bab ini. Masing-masing berfokus pada tanda-tanda yang beredar dalam masyarakat dan bagaimana orang-orang memanfaatkannya guna menciptakan sejenis citra tertentu mengenai definisi masyarakat.

Karya pertama adalah kajian mengenai '*verbal hygiene*', yakni bahasa yang direfleksikan dan dicoba dijaga dengan rapi dan teratur



(Cameron, 1995). Analisis wacana adalah sebuah proses pembacaan yang setiap waktu, dalam kaitannya dengan masing-masing teks, menemukan kemungkinan beralihnya posisi seseorang dari pembaca pasif menjadi pembaca aktif. Apa yang dianalisis Cameron (1995) mengenai '*verbal hygiene*' mengarahkan perhatian kepada berlakunya ideologi saat ini untuk memberikan corak lebih lanjut pada satu dari tipuan-tipuan kunonya. Argumen sederhana bahwa bahasa itu teramat penting, dan jika kita mempelajari cara menganalisisnya dengan tepat dan membentuknya kembali dengan baik, adalah berita basi bagi banyak orang. Kampanye mengenai penggunaan Bahasa Inggris sederhana dengan benar, surat keluhan kepada editor tentang kesalahan gramatika, koreksi aksen, catatan penegasan, dan upaya untuk memformulasikan kebijakan yang tepat secara politis adalah testimoni terhadap keberhasilan pesan bahwa wacana itu amat penting. Tipuan ideologis kuno adalah membuat orang merasa seolah-olah mereka sedang berbicara secara bebas sebagaimana yang mereka inginkan. Kini, sebagai suatu varian dari tipuan ideologis itu, '*verbal hygiene*' menjadi kasus menarik mengenai orang-orang yang berlaku seolah-olah apa yang sudah mereka perbuat sesungguhnya memiliki kontrol sepenuhnya' (Cameron, 1995:18). Hal itu berarti analisis wacana perlu memasukkan kajian tentang bagaimana orang mengawasi bahasa dan bagaimana mereka menjadi partisipan aktif dalam ideologi tersebut.

Karya kedua berfokus pada bagaimana orang-orang diposisikan oleh wacana dan bagaimana sebuah analisis citra bisa berguna untuk memperlihatkan terjadinya sesuatu hal. Upaya Williamson (1978) untuk 'membaca sandi' iklan memberi pelajaran kepada kita tentang cara membaca sandi dalam semua bentuk representasi ideologis (dalam televisi, surat kabar, dan film) yang meminta kita untuk memecahkan teka-teki dengan cara tertentu sehingga jawabannya mencakup pemikiran bahwa itu berarti bagi kita. Penempatan seseorang sebagai anggota sebuah kelompok tertentu sehingga mereka sungguh-sungguh merasa seolah mereka disapa dan dapat berbicara sebagai subjek yang aktif juga merupakan bentuk karya ideologi. Ini

adalah interpelasi – yang didefinisikan sebagai panggilan terhadap pembaca tipe tertentu – dan diilustrasikan dengan sempurna dalam iklan dapur yang cantik dengan garis pinggir yang menyerupai bentuk wanita langsing. Jika kamu adalah perempuan seperti itu, atau ingin menjadi seperti itu, atau ingin memiliki wanita seperti itu, bagaimana kamu dapat bertahan untuk tidak mengatakan, “Ya, dapur itu cocok bagiku”. Dalam hal ini, “kita dibentuk sebagai penerima aktif oleh iklan tersebut.” (Williamson, 1978:41).

Karya ketiga berkenaan dengan memperluas analisis hingga mencakup citra kultural yang disebarkan dalam iklan, film, dan surat kabar, dan yang menjual ide kepada kita mengenai apa artinya menjadi anggota masyarakat yang baik dan berpengetahuan (Barthes, 1973). Ketika kita menggunakan istilah ‘ideologi’ dalam kaitannya dengan analisis wacana, kita tidak benar-benar bermaksud mengatakan bahwa ada orang yang keliru dalam memandang dunia dan memahaminya (mereka yang memiliki ‘kesadaran palsu’) dan ada orang lain yang dapat melihatnya secara akurat (yakni mereka yang memiliki akses kepada kebenaran). Jika itu yang terjadi, maka tidak perlu ada analisis wacana karena kita hanya perlu mengatakan kebenarannya (mungkin mengulanginya secara terus-menerus hingga mereka memahaminya dengan tepat). Persoalan terletak pada pengorganisasian wacana yang menstrukturkan bentuk ikatan sosial tertentu, dan itulah bentuk ideologi yang kita bicarakan dan kita hidupi dengan cara tertentu yang menghasilkan penderitaan, baik bagi diri kita sendiri maupun orang lain. Analisis Barthes (1973) mengenai ‘mitos’ memperlihatkan bagaimana bentuk ujaran tertentu, dalam bentuk visual maupun tulisan, membawa pesan bahwa ‘beginilah dunia yang sebenarnya’. Karya itu memberikan satu sumber teoretis untuk melakukan analisis wacana lebih jauh dan analisis itu terkait dengan strategi-strategi retorik. Kotak 7.4 mendeskripsikan bentuk-bentuk ideologis yang diidentifikasi oleh Barthes dalam esai penutup kajiannya tentang mitologi kontemporer.

**Kotak 7.4** *Hubungan Sumber Teoretis dengan Bentuk Retoris Mitos*

Berikut tujuh bentuk ideologis mitos dalam wacana yang merujuk pada Barthes (1973).

1. *Inokulasi* – kejahatan kecil ditonjolkan sehingga kejahatan besar tidak diperhatikan. Suatu kekacauan akan hasil statistik dan penciptaan riset imajiner yang dibantu oleh Cyril Burt, misalnya, dapat sekaligus mengurangi perhatian dari kecurangan yang terlembagakan dalam penelitian serta berfungsi meyakinkan kita bahwa hal-hal semacam itu tidak mungkin terjadi dalam psikologi yang lain.
2. *Peniadaan sejarah* – masa lampau dilupakan sehingga sesuatu yang tidak masuk akal muncul. Kita berulang kali dijanjikan bahwa ‘dekade otak’ berikutnya atau temuan genskizophrenia terbaru berikutnya, misalnya, akan secara gaib meruntuhkan semua argumen melawan reduksionisme biologis karena kegagalan riset sebelumnya sudah dilupakan.
3. *Identifikasi* – hal-hal yang mengganggu direduksi menjadi sesuatu yang telah kita ketahui atau menetapkannya sebagai bagian yang tidak dapat dipahami. Karakteristik esensial lelaki dan wanita, serta keserbaragaman homoseksual, misalnya, ditempatkan dalam kategori yang pasti sehingga kita terus-menerus dapat menanyakan jika ada perbedaan jenis kelamin atau memperlakukan mereka yang terlihat bahagia tanpa identitas seorang gay atau lesbian seolah mereka adalah suatu bentuk penyimpangan yang aneh.
4. *Tautologi* – argumen beralasan disisihkan untuk memberi tempat bagi repetisi pernyataan yang dengan sendirinya dianggap benar. Kita diberitahu bahwa tes untuk mengukur intelegensi pastilah menasar sesuatu karena hal-hal yang tersembunyi seperti intelegensi dapat didefinisikan oleh apa yang diukur oleh tes intelegensi, sebagai contoh, sehingga kita terjebak dalam permainan bahasa yang konyol.

5. *Bukan ini maupun itu* – upaya untuk memilih salah satu opsi dihilangkan atas nama keseimbangan. Cara pandang fasisme yang seimbang, misalnya, akan menyimpulkan bahwa autoritarianisme sayap kanan memiliki banyak kesamaan sifat atau bahkan berbeda dengan versi kirinya sehingga posisi terbaik secara psikologis adalah menolak kedua ekstrim itu sekaligus menolak politik dalam penelitian.
6. *Kuantifikasi kualitas* – sesuatu ditanggapi dengan serius hanya jika itu dapat dirumuskan dalam pola ukur persamaan dan substitusi. Perasaan seseorang akan sesuatu bisa saja dihargai, misalnya, tetapi itu hanya akan mengarah ke psikologi arus utama sejauh hal itu diletakkan dalam domain emosi atau keyakinan dan difaktorkan untuk menjelaskan perilaku.
7. *Pernyataan fakta* – hal yang ditentang dapat dipertimbangkan lagi pada level penjelasan yang berbeda demi keutuhannya. Psikolog evolusioner siap menyetujui bahwa prasangka terhadap kultur lain adalah hal yang buruk, misalnya, supaya memperkuat pesan bahwa proses-proses kompetisi biologis yang penting antarorang tidak akan dapat diatasi.

Analisis wacana bukanlah obat mujarab bagi psikologi maupun 32 masalah yang didiskusikan oleh Parker dan Burman (1993). Problem konseptual yang lebih luas dari suatu kerangka diskursif untuk memahami realitas eksploitasi sering kali lebih besar ketimbang keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh dari bentuk penelitian tersebut (Parker, 2002); analisis itu *tidak akan pernah boleh* diperlakukan sebagai pengganti analisis politis (Jones, 2004). Perhatian terhadap reflektivitas sebagai bagian dari wacana peneliti merupakan salah satu cara untuk menelusuri proses analisis (Burman, 1992b), dan untuk mengejawantahkan suatu pembacaan teks dalam konteks institusional dalam semangat riset radikal (Harper, 2003). Tidak sedikit persoalan etis dalam banyak riset diskursif arus utama yang menolak untuk mengingatkan kembali interpretasinya bagi mereka yang terlibat dalam

penelitian. Dalam contoh yang diberikan dalam bab ini, masalah itu diatasi dengan cara tertentu untuk memperlihatkan bagaimana riset semacam ini bisa berjalan. Ada laporan mengenai bagaimana orang yang diwawancarai dilibatkan sebagai seorang peneliti ketimbang sebagai objek yang dipelajari oleh 'pakar' analisis wacana. Jenis analisis tersebut membuka titik koneksi dengan penelitian radikal tentang ideologi, dan sebuah cara untuk menghubungkan riset akademik dengan riset tindakan yang tengah berlangsung, dengan aktivitas mereka yang menantang cara-cara mereka diposisikan oleh bahasa dan bagaimana mereka menjadi subjek analisis wacana.

### **Bacaan Lanjutan**

- Barthes, R. (1973) *Mythologies*. London: Paladin
- Burman, E. Aitken, G., Alldred, P., Allwood, R., Billington, T., Goldberg, B., Gordo López, A., Heenan, C., Marks, D. and Warner, S. (1996) *Psychology Discourse Practice: From Regulation to Resistance*. London: Taylor & Francis.
- Williamson, J. (1978) *Decoding Advertisements: Ideology and Meaning in Advertising*. London: Marion Boyars.
- Willig, C., (ed) (1999) *Applied Discourse Analysis: Social and Psychological Interventions*. Buckingham: Open University Press.

## 8 PSIKOANALISIS

Riset psikoanalisis dapat digunakan untuk mengilustrasikan bagaimana hal yang kita rasakan begitu intim di dalam diri kita sendiri sesungguhnya adalah sebuah gejala kehidupan di bawah rezim kapitalis.

Psikologi telah begitu lama menjalin hubungan dengan psikoanalisis, dengan tokoh seperti Luria dan Piaget yang membangun proyek risetnya berdasarkan ide Freudian. Selama bertahun-tahun, hubungan semacam itu dihindari secara perlahan oleh para psikologis dan kita bahkan dapat mengatakan bahwa psikoanalisis telah 'ditindas' (Burman, 1994a). Hanya baru-baru ini saja kebangkitan riset kualitatif mengembalikan ide-ide psikoanalisis ke dalam agenda pemikiran psikologi melalui karya kaum feminis mengenai subjektivitas dalam relasi heteroseksual (Hollway, 1989) dan dalam perkembangan maskulinitas (Frosh, et al., 2001).

Psikoanalisis juga telah dipopulerkan oleh film-film Hollywood, misalnya, sebagai usaha untuk memahami alasan ketidakbahagiaan kita dengan melihat kedalaman hati kita sendiri. Persoalan sesungguhnya adalah bahwa kita terpisah dari sesama kita dan dari produk yang kita hasilkan dalam gelombang industrialisasi selama abad 18 yang menghasilkan neurosis, yang dialami sebagai bentuk penderitaan individual dan protes bawah sadar (Parker, 1997). Alih-alih menerima

deskripsi psikoanalitis begitu saja, kita perlu menganalisis bagaimana deskripsi itu bekerja dan bagaimana psikoanalisis itu sendiri telah menjadi bagian dari penyakit yang menuntut kesembuhan. Itu berarti *'riset psikoanalitik' merupakan sebuah analisis mengenai pengalaman patologis yang bertentangan seperti telah ditafsirkan oleh psikoanalisis itu sendiri.*

Apa yang dapat dilakukan oleh riset psikoanalitis kemudian adalah mengalihkan pandangan pengetahuan psikoanalisis dari dirinya sendiri sehingga kita dapat memahami dengan lebih baik mengenai bagaimana ide-ide psikoanalitis dengan sendirinya mendorong kita untuk melihat ke dalam diri kita sendiri sebagai sumber permasalahan sosial. Subjektivitas psikoanalitis—rasa keakuan kita yang diselimuti hasrat kekanak-kanakan dan keinginan destruktif yang tersembunyi merupakan pelengkap sempurna bagi eksploitasi ekonomi dalam masyarakat kapitalis karena keduanya berhasil membuat korban menyalahkan dirinya sendiri. Bab ini memperlihatkan kemampuan kita dalam mengeksplisitkan elemen-elemen subjektivitas individual tersebut, menempatkan elemen-elemen tersebut dalam relasi sosial sehingga kita dapat mengubahnya menjadi sesuatu yang bisa dibongkar dan ditransformasikan demi mengubah riset menjadi sebetulnya tindakan.

### **Empat Gagasan Utama dalam Riset Psikoanalitis**

Psikoanalisis membuat beberapa asumsi mengenai sifat dasar pengalaman manusia, empat di antaranya dideskripsikan di sini ('ketidaksadaran', 'kemampuan berbicara', 'Oedipus', dan 'pertahanan diri'). Kita harus membaca asumsi-asumsi itu bersamaan dengan akar historisnya—kemunculan kapitalisme dan privatisasi relasi—dan tidak menganggapnya sebagai kebenaran universal mengenai psikologi seperti yang 'ditemukan' oleh Freud.

- Pertama, psikoanalisis membuka *sebuah domain pengalaman – ketidaksadaran – yang berlaku di dalam dan di sekitar apa yang secara langsung kita sadari*, pola dan kekuatan yang tidak dapat kita kontrol dan yang menentukan serta membentuk pikiran

sadar kita. Konsepsi mengenai ketidaksadaran itu muncul selama abad ke-18, pada masa Eropa terjebak dalam kekacauan perkembangan industri yang mengusir para petani darilahnnya dan mengangkat mereka kembali sebagai kaum proletarian yang tentu saja menjadi subjek dari relasi dengan majikan mereka yang baru yang secara sistematis membingungkan. Dalam ketidaksadaran kita mendapati pola-pola relasi yang mendorong kita untuk mengulanginya—dalam ‘transferensi’ dengan orang lain. Suatu perhatian terhadap reaksi emosional atas relasi dan ‘investasi’ yang tak dapat ditawarkan dalam ide-ide tertentu atau hasil-hasil riset—dalam ‘transferensi balasan’ kepada mereka yang melakukan transferensi terhadap kita—dapat menjadi suatu hal yang amat berguna (Hunt 1995). Setidaknya kita dapat mengukur beberapa batasan dari sebuah posisi ‘netral’ terhadap topik penelitian kita.

- Kedua, psikoanalisis mengandung *suatu peralatan – berbicara – yang dapat sekaligus mengidentifikasi dan membuyarkan kerja ketidaksadaran*. Hanya melalui ‘pembicaraan yang menyembuhkan’, Freud dapat membangun ide-idenya. Berbicara menjadi media yang melaluinya analisan (subjek yang melakukan psikoanalisis) dapat menghubungkan hal-hal yang dipisahkan dan dibuat tak bersuara oleh kritik-kritik yang dituntut oleh kapitalisme moralitas kaum burjuis dalam proses kerja industrial. Berbicara merupakan tempat di mana hal-hal yang telah disimpan rapat-rapat karena tuntutan perilaku baik dapat dibuka kembali, diperiksa, dan dijadikan bagian dari hal yang nyata bagi psikologi manusia; yakni aktivitas simbolik bersama dengan orang lain (Forrester 1980). Pemaknaan itu menuntut riset dan penulisan sebagai aktivitas yang secara publik dapat dipertanggungjawabkan. Bahkan ketika psikoanalisis diperlakukan dengan kecurigaan, psikoanalisis menjadi bagian yang memperkuat kritik terhadap



pengetahuan pakar yang terindividualisasikan.

- Ketiga, psikoanalisis mengarah ke *bagaimana sensualitas manusia dibentuk, dipadatkan, dan direplikasikan dalam suatu bentuk tertentu* melalui Oedipus complex sehingga kita mengalami sensualitas sebagai hasrat seksual terkunci di dalam diri dan pada zona tertentu tubuh kita. Oedipus complex (yang merepresentasikan dalam bentuk klasik relasi segitiga antara seseorang yang mencintai, seseorang yang dicintai, dan seseorang yang lain yang menghalangi) direproduksi dengan cara tertentu sehingga hasrat seksual jenis tertentu—homoseksual misalnya—dihalangi. Kapitalisme abad delapan belas perlu membatasi hasrat seksual pada keluarga inti seperti mesin yang memproduksi tenaga kerja baru, tetapi psikoanalisis mencatat bagaimana semua aktivitas manusia diliputi hasrat. Beberapa peneliti feminis melihat catatan mengenai Freud sebagai seseorang yang memberikan deskripsi detail tentang bagaimana keluarga inti berfungsi sebagai pabrik modern yang memproduksi feminisme dan maskulinitas (Mitchell, 1974) sehingga bagaimana perhatiannya memberikan pertanda mengenai bagaimana posisi gender tersebut dapat diubah. Psikoanalisis sebagai sebuah resep tentang bagaimana sesuatu berlaku seperti seharusnya merupakan riset yang buruk, tetapi ia dapat menjadi sekutu yang berguna bagi peneliti yang ingin mempertanyakan bagaimana sesuatu dapat terjadi dan bagaimana kita merasakannya secara mendalam.
- Keempat, psikoanalisis menspesifikasikan berbagai strategi—pertahanan—yang digunakan untuk meminggirkan kebenaran, dan yang menyembunyikan beberapa jenis hubungan tertentu dan cara-cara memperbincangkannya sedemikian efisien sehingga membuat segala hal tampak terkendali. ‘Mekanisme pertahanan’ yang digunakan oleh individu maupun sistem sosial tidak perlu dilakukan dengan sengaja, tetapi struktur

tersebut setidaknya dapat dinamai dan digunakan oleh peneliti bersamaan dengan deskripsi proses-proses psikoanalitis lain (Laplanche dan Pontalis, 1988). Reduksi akan pengalaman manusia pada level individual dan ilusi bahwa orang bekerja kepada orang lain dan mengonsumsi apa yang dihasilkan menurut pilihan bebasnya, menuntut beroperasinya berbagai mekanisme pertahanan diri yang saling melengkapi; strategi pertahanan pada tingkat individual sekompleks yang dibutuhkan oleh keadaan bangsa yang lahir pada saat yang sama dengan masyarakat kapitalis. Deskripsi mekanisme pertahanan seperti yang dibayangkan oleh psikoanalisis merupakan langkah pertama untuk mendeskripsikan kondisi sosial yang mengembangkan mekanisme tersebut.

Freud berperan dalam pemahaman kita akan sesuatu hal yang dirasakan begitu mendalam karena dia adalah psikolog pertama yang memperhatikan bagaimana patologi diproduksi dalam jenis relasi sosial tertentu. Riset psikoanalitis kini dapat mengeksplorasi cara relasi sosial di bawah rezim kapitalis menciptakan sekumpulan gejala baru. Gejala-gejala sebagai ledakan kecil dari protes tak sadar terhadap kehidupan dalam sebuah sistem sosial yang tidak sehat sekaligus juga mengarahkan perhatian kepada fakta bahwa kemampuan psikoanalisis untuk menamai hal-hal itu dengan sendirinya menjadi 'gejala' dari masyarakat kapitalis. Kita dapat memperlakukan psikoanalisis secara dialektis, sebagai bagian dari persoalan sekaligus juga jawaban atasnya. Itulah jalan kita menuju dan keluar dari kondisi bertentangan dalam subjektivitas serta relasi sosial kontemporer.

**Kotak 8.1** *Waspada! Wawancara Naratif yang Berasosiasi Bebas*

Akhir-akhir ini, ide-ide psikoanalitis telah merasuki penelitian kualitatif melalui 'metode wawancara naratif berasosiasi bebas', yang mengumpamakan sebuah 'subjek yang mempertahankan diri' sebagai objek penelitian untuk 'memahami efek-efek' pertahanan diri terhadap kecemasan pada tindakan orang lain dan kisah-

kisah mereka" (Hollway dan Jefferson, 2000: 4). Di sini 'makna yang menekankan orang yang diwawancarai' yang memunculkan narasi diterima dengan sangat baik melalui koneksi-koneksi berdasarkan asosiasi secara spontan' karena 'asosiasi bebas lebih mengikuti logika emosi ketimbang logika kognitif' (Hollway dan Jefferson, 2000:152). Sayangnya, yang berkuasa dalam hal ini adalah psikoanalisis, bukan riset kualitatif, sehingga masalahnya adalah:

1. *Individualisasi* – ketika fokus penelitian adalah kisah kehidupan individual dan alasan tersembunyi yang mendasari tindakan orang lain. Tema-tema umum disimpulkan dari berbagai 'profil' yang berbeda, dan riset berakhir dengan kecenderungan memandang masyarakat sebagai kumpulan proses psikologis individual.
2. *Esensialisasi* – ketika peneliti berpikir bahwa mereka benar-benar mengetahui arah logika emosional yang muncul dari asosiasi bebas. Logika kognitif dari asosiasi dalam wawancara dihindari dan peneliti membuatnya seolah-olah asosiasi-asosiasi tersebut telah sungguh-sungguh menemukan dorongan emosional di bawah permukaan yang tampak.
3. *Patologisasi* – hasil penelitian berupa suatu deskripsi mengenai alasan orang-orang melakukan hal-hal yang tercela sebagai akibat dari proses-proses tak sadar. Peristiwa tertentu di masa lampau dan konstelasi keluarga digunakan untuk membangun citra seseorang dalam 'sebuah studi kasus psikologi sosial' yang menggali kebenaran tentang mereka.
4. *Disempowering* – ketika pendekatan memiliki konsekuensi penting bahwa demi kepentingan etis, orang yang diwawancarai tidak akan diberitahu mengenai interpretasi yang dibuat peneliti. Peneliti menjadi pakar yang memberikan hasil temuan hanya kepada pakar yang lain.

Persoalan besar dalam psikoanalisis sebagai disiplin ilmu adalah kecenderungannya untuk menjadi sebuah *master narrative* yang menuntut kepatuhan mutlak begitu ia diperbolehkan masuk. Psikoanalisis tidak puas hanya menjadi peralatan yang terbatas secara kultural maupun historis, dan mereka yang menggunakannya terlalu sering menemukan diri sendiri telah dimanfaatkan oleh psikoanalisis dan bersikap seolah-olah seperti para pengkotbah yang hendak menobatkan orang lain. Hanya ada satu langkah dari menggunakan ide-ide psikoanalitik untuk menafsirkan apa yang dikatakan orang yang diwawancarai hingga memercayai bahwa kita betul-betul memiliki ‘pengetahuan akan sebuah cara agar pusat kesadaran kita memungkinkan mereka untuk merasakan dunia luar (Hollway dan Jefferson, 2000:4). Ketika kita tergoda oleh ide tersebut, mungkin lebih baik untuk tidak menggunakan psikoanalisis guna melaksanakan dan menganalisis riset wawancara, dan tidak membiarkannya menguasai peneliti atau partisipan yang lebih rentan.

Dua bagian berikut memperlihatkan bagaimana ide-ide psikoanalitis dapat digunakan untuk mengidentifikasi mekanisme yang menyatukan relasi-relasi sosial dan bentuk-bentuk subjektivitas yang tinggal di dalamnya, dan bagaimana mekanisme-mekanisme itu dapat dideskripsikan kembali dalam kaitannya dengan proses-proses sosial yang lebih luas.

### **Mencatat dan Menggolongkan Perbedaan-perbedaan Patologis**

Satu cara untuk menemukan analisis adalah berfokus terutama pada bagaimana individu-individu atau relasi-relasi tertentu dipatologisasikan dalam kerangka referensi psikoanalisis, bagaimana hal itu kemudian digolongkan sebagai penyimpangan sebuah norma yang diasumsikan, dan kemudian berpindah fokus kepada bagaimana kerangka psikoanalitik itu mempersiapkan posisi bagi para partisipan. Bagian ini akan berkonsentrasi pada aspek pertama. Bagian berikutnya akan mengalihkan perhatian kepada kerangka psikoanalitis, dan

bagaimana mekanisme-mekanisme pertahanan tertentu dapat diidentifikasi dalam bahan penelitian yang tertata oleh 'kompleks-kompleks diskursif' psikoanalitis. (Pembahasan lebih mendalam mengenai hal itu ada dalam Bab 7).

Riset psikoanalitis menuntut bacaan bercakupan luas dalam teks-teks psikoanalisis, dan analisis mulai berlangsung bolak-balik di antara materi riset (sebagai 'topik') dan materi psikoanalitis (sebagai sumber). Ketika analisis terjadi, kita berjalan terus dengan memperlakukan motif-motif psikoanalitis dalam materi riset juga sebagai topik. Pertanyaan-pertanyaan penelitian pertama selanjutnya adalah: *apa yang kita kenali dalam bahan-bahan penelitian yang mengingatkan kita pada psikoanalisis?* Dan pertanyaan yang mengikutinya adalah pertanyaan kedua, yakni *apa yang dapat diungkapkan mengenai cara-cara psikoanalisis menggolongkan individu maupun relasinya?* Pertanyaan ketiga terkait dengan bagaimana psikoanalisis memperhatikan patologi, dan kita akan bertanya: *hal apa yang terdapat di dalam teks yang dapat ditandai sebagai hal yang berbeda dari norma?*

Sebuah contoh materi penelitian:

Dalam film *Spartacus* (Kubrick, 1960) terdapat sebuah subteks yang menarik. Kisah Spartacus telah menjadi inspirasi bagi perlawanan terhadap kapitalisme, dan film itu sendiri memiliki citra radikal. Sebagai contoh, film itu ditulis oleh penulis naskah anggota sayap kiri (Dalton Trumbo). Dengan demikian, studio film terbesar itu turut merehabilitasi salah satu korban McCarthyisme di Hollywood (<http://pages.prodigy.com/kubrick/kubsp.htm>). Mari kita kembali ke subteksnya. Crassus (Lawrance Olivier), yang berupaya menjadi diktator absolut di Roma dan kemudian menghancurkan pemberontakan budak Spartacus, memilih Antoninus (Tony Curtis), seorang 'penyanyi' Sisilia yang berusia 26 tahun, sebagai pelayannya. Peristiwa itu diikuti oleh beberapa peristiwa penting, salah satunya adalah ketika Spartacus (Kirk Douglas) bertemu kembali dengan Varinia (Jean Simmons) dan menunggang kuda bersamanya menikmati matahari terbenam, dan adegan lain adalah ketika pemimpin senat

Gracchus (Charles Laughton) menyampaikan kesaksian kepada Julius Caesar (John Gavin) mengenai kejelekan sifat Crassus: "Kamu tahu, republik kita ini diibaratkan seorang janda kaya. Kebanyakan orang Roma mencintainya seperti ibunya, tetapi Crassus bermimpi untuk menikahi perempuan tua itu, begitu lebih sopannya". Tak lama sesudah itu adalah 'adegan kamar mandi' yang kemudian dipotong, dan suara aslinya hilang. Dalam versi yang diperbarui, dirilis pada tahun 1991, terselip dialog Antoninus yang dilakonkan kembali oleh Tony Curtis dan Crassus yang disulih suara oleh Antony Hopkins. Adegan itu dibuka dengan Crassus yang sedang berada di dalam kamar mandi. Ia memanggil Antoninus. (Transkripsi ini saya kerjakan sendiri, dan Anda akan memperhatikan bahwa teks ini lebih jelas dibandingkan teks sehari-hari yang ditampilkan dalam Bab 5).

Crassus: Ambilkan sebuah bangku Antoninus. Di sini.  
Apakah kamu mencuri, Antoninus?

Antoninus: Tidak tuan.

Crassus: Apakah kamu berbohong?

Antoninus: Tidak, jika saya bisa menghindarinya.

Crassus: Pernahkah kamu menghujat para dewa?

Antoninus: Tidak tuan.

Crassus: Apakah kamu menghindari kejahatan-kejahatan itu karena menghormati kebijakan moral?

Antoninus: Ya tuan.

[Antoninus membersihkan punggung tuannya.]

Crassus: Apakah kamu makan tiram?

Antoninus: Jika saya memilikinya, tuan.

Crassus: Apakah kamu makan bekicot?

Antoninus: Tidak tuan.

Crassus: Apakah kamu menganggap makan tiram adalah tindakan bermoral sedangkan makan bekicot tidak?

Antoninus: Tidak tuan.

Crassus: Tentu saja tidak. ( ) Ini hanya soal rasa, bukan?

Antoninus: Ya tuan.

Crassus: Dan rasa tidak sama dengan selera, dan karena itu tidak ada kaitannya dengan moral, bukan?

Antoninus: Dapat dikatakan demikian, tuan.

Crassus: Jubah mandiku, Antoninus. (2) Aku menyukai bekicot maupun tiram. [Crassus keluar dari bak mandi dan berjalan menuju ruang utama, dengan Antoninus mengikutinya, dan menatap melalui jendela.] Antoninus, lihatlah di seberang sungai. Ada sesuatu yang harus kamu lihat. Di sana, nak, kota Roma. Yang kuat, berkuasa, teror Roma. Di sanalah kekuatan yang menduduki dunia yang terkenal seperti sebuah colossus. Tak seorang pun dapat berhadapan dengan Roma. Tidak sebuah bangsa pun. ( ) Apanya yang kurang, hmm? Hanya ada satu cara berurusan dengan Roma, Antoninus. Kamu harus melayaninya (*her*). Kamu harus merendahkan diri di hadapannya. Kamu harus menyembah kakinya. Kamu harus mencintainya. ( ) Bukankah begitu Antoninus? ( ) Antoninus? (2) Antoninus? [Ia menoleh dan mendapati bahwa Antoninus telah pergi.]

Tugas pertama dalam riset psikoanalitis adalah *identifikasi dan representasi materi riset (Langkah 1)*. Bahan teks di sini sangat panjang (sekitar 500 kata) dan itu mencakup latar belakang film Spartacus dan beberapa bagian transkrip. Materi yang dihadirkan dalam sebuah laporan harus mencakup deskripsi detail yang cukup, dan mungkin (seperti di sini) beberapa teks kutipan secara kata demi kata sehingga pembaca dapat memahaminya. Oleh karena teks tersebut berisi percakapan yang sudah ditranskrip sebagai sebuah naskah yang

dipentaskan, maka teksnya terlihat lebih bersih. Meskipun cenderung artifisial, ketiadaan interupsi dan *overlap* mengindikasikan suatu rasa hormat (di pihak Antoninus) dan bujukan perlahan (di pihak Crassus). Materi latar belakang lain yang lebih luas dapat dimasukkan dalam lampiran.

Kemudian (*Langkah 2*), kita perlu *mencatat aspek-aspek karakter atau relasi yang tampak aneh*. Pertama-tama, kita dapat mencatat bahwa relasi tuan-budak tidak mengizinkan percakapan terbuka yang simetris antara keduanya, dan kekuasaan Crassus atas Antoninus telah membingkai adegan menjadi sesuatu yang aneh, aneh bagi penonton film. Pertanyaan-pertanyaan kepada Antoninus agak ganjil dan Crassus sendiri mengomentari isu patologis. Katanya, bukan masalah 'tak bermoral' bila memakan bekicot, itu hanya persoalan rasa dan bukan selera. Apakah menghilangnya Antoninus yang dianggap aneh atautkah perilaku Crassus? Dalam hal ini, kita melihat serangkaian metafora yang digunakan untuk menyarankan sesuatu tentang relasi dengan Antoninus yang mengubah hasrat homoseksual Crassus menjadi sesuatu yang bersifat patologis.

*Langkah 3* adalah mencoba menjawab pertanyaan mengapa karakter atau aspek relasi tampak aneh dengan berfokus pada *bagaimana perbedaan antarkarakter mengubah salah satu atau keduanya menjadi patologis*. Dalam kasus ini, Crassus mengendalikan jalannya percakapan, dan mengalihkan topik perbincangan dari mencuri dan berbohong ke rasa bekicot dan tiram dan kemudian penyerahan diri kepada Roma. Kini, apa yang menjadi isu di sini *bukanlah* apa itu merupakan skenario bujuk-rayu, tetapi bagaimana bujuk-rayu dilakukan dalam suatu cara yang memosisikan Crassus sebagai patologis. Fokus psikoanalitis di sini adalah pada apa yang menggerakkan Crassus, dan bagaimana ia memanifestasikan hasratnya kepada Antoninus sehingga hasratnya diletakkan dalam kerangka rasa terhadap bekicot dan menjadi figur Roma yang kepadanya Antoninus akan merendahkan diri.



Analisis diteruskan dengan memperhatikan *bagaimana ketidaknormalan mungkin digolongkan ke dalam istilah psikoanalitis (Langkah 4)*. Dalam hal ini, posisi dominan Crassus dalam percakapan, dan usahanya untuk mengidentifikasikan dirinya dengan Roma, menunjukkan bahwa Crassus tidak melulu tampak feminin. Gambaran yang diperoleh lebih kompleks daripada itu. Hal tersebut mengarahkan perhatian kepada sesuatu yang menunjukkan sifat dasar Crassus yang terlihat menjadi lebih menyimpang.

Meskipun begitu, kita perlu berhati-hati saat memperhatikan bagaimana relasi itu *dibangun dan dimoralisasikan (Langkah 5)*—bagaimana hal itu dilukiskan melalui konvensi kultural khusus yang mengasumsikan sebuah sikap moral—ketimbang jatuh dalam kekeliruan saat melakukan moralisasi itu sendiri. Kita tidak hendak menggunakan psikoanalisis untuk mempatologisasi, tetapi menganalisis bagaimana fenomena yang telah ditafsir oleh psikoanalisis ditata sehingga menjadi tampak patologis. Dalam contoh ini, kita sudah memiliki beberapa petunjuk mengenai bagaimana Crassus dipatologisasi melalui komentar Gracchus kepada Julius Caesar. Komentar tersebut bergaya psikoanalitik. Kita diberitahu bahwa tidak seperti cinta pada umumnya yang ditunjukkan warga Roma kepada negaranya, yakni cinta anak kepada ibu, Crassus justru ‘bermimpi untuk menikahinya’. Bahkan lebih daripada itu, Gracchus mengimplikasinya dengan mengatakan hendak menikahi Roma dengan ‘mendudukinya secara sopan’. Mimpi Oedipal akan seorang bocah yang memiliki cinta ibu yang tak terbagi dirujuk dalam teks itu, dan kerangka moral sudah ditempatkan dalam percakapan Crassus. Selanjutnya, kita akan diundang untuk menafsirkan rujukan Crassus mengenai Roma ketika ia mencoba merayu Antoninus.

Lima langkah yang sudah diringkas tersebut tidak perlu diikuti secara linear, kita boleh saja melompat kembali ke langkah sebelumnya. Identifikasi dan representasi bahan riset, misalnya, merupakan langkah pertama yang dapat dimodifikasi sepanjang analisis berlangsung (dalam contoh ini ketika aspek-aspek lain dari film hendak dimasukkan).

Kotak 8.2 meringkas beberapa tahapan proses riset yang lebih luas yang dengannya kita sampai kepada deskripsi mengenai mekanisme dan proses psikoanalitik.

### **Dari Mekanisme Pertahanan Menuju Kompleks Diskursif**

Salah satu cara yang berguna untuk mengidentifikasi sifat patologis sebuah karakter atau relasinya adalah menggunakan deskripsi 'mekanisme pertahanan' dari literatur psikoanalitis. Terdapat penjelasan-penjelasan tentang hal itu dalam kamus standar psikoanalisis (misal Laplanche dan Pontalis, 1988). Bentuk dominan psikoanalisis dalam budaya berbahasa Inggris sering kali secara tidak disadari mengeksplisitkan koneksi antara pertahanan dan cara-cara memoralisasikan sifat karakter, defisit perkembangan, atau kebodohan patologis sehingga deskripsi 'mekanisme pertahanan diri' dalam literatur ini cukup kaya untuk menjadi sumber teoretis. Di sini kita dapat menggunakan definisi mekanisme pertahanan secara detail yang diberikan oleh Vaillant (1971) untuk mengeksplisitkan apa yang tampaknya keliru dengan Crassus. Di sini kita menguraikan dua 'strategi penyusunan kembali yang kompleks 113-115tegi penyusunan kembali yang kompleks' untuk melanjutkan analisis.

Tugasnya di sini adalah memperlihatkan *bagaimana mekanisme pertahanan digunakan untuk menyusun proses-proses patologis (strategi reframing kompleks 1)*. Salah satu cara melakukan analisis ini adalah memperhatikan sejenak mekanisme pertahanan diri yang 'matang' seperti yang dideskripsikan Vaillant—'altruisme', 'humor', 'supresi', 'antisipasi', dan 'sublimasi'—dan menggunakannya untuk menguji apakah hal itu dapat digunakan untuk memahami Crassus. Mekanisme pertahanan diri yang matangisme pertahanan diri yang matang dimiliki oleh individu yang sehat dari usia 12 tahun (hingga 90 tahun menurut Vaillant). Pengelompokan lain dari mekanisme pertahanan ('neurotis', 'kekanak-kanakan', dan narsistik) jelas-jelas tidak dianggap baik. Crassus tidak tampak altruistik karena tidak ada

maksud baik dan keuntungan langsung yang ditunjukkan kepada Antoninus. Sebaliknya, Antoninus diminta untuk merendahkan dirinya di hadapan Roma, yang berarti tunduk kepada Crassus. Mungkin ada beberapa lelucon dalam bentuk pertanyaan, tetapi bukan sebagai ekspresi perasaan secara langsung. Ada sebuah agenda tersembunyi bagi Crassus, dan permainan kata-kata itu kemudian menampakkan dirinya sebagai sebetuk 'akal-akalan', yang mengindikasikan beberapa 'pergeseran' dari hal yang ingin dinyatakan Crassus. Penggunaan metafora yang 'cerdik' untuk menjebak Antoninus, khususnya ketika ia tak mungkin menyanggah Crassus, juga mengarahkan perhatian kepada warna patologis pada apa yang sebaliknya terlihat sebagai 'supresi' (menunda sementara sesuatu hal yang terlalu sulit ditangani segera), 'antisipasi' (perencanaan realistik penuh kehati-hatian), atau sublimasi (mengarahkan insting kepada pengejaran hal-hal kultural) yang relatif lebih lugu.

Jadi, mari kita kembali ke bentuk pertahanan diri yang sedikit lebih patologis.

'*Displacement*' merupakan salah satu mekanisme pertahanan 'neurotis' seperti yang dideskripsikan oleh Vaillant (bersamaan dengan intelektualisasi, represi, formasi reaksi, dan disosiasi). Mekanisme pertahanan diri neurotis mulai digunakan sejak usia 3 tahun (hingga 90 tahun). Menurut Vaillant, mekanisme tersebut biasanya muncul pada individu yang sehat, tetapi dengan mudahnya akan tampak aneh bagi pengamat. Mungkin ada beberapa bukti 'intelektualisasi' di sini. Untuk memunculkannya, kita harus memiliki bukti bahwa Crassus menggunakan istilah abstrak yang formal untuk menutupi perasaannya (seperti yang biasa dilakukan akademisi). Jika kita menganggap serius komentar Gracchus, bahwa Crassus bermimpi untuk menikahi Roma, kita akan menafsirkan rujukan kepada 'yang kuat, berkuasa, teror Roma' sebagai indikasi sebuah repressiresi; yakni kealpaan mengenai apa yang menjadi hasratnya atas Roma dan penggantian simboliknya melalui citra Roma yang kepadanya seseorang harus merendahkan diri sendiri, sebuah citra atas Roma yang diidentifikasi sendiri oleh Crassus. Apa yang direpresikan lebih dari representasi

symbolik biasa. Mungkin di sini terdapat suatu mekanisme neurotik dari formasi reaksi, di mana seseorang mungkin berurusan dengan figur yang menakutkan dengan meneladkan diri terhadapnya. Aspek kemenangan dari identifikasi dengan Roma, dalam deskripsi Crassus yang mengagumkan mengenai kekuatan Roma mungkin juga mengindikasikan adanya disosiasi (sebagai igauan di luar karakter yang bersifat sementara).

Terdapat beberapa pertahanan diri yang lebih buruk dan kekanak-kanakan—proyeksi (termasuk prasangka dan kecurigaan orang lain), fantasi schizoid (skenario yang dibuat seolah-olah sebagai skenario pribadi), hipokondria (penderitaan yang dicontohkan pada yang lain yang terinvestasi secara bertentangan), agresif pasif (kegagalan atau sifat pasif yang dirancang untuk menghancurkan orang lain), atau memainkan peran (perilaku dramatis langsung untuk memenuhi dorongan hasrat)—yang dapat bekerja, dan itulah bentuk pertahanan yang sebaiknya digunakan oleh para individu di antara usia 3 hingga 16 tahun. Jika Crassus dilukiskan menggunakan pertahanan tersebut, kita mungkin akan menganggapnya buruk. Namun, kita juga setuju bahwa pertahanan tersebut dapat diperbaiki, misalnya, dengan 'pendewasaan pribadi, pasangan yang lebih dewasa, dokter yang lebih intuitif, atau petugas pembebasan bersyarat yang lebih adil' (Vaillant, 1971:116). Perhatikan bagaimana setiap spesifikasi patologis dalam kerangka psikoanalisis mencakup spesifikasi terhadap bagaimana seseorang dibawa ke dalam batasan yang dianggap normal oleh psikoanalisis. Meskipun kita telah diarahkan untuk berharap bahwa kasus Crassus jauh lebih buruk, kita melihat pada pertahanan diri yang narsistik untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik.

Pertahanan diri yang narsistik digunakan oleh individu sebelum usia 5 tahun. Salah satunya adalah proyeksi delusional. Di situ subjek mengalami perasaan mereka di dalam orang lain atau perasaan orang lain di dalam mereka. Mungkin identifikasi langsung Crassus terhadap Roma adalah seperti itu, dan apa yang dituntutnya terhadap Antoninus adalah kesetiaan yang sama seperti kesetiaan Crassus kepada Roma.

Hal yang lain adalah distorsi, yakni terjadinya pembentukan kembali realitas eksternal dan mungkin identifikasi dalam hal perpaduan dengan orang lain yang dikagumi. Identifikasi Crassus terhadap Roma mungkin dapat dipahami dengan cara demikian. (Mekanisme ketiga adalah penyangkalan psikotis, yang tampaknya tidak segera muncul dalam teks.)

Mekanisme pertahanan yang diidentifikasi sejauh ini menggolongkan karakter tertentu dan relasinya dalam materi penelitian sebagai 'patologis' dalam cara tertentu. Kita mengambil risiko di sini karena analisis jenis ini dapat dilakukan semudah mereka yang benar-benar memercayai bahwa psikoanalisis selalu benar dan bahwa Freud memberi kita kunci untuk membuka rahasia setiap gejala personal dan kultural mana pun. Bagi mereka, psikoanalisis akan menjadi sumber 'teoretis'. Oleh karena itu, kita perlu waspada saat membengkokkan kembali analisis dengan cara tertentu sehingga mengubah bentuk psikoanalitis materi itu menjadi semacam topik. Satu hal yang dapat dilakukan adalah memperlakukan materi itu sendiri sebagai materi yang sudah ditafsir oleh psikoanalisis, dan memperlihatkan bagaimana psikoanalisis yang terjalin di dalam materi penelitian terorganisasikan di sekitar kompleks-kompleks diskursif. Sebuah kompleks diskursi adalah cara mendeskripsikan sesuatu (objek) dan seseorang (subjek) dengan suatu cara tertentu sehingga "objek secara simultan menyerupai sebuah barang dalam kosakata psikoanalitis dan subjek didefinisikan sebagai subjek psikoanalitis" (Parker, 1997:69).

Bahwa Crassus harus dilukiskan sebagai pengguna mekanisme pertahanan diri yang narsistik dalam usahanya merayu Antoninus tampak jelas di sini. Hal itu mengarahkan perhatian kita kepada suatu penggambaran sifat jahat Crassus menurut kaca mata psikoanalitis. Ia sesungguhnya tampak sempurna dalam merepresentasikan apa yang dideskripsikan oleh Freud (1914) tentang homoseksual dalam esainya mengenai narsisme. Bagi Freud, lelaki homoseksual mengambil posisi ibunya dan mencoba mencari seseorang untuk dicintai dengan cara yang sama seperti cara ibunya mencintai dirinya. Selanjutnya, feminisme

homoseksual menjadi tampak menjijikkan sehingga homoseksual tampil sebagai figur yang meminta sejenis cinta kekanak-kanakan dari lelaki lain. Kita bisa mengidentifikasi kompleks diskursif mengenai narsisme sebagai motif penuntun dalam adegan ini (*strategi reframing kompleks 2*). Analisis kemudian perlu mendiskusikan citra kultural dari narsisme dan homoseksualitas yang dipadukan dalam film *Spartacus*.

Di sini kita harus memperlakukan representasi Crassus tersebut dan karakter lain dalam adegan 'saat ini juga' yang dibangun menurut agenda kultural dan politik tertentu. Film itu dibuat pada suatu masa ketika ide-ide psikoanalitis menjadi semakin populer di Amerika dan juga pada suatu masa ketika muncul kecemasan yang semakin meningkat akan hancurnya keluarga inti kaum borjuis. Pernyataan psikoanalitis populer yang berkaitan dengannya mencakup ketakutan bahwa hilangnya peran ayah yang kuat tidak hanya menciptakan kejahatan, tetapi juga homoseksualitas. Munculnya tipe karakter narsistik juga merupakan satu motif utama dari kritik yang muncul belakangan (misal Lasch 1978). Satu hal yang menarik mengenai *Spartacus*, secara khusus mengingatkan kembali bahwa penulis naskahnya adalah korban sayap kiri McCarthyisme tidak lama setelah Perang Dunia Kedua, adalah bagaimana Crassus berperan sebagai seorang penghasut fasis, pembenci demokrasi, dan patologi itu dikaitkan dengan perilaku homoseksualitas. Satu efek politis dari film ini, dari sudut pandang saat ini, adalah bahwa *Spartacus* sendiri direposisi dari sejenis revolusioner sosialis (karena ia berasal dari kelompok-kelompok kiri di awal abad 20) sebagai seorang pejuang demokrat yang memperjuangkan nilai-nilai kuno keluarga Amerika.

Analisis materi menggunakan riset psikoanalitik yang melihat pada bagaimana 'kompleks-kompleks diskursif' membentuk cara-cara diposisikannya karakter dan bagaimana kita kemudian diundang untuk membaca materi dengan posisi tertentu, adalah juga sebuah analisis yang perlu mengenai kondisi politis di mana psikoanalisis menjadi masuk akal bagi kita (Parker, 1997). Dengan demikian, analisis itu membutuhkan pengkajian mendalam terhadap ideologi dalam

masyarakat kapitalis. Kotak 8.2 meringkas tahapan yang lebih luas dalam proses riset, meminjam mekanisme psikoanalitis dan proses-proses lebih lanjut untuk kemudian menempatkan mereka sebagai motif pengarah dalam relasi sosial.

**Kotak 8.2** *Tahapan Riset Psikoanalitis*

Keenam tahap ini meringkas apa yang harus kita lakukan:

1. *Selera* – kita memutuskan makanan apa yang hendak kita santap (bekicot atau tiram?) dan bagaimana kita mencoba menggoda orang lain untuk menikmatinya. Alasan dari tergugahnya selera kita karena sesuatu dan alasan dari tidak berselera orang lain perlu juga dipertimbangkan. Identifikasi topik kita.
2. *Bahan-bahan* – kita memilih bahan-bahan yang dapat diolah bersama dan meyakinkan bahwa tidak ada bahan yang sulit dicerna. Beberapa produk tampaknya bagus, tetapi rasanya mungkin seperti bahan sintetis dan mungkin sudah kedaluarsa. Pilih bahan yang hendak dianalisis (*Langkah 1*).
3. *Resep* – di mana kita melihat instruksi awal untuk menyiapkan hidangan sehingga kita memiliki ide mengenai apa yang akan kita buat dan memutuskan bahan-bahan apa yang hendak kita tambahkan. Temukan sesuatu yang dapat dijadikan model dan putuskan bagaimana kita akan menyesuaikan diri. (*Langkah 2 dan 3*).
4. *Mencampur* – dengan hati-hati mencampurkan semua bahan agar dapat menyatu, perhatikan jumlah takarannya dan jangan terlalu banyak membubuhkan teori psikoanalitis. Jangan terlalu banyak telur. Pastikan bahan asli tetap terasa sehingga bisa dikenali di akhir proses (*Langkah 4*).
5. *Mengembang* – kita mundur sebentar dan meninggalkan apa yang sudah dipersiapkan guna memberi kesempatan kepada diri kita untuk merefleksikan apa yang telah kita lakukan

dan apa yang mungkin dilakukan oleh tamu kita. Dalam cara seperti apa persiapan itu sesuai dengan bahan yang diperlukan dalam sebuah menu, dan dalam jenis perjamuan apa? Asumsi apa yang dibangun dalam hidangan tersebut (*Langkah 5*)?

6. *Assembling* – di mana kita membagi-bagi campuran untuk kemudian dipanggang. Bentuk dari sesuatu merupakan suatu hal yang penting, dan sering kali perlu juga dipikirkan bagaimana membagi-baginya dalam porsi yang mudah dicerna ketimbang membiarkannya menjadi hidangan dengan porsi amat besar. Organisasikanlah laporan menjadi sub-sub judul yang jelas (*Strategi reframing kompleks 1 dan 2*).
7. *Mencicipi* – di mana kita kembali ke bagian awal laporan dan mencernanya perlahan, cecaplah bagian yang diolah dengan benar, dan pastikan bahwa bagian yang tidak diolah dengan baik akan ditangani kemudian. Bukti kelezatan terlihat dalam proses menyantapnya, tetapi pastikan menunya sesuai tatanan yang masuk akal.

## **Kesadaran, Percakapan, dan Represi**

Peran subjektivitas dalam riset psikoanalitis cukup krusial. Subjektivitas tidak dipandang sebagai persoalan melainkan sebagai sumber (dan topik) seperti halnya dengan lebih banyak riset kualitatif. Menggunakan subjektivitas sendiri dalam proses riset tidak berarti kita menjadi tidak 'objektif', tetapi kita justru menjadi lebih dekat kepada laporan yang lebih sah. Dalam istilah psikoanalitis, 'investasi' peneliti dalam materi yang ditelitinya memainkan peran penting dalam minatnya yang akan terus bertumbuh dalam proses penelitian. Dalam jargon psikoanalisis Anglo-US, investasi sang analis dan responsnya dikenal dengan istilah 'transferensi balasan' (Laplanche dan Pontalis, 1998). Apa yang tersaji berikut ini adalah tiga cara yang relevan dengan riset kualitatif dalam psikologi.



Salah satu pendekatan yang secara eksplisit berada dalam tradisi psikoanalisis Amerika adalah diskusi Hunt (1989) mengenai penggunaan transferensi berbalasan dalam tugas lapangan. Bagi Hunt, proses riset bersifat '*hermeneutic*'—aktivitas tafsir yang bertujuan memahami materi riset lebih dalam—dan apa yang terjadi pada peneliti dalam proses riset akan menjadi sama pentingnya dengan apa yang terjadi terhadap objek penelitian: "Narasi psikoanalisis merupakan konstruksi intersubjektif yang ditengahi oleh perpindahan representasi mental sadar dan tak sadar, transferensi, dan transferensi berbalasan, baik analisis maupun yang dianalisis" (Hunt, 1989: 29). Di sini tentu saja terdapat asumsi bahwa hal-hal seperti representasi mental sadar dan tak sadar benar-benar ada. Terdapat risiko, misalnya, dalam memperlakukan mekanisme pertahanan yang kita identifikasi dalam materi *Spartacus* sebagai hal-hal yang telah kita temukan.

Pendekatan kedua diadopsi oleh penulis '*post-Jungian*', Andrew Samuels (1993), yang memperluas jangkauan transferensi dan transferensi berbalasan hingga mencakup semua pengaruh timbal-balik dan efek-efek interaksi antara seseorang yang ingin memahami dan mengubah dunia dan hal-hal di dunia yang melawan pemahaman atau perubahan. Argumen Samuel di sini cukup sesuai dengan posisi yang diambil dalam bab ini, terutama ketika ia berpendapat bahwa "subjektivitas transferensi berbalasan bukanlah subjektivitas 'otentik' yang otonom—amat berlawanan manakala kita mengenali bahwa sumber subjektivitas semacam itu (politis) terletak di luar subjek (sang analisis)" (Samuels, 1993:36). Ada upaya untuk mengubah analisis menjadi terapi (dan di sini kita harus sedikit berhati-hati karena terapi sendiri merupakan aktivitas khusus bersifat budaya). Dalam sorotan ini, analisis bahan-bahan *Spartacus* akan diarahkan oleh pertanyaan tentang bagaimana kita akan memahaminya, termasuk bagaimana kita akan terpengaruh olehnya.

Posisi ketiga dikembangkan oleh Michael Billig (1999) yang menghadapi masalah dari luar psikoanalisis sama sekali. Dalam analisisnya, represi mengubah hal misterius yang tersimpan dalam

otak menjadi suatu proses yang berlangsung dalam percakapan: "Percakapan menuntut pembatasan dan apa yang dilarang menjadi sebuah objek hasrat. Bahasa menciptakan hasrat terlarang itu sekaligus menyediakan sarana untuk mengeluarkannya dari perhatian secara sadar" (Billig, 1999:254). Billig tidak secara eksplisit mendiskusikan 'transferensi berbalasan', tetapi di sana terdapat implikasi penting mengenai bagaimana kita harus memandang posisi peneliti. Cara-cara kita menciptakan laporan tentang 'hasrat terlarang' dalam bahan penelitian akan dibentuk secara mendalam, bukan oleh hasrat terlarang kita sendiri, tetapi lebih oleh bahasa yang kita gunakan untuk menulis dan melaporkannya menurut konvensi tertentu. Itu berarti kita perlu merefleksikan bagaimana hal-hal yang kita tulis akan ditafsirkan oleh mereka yang membacanya dengan minat, dan oleh investasi yang kita anggap sama dengan yang kita miliki. Mungkin bukan suatu kebetulan bila metafora 'investasi' penting bagi bahasa psikoanalisis. Akhirnya, psikoanalisis muncul pada saat yang bersamaan dengan munculnya masyarakat kapitalis barat. (Oleh karena itu, penting bagi kita untuk tidak terlalu banyak menanam investasi di sana.)

**Kotak 8.3 Menandai Perangkap dalam Penelitian Psikoanalitis**

Berikut hal-hal yang harus dihindari.

1. *Menganggap benar apa pun yang dikatakan oleh teori psikoanalitis* – terjadi ketika suatu deskripsi atas proses psikodinamik tampak begitu akurat dalam mempertanggungjawabkan sesuatu yang kita deskripsikan supaya kita kemudian berhenti membicarakan seolah laporan psikonalitik itu benar.
2. *Menunjukkan motif-motif yang tidak disadari* – terjadi ketika laporan psikoanalitis digunakan untuk mengabaikan apa yang dikatakan orang lain karena kita begitu yakin akan maksudnya dan lebih buruk lagi saat kita dapat menjelaskan hal-hal pelik yang tidak mereka sadari.
3. *Mendeskripsikan patologi psikoanalitis sebagai kesalahan moral* – terjadi ketika moralisasi yang biasa digunakan sebagai

bagian dari pemberian label kepada seseorang oleh penulis psikoanalisis diadopsi karena kita mulai memercayai kebenaran karakter yang disinggung dalam deskripsi itu.

4. *Menemukan gangguan perkembangan atau trauma masa kanak-kanak* – terjadi ketika spekulasi psikoanalitis digunakan untuk mengonstruksikan sebuah versi mengenai seperti apa seharusnya kehidupan seseorang itu agar laporan psikoanalitis dianggap benar, dan yang lebih buruk lagi adalah mengonstruksikan sesuatu yang terjadi kemudian untuk menjelaskan apa yang dikatakan sekarang.

## Representasi Psikoanalisis Sosial

Bab ini berargumentasi bahwa kita perlu menanggapi psikoanalisis dengan serius karena ia merupakan fenomena sosial yang kuat yang membangun cara pikir kita terhadap diri kita sendiri dan karena ia membuka tempat-tempat baru yang menguntungkan yang biasanya kita anggap benar. Sebagai konsekuensinya, argumen yang sama kuatnya menyatakan bahwa kita tidak seharusnya menganggap benar psikoanalisis begitu saja. Psikoanalisis bukanlah kebenaran mengenai diri kita yang hanya perlu ditemukan saat ini, tetapi sesuatu yang sudah *menjadi* benar, dan bisa kembali menjadi tidak benar di masa kemudian. Terdapat sejumlah tempat menguntungkan di dalam proses mempelajari status dialektis 'kebenaran' psikoanalisis yang aneh.

Pertama, salah satu kajian penting Serge Moscovici (1976) dalam tradisi psikologi sosial di Eropa adalah mengenai psikoanalisis di Perancis pada tahun 1950-an yang mengilustrasikan bagaimana surat kabar serta media lain mulai menggunakan terminologi psikoanalitis untuk mendeskripsikan motif-motif individual dan peristiwa-peristiwa politis. Karya pembuka jalan itu juga memperlihatkan bagaimana deskripsi populer mengenai 'ego', 'ketidaksadaran', dan semacamnya berfungsi sebagai 'representasi sosial', yang bekerja, seperti semua

representasi, “*untuk membuat sesuatu yang familier, atau yang tidak familier, menjadi familier*” (Moscovici, 1984: 24). Representasi sosial psikoanalisis tentu saja terus meningkat sejak tahun 1950-an, dan setiap formulasi aneh dalam teori psikoanalitis bisa dibuat menjadi sesuatu yang familier dengan menyederhanakannya dan mengulanginya dalam pers populer. Tentu saja, riset psikoanalitis mencakup kajian mengenai penyebaran representasi psikoanalisis sosial dan bagaimana orang lain menggunakannya.

Kedua, psikoanalisis menyisip dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya melalui gambaran pasien dan analisisnya dalam film-film Hollywood, tetapi juga melalui meningkatnya pengaruh psikoterapi sebagai suatu profesi. Dapat dikatakan bahwa psikoanalisis telah menjadi hal yang umum sebagai sebuah ‘representasi’ diri manakala efek materi aktualnya kepada orang lain teramat kecil. Di pihak lain, kebenarannya mungkin justru yang sebaliknya; yakni bahwa citra psikoanalisis yang eksplisit amatlah jarang tersebar dalam budaya kita dibandingkan dengan kekuasaan yang dinikmati psikoanalisis sebagai sebuah praktik dalam terapi, kerja sosial, dan layanan kesejahteraan. Selanjutnya, profesionalisasi psikoterapi perlu dicermati secara serius karena tindakan itu merupakan salah satu cara bentuk khusus psikoanalisis memperkuat pengaruhnya dalam mengelompokkan dan memperlakukan kita (House 2002).

Ketiga, dan yang terakhir, ada kritik radikal terhadap psikoanalisis arus utama yang berbahasa Inggris dari dalam gerakan psikoanalisis yang dikembangkan oleh seorang analis Perancis, Jacques Lacan. Menurut Lacan, fokus pada mekanisme pertahanan diri yang memungkinkan ego untuk beradaptasi dengan lebih baik atau lebih buruk dalam masyarakat adalah pengkhianatan terhadap psikoanalisis. Psikoanalisis seharusnya lebih memperhatikan jarak yang tidak mungkin dalam pengalaman manusiawi, yakni hal yang tidak disadari. Selanjutnya, ia berkampanye melawan ‘para praktisi ortopedik aktif sebagai jelmaan dari para analis generasi kedua dan ketiga, yang menyibukkan diri sendiri untuk menambal jarak itu

dengan mempsikologisasikan teori analitis' (Lacan 1979:23). Kritik Lacan mengarahkan perhatian kepada bagaimana psikoanalisis dalam tradisi Amerika maupun Inggris mencerminkan asumsi akal sehat mengenai apa itu psikologi dan hanya mencerminkan asumsi dominan dari kebudayaan tempat mereka bekerja. Lacan menerima psikoanalisis, dan kemudian menjadikannya lawan bagi psikologi (Parker, 2003c). Di situ terdapat juga beberapa konsekuensi penting bagi riset psikoanalitis yang mencakup refleksi terhadap peran peneliti. Kotak 8.4 mendeskripsikan bagaimana elemen-elemen teori Lacanian dapat digunakan.

**Kotak 8.4** *Hubungan Sumber Teoretis dengan Psikoanalisis Lacanian*

Berikut enam elemen dalam riset psikoanalitis yang bersumber dari karya-karya Lacan (1979).

1. *Analisis adalah proses* – tugas analisis bukanlah mengobrak-abrik materi dan menggali interpretasi yang tepat, tetapi bertindak sebagai katalis bagi kemunculan analisis. Berbagai kotak dan diagram dalam psikologi kognitif, misalnya, membuatnya seolah-olah sesuatu telah ditetapkan dalam pemikiran manusia. Namun, hal yang sebenarnya sudah ditetapkan adalah ketidaksabaran peneliti yang ingin menutup kasus dan menghentikan pemikiran yang berkelanjutan dan berubah.
2. *Pemahaman adalah imajinasi* – ketika analisis berpikir bahwa mereka mengetahui secara tepat apa arti sesuatu, mereka sebenarnya cenderung memaksakan pemahamannya sendiri. Jika relasi antara manusia dan isi pikirannya sederhana yang dibayangkan oleh psikolog humanistik, misalnya, maka akan ada kemungkinan untuk menghasilkan suatu pemahaman yang jelas dan transparan mengenai seluruh maksud kita. Namun, pengalaman manusia lebih kompleks daripada hal itu.

3. *Interpretasi mengurai materi simbolik ketimbang menyingkap sesuatu yang berada di bawah permukaan* – sang analis tidak mencari makna nyata yang mendasari sesuatu, tetapi mengganggu makna yang telah ada sehingga memungkinkan munculnya sesuatu yang baru. Psikologi psikoanalitik yang sangat terbelakang mencoba menemukan rahasia apa yang tersembunyi di dalam manusia, tanpa menyadari bahwa hal itu sama sekali tidak menjelaskan arti kerahasiaan itu sendiri dan bagaimana hal itu memberi makna pada apa yang tersembunyi.
4. *Resistensi ada di pihak sang analis sendiri* – meskipun lebih nyaman untuk menyalahkan objek riset karena berlaku ‘resistan’ atau menggunakan mekanisme pertahanan lain, asumsi dan tindakan analislah yang perlu lebih dicurigai. Psikolog eksperimental, misalnya, lebih suka merujuk kepada ‘*demand characteristics*’ [karakteristik tuntutan] dan ‘*volunteer traits*’ [sifat sukarela] sebagai variabel pengacau dalam penelitian ketimbang melihat pada bagaimana mereka sendiri sebaiknya mengatur penelitian mereka agar bisa sesuai.
5. *Tidak ada metabahasa* – tidak ada cara pandang terhadap sesuatu yang netral dan mencakup segala-galanya, hanya ada komentar dan penjelasan yang selalu terkait dengan sekumpulan asumsi dan posisi berbicara. Aspek yang paling memesona dari psikologi ilmiah adalah ide bahwa deskripsi mengenai seperti apa manusia dan bagaimana mereka bekerja tidak terkait dengan posisi politik dan ideologis mereka yang melakukan pendeskripsian itu.
6. *Kenyataan itu tidak mungkin terjadi* – apa yang paling sulit ditanggung adalah tidak adanya representasi atas kenyataan yang tidak selalu berbentuk representasi, dan representasi itu hanyalah bagian dari suatu gambar. Psikologi lintas budaya,

misalnya, hanya dapat dipahami dalam suatu rangkaian asumsi tertentu mengenai dimensi yang membandingkan psikologis. Apa yang tidak dapat diterima oleh psikologi lintas budaya adalah bahwa psikologi itu sendiri mungkin bukanlah dimensi yang hendak dipakai oleh budaya-budaya lain.

Riset psikoanalitis dapat membantu kita untuk mencapai bagian yang tidak dapat dicapai oleh jenis psikologi lain, dan perhatiannya terhadap bentuk subjektif dari fenomena sosial adalah sesuatu yang tidak dapat diterima oleh psikologi arus utama (Malone dan Friedlander, 2000). Hal itu dapat dieksplicitkan melalui riset tindakan (Burman, 2004b). Tentu saja terdapat beberapa bahaya saat menggunakan psikoanalisis. Meskipun diperlakukan tidak sepatutnya oleh psikologi eksperimental, karena proses tidak sadar tidak dapat diprediksi maupun dikendalikan, psikoanalisis tetap merupakan bagian penting dari *psy-complex* (Rose, 1996). Persisnya karena psikoanalisis menyelidik lebih dalam dibandingkan pendekatan lain. Psikoanalisis sering kali juga bekerja sebagai perangkat yang lebih efisien dan lebih berbahaya untuk memilah yang normal dari yang tidak normal (Parker, et al., 1995). Apa yang perlu kita ingat ketika kita menggunakan psikoanalisis adalah tidak terletaknya patologi yang dideskripsikan oleh psikoanalisis di dalam diri kita, tetapi di dalam proses yang membagi dunia dalam dan dunia luar sehingga kita kemudian membayangkan kita akan menemukan penyebab nyata dari hal-hal yang kita lakukan jika kita melihat ke dalam.

**Bacaan Lanjutan**

- Billig, M. (1999) *Freudian Repression: Conversation Creating the Unconscious*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Frosh, S. (2002) *After Words: The Personal in gender, Culture and Psychotherapy*. London: Palgrave.
- Hollway, W. (1989) *Subjectivity and Method in Psychology: Gender, Meaning and Science*. London: Sage.
- Parker, I. (1997) *Psychoanalytic Culture: Psychoanalytic discourse in Western Society*. London: Sage.



## 9 RISET TINDAKAN

Riset tindakan menempatkan pertanyaan-pertanyaan tentang perubahan sosial sebagai agenda di dalam setiap bentuk penelitian kualitatif.

Semua penelitian adalah tindakan yang mendukung atau pun melawan kekuasaan. Masalah dalam sebagian besar psikologi arus utama adalah disiplin itu membiarkan segala sesuatu apa adanya—secara eksplisit mereproduksi relasi kuasa yang ada—atau beranggapan bahwa penyelidikan ilmiah beserta tafsirannya bersifat netral. Dengan demikian, disiplin itu memberikan dukungan diam-diam terhadap relasi kuasa tersebut. Semua jenis penelitian kualitatif membuka kesempatan untuk bekerja secara prefiguratif—mengantisipasi suatu bentuk masyarakat yang lebih baik di dalam proses perjuangan untuk mencapainya: “Proses terkombinasi antara perubahan sosial dan penelitian memungkinkan pembelajaran mengenai kebebasan pergerakan untuk menciptakan bentuk-bentuk sosial yang progresif dan pemahaman mengenai batas-batas yang ditekankan oleh kekuasaan saat ini” (Kagan dan Burton, 2000:73). Politik prefiguratif yang diperbincangkan di sini berasal dari argumen feminis, bahwa pribadi bersifat politis (misal, Rowbotham, et al., 1979). Penekanan pada aspek prefiguratif penelitian mengarahkan perhatian kepada bagaimana semua aspek interaksi sehari-hari dan dunia-kehidupan

internal terjalin dalam struktur sosial dan apa yang terjadi dalam ruang 'personal' terkait erat dengan pola-pola kuasa dan resistansi yang lebih luas.

Perhatian terhadap keterkaitan antara dunia personal dan politik ini dapat menjelaskan mengapa perspektif feminis menjadi begitu penting bagi penelitian tindakan partisipatif dan mengapa kaum feminis begitu tertarik untuk menciptakan hubungan antara riset tindakan dengan transformasi disiplin psikologi (misal, Brydon-Miller dan Tolman, 1997). Aspek 'politis' penelitian kemudian memiliki asumsi kepentingan khusus dan 'metode' kemudian didesain untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam sebuah cara yang akan memberikan hasil politis positif bagi mereka yang terlibat dalam penelitian (misal Batsleer, et al., 2002). Munculnya suatu tradisi penelitian aktif partisipatoris dalam penelitian tindakan di masa post-apartheid di Afrika Selatan merupakan sebuah ilustrasi mengenai bagaimana konteks politik penelitian mengarah kepada pertanyaan-pertanyaan tertentu tentang peran peneliti (misal, Hook, et al., 2004). Itu berarti penelitian tindakan radikal bukanlah suatu jenis metode, tetapi lebih merupakan *suatu upaya mengubah penelitian menjadi suatu praktik politis yang bersifat prefiguratif*.

Transformasi semacam itu menuntut kita untuk memandang bahwa proses penelitian selalu berasal dari suatu permulaan yang setidaknya bersifat politis dan implisit, dan bahwa kita juga harus memperhatikan dimensi etis dan reflektif atas tindakan kita sehingga hal yang politis tersebut menjadi eksplisit bagi kita sendiri dan bagi mereka yang terlibat sebagai rekan peneliti.

### **Empat Gagasan Utama dalam Riset Tindakan**

Ada empat pemikiran utama yang dapat memfasilitasi proses pembalikan politik penelitian implisit menjadi sesuatu yang lebih eksplisit dan transformatif.

- Pertama, *institusi tempat kita bernaung dalam beberapa hal bisa menjadi semacam halangan* (bahkan pada suatu ketika ia bisa juga

menjadi suatu sumber yang berguna). Pada proyek prefiguratif apa pun yang ada di kepala kita, terdapat suatu bentuk interaksi tertentu antara kita dengan para peneliti potensial yang merupakan bagian dari posisi kita dalam institusi sehingga memungkinkan ditematkannya penelitian di urutan pertama. Dalam institusi apa pun, baik universitas, tempat pendidikan lain, organisasi pemerintahan atau nonpemerintahan, maupun sebuah lembaga penelitian swasta, para peneliti yang hendak kita ajak bekerja sama mungkin sekali memiliki alasan yang sangat masuk akal untuk tidak bekerja dengan kita. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut adalah mencoba, sebagai contoh, menjadikan universitas lebih aksesibel (Reason dan Bradbury, 2001). Namun, pemikiran itu masih menyisakan pertanyaan mengenai apa yang sesungguhnya kita inginkan untuk membuatnya aksesibel.

- Kedua, bentuk *pengetahuan yang kita berikan mungkin bukan sesuatu yang dapat kita 'temukan'*. Pesan yang menjadi tujuan penelitian kita mungkin tidak membantu membongkar aktivitas kita, dan riset tindakan radikal mungkin mengarahkan kita untuk memikirkan kembali pengetahuan apa yang kita berikan dan apakah aspek akademis penelitian menjadi bagian yang kurang penting dari seluruh proses penelitian kita. Sering kali yang terjadi adalah penemuan fakta yang hanya akan berfungsi memperkuat apa yang telah ada dan bukan mengubahnya, sekaligus memperkuat otoritas peneliti yang memang ditugasi untuk menemukannya. Mungkin ada alasan etis yang baik mengenai mengapa representasi fiktif sering kali mampu mengilustrasikan ide lebih efektif ketimbang studi kasus (Orbach, 1999), dan sekaligus kurang intrusif (Rinehart, 1998), tetapi hanya jika representasi tersebut tidak mencoba untuk meniadakan representasi suara yang lain (Khan, 1987). (Contoh karya yang dianalisis pada bab-bab sebelumnya

disajikan dalam bentuk fiktif berdasarkan materi autobiografis serta diskusi dengan para rekan.)

- Ketiga, *setiap deskripsi yang kita hasilkan atau yang dihasilkan oleh rekan peneliti atas dorongan kita dipenuhi dengan teori. Apa yang kita ketahui selalu berada dalam kerangka asumsi yang berbeda mengenai kenyataan dan mengenai apa yang kita pikir baik bagi orang lain, dan asumsi-asumsi tersebut dielaborasi secara teoretis. Tak sekadar menjadi prasangka yang keliru, asumsi tersebut terjalin erat dalam rangkaian penalaran dan argumen yang kompleks. Diktum yang menyatakan bahwa tidak ada yang lebih praktis daripada sebuah teori yang baik (Lewin, 1946) perlu dilengkapi dengan diktum lain bahwa tidak ada yang lebih teoretis daripada suatu praktik yang baik. Hal itu tidak berarti setiap teori selalu benar. Riset tindakan merupakan suatu cara untuk menguji teori dalam praktik, dan melakukan hal itu dalam suatu cara tertentu memungkinkan mereka yang dijadikan objek terdeskripsikan dapat sekaligus menjadi pelaku yang aktif.*
- Keempat, *tidak ada metode tertentu yang dapat diaplikasikan dalam riset tindakan. Aplikasi suatu metode ke dalam penelitian selalu dipenuhi dengan kesulitan karena mensyaratkan kita untuk dapat menetapkan sesuatu yang kita anggap menarik dan tidak mempertimbangkan apa yang dianggap menarik oleh mereka yang kita teliti. Anda justru selalu menciptakan kembali metode dalam proses penelitian (bahkan tidak hanya riset tindakan), mengadaptasikan ide dari penelitian sebelumnya, dan menjadikannya berguna untuk topik tertentu yang sedang kita tekuni. Dalam riset tindakan, kita bahkan sering kali tidak mengetahui akan seperti apa topik aktual kita (Granada, 1991). Jika kita benar-benar melaksanakan keputusan untuk mempersilakan rekan peneliti menentukan isu yang relevan bagi mereka, maka dengan sendirinya metode cenderung*

menjadi sesuatu yang muncul dan berkembang dalam proses penelitian itu sendiri.

Kini kita dapat beralih ke berbagai pendekatan dan contoh yang telah berperan melalui isu-isu tersebut dan menjadi sumber yang berguna untuk memikirkan bagaimana kita mengubah apa yang kita lakukan menjadi riset tindakan.

### **Pemberdayaan – Pendidikan Kaum Tertindas**

Dua pendekatan dari dua lokasi perjuangan yang berbeda di dunia memberikan beberapa pertanda mengenai bagaimana pemikiran-pemikiran utama dalam riset tindakan dapat saling bertautan.

Contoh pertama berasal dari karya Paulo Freire (1972), seorang aktivis pendidikan di Brasil. Karyanya berakar pada etos 'teologi pembebasan', suatu gerakan politis di dalam Gereja Katolik yang mengundang para imam agar melibatkan diri dalam gerakan bersama para tertindas untuk memperjuangkan kehidupan yang lebih baik di dunia. Karyanya berpengaruh kuat terhadap riset tindakan partisipatoris di Amerika Latin. Di Kolombia, misalnya, proyek '*conscientization*' Freirian (peningkatan kesadaran kolektif) dan 'dialog' dalam komunitas dikembangkan menjadi proyek revolusioner. Para peneliti sosial bekerja sama dengan para imam radikal dalam proyek penelitian yang didefinisikan oleh komunitas demi pemberdayaan komunitas (misal Fals Borda, 1998). Sering kali proyek semacam itu mengindik pada Gereja dan bukan Universitas, dengan teologi sebagai dasar simbolik sekaligus sebagai sebuah teori mengenai terjadinya kejahatan di dunia, sehingga komunitas lokal kemudian dapat menciptakan metodenya sendiri untuk swa-pendidikan.

Contoh kedua berasal dari Aotearoa. Di situ terdapat suatu perhatian khusus untuk mengembangkan metodologi guna 'mendekolonisasikan' agenda-agenda pemerintahan Selandia Baru maupun komunitas kulit putih yang dominan (Tuhiwai Smith, 1999). Fokus terhadap masyarakat asli yang terkolonisasi di Selandia Baru, Australia, dan kepulauan pasifik di dalam karya tersebut

mengembangkan lebih jauh analisis 'orientalisme' dalam budaya barat (yang didiskusikan dengan merujuk kepada karya Edward Said dalam Bab 4 di buku ini). Karya tersebut memperlihatkan bagaimana pandangan dunia yang jelas berbeda menuntut metodologi yang amat berbeda, yang dibangun dari dalam komunitas spesifik, sebagai bentuk penelitian yang dengan sendirinya harus bertujuan melakukan perubahan sepanjang proses penelitian. Proyek pendidikan komunitas lokal sering kali berhubungan dengan universitas, tetapi tetap dengan mempertahankan kebebasannya sebagai ruang untuk menjalin kisah dan teori mengenai masyarakat asli demi 'mendekolonisasikan metodologi'.

Ada banyak tempat lain di mana riset dikaitkan dengan tindakan dan refleksi praktis-teoretis yang kuat terhadap berbagai bentuk metode yang kemudian melangkah lebih jauh, dan dalam banyak kasus yang terbaik, tidak perlu ada keterkaitan antara karya radikal dan psikologi (misal Desai, 2002). Contoh-contoh tentang apa yang telah dilakukan secara berbeda oleh para peneliti tersebut di belahan bumi yang berbeda merupakan sumber tak ternilai untuk memikirkan bagaimana kita dapat menciptakan perubahan menggunakan riset tindakan di dunia kita sendiri (dan menjalankan ide tersebut di dalam disiplin akademik kita sendiri).

**Kotak 9.1** *Sampai di Mana Kita dalam Pemberdayaan?*

Salah satu kata kunci riset tindakan yang dapat mengarahkan perhatian kita kepada beberapa permasalahan sekaligus harapan untuk menyelesaikannya adalah 'pemberdayaan'. Pemberdayaan memiliki berbagai makna.

1. *Pemberdayaan sebagai 'tindakan menolong'* – peneliti berlaku dermawan terhadap orang lain dan membantu mereka melakukan penelitian.
2. *Pemberdayaan sebagai tugas 'pemimpin'* – peneliti memimpin kaum tertindas dan berjuang untuk mengalahkan para penindas.

3. *Pemberdayaan sebagai provokasi* – komunitas diperlakukan sebagai ruang eksperimen alamiah untuk mengetahui apa yang akan dilakukan seseorang demi dirinya sendiri.
4. *Pemberdayaan sebagai upaya memungkinkan* – penelitian memfasilitasi suatu hal terjadi tanpa mengatur agenda atau menuntun aktivitas rekan peneliti.

Beberapa usaha pemberdayaan dalam riset cenderung bersifat radikal, dan beberapa yang lain bahkan menjadi pilihan yang lebih buruk. Pilihan terburuk adalah ketika para psikolog menjadikannya sebagai perlengkapan disipliner untuk mengelola klien (Goodley dan Parker, 2000).

### **Psikologi Radikal – Aplikasi dan Intervensi**

Salah satu contoh memukau dari riset tindakan yang efektif dalam kaitannya dengan psikiatri di Italia pada tahun 1970-an memunculkan pertanyaan penting tentang bagaimana kita kadangkala perlu melakukan sesuatu menggunakan pengetahuan ketimbang hanya meneliti. Rumah sakit jiwa San Giovanni yang sudah tua di Trieste, di belahan utara Italia, ditutup dan digantikan dengan pusat komunitas kesehatan mental sebagai bagian dari gerakan *Psichiatria Democratica* (Parker, et al., 12995). Peristiwa itu menginspirasi terbitnya 'majalah untuk psikiatri demokratis', *Asylum*, di Inggris ([www.asylumonline.net](http://www.asylumonline.net)) dan bangkitnya suatu gelombang baru gerakan perlawanan kesehatan mental '*Hearing Voices Network*' (HVN) selama tahun 1990-an, sekelompok orang yang mengalami apa yang disebut psikiatri sebagai 'halusinasi suara' (Blackman, 2001).

Jaringan itu tak berbasis dalam lembaga akademik, dan laporan HVN serta *Asylum* selalu menyertakan karya fiksi dan puisi, tetapi keterkaitannya dengan universitas telah menjadi sumber untuk mengembangkan metodologi baru dan cara pikir baru mengenai apa itu 'teori'. Sebuah konferensi yang diselenggarakan di Manchester Metropolitan University pada tahun 1995, misalnya, mengumpulkan para pengguna layanan psikiatri, para psikiater, psikolog klinis, para

dukun, dan spiritualis untuk mempresentasikan dan mendiskusikan teori mengenai fenomena mendengar suara (James, 2001). Peristiwa semacam itu menuntut peninjauan kembali mengenai bagaimana seharusnya peran analisis wacana (McLaughlin, 1996) dan bagaimana ide-ide psikoanalisis dapat diadaptasi dan digunakan sebagai bentuk riset tindakan terapeutik (T. McLaughlin, 2003). Salah satu pelajaran dari gerakan ini, yang melakukan riset sebagai bagian gerakan politik melawan praktik-praktik psikiatri dan psikologi yang bersifat menghina dan merusak, adalah dugaan paradigma kuno psikologi kuantitatif seperti uji hipotesis dan kelompok kontrol yang tidak akan berlaku di dunia nyata. Gerakan itu berkembang dengan cepat, belajar dari pengalamannya sendiri, sehingga hanya beberapa metode kualitatif yang terbaru yang bersifat relevan.

Salah satu perkembangan yang muncul adalah pembentukan 'jaringan paranoia' di tahun 2003, serta kebangkitan kembali eksperimen konferensi akademik tahun 1995 di suatu universitas yang membuka ruang untuk menerima tantangan otoritas 'para ahli' atas kehidupan orang lain. Keterlibatan dalam konferensi itu dengan sendirinya merupakan sebuah 'riset tindakan' dalam artian tertentu, tetapi ada beberapa pertanyaan spesifik yang diajukan jaringan itu mengenai bagaimana kita memahami hasil pengetahuan. Sebagai contoh, apa peran observasi dan wawancara dalam sebuah gerakan yang memiliki kecurigaan beralasan terhadap keinginan para peneliti untuk mengetahui hal itu lebih banyak? Bagaimana narasi yang kreatif dan mencerahkan dihasilkan tanpa mencampuri pengalaman pribadi orang lain? Kapan pendekatan diskursif bersifat membantu atau sebaliknya sebagai sarana untuk menanggapi teori yang dihasilkan oleh para ahli dan ahli yang dilahirkan oleh pengalaman (mereka yang menderita secara langsung akibat perlakuan psikologi) sebagai wacana belaka ketimbang sebagai klaim kebenaran?

Gerakan penyelamatan sistem kesehatan mental hanyalah salah satu basis 'riset tindakan' yang perlu diperhatikan oleh psikolog kualitatif, dan setidaknya kita perlu mempertanyakan kelekatan kita terhadap asumsi mengenai jenis metode yang dominan dalam disiplin



psikologi jika kita ingin menghasilkan penelitian yang relevan bagi dunia di luar universitas.

**Kotak 9.2** *Pertanyaan Terbuka Mengenai Psikologi dan Pembebasan*

Amerika Latin telah menyaksikan suatu perkembangan perspektif alternatif dan tradisi dalam riset tindakan (Montero dan Fernandez Christlieb, 2003), dan banyak peneliti di sana telah belajar dari ‘teologi pembebasan’ untuk mengubah psikologi menjadi ‘psikologi pembebasan’ (misal Martin-Baro, 1994). Meskipun demikian, daripada terjun langsung dalam psikologi pembebasan, mungkin ada baiknya untuk mempertimbangkan kerugiannya sebagai pedoman sebelum berdebat dalam teologi.

1. Apakah ini hanya merupakan kesempatan lain bagi mereka yang memiliki agenda agamis untuk memperoleh pijakan dalam psikologi ilmiah dan mengubahnya menjadi sesuatu yang lebih buruk, sejenis mistik dunia lain, ketimbang menjadi sesuatu yang lebih baik?
2. Adakah bahaya bila memperkuat kembali kekuasaan para imam, dukun, dan pemimpin spiritual lain—bagi mereka yang jelas-jelas sudah memiliki otoritas dalam komunitas atau mereka yang ingin kembali berkuasa?
3. Adakah bahaya bila mendasarkan diri pada teologi yang juga akan mengundang ide-ide reaksioner yang cenderung disebarkan oleh agama arus utama mengenai peran wanita dan patologi praktik seksual tertentu yang disangka benar?

Pertanyaan-pertanyaan semacam itu tentu saja tak hanya diarahkan kepada peran ide agama dalam riset tindakan, tetapi juga terhadap sistem teoretis apa pun yang mengklaim secara dogmatis demi menyampaikan suatu kebenaran: “Kita perlu memahami asal-usul Anglo-Saxon dari Tindakan Partisipan, maupun keterkaitannya dengan metode-metode indoktrinasi Protestan” (Jimenez-Dominguez, 1996: 223).

## **Partisipasi – Rekrutmen dan Transformasi**

Riset tindakan dapat menampilkan dirinya sebagai versi paling radikal daripada metodologi lainnya. Dengan demikian, diskusi kita mengenai riset tindakan dalam bab ini harus juga mengendalikan antusiasme dengan beberapa peringatan.

Selalu ada suatu bahaya bila 'intervensi' dalam komunitas menjadi satu-satunya cara yang lebih efektif untuk memampukan peneliti memperkaya diri. Diskusi mengenai intervensi komunitas di Kolombia, sebagai contoh, telah mengarahkan perhatian kepada bagaimana riset yang dilakukan oleh pengikut Freire berdampingan dengan 'intervensi' oleh gereja-gereja evangelis, kelompok-kelompok ekologis, perusahaan-perusahaan swasta, universitas, dan tentara (Granada, 1991). Semua intervensi yang berbeda itu dalam satu cara atau riset tindakan yang lain terasa tidak menyenangkan dan berbahaya.

Terdapat bahaya bila peneliti menjadi sedemikian terharu-biru oleh perjuangan rakyat melawan institusi reaksioner—yang sering kali dianggap memasukkan universitas—sehingga mereka meleburkan agenda risetnya menjadi perayaan simplistik pengetahuan rakyat. Riset tindakan di Kolombia yang terinspirasi oleh Freire, yang kemudian dilaksanakan secara lebih radikal oleh Orlando Fals Borda, kadangkala mengikuti arah itu (Jiminez-Domingues, 1996).

Muncul bahaya bila partisipasi diasumsikan sebagai hal yang baik, dan peneliti tak melihat dengan jelas bagaimana komunitas lokal, gerakan perlawanan, dan kelompok-kelompok swa-bantu, memilik alasan yang masuk akal untuk tidak berpartisipasi. Diskusi mengenai rekrutmen sebagai 'tirani baru, khususnya terkait dengan belahan dunia yang tergantung pada kebaikan hati negara imperialis, memperlihatkan bagaimana maksud baik akademisi berakhir dengan membuat rakyat tak berdaya di saat mereka menjanjikan partisipasi dan pemberdayaan (Cooke dan Kothari, 2001).

Tiap-tiap bahaya itu mengilustrasikan pentingnya memperhatikan bagaimana ketiadaan kekuasaan yang tampak dalam komu-

nitias atau dalam relasi penelitian dapat mengaburkan dengan amat efisien hak-hak orang untuk berbicara dan menentukan apa yang perlu dilakukan. Organisasi yang teramat terbuka mungkin saja terpengaruh oleh 'tirni ketiadaan struktur'. Di situ terdapat kepura-puran bahwa segala sesuatu baik dan siapa pun yang mengeluh memiliki masalah (Freeman, 1996).

**Kotak 9.3** *Menguraikan Parameter Riset Tindakan*

Lebih mudah untuk mengatakan apa yang tidak termasuk dalam riset tindakan ketimbang mendeskripsikannya. Amatlah berarti untuk menyadari isu yang akan menuntun kita pada kesesatan. Memperhatikan godaan tersebut dapat menjadi pedoman untuk mengembangkan praktik kita sendiri dalam riset tindakan secara lebih efektif ketimbang menyatakan secara langsung apa yang harus kita lakukan.

1. *Jangan memperlakukannya sebagai suatu metode penelitian* – jika riset tindakan dideskripsikan sebagai suatu 'metode', kita akan sampai kepada pencampuran eklektik yang mempersulit kita dalam mengidentifikasi persoalan-persoalan konseptual dan politis, serta keuntungan pendekatan radikal dan metode-metode yang ada.
2. *Jangan berkomitmen hanya pada satu metode* – jika riset tindakan terikat pada satu rangkaian tindakan tertentu, maka riset itu akan menyumbang pemikiran kreatif yang mustahil mengenai bagaimana metode-metode yang muncul sebagai pembelajaran berkembang secara kolaboratif dengan rekan peneliti.
3. *Jangan beranggapan bahwa riset tindakan melulu tindakan* – selalu terdapat suatu susunan relasi terstruktur antara peneliti dan yang diteliti, dan antara peneliti dengan mereka yang akan membaca laporan, dan penolakan untuk mengakui relasi tersebut hanya akan mengaburkan 'tirani ketiadaan struktur'.

4. *Jangan berpikir kita akan berhasil jika kita bersikap manis – bahkan riset tindakan yang paling terbuka dan kolaboratif sekali pun melibatkan argumen dan konflik atas perspektif dan minat yang berbeda, dan lebih baik bila terfokus pada antagonisme semacam itu ketimbang berpura-pura bahwa hal itu dapat dihilangkan.*

### **Politik – Kerangka Akademik dan Bagian di Luarnya**

Riset tindakan mungkin merupakan sebuah cara yang baik untuk menemukan sesuatu, tetapi dalam beberapa kasus, riset tindakan mungkin menjadi riset yang paling efektif ketika ia tidak lagi bermaksud memproduksi pengetahuan dan justru berfokus pada cara menghasilkan pengetahuan (Holzman, 1999). Keputusan yang kemudian diambil oleh peneliti mengenai apakah pengetahuan hendak dihasilkan, dan kepada siapa itu diberikan, akan menjadi keputusan etis. Bagaimanapun juga, ethos riset tindakan adalah tempat dihasilkannya pilihan-pilihan etis secara kolektif—dengan rekan peneliti daripada di ruang kantor akademik secara tersembunyi—sehingga etika menjadi terjalin lebih erat dengan politik. Dan sifat dasar kolektif dari keputusan itu berarti keterlibatan reflektif peneliti yang lebih kuat. Diskusi mengenai dasar teoretis dari penelitian serta dimensi etis maupun reflektif praktik penelitian (yang didiskusikan dalam tiga bab pertama buku ini) diolah lebih lanjut melalui debat dalam riset tindakan.

Aspek politis penelitian—politik dalam pengertian interaksi sehari-hari dan relasi yang terjalin dalam pola kuasa dan resistansi yang lebih luas—juga tampak nyata ketika kita mencoba mengevaluasi riset tindakan, dan daya tarik terhadap kriteria tertentu mungkin berakhir dengan invalidasi karya. Kita perlu mencari cara untuk mengembangkan kriteria yang akan menghormati kontribusi ‘pelaku yang dipakarkan oleh pengalaman’ dan bagaimana ‘metode’ dalam riset akan muncul

hanya melalui kerja sama dengan pakar semacam itu (misal Bracken dan Thomas, 2001). Peran kerangka akademik dalam karya kita tentu saja memiliki konsekuensi terhadap bagaimana kita menulis laporan mengenai apa yang telah dilakukan. Usaha untuk menetapkan metode khusus atau memperlakukan riset tindakan seolah-olah sebagai metode dan secara sembarangan mengaplikasikannya tanpa mempertimbangkan apa yang terjadi sepanjang proses merupakan salah satu cara psikologi tradisional yang mempersulit penelitian radikal (Duckett dan Pratt, 2001). (Saya sudah mencoba menyegarkan kembali pemikiran itu dalam diskusi mengenai kriteria dan penulisan laporan dalam dua bab terakhir di buku ini.)

**Kotak 9.4** *Jangan Berhenti di Sini!*

Riset tindakan meminjam ide di luar lembaga akademik, dan hal itu tentu saja akan mengkhianati etos dari pendekatan ini untuk kemudian mengisolasi dan memotong hubungannya dengan tradisi tersebut.

1. *Politik feminis* – penekanan atas pengkaryaan secara prefiguratif muncul dari gerakan wanita, terutama dari perdebatan dalam feminisme sosialis di kalangan sosialis, dan dimensi gender di dalam maupun di luar lembaga penelitian dapat dengan mudah memudar menjadi latar belakang ketika lelaki menguasai dan memimpin proyek riset tindakan.
2. *Politik antiras* – agenda kultural yang dominan sering kali tampak nyata dalam psikologi arus utama, tetapi akan lebih baik mengingatkan kembali bahwa bentuk-bentuk riset tindakan yang berbeda juga terkait erat dengan sejarah kolonialisme, dan bahwa ‘tindakan’ dalam riset cenderung menindas ketimbang membebaskan.
3. *Politik kelas* – makna riset tindakan prefiguratif memiliki dua jalur koneksi dengan keterlibatan kita dalam perubahan politis, dan hal itu termasuk cara kita mengembangkan bahasa

teoretis sebagai suatu bentuk jargon yang menghasilkan kembali relasi istimewa antara kaum intelektual dan buruh kasar.

4. *Politik akademis* – riset sering kali mengarahkan orang di dalam lembaga akademis, pemerintahan, dan lembaga swasta untuk berpikir hanya dalam hal keamanan pekerjaan dan perjalanan karier berikutnya, tetapi riset tindakan harus dibangun dalam relasinya dengan agenda mereka yang biasanya dikeluarkan dari lembaga.

Riset kualitatif dalam psikologi membuka ruang untuk mengubah penelitian akademis belaka menjadi praktik politis prefiguratif, mengubah psikologi kualitatif menjadi sesuatu yang menantang dan transformatif. Metode apa pun dalam psikologi kualitatif dapat dikembangkan menjadi riset tindakan, tetapi beberapa metode yang didiskusikan dalam buku ini lebih mudah disesuaikan dengan riset tindakan ketimbang dengan yang lain.

Psikoanalisis, misalnya, sering kali terlalu mudah digunakan sebagai alat diagnosis dan interpretasi, dan beberapa riset harus dilakukan agar pendekatan itu menjadi lebih aksesibel bagi orang lain ketimbang hanya diaplikasikan kepada mereka (Burman, 2004a). Namun, aksesibilitas itu mendorong lebih banyak orang di luar psikologi untuk membuat bingung teman-teman mereka dan diri mereka sendiri ketika mereka mulai menggunakan jargon yang aneh. Satu cara untuk mengatasi hal itu adalah memperlakukan jargon psikoanalisis sebagai satu wacana yang kuat yang tersebar di budaya barat, dan riset wacana memungkinkan kita untuk menjauhi psikologi dan memperlakukan pernyataan psikolog sebagai suatu wacana ketimbang fakta mengenai perilaku dan pengalaman yang menormalisasikan apa yang dapat diterima dan mematomologisasikan orang-orang yang tidak sesuai (Parker, 2004b). Analisis wacana kemudian berubah menjadi suatu bentuk riset tindakan ketika analisis itu mendorong orang untuk menjalin hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan resistansi (Burman, et al.,

1996). Namun demikian, fokus pada bahasa dapat juga mengaburkan aspek material penindasan dan tindakan politis.

Penelitian narasi menciptakan hubungan lebih langsung antara bahasa dengan pengalaman ketimbang hubungan yang dimiliki oleh kajian wacana analitis, dan sudah ada gerakan politis yang terinspirasi oleh diskusi teoretis mengenai performansi identitas dalam narasi; teori dan politik aneh telah memperlihatkan bagaimana narasi yang kita buat mengenai diri sendiri dapat diubah menjadi tindakan (Watson dalam proses). Namun kemudian, klaim bahwa identitas hanyalah merupakan efek naratif akan mempersulit mereka yang ingin menegaskan bahwa mereka telah benar-benar menemukan identitasnya sebagai anggota suatu komunitas tertentu. Dalam hal ini, etnografi dapat menjadi koreksi yang baik karena ia memiliki potensi yang memungkinkan anggota komunitas untuk mempertanyakan cara-cara mereka dipaksa mengadopsi suatu identitas dan mengatakan bahwa mereka benar-benar sesuai dengannya. Riset etnografi yang berfokus pada proses inklusi, eksklusi, dan kekuasaan dapat kemudian menjadi semacam riset tindakan (Evans, 2002). Namun demikian, etnografi yang tidak secara langsung melibatkan orang lain sebagai rekan peneliti akan cenderung menjadi orang luar yang mengobservasi dan mengomentari orang lain. Itulah sebabnya wawancara menjadi hal yang menarik bagi riset kualitatif radikal, dan ketika terdapat suatu koneksi dengan riset tindakan, wawancara dapat melibatkan partisipan dalam suatu siklus reflektif dari ujaran dan tindakan (contoh, Pratt, et al., 2004).

Namun jika tiap-tiap pendekatan masih tetap terbingkai secara imperatif untuk memberikan hasil-hasil akademis, dan hanya kritik politis atas psikologi yang menjadi bagian dari perangkat kontrol dan individualisasi dalam kapitalisme yang memungkinkan kita untuk mundur, untuk keluar dari kerangka kerja akademik dan melakukan sesuatu yang lebih efektif (misal *Melancholic Troglodytes*, 2003). Risiko pribadi yang kita hadapi dalam penyelidikan psikologis bisa kemudian berubah menjadi 'riset tindakan' politis yang sesungguhnya.

**Bacaan Lanjutan**

Brydon-Miller, M. and Tolman, D.L., (eds) (1997) Transforming psychology: interpretative and participatory research methods (special issue), *Journal of Social Issues*, 53 (4).

Cooke, B. and Kothari, U. (Eds) (2001) *Participation: The New Tyranny?* London: Zed Books.

Melancholic Troglodytes (eds) (2003) Anti-capitalism (special issue), *Annual Review of Critical Psychology*, 3.



## 10. KRITERIA

Riset kualitatif dalam disiplin psikologi mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai sifat dasar 'kriteria' yang perlu dilekatkan secara reflektif di dalam tiap-tiap panduan alternatif.

Dua persoalan mengenai kriteria yang 'ditetapkan' harus diperhatikan. Pertama, kebanyakan riset psikologi kuantitatif tradisional tidak taat kepada kriteria yang diinginkannya, dan dalam kebanyakan kasus akan menjadi teramat sulit untuk tetap bersikeras demikian. Beberapa kajian dalam riset kuantitatif yang paling inovatif telah melanggar aturan penyelidikan ilmiah yang disetujui. Sesudah melalui kesadaran, sesuatu yang secara radikal berbeda dilakukan dan suatu argumen untuk hal yang baru yang sedang berkembang dimungkinkan kemunculannya (Salmon, 2003). Akan menjadi masuk akal untuk meminta riset kuantitatif agar membenarkan dirinya sendiri atas isu yang dimunculkan di sini. Kedua, kriteria macam apa pun berisiko meligitimasi jenis riset kualitatif tertentu, meminimumkan yang lain, dan juga melumpuhkan pengembangan metodologi baru (Elliot, et al., 1999). Itulah sebabnya saya menguraikan beberapa parameter riset dan menekankan bahwa pertanyaan kunci yang harus diuraikan oleh peneliti untuk dirinya sendiri, dan bahkan mungkin menyatakannya kepada pembaca, adalah "dengan kriteria apa saya harus dinilai?"

Permohonan atas kriteria khusus yang berbeda-beda adalah salah satu cara untuk menjamin jangkauan cara inovatif demi melakukan riset. Bagi mahasiswa, kriteria yang diuraikan dalam bab ini akan mengarahkan perhatian kepada isu-isu yang perlu dipertimbangkan ketika merumuskan penelitiannya dan mempersiapkannya untuk evaluasi. Bagi para pembimbing, panduan tersebut dapat berguna untuk memberikan dasar umum yang cukup antara psikolog yang melakukan riset kuantitatif atau kualitatif. Namun, dasar yang sama tersebut hanya dapat diamankan dengan pemahaman bahwa diperlukan fleksibilitas dan negosiasi sehingga, baik mahasiswa maupun pembimbingnya bisa memformulasikan prosedur khusus mereka sendiri untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan membenarkan apa yang telah mereka lakukan. Dengan demikian, kriteria untuk riset yang baik adalah *panduan yang cukup tertutup bagi evaluasi pedoman dan yang cukup terbuka untuk memungkinkan transformasi asumsi*.

Deskripsi 'kriteria' itu harus dibaca sebagai panduan fleksibel atau batu uji. Panduan itu dibuat seeksplisit mungkin sebagai bagian dari proses metransparansi alasan dan cara kita melakukan riset dan alasan serta cara kita dinilai, dan meminta yang lain untuk mempertimbangkan nilainya.

### **Empat Gagasan Utama dalam Formulasi Kriteria**

Proses pembuatan pertanyaan penelitian serta evaluasinya bersifat transparan di dalam (dan di luar) komunitas psikologi. Mengeksplorasi apa yang mereka maksudkan lebih penting di sini ketimbang hanya menetapkan makna dan kemudian menolak reinterpretasi. Oleh karena itu, ada empat isu kunci yang perlu disikapi oleh peneliti kualitatif psikologi.

- Isu yang pertama adalah kesadaran akan *perbedaan antara pendekatan kualitatif dengan riset kuantitatif tradisional*. Terdapat pembagian sejarah di antara kedua pendekatan. Hal itu mengarah kepada pengawasan riset kualitatif pada strata sarjana yang sering kali menjadi spesialisasi yang terpinggirkan,

dengan rekomendasi yang dikedepankan seperti juga metode tertentu yang mungkin lebih mudah untuk digabungkan dalam pengajaran disiplin tersebut (misal Gough, et al., 2003). Terdapat juga sejarah argumen mengenai 'paradigma' yang seharusnya menguasai riset psikologis (Harre, 2004), sebuah isu yang tercakup dalam Kotak 10.1.

- Kedua, terdapat banyak sumber peneliti kualitatif yang dipergunakan untuk membangun metode alternatif. *Beberapa yang paling berharga berasal dari luar disiplin*. Perdebatan kaum feminis mengenai bagaimana kita menghasilkan pengetahuan menjadi amat krusial sebagai refleksi radikal mengenai ilmu, dan memiliki konsekuensi besar bagi riset kualitatif (misal Hartsock, 1987). Riset kualitatif di luar psikologi, riset yang terbaik yang sangat dipengaruhi oleh feminisme, juga mengarah kepada berbagai ragam kriteria 'konstruksionis' yang menentang arus utama psikologi (misal Denzin dan Lincoln, 2000).
- Isu ketiga adalah pertimbangan eksplisit mengenai bagaimana kriteria sebaiknya dipahami dalam kasus tertentu. *Tidak ada serangkaian kriteria yang bisa membenarkan suatu kajian spesifik* karena setiap pertanyaan riset baru membutuhkan suatu alasan baru dan kombinasi sumber-sumber metodologis untuk mengeksplorasinya. Diperlukan metode tertentu untuk menyusun pertanyaan penelitian. Riset terbaik memerlukan suatu inovasi yang tidak hanya berkaitan dengan topik, tetapi juga berkenaan dengan metodologi yang sesuai dengan tujuannya. Persoalan mengenai bagaimana meligitimasi riset yang ada tidak dapat diselesaikan dengan menciptakan suatu kungkungan besi yang akan menginvalidasi segala hal yang baru yang akan berkembang kemudian (Capdevila, 2003).
- Keempat, ada ketentuan bagi peneliti untuk *menyatakan keterkaitan riset dengan psikologi secara khusus*. Permasalahan

yang perlu dimengerti adalah bahwa psikologi sebagai disiplin secara historis mendefinisikan dirinya dengan merujuk pada metodologinya lebih daripada objek atau topik penelitian (Rose, 1985). Kini, kita perlu menemukan suatu cara guna membuka pemikiran baru mengenai domain 'psikologis'—mungkin dengan memfokuskan kembali pada sesuatu seperti 'pengalaman', 'subjektivitas', atau 'interaksi'—sehingga metodologi yang dibangun akan mengikuti pertanyaan riset.

Bab ini mengarah kepada keempat isu tersebut dalam hubungannya dengan bagaimana kita memikirkan 'kriteria' untuk sebuah riset yang baik.

### **Kerangka Paradigmatik – Opsi dan Eksklusi**

Amatlah berfaedah untuk mengingatkan diri kita sendiri bahwa beberapa asumsi yang mendasari riset kuantitatif tidak cocok dengan kajian kualitatif. Hal itu tidak sama sekali berarti bahwa peneliti kualitatif tidak memedulikan riset kuantitatif. Pada kenyataannya, upaya mempertanyakan asumsi yang mendasari psikologi kuantitatif telah berlangsung bertahun-tahun dalam bidang statistika sosial (misal Dorling dan Simpson, 1999) dan beberapa dari kita akan dengan senang hati menyaksikan riset kuantitatif yang baik dalam psikologi mengangkat perdebatan itu. Ada tiga isu utama di sini.

Pertama, adanya kemungkinan untuk melihat 'objektivitas' sebagai sesuatu yang digagas, sering kali dengan alasan yang sangat baik. Pembentukan objektivitas tersebut tak berarti bahwa beberapa pandangan mengenai kenyataan lebih baik dibandingkan yang lain. Sebaliknya, hal itu berarti kita tak dapat menerima begitu saja apa yang dianggap sebagai pernyataan objektif. Isu terpenting di sini adalah isu yang terkait dengan riset psikologi. Seseorang yang melakukan riset selalu memiliki sudut pandang tertentu terhadap pertanyaan yang dieksplorasi. Firasat, intuisi, harapan, dan asumsi mengenai sifat dasar manusia memainkan peran dalam riset yang tampaknya 'objektif' sekalipun. Posisi ini—baik keterlibatan empatik maupun pengambilan

jarak—merupakan suatu bentuk subjektivitas juga (Hollway, 1989). Itulah sebabnya mengapa peneliti kualitatif sering kali memilih untuk bekerja dengan subjektivitas ketimbang meninggalkannya (itulah sebabnya kita sering memilih peneliti kuantitatif karena mereka menganggap diri mereka berlaku objektif).

Kedua, peneliti kualitatif melihat ‘validitas’ berdasarkan suatu pandangan yang keliru bahwa cara-cara berbeda untuk merepresentasikan gejala sebetulnya merepresentasikan hal yang sama. Lebih-lebih dalam penelitian psikologis di mana sudut pandang tertentu yang kita miliki terhadap orang lain, dan harapan kita akan menjadi seperti apa mereka, akan membuat setiap deskripsi yang kita berikan terbuka bagi tantangan. Pernyataan bahwa peneliti kualitatif mendeskripsikan ‘hal yang sama’ menutup kemungkinan cara alternatif untuk mendeskripsikan pengalaman, bahkan untuk sesaat mengabaikan pertanyaan sulit seperti apakah kita hanya perlu menghargai pengisahan pengalaman orang lain atau apakah alasan orang melakukan sesuatu menjadi transparan bagi peneliti (Nightingale dan Cromby, 1999). Itulah sebabnya mengapa para peneliti kualitatif lebih memilih untuk mengeksplorasi berbagai cara guna mendeskripsikan suatu isu.

Ketiga, ‘reliabilitas’ tradisional tampaknya menganggap benar pandangan bahwa objek kajian akan tetap stabil sepanjang waktu ketimbang berubah. Itulah asumsi yang mendasari konsepsi metode dalam psikologi yang terkait erat dengan asumsi yang lebih dalam mengenai pentingnya ‘konsistensi’ dan ‘rasionalitas’ dalam psikologi Barat. Namun, beberapa bentuk riset, antara lain riset tindakan, menjadikan proses perubahan itu sebagai topik yang terfokuskan. Terdapat beberapa upaya eksplisit untuk memastikan bahwa banyak hal tidaklah tetap sama (Kagan dan Burton, 2000). Hikmah dari karya pemberdayaan komunitas dan riset tindakan ‘prefiguratif’ untuk psikologi adalah bahwa tidak hanya perubahan dapat terjadi, tetapi bahwa perubahan terjadi sepanjang waktu. Itulah sebabnya mengapa riset kualitatif yang baik sering kali memusatkan diri pada perubahan

dan menelusuri prosesnya, ketimbang hanya memperlakukan pola-pola perilaku atau pikiran manusia sebagai suatu hal yang bersifat tetap.

Perspektif mengenai 'objektivitas', 'validitas', dan 'reliabilitas' tersebut tentu saja mempersoalkan ilmu positif yang telah begitu populer di kalangan psikolog karena ilmu itu berlaku seolah-olah terdapat fakta yang stabil mengenai manusia yang dapat diakumulasikan dan kemudian dianggap benar sebagai dasar bagi peneliti objektif untuk melakukan penelitian berikutnya.

**Kotak 10.1** *Sampai di Mana Kita Kini dengan Ilmu Pengetahuan?*

Para psikolog kadangkala berargumen bahwa hanya kajian kuantitatiflah yang benar-benar bersifat 'ilmiah', atau bahwa kajian kualitatif seharusnya dievaluasi menggunakan kriteria tertentu yang biasanya dikenakan pada kajian kuantitatif. Namun, argumen tersebut dapat berbalik untuk meletakkan peneliti kuantitatif pada tempatnya. Filsuf ilmu pengetahuan, Rom Harre (2004), sebagai contoh, berpendapat bahwa riset *kualitatif* lah yang benar-benar ilmiah, dan hanya melalui keterkaitannya dengan perdebatan metodologis yang berlangsung dalam rentetan riset kualitatif, kita dapat mulai mengeksplorasi bagaimana penelitian kuantitatif dapat memenuhi syarat. Beberapa elemen yang relevan dari argumen Harre adalah sebagai berikut:

1. *Refleksivitas* – objek khusus dari kajian untuk tiap-tiap ilmu perlu ditentukan secara hati-hati. Riset kualitatif menanggapi dengan serius aspek penting dari objek kajiannya, yakni tindakan dan pengalaman manusia. Manusia dapat merefleksikan perilakunya dan terlibat dalam refleksi tahap selanjutnya. Itulah sebabnya aktivitas reflektif peneliti merupakan bagian yang penting dalam setiap kajian ilmiah yang sejati.
2. *Makna* – sifat dasar material yang dikaji oleh suatu ilmu perlu dipahami. Riset kualitatif terfokus pada cara di mana

kualitas 'pengalaman' atau 'subjektivitas' manusia yang bermakna direpresentasikan kepada orang lain. Pernyataan yang diberikan mengenai sesuatu yang dilakukan perlu atau tidak perlu berkorespondensi dengan apa yang sebenarnya mereka pikirkan mengenai suatu hal. Namun, 'penemuan' serta 'hasil' dari makna adalah aspek penting dari kajian ilmiah mengenai psikologi manusia.

3. *Kekhususan* – tingkatan analisis serta pernyataan yang dibuat dari suatu karya dalam domain tertentu perlu diartikan secara jelas. Riset kualitatif sering kali terlibat dalam kajian kasus intensif yang tidak secara langsung diperhitungkan kemungkinannya terhadap populasi, atau dalam kajian aktivitas kolektif yang tidak secara langsung diperhitungkan kemungkinannya terhadap anggota komunitas. Fungsi ilmiah karya ini adalah melaporkan kekhususan serta batas-batas pernyataannya, dan apa yang dapat dipelajari dari sana.

'Paradigma' eksperimental-laboratorium yang kuno dari riset dalam psikologi, menurut Harre, bersifat 'pra-ilmiah'. Tugas yang dihadapi peneliti kuantitatif saat ini adalah bagaimana menerangkan kapasitas reflektif manusia, sifat penuh makna dari data yang dihasilkannya, dan cara membuat pernyataan tentang individu dari deskripsi perilaku yang dikumpulkan atas populasi tertentu. Ada banyak kemungkinan dari riset inovatif yang sangat baik dalam tradisi ini yang mengarahkan dirinya sendiri kepada isu-isu dan panduan yang diringkaskan dalam bab ini.

### **Sumber-sumber Konseptual – Perlakukanlah dengan Hati-hati**

Beberapa sumber konseptual yang digunakan oleh peneliti kualitatif sesuai untuk riset masa depan. Tetapi, kita juga perlu mempertimbangkan cara-cara tertentu, yang mungkin membantu atau tidak membantu bergantung pada tiap-tiap kajian. Sumber-sumber itu

tidak dengan sendirinya menyelesaikan persoalan-persoalan dalam riset. Lebih baik lagi jika peneliti kualitatif memperhatikan sumber-sumber itu secara serius karena pertanyaan-pertanyaan tambahan berharga yang diungkapkannya.

Pertama, pernyataan 'netral' dalam riset adalah salah satu yang menopang suatu sudut pandang tertentu dan mencegahnya terbuka terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Sebaliknya, seorang peneliti kualitatif dapat mendalami subjektivitas, mengeksplorasi investasi emosional dalam topik, berfokus pada posisi peneliti, dan memperjelas pandangan moral-politis (Wilkinson, 1988). Suatu analisis reflektif di dalam sebuah laporan dapat membantu pembaca untuk memahami lebih dalam sebuah karya penelitian. Analisis itu sering kali dicantumkan dalam laporan sebagai salah satu subbagian dari 'analisis' dan ditandai sebagai 'analisis reflektif', atau dimasukkan dalam pembahasan sebagai bagian dari refleksi pada proses penelitian (atau keduanya). Inilah ruang untuk mempertimbangkan minat-minat hasrati yang menjadi daya pendorong dari beberapa riset terbaik (Maso, 2003). Meskipun demikian, usaha untuk mempertanyakan netralitas penelitian yang seolah-olah nyata dapat ditangani dengan sesuatu yang disebut mode 'pengakuan' (yang berisi kisah mengenai perjalanan peneliti dalam penelitian dan bagaimana perasaan mereka). Namun, persoalan itu dapat juga dipecahkan dengan memberikan pernyataan mengenai latar belakang kelembagaan sebagai formulasi dan representasi mengenai apa itu penelitian. Dengan demikian, 'posisi peneliti' merupakan suatu pertanyaan akan reflektivitas institusional yang mengarahkan perhatian kepada bagaimana riset ini dijalankan dan demi kepentingan siapa.

Kedua, riset kualitatif telah membuka serangkaian pertanyaan mengenai partisipasi mereka yang diteliti dan apakah mereka diperlakukan hanya sebagai objek oleh riset psikologi tradisional. Pertanyaan kuncinya adalah bagaimana posisi yang berbeda yang dijalankan dalam penelitian dapat memperlihatkan cara pandang baru terhadap isu-isu penting. Kita dapat meminta rekan peneliti ('subjek'



penelitian kita) untuk menanggapi analisis kita, dan hal itu dapat dilakukan dengan tujuan menyelamatkan validasi responden (untuk mengonfirmasikan tafsiran tertentu) atau untuk mendorong terjadinya perbedaan pendapat (dan untuk memunculkan tafsir alternatif). Pilihan-pilihan tersebut, meskipun memaksa secara moral, tidak dapat diaplikasikan pada semua jenis riset kualitatif, khususnya ketika analisis atas makna tidak bermaksud mengistimewakan perspektif langsung si pengujar (Kitzinger dan Wilkinson, 1997). Sebagian besar bentuk analisis wacana, sebagai contoh, perlu memperjelas alasan dari tidak tepatnya menambahkan pernyataan lebih lanjut pada lapis-lapis tafsir yang telah mereka bangun dalam pembacaan teks (Burman, 2004b).

Ketiga, meskipun cukup menggoda untuk mengatakan bahwa riset memberikan pandangan yang lebih jelas dan unggul tentang apa yang sedang terjadi, kita perlu merasa ragu sejenak dan menyelidiki atas dasar apa kita menyatakan demikian. Kita dapat menggunakan beragam metode yang berbeda untuk membantu kita ‘memetakan’ penyelidikan kita, dan peneliti kualitatif melakukan hal itu untuk memperlihatkan berbagai cara yang berbeda mengenai bagaimana isu mungkin dipahami. Praktik ini dapat juga sekaligus bertujuan mencapai pandangan umum yang sama atau untuk mengilustrasikan kerumitan hakiki dari isu penelitian (Tindall, 1994). Jika memang benar-benar terdapat penjelasan definitif, maka penilaian terhadap riset akan menjadi cukup sederhana, dan akan berkisar di sekitar pertanyaan kasar mengenai benar salahnya penjelasan peneliti (dengan kriteria ini penelitian diuji). Proses ‘pemetaan’ penelitian, bagaimanapun juga, akan lebih baik dilaksanakan dalam kerangka pemaparan penjelasan-penjelasan alternatif yang mungkin ada. Pertanyaan yang kemudian pantas diajukan oleh peneliti adalah bagaimana tafsir tertentu dapat dibenarkan dan apa konsekuensi dari menanggapi tafsir itu secara serius.

Pertanyaan-pertanyaan tentang ‘netralitas’, ‘konfirmasi’ temuan, dan pemikiran akan adanya pernyataan ‘definitif’ mengarahkan

perhatian kepada sifat yang bertentangan dalam penelitian kualitatif. Apa saja 'kualitas' dari riset tersebut merupakan pertanyaan yang diperdebatkan, yang dapat dilihat dalam Kotak 10.2.

**Kotak 10.2** *Pertanyaan Terbuka Mengenai 'Kualitas'*

Amatlah penting bagi usaha penelitian ilmiah pada umumnya, dan kerja kualitatif secara khusus, untuk mempertimbangkan cara kita melakukan penelitian. Berikut pertanyaan-pertanyaan yang belum memperoleh jawaban yang jelas dan malahan menimbulkan perdebatan.

1. *Apa yang dinilai baik?* (a) Korespondensinya dengan norma dari kajian ilmiah yang ditetapkan. (b) Hasil riset akan memperbaiki kehidupan mereka yang berpartisipasi. (c) Topik penelitian secara intrinsik menarik dan menggugah serta memuaskan rasa ingin tahu kita.
2. *Apa manfaat kajian?* (a) Kajian harus bermanfaat secara langsung bagi orang-orang biasa di luar psikologi. (b) Penelitian harus memberikan sumbangan pengakumulasian pengetahuan untuk digunakan oleh peneliti lainnya. (c) Mereka yang dilibatkan dalam riset seharusnya memperoleh sesuatu dari proses penelitian sebagai ganti atas waktu yang mereka berikan.
3. *Apa yang disebut analisis?* (a) Pendeskripsian kembali secara cermat menggunakan kategori-kategori dari suatu kerangka berpikir tertentu. (b) Temuan yang dapat dikonfirmasi secara empiris sebagai kebenaran atau ditolak sebagai kekeliruan. (c) Kemunculan suatu makna baru yang tak diharapkan sepenuhnya.
4. *Apakah peran teori?* (a) Mistifikasi oleh mereka yang pintar menggunakan jargon atas pengalaman mereka yang berpartisipasi. (b) Suatu obat penawar yang perlu terhadap nalar sehari-hari dan penjelasan yang sering kali keliru mengenai perilaku manusia. (c) Ruang untuk memikirkan kembali sesuatu hal.

Ini bukanlah ujian pilihan majemuk (yang tentu saja akan menjadi batu uji yang buruk bagi penelitian kualitatif). Pertanyaan-pertanyaan terbuka itu adalah teka-teki bagi kita dan rekan-rekan kerja kita, dan sebuah teka-teki penelitian yang baik akan mempertanyakan kembali jawaban-jawaban itu dan memosisikan dirinya dalam relasinya dengan pertanyaan itu.

### **Pedoman – Aturan dan Perkecualian**

Tiga kriteria memadai bagi penelitian yang baik dapat diidentifikasi, tetapi kita perlu menjalankannya dalam suatu cara yang tidak kaku (yakni digunakan dan dipertimbangkan secara reflektif bergantung pada jenis penelitiannya). Dalam setiap kasus, kita kemudian harus menghargai tiap-tiap kriteria *maupun* setiap perkecualiannya.

Kriteria pertama adalah dengan mempertimbangkan *dasar* dari suatu penelitian. Artinya, suatu penelitian seharusnya mengidentifikasi riset-riset yang ada di sekitar isu yang diolah dan memperlihatkan posisi risetnya. Namun, terdapat kasus-kasus di mana kekosongan dalam literatur penelitian adalah hal yang penting sehingga penelitian harus merujuk ke situ (Misal Phoenix, 1994). Jika tidak ada kemungkinan untuk mengidentifikasi kekurangan riset sebelumnya dan mengeksplorasi alasannya, tidak akan ada objek baru yang muncul dalam penelitian psikologis.

Kriteria kedua berkenaan dengan *koherensi* argumen penelitian yang berarti terdapatnya narasi linier kumulatif yang bergerak secara jelas dari satu titik menuju kepada suatu kesimpulan. Namun, terdapat beberapa kasus di mana narasi yang lebih bersifat terbuka dan terfragmentasi akan lebih sesuai (misal Curt, 1994). Format standar dari laporan penelitian merupakan kerangka kerja yang aman bagi banyak penulis, tetapi format itu sendiri merupakan suatu jenis khusus penulisan yang dapat membelenggu dan membatasi karya inovatif.

Ketiga, mempertimbangkan *aksesibilitas* presentasi, memperjelas pernyataan latar belakang konseptual, proses penelitian, serta

perspektif baru (yang mungkin mencakup laporan, pengetahuan, dan interpretasi) amatlah penting. Kita juga menginginkan agar laporan kita dapat dibaca oleh orang-orang di luar komunitas penelitian, *tetapi* tetaplah ada saat-saat di mana argumen yang sulit juga akan mempersulit pembacaan. Dengan mempertimbangkan hal-hal itu, kajian harus diperjelas dengan seperangkat aturan untuk mengevaluasi dan menjamin diikutinya atau dilanggarnya peraturan itu. Isu tersebut terkait dengan pandangan yang masuk akal mengenai diri yang tersebar dalam disiplin psikologi, pandangan yang hanya terbuka bagi penelitian dengan menolak membicarakan deskripsi diri yang dianggap benar begitu saja, dengan maksud memperluas aksesibilitas (Terre Blanche dan Durrheim, 1999).

Pertanyaan-pertanyaan dalam Kotak 10.3 yang menjelaskan 'parameter kriteria' dirancang untuk mengarahkan perhatian kepada asumsi penelitian yang biasanya menentukan penelitian kuantitatif dalam psikologi. Namun demikian, asumsi-asumsi arus utama tersebut ditempatkan 'di dalam kurung' dengan maksud memberi kemungkinan untuk mempertanyakannya kembali.

**Kotak 10.3** *Menguraikan Parameter Kriteria*

Poin-poin berikut meringkas pertanyaan-pertanyaan kunci yang harus dipertimbangkan dalam proses penelitian kualitatif di bidang psikologi.

1. (*Objektivitas?*) – sudahkah Anda mendeskripsikan sumber-sumber teoretis yang Anda gunakan untuk menjadikan subjektivitas Anda sebagai perangkat yang berguna dan bagaimana sumber-sumber tersebut memengaruhi riset Anda?
2. (*Valid?*) – sudahkah Anda memperlihatkan dengan jelas sifat khusus dari laporan Anda dan perbedaannya secara paradigmatik dengan laporan yang lain yang mungkin dapat dianggap sekategori dengan penelitian Anda?
3. (*Reliabel?*) – sudahkah Anda menelusuri proses perubahan

dalam pemahaman Anda maupun orang lain mengenai topik yang diteliti dan mengeksplorasi bagaimana pemahaman itu akan terus berkembang dan berubah?

4. (*Netral?*) – adakah analisis reflektif yang bergerak mundur dari laporan Anda dan memungkinkan pembaca untuk melihat secara institusional posisi menguntungkan di mana kisah itu diceritakan?
5. (*Konfirmasi?*) – adakah upaya untuk membawa tanggapan partisipan penelitian terhadap proses analisis dan upaya untuk mengklarifikasi hal-hal yang disetujui maupun yang ditolak serta menganalisis mengapa dan bagaimana tanggapan-tanggapan yang berbeda itu muncul?
6. (*Definitif?*) – adakah upaya untuk melakukan ‘pemetaan’ pandangan-pandangan mengenai topik dan suatu keputusan mengenai apakah pemetaan itu harus dilakukan sebagai upaya memperjelas pandangan atau menguraikan apa yang terjadi dalam sudut pandang yang berbeda?
7. (*Tak bisa dipungkiri?*) – jika Anda tidak meneliti dan merujuk pada jalur yang mapan, apakah Anda mendiskusikan alasan-alasan mengapa hal-hal itu tak muncul dalam kepustakaan kajian?
8. (*Koheren?*) – jika Anda tidak mengatur bahan-bahan secara koheren, apakah Anda menyebutkan alasan Anda memilih jenis narasi yang berbeda untuk menampilkan penelitian Anda dan kemudian meyakinkan pembaca bahwa karya tersebut berharga?
9. (*Aksesibilitas?*) – jika Anda tak mencapai sesuatu yang dengan mudah diperoleh seseorang dalam disiplin psikologi atau di luarnya, apakah Anda mengatakan alasan di balik sifat kompleks karya Anda?
10. (*Psikologis?*) – sudahkah Anda memperjelas bahwa kerangka teoretis dan metodologis yang sudah Anda gunakan berasal

dari domain psikologi, ataukah Anda lebih memberi penjelasan mengenai bagaimana topik itu biasanya dipahami oleh psikologi atau memeriksa implikasi dari tindakan-tindakan kita terhadap disiplin psikologi?

### **Pertanyaan-pertanyaan Psikologis – Termasuk Juga Mempertanyakan Psikologi**

Penelitian kualitatif sering kali ditentang oleh para penilai yang berorientasi kuantitatif dalam disiplin dengan latar belakang yang tak benar-benar psikologi. Sanggahan terhadap riset kualitatif terkadang muncul bersamaan dengan argumen bahwa psikologi haruslah sesuatu yang benar-benar ‘ilmiah’ (topik yang dibahas dalam Kotak 10.1). Perdebatan mengenai istilah ilmiah dan non-ilmiah yang digunakan oleh beberapa psikolog kuantitatif cenderung memperkuat perbedaan yang tegas yang tak diperlukan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif, perbedaan yang telah dipertanyakan oleh riset-riset inovatif dalam bidang psikologi selama bertahun-tahun. Kita perlu mengingat bahwa berbagai jenis penelitian psikologi telah dikembangkan melalui kerja interdisipliner yang telah mengganggu batas-batas antara disiplin psikologi dengan disiplin yang lain. Selain itu, riset-riset yang dilakukan di negara-negara lain oleh departemen psikologi sering kali merujuk pada berbagai kerangka teoretis maupun pendekatan metodologis yang berbeda-beda. Jujur saja, riset kualitatif dapat mempertahankan tempatnya dalam disiplin psikologi dengan mendasarkan diri pada satu atau beberapa hal berikut.

Pertama, teori yang digunakan maupun yang ditantang dalam penelitian mungkin saja bersumber dari disiplin psikologi. Di sini kita berharap teori yang menjadi pusat kajian diringkaskan dan direkomendasikan dengan berbagai rujukan sehingga ketepatan kritik dapat dipertimbangkan. Kedua, topik yang dieksplorasi atau dikaji ulang biasanya tercakup dalam domain psikologi. Di sini kita mengharapkan suatu tinjauan atas literatur yang relevan dengan

topik dan mengarah ke pertanyaan khusus mengenai literatur yang membuka jalan kepada pertanyaan riset khusus. Ketiga, fakta mengenai implikasi psikologis dari penelitian harus dinyatakan secara spesifik sejak awal. Di sini kita berharap dieksplorasinya isu-isu yang relevan dengan 'psikologi', 'pengalaman', atau subjektivitas yang diringkas serta konsekuensi dari tindakan mengadopsi salah satu dari istilah deskriptif tersebut.

Tiga prinsip utama tersebut perlu disadari manakala kita berupaya mengarahkan diri kepada penelitian yang baik dalam psikologi, yang dapat mencakup karya yang skeptis terhadap asumsi dasar yang biasa digunakan oleh psikolog dalam penelitian yang dianggap baik. Prinsip-prinsip itu, yang dirumuskan oleh para peneliti kualitatif untuk menekan batas-batas apa yang dapat diterima oleh paradigma 'eksperimental-laboratorium' yang kuno, membantu mengemukakan cara berpikir mengenai proses fasilitasi dan evaluasi hasil karya mahasiswa yang dilakukan oleh para pembimbing.

Prinsip yang pertama adalah '*apprenticeship*' atau proses magang. Di dalam proses ini, mahasiswa belajar berbicara dalam bahasa disiplin keilmuan serta mempelajari cara-cara untuk menciptakan inovasi terhadap dasar dari praktik-praktik yang lumrah. Karya kualitatif tidak hendak membuang atau mengabaikan pengetahuan yang terakumulasi dalam disiplin psikologi. Pertanyaannya adalah bagaimana peneliti memosisikan dirinya dalam khasanah itu. Untuk menempatkan titik di bentuk paling ekstrem dan bagi mereka yang sungguh-sungguh telah menyimpulkan bahwa khasanah itu tak berarti, masih ada harapan bahwa kaum skeptis akan mampu menyisipkan kesan baik. Mereproduksi bahasa suatu disiplin tanpa pikir panjang, apa pun paradigmanya, adalah suatu kesalahan (Burman, 1998b).

Prinsip kedua adalah apa yang disebut '*scholarship*'. Kita mendorong para siswa untuk menyelami debat-debat yang relevan sehingga mereka dapat menyusun argumen mengenai apa yang mereka pandang bernilai ataupun yang tidak memuaskan. Derajat keterampilan retorik dan kadangkala polemis diperlukan untuk

menciptakan argumen yang sekaligus memaparkan banyak bukti dan mampu mengarahkan pikiran pembaca. Untuk meletakkan hal tersebut di tempat paling penting, dan bagi mereka yang merasa tidak bergairah karena apa yang dinyatakan dalam psikologi adalah salah, kita tetap berharap pertentangan akan arus utama psikologi mampu menghasilkan beberapa dasar yang dapat dipakai untuk berunding dengan pendengarnya. Semua penelitian yang baik didorong oleh hasrat untuk mengeksplorasi pertanyaan tertentu dan meyakinkan orang-orang dengan sudut pandang yang berbeda (Billig, 1988).

Prinsip ketiga terkait dengan 'inovasi'. Ada bahaya yang berhubungan dengan metodolatri ketika desain mendahului dan mengaburkan pertanyaan penelitian. Terdapat beberapa kasus di mana suatu metodologi tertentu menjadi topik penelitian. Meskipun demikian, penelitian tersebut tetaplah memiliki pertanyaan penelitian yang menjadi fokus penelitian. Pada bentuknya yang paling ekstrem, ketika seseorang berupaya menolak semua aturan metodologi dalam disiplin ilmunya, kami tetap mengharapkan posisi anarkis tersebut mampu memperlihatkan bahwa ia memahami dengan baik hal-hal yang ditolaknya, sehingga prinsip itu tidak akan membiarkannya hanya sekadar mengulang percobaan itu dan menguji aturan penelitian secara mentah. Mereka yang hanya menolak tanpa memberikan argumen jelas mengenai posisi yang dipilihnya melakukan kesalahan yang sama dengan 'methodolatri' (Reicher, 2000). Ketiga prinsip tersebut diringkas dalam Kotak 10.4.

**Kotak 10.4** *Jangan Berhenti di Sini!*

Penelitian terbaik akan melampaui kriteria tersebut untuk membuka sesuatu yang baru sehingga suatu riset tidak hanya inovatif dalam hal isinya (apa yang sudah diteliti dan apa yang sudah ditemukan), tetapi juga dalam hal bentuk (bagaimana pertanyaan penelitian dieksplorasi dan bagaimana penafsirannya).

1. *Apprenticeship* – kemampuan menggunakan sumber-sumber yang ada dan posisi diri di dalamnya atau dalam kaitannya dengan tradisi tertentu. Sebuah laporan penelitian yang



berkemampuan baik (peringkat C) adalah laporan yang memperlihatkan pemahaman atas isu-isu utama yang diringkaskan dalam bab ini dan yang telah memikirkan secara mendalam pertanyaan-pertanyaan spesifik yang menjadi pedoman.

2. *Scholarship* – memperlihatkan terpahaminya beberapa premis dasar dan asumsi di dalam penelitian-penelitian yang sudah ada dan yang relevan. Laporan riset yang amat baik (peringkat B) adalah laporan yang mengarahkan pemahaman tersebut dalam upayanya untuk membangun argumen, mungkin polemik, yang mencoba melampaui keterbatasan prosedur metodologis yang dapat menghambat penelitian cara baru.
3. *Innovation* – menghasilkan karya yang mampu mentransformasikan koordinat-koordinat yang biasa digunakan untuk memahami suatu persoalan. Sebuah laporan penelitian yang luar biasa baik (peringkat A) adalah laporan yang ‘menemukan’ atau ‘memproduksi’ sesuatu yang baru dan yang mampu menyisipkan secara reflektif hal-hal yang dianggap benar.

Gunakan pedoman tersebut sejauh itu bisa membantu. Jika perlu, lakukan inovasi terhadapnya!

Bab ini mencakup area-area yang perlu dijelajah oleh peneliti kualitatif dan tujuannya tidaklah hendak menjadikannya sebagai suatu petunjuk, tetapi meringkaskan isu-isu penting yang perlu ditangani oleh peneliti (baik kualitatif maupun kuantitatif). Bab ini berfokus pada disiplin psikologi, tetapi juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan perdebatan mengenai evaluasi penelitian kualitatif oleh *National Health Service Research and Development Programme* (Murphy, et al., 1998) untuk *Cabinet Office* (Spencer, et al., 2003). Penting bagi para peneliti untuk memikirkan isu tersebut ketika, sebagai contoh, mereka merumuskan maupun tidak merumuskan hipotesis sebelum penelitian, mereka mengikuti atau tidak mengikuti serangkaian

langkah metodologi penelitian, atau ketika mereka memisahkan maupun tidak memisahkan analisis dari pembahasan dalam laporan tertulis. Kebanyakan peneliti kuantitatif sering kali mengikuti suatu prosedur jadi tanpa merefleksikan apa yang dilakukannya dan alasan melakukannya. Kita harus menghindarkan peneliti kualitatif dari kesalahan yang sama. Penelitian kualitatif sering kali tampak lebih sulit dilakukan karena menuntut refleksi dan pertanggungjawaban tingkat tinggi (kepada diri sendiri, rekan-rekan, dan orang lain) dan karena itulah isu yang tampak mudah seperti 'kriteria' mencakup usaha konseptual yang terus-menerus dilakukan demi menemukan suatu cara penulisan laporan.

### **Bacaan Lanjutan**

- Curt, B. C. (1994) *Textuality and Tectonics: Troubling Social and Psychological Science*. Buckingham: Open University Press.
- Hartsock, N. (1987) The Feminist Standpoint: developing the ground for a specifically feminist historical materialism, in S. Harding (ed). *Feminism and Methodology: Social Science Issues*. Bloomington, IN: Indiana University Press.
- Salmon, P. (2003) How do we recognise good research? *The Psychologist*, 16(1): 24-7

# 11. PENULISAN LAPORAN

Laporan penelitian kualitatif yang baik dalam psikologi harus mampu menyusun dirinya sendiri di sekitar batas-batas yang ditetapkan mengenai penulisan yang baik dalam disiplin psikologi.

Sebuah laporan yang tertulis dalam gaya 'paradigma kuno' dari psikologi percobaan laboratorium berpura-pura menyanggah fakta nyata mengenai riset yang ada tentang suatu topik dan metodologi yang hendak dipakai. Penulis menyembunyikan dirinya di belakang gaya penulisan impersonal—laporan orang ketiga yang secara hati-hati berusaha untuk tidak menunjukkan sudut pandangnya sendiri—dan kita hanya sedikit mempelajari interaksi aktual yang terjadi atas orang-orang yang terlibat dalam penelitian. Format kaku dalam laporan—pendahuluan, metode, hasil, dan pembahasan—merefleksikan asumsi dari banyak psikolog kuantitatif tentang pentingnya penggunaan bahasa 'ilmiah' yang netral untuk mendeskripsikan apa yang mereka pikir telah ditemukan. Format dan bahasa yang sering mereka pakai membosankan dan buruk. Langkah pertama yang akan kita ambil untuk mengatasi keterbatasan itu adalah memodifikasi daftar isi laporan, yakni mengganti 'hasil' dengan 'analisis'.

Tidak ada 'hasil' dalam penelitian kualitatif, dan kita sebaiknya ingat bahwa 'analisis' adalah suatu rangkaian penafsiran yang terbuka bagi pertanyaan. Laporan yang terbaik membantu pembaca untuk

mempertanyakan hal-hal yang telah mereka ketahui. Perubahan menuju penulisan penelitian radikal terjadi manakala kita melanjutkan konsekuensi penggantian hasil dengan analisis sehingga kita kemudian dapat menjadikan penafsiran serta pembahasan sebagai sesuatu yang kreatif serta menarik untuk dibaca dan terlebih lagi mencerahkan. Itu berarti isu yang dibuka dalam pendahuluan dan diperdalam pada analisis serta pembahasan seharusnya menempatkan penulis sebagai pelaku reflektif etis dalam penelitian dan mencantumkan berbagai referensi sehingga pembaca juga dapat menempatkan dirinya sendiri di dalamnya jika mereka hendak menanggapinya lebih lanjut. Laporan riset seharusnya merupakan suatu cara untuk *menyampaikan kepada pembaca beberapa perspektif baru dan beberapa sumber yang memungkinkan guna mengembangkan riset tersebut*.

Bab ini menelusuri beberapa pilihan reflektif etis yang dibutuhkan peneliti ketika mencoba merepresentasikan apa yang telah dilakukan dan cara-cara menggunakan struktur laporan untuk mengarahkan perhatian kepada sesuatu hal yang mengejutkan berbagai kalangan pembaca.

### **Empat Gagasan Utama dalam Penulisan Laporan**

Karya reflektif yang paling kuat mengenai penulisan sebagai suatu bentuk representasi adalah karya sejarawan dan filsuf Michael Foucault (yang pernah didiskusikan secara singkat dalam Bab 1). Penelitiannya tentang disiplin dan pengakuan di negara Barat menjadi tiang fondasi diskusi yang penting mengenai 'refleksivitas' dalam ilmu-ilmu humaniora modern. Meskipun ia dilatih untuk menjadi seorang psikolog, penggunaan karyanya untuk memandu cara menghasilkan laporan penelitian kualitatif psikologi akan dirasakan sebagai suatu keanehan oleh banyak pembaca. Meskipun demikian, dalam pidato pengukuhan di *College de France* ia mengarahkan perhatian kita kepada beberapa karakteristik penulisan yang kini relevan dengan cara kita menulis (Foucault, 1970). Dalam pidato itu ia menetapkan empat prasyarat metodologis untuk penelitian yang hendak dilaksanakannya

beserta konsekuensi-konsekuensinya. Saya akan menguraikannya di sini berkaitan dengan penelitian kualitatif.

- Pertama adalah prinsip *reversal*. Foucault mencoba melawan ‘pengarang’, disiplin, serta hasrat akan kebenaran. Baginya semua itu membatasi cara berpikir kita mengenai suatu realitas. Alih-alih membenarkan suatu hasil penelitian karena penelitian itu dengan saksama mengikuti jejak-jejak yang ditinggalkan oleh para psikolog lain yang hebat (‘pengarang’) dan karena topik itu begitu penting bagi psikologi (‘disiplin’) atau karena riset itu mengakumulasi pengetahuan mengenai suatu hal demi untuk pengetahuan itu sendiri (‘hasrat akan kebenaran’), kita perlu melakukan hal yang berlawanan sehingga kita dapat mempertanyakan kembali riset-riset sebelumnya. Bagaimana cara-cara tertentu dalam memotong realitas dapat menyesatkan dan merefleksikan asumsi-asumsi pengarang serta tradisi tertentu? Bagaimana kita dapat memikirkan suatu topik dengan cara yang berbeda dan mempelajarinya dengan suatu cara tertentu hingga bahkan kedudukannya sebagai sesuatu yang esensial dalam disiplin keilmuan dipertanyakan? Inilah tugas yang diemban dalam bab pendahuluan, suatu laporan di mana ‘otoritas-otoritas’ yang ada dikutip dan cara pandang alternatif dinyatakan.
- Kedua, prinsip eksteroritas. Alih-alih berpura-pura kita dapat menyelidiki ke dalam dan menyelami hal-hal yang mendasar untuk menjelaskan mengapa sesuatu hal terjadi, Foucault mendorong kita untuk “menuju kondisi-kondisi eksternal yang memungkinkan terjadinya suatu hal, menuju hal-hal yang memunculkan rangkaian keacakan suatu peristiwa dan yang menetapkan batas-batasnya” (Foucault, 1970:67). Pertanyaan yang perlu kita ajukan mengenai riset-riset yang ada adalah bagaimana para psikolog memilih untuk mendeskripsikan suatu gejala tertentu dalam cara tertentu; kondisi-kondisi apa

yang memungkinkan mereka untuk mendeskripsikan segala hal dalam cara tertentu. Tugas utama pendahuluan adalah memeriksa fungsi dari suatu jenis penjelasan tertentu dan bagaimana batas-batas tertentu ditetapkan oleh penjelasan tersebut. Dari situ kemudian amatlah mungkin untuk melihat cara-cara alternatif guna mengeksplorasi suatu topik, dan suatu tugas untuk meninjau-ulang metodologi pada bagian pendahuluan, serta meringkas apa yang akan dilakukan dalam bab metode. Hal tersebut membuka kemungkinan pelaporan dan bukannya menutup diri.

- Ketiga adalah prinsip kekhususan. Di sini Foucault memperhatikan laporan yang menikung, dan bagaimana laporan itu dapat mengaburkan dan menampik hal-hal yang tak cocok. Hal tersebut adalah semacam 'kekerasan' (Foucault, 1970:67). Riset yang baik selalu menghargai keganjilan dan memperhatikan cara tidak umum yang istimewa yang dikuasai orang-orang untuk memperoleh wawasan tentang bagaimana psikologi terus-menerus memperbarui diri untuk menghadapi tantangan baru. Beberapa penelitian yang terbaik kini mencantumkan semua buku psikologi standar yang sesungguhnya tidak memiliki 'hipotesis' dan ditolak oleh editor jurnal karena penelitian itu ditulis dalam suatu cara yang mengarahkan perhatian kepada sesuatu yang baru. Tugasnya kini adalah menahan godaan untuk memperlakukan temuan inovatif sebagai penemuan kebenaran akan perilaku manusia, dan bagian pendahuluan, metode, serta analisis harus mengemukakan 'pertanyaan penelitian' yang membuka kemungkinan akan terjadinya sesuatu yang mengejutkan dan disarankannya sesuatu yang menarik.
- Prinsip keempat adalah *diskontinuitas*. Alih-alih mencoba merangkum segala hal yang dapat menjelaskan gejala atau mencoba menemukan sesuatu di permukaan yang dapat

menjelaskan segala versi kontradiktif tentang gejala, Foucault bermaksud menyoroti “praktik diskontinu, yang saling bersilangan, yang kadang-kadang berdiri sejajar dengan yang lain, tetapi dapat juga saling menyingkirkan atau tak peduli satu sama lain” (Foucault, 1970:67). Psikologi sebagai suatu disiplin sering kali menghilangkan variasi penjelasan yang diberikan orang mengenai pengalamannya ke dalam pola perilaku tertentu atau proses-proses kognitif dasar atau ‘sifat dasar manusia’ biologis yang terikat. Penelitian kualitatif yang baik harus mempertanyakan praktik tersebut. Inilah tugas yang diemban oleh analisis dan pembahasan, di mana penafsiran yang mungkin berbeda dapat ditawarkan disertai pertimbangan terhadap implikasi dari tafsir yang berbeda tersebut.

### **Pertanggungjawaban (dengan Pembaca di dalam Pikiran)**

Peneliti arus utama cenderung mengambil data dan lari sejauh mungkin dari subjeknya, dan dengan hati-hati menjanjikan keuntungan tak langsung berjangka panjang kepada mereka yang dilibatkan (atau menyangkal tanggung jawab atas terjadinya hal-hal buruk terhadap rekan peneliti karena mereka telah menandatangani persetujuan). Proses penulisan laporan cenderung menjadi semacam problem etis, dengan panel penilai dan badan-badan pendana yang menuntut informasi sebanyak yang mereka inginkan dengan format laporan yang mereka tentukan. Peneliti kualitatif—radikal ataupun bukan—harus mengarahkan proses penelitiannya seturut dengan pengharapan yang sama dari para pembacanya, baik yang berbasis akademik, komunitas, pemerintahan, ataupun organisasi swasta.

Sefleksibel apa pun kriteria yang digunakan untuk menilai suatu karya, tetaplah ada kompromi etis yang harus dibuat ketika laporan ditulis. (Di sini kita melanjutkan diskusi dari Bab 2 mengenai etika dalam riset.)

Kita dapat menganggap proses penelitian sebagai suatu 'peristiwa' yang menempatkan peneliti dalam posisi tertentu ketika mereka melaporkan apa yang mereka lakukan terhadap orang lain (cf. Badiou, 2001). Kini kita berhadapan dengan pilihan etis, yakni bagaimana kita mempertahankan kesetiaan kita kepada peristiwa itu dan bagaimana kita mengkhianatinya. Hal itu menjadi amat penting manakala penelitian melibatkan orang lain, yang kini kita sebut sebagai rekan peneliti. Janji tertentu mengenai anonimitas harus dihargai, dan kita perlu menjelaskan kepada mereka, dan kepada pembaca, mengenai perbedaan antara anonimitas (bahwa pembaca tidak dapat mengidentifikasi siapa yang terlibat dalam penelitian) dan kerahasiaan (janji yang sulit ditepati karena akan ada orang-orang di luar relasi penelitian yang membaca dan menilai hasil penelitian). Dalam beberapa kasus, pilihan etis mungkin dapat menjadi semakin tajam karena mungkin sekali rekan peneliti meminta namanya disebut (dan dengan demikian laporan penelitian tidak dapat menjamin kerahasiaan maupun anonimitas). Kebenaran peristiwa yang terjadi dalam penelitian hanya dapat diteruskan dalam penulisan jika rekan peneliti betul-betul dan sungguh-sungguh menentukan isi laporan, dan itu hanya mungkin terjadi jika proses penulisan didiskusikan dengan mereka sejak awal.

Persoalan bertambah saat kita memasukkan harapan pembaca dalam persamaan karena mereka ingin tahu secara tepat apa yang telah dilakukan dengan siapa dan apa yang kemudian ditemukannya. Untuk dapat memenuhi persyaratan kelembagaan tertentu, kita setuju untuk menjalankan suatu penelitian yang hendak dilaporkan dan mengetahui bahwa Anda harus mempresentasikannya dalam format tertentu. Relasi dengan mereka yang menilai penelitian kita juga akan memunculkan pertanyaan mengenai kesetiaan dan penghianatan. Ada banyak jalan untuk melaluinya, tetapi tetap saja itu tidak memungkinkan kita untuk terbebas dari dimensi etis pengaturan serangkaian jenis relasi yang bertentangan. Salah satu cara yang terbaik adalah menulis sedekat mungkin dengan format yang ditentukan oleh penilai di



dalam institusi—untuk menenun citra baik (cf Curt, 1994)—tetapi tetap terbuka terhadap jarak etis yang dibutuhkan untuk melakukan hal itu dalam dua bidang: dalam relasi yang kita jalin dengan rekan peneliti (jangan memutus hubungan setelah kita menyelesaikan penelitian) dan dalam ruang analisis reflektif yang kini diizinkan terjadi dalam laporan kualitatif. Pembahasan lebih lanjut mengenai hal tersebut dapat dilihat dalam subbab berikutnya.

Apa yang harus dilakukan bukanlah menghindari persoalan itu, tetapi menyadari bagaimana persoalan itu akan selalu membentuk cara mengenai penulisan laporan, siapa yang akan dipuaskan dan alasannya.

**Kotak 11.1** *Tentang Isu Aksesibilitas*

Bahasa akademik dan profesional merupakan sistem tertutup yang aneh, cara mendeskripsikan realitas yang amat berbeda dengan 'akal sehat' sehari-hari. Setiap kerangka teoretis dalam psikologi terdiri dari terminologi baru atau kata-kata yang diimbui makna yang berbeda dengan makna sehari-hari. Apa konsekuensinya terhadap cara kita menulis?

1. Karakter penulisan teoretis ini penting karena kita perlu mengelaborasi berbagai jenis ruang konseptual dengan maksud mempertanyakan dunia sehari-hari kita, memikirkannya secara berbeda sehingga ada kemungkinan untuk mengubahnya.
2. 'Dunia nyata' tidak secara khusus bersifat transparan bagi semua orang yang tinggal di sana, dan terdapat sejumlah refleksi teoretis yang baik—cara yang berbeda dalam mendeskripsikan kenyataan yang tampak aneh dan mengganggu peneliti.
3. Kita perlu memperlakukan setiap pembaca yang berbeda yang mungkin membaca laporan penelitian sebagai subkultur aneh dengan kekhususan linguistiknya dan memahami apa yang terjadi dalam kerangka referensi mereka sendiri.

4. Anggota panel penilai, pengguna layanan psikologi, sponsor dari badan pendana, administrator dalam layanan kesehatan, atau editor jurnal akademik mencari-cari sejenis penulisan yang dapat berbicara dengan *mereka* dalam bahasa *mereka*.

Satu cara untuk memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut adalah memberikan berbagai akses kepada pembaca untuk memasuki penelitian, dan beberapa penelitian yang terbaik menyediakan berbagai jenis abstrak yang disesuaikan bagi pembaca yang berbeda (misal Harper, 1999a, 1999b).

### **Penulisan (Sehingga Orang Lain Dapat Membaca dan Menanggapi)**

Kini kita dapat meninjau struktur laporan 'khusus'. Ringkasan sebaiknya tetap dibaca dengan hati-hati karena selalu ada pilihan khusus dan aneh yang dimiliki tiap-tiap institusi termasuk apa yang ingin dicantumkan serta akan ditempatkan di mana pencantuman itu. Setiap aspek harus dibicarakan dengan pembimbing.

Empat bagian utama sesuai dengan format laporan percobaan laboratorium tradisional. Pendahuluan sebaiknya diawali dengan sebuah kalimat yang meringkas tema-tema utama, termasuk juga tinjauan atas hasil-hasil penelitian yang ada mengenai topik yang kemudian mengerucut kepada aspek spesifik, termasuk tinjauan kemungkinan metodologis yang dipersempit untuk menciptakan keadaan yang paling relevan, dan diakhiri dengan pertanyaan penelitian. Setiap elemen pendahuluan harus ditandai dengan jelas menggunakan subjudul. Pendahuluan harus dapat menjual topik dan metodologi kepada pembaca, menunjukkan hal-hal yang menarik, serta mengapa hal itu layak diteliti dan mengapa kita perlu mempelajarinya (dengan demikian Anda seharusnya menyimpan ketidakpercayaan dan kelemahan penelitian dalam bagian pembahasan). Bagian metode harus mendeskripsikan bagaimana bahan dipilih atau bagaimana rekan peneliti dihubungi, apakah bahannya atau siapakah rekan

penelitinya, berserta tahap-tahap kunci dalam proses analisis. Ruang yang digunakan untuk menulis bagian prosedur merupakan ruang yang dapat dimanfaatkan peneliti untuk mendokumentasikan proses penelitian ketimbang hanya alur yang telah ditetapkan sebelumnya. Rujukan kepada lampiran yang disebut harus dinyatakan dengan jelas.

Bagian analisis harus dimulai dengan pernyataan yang meringkas elemen-elemen yang ada, penjelasan awal yang mengarahkan perhatian kepada aspek-aspek penting, kutipan dari bahan penelitian yang diidentifikasi dengan jelas disertai rujukan ke lampiran, dan ringkasan yang mengindikasikan hal-hal yang perlu dicatat secara khusus. Setiap aspek harus dipisahkan dengan jelas menggunakan subjudul. Pembahasan merupakan pencerminan citra dari pendahuluan (setiap elemen ditandai dengan jelas menggunakan subjudul). Dimulai dengan pernyataan yang meringkas tema-tema utama, meninjau apa yang dipresentasikan dalam analisis, merujuk kembali ke riset sebelumnya yang sudah disebutkan dalam pendahuluan, meninjau pilihan metodologis dan keterbatasan-keterbatasannya, dan mengakhirinya dengan kesimpulan serta kemungkinan area penelitian selanjutnya. Pembahasan harus merefleksikan apa yang sudah dilakukan serta mendemonstrasikan suatu kesadaran bahwa ada alternatif lain. Setiap bagian utama dapat dituliskan dalam lembar terpisah.

Terdapat beberapa elemen yang lebih baik dituliskan terakhir. Dalam analisis reflektif, Anda harus memperjelas alasan Anda memilih suatu elemen sebagai subbab terakhir dari bagian analisis atau pembahasan dan memastikan bahwa bagian itu mencakup refleksi mengenai bahan aktual yang digunakan dalam analisis dengan beberapa indikasi yang menunjukkan bagaimana posisi peneliti dapat memengaruhi proses penafsiran. Laporan harus disertai abstrak. Di sini harus dipastikan tercantumnya satu atau dua kalimat tentang topik, bahan yang diteliti, atau rekan peneliti yang dilibatkan, metode, aspek utama analisis, kesimpulan, dan implikasinya. Selain itu,

perlu juga dicantumkan kata kunci yang menegaskan topik, metode spesifik, bahan yang diteliti, rekan peneliti, dan teori yang dikutip dalam pendahuluan maupun pembahasan (dan kadang-kadang ada persyaratan bila kata-kata yang digunakan berbeda dengan yang muncul dalam judul). Judul laporan harus secara akurat merefleksikan apa yang diteliti, serta menjanjikan apa yang dilaporkan.

Referensi hanya menunjukkan apa yang betul-betul dikutip dalam teks utama. Jika Anda mengutip dari laporan yang lain, Anda harus menyatakan dengan jelas, misalnya "Blogs berargumen ... (dikutip dari Blagg, 1995), dan pada bagian referensi Anda cukup mencantumkan Blagg (1995). Referensi harus ditulis secara konsisten. Bentuk yang memadai adalah seperti yang digunakan oleh British Psychological Society (2003) atau American Psychological Association. Selain itu, lampiran harus dinomori dan pastikan poin yang relevan yang disebutkan dalam laporan.

Ruang yang mungkin untuk penulisan kreatif dalam laporan penelitian akan bervariasi dari satu institusi ke institusi yang lain, dan ruang tersebut selalu terkait dengan keseluruhan struktur laporan.

#### **Kotak 11.2** *Pertanyaan Terbuka Mengenai Penulisan Kreatif*

Salah satu perbedaan utama antara laporefleksivitas – penulisan laporan penelitian kualitatif dengan kuantitatif dalam arus utama psikologi percobaan laboratorium adalah penggunaan kata ganti orang pertama. Penggunaan kata ganti pertama ini mengarahkan kita kepada aspek-aspek yang kurang diperhatikan dalam psikologi. Setiap upaya penulisan kreatif juga mengandung suatu godaan penonjolan diri yang harus diwaspadai. Proposal kriteria untuk menilai laporan yang baik (Richardson, 200:937) membuka beberapa kemungkinan, tetapi adakah juga risikonya?

1. *Kontribusi substantif atas pemapahaman* – laporan dan kontribusi terhadap pemahaman akan *gejalahan akan gejala* – penggunaan kata ganti personal membantu mengarahkan perhatian kepada posisi tertentu si peneliti, dan hal itu akan

memperlihatkan perspektif baru yang lain pada gejala yang menjadi subjek penelitian. Risikonya adalah saya hanya akan mengatakan apa yang saya pikirkan tanpa menyatakan bagaimana saya bisa sampai kepada pernyataan tersebut.

2. *Pertimbangan estetis* – pembaca yang memosisikan dirinya dalam teks bisa membuka kemungkinan terhadap penulisan yang dapat lebih dinikmati serta untuk memperkenalkan latar belakang personal ke dalam penelitian yang kemudian bisa membantu pemahaman. Risikonya adalah jika saya hanya berkonsentrasi untuk menciptakan bentuk-bentuk puitis, saya akan melupakan pesan yang sebenarnya dan apa yang dilakukan orang lain.
3. Refleksivitas yang terjalin dalam produksi pengetahuan – amatlah mungkin memasukkan komentar reflektif dalam setiap bagian laporan, daripada hanya menahannya dalam bagian analisis reflektif, guna memperdalam laporan. Risikonya adalah ketika saya dengan cermat mengomentari setiap aspek penelitian, segala yang tertinggal hanyalah perasaan yang membuat pembaca mengalami suatu penghakiman diri yang menyakitkan.
4. *Pengaruh karya* – kesaksian personal oleh peneliti tentang proses penelitian dan pembahasan mengenai bagaimana proses itu berubah dapat menjadi suatu cara untuk memperlihatkan nilai penelitian. Risikonya adalah jika saya hanya menceritakan apa artinya penelitian bagi saya secara pribadi, maka tak ada petunjuk bahwa hal itu juga berarti bagi orang lain.
5. *Pengalpengalamanaman kehidupan yang terejawantahkan* – memperlihatkan bagaimana sokongan personal dalam riset berperan dengan sendirinya dalam hubungannya dengan rekan peneliti atau penggunaan materi dapat menjadi sebuah cara untuk menyampaikan kepada pembaca bagaimana

rasanya terlibat dalam suatu proses. Risikonya adalah apa yang saya alami mungkin tidak terlalu relevan dengan pokok persoalan penelitian.

Pencantuman subjektivitas dan refleksi mengenai posisi peneliti dalam penelitian kualitatif—sesuatu yang secara nyata disoroti di bagian ‘analisis reflektif’ dalam laporan—harus memasukkan juga refleksi mengenai apa yang akan membantu pembaca untuk memahami laporan tersebut.

### **Berangkat dari Parameter yang Sama (Sesuatu yang Lama yang Memberi Rasa Aman dan Membatasi)**

Keuntungan struktur laporan ‘tipikal’ adalah pembaca sudah mengetahui apa yang diharapkan, dan di sini kita juga harus menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang menjengkelkan mengenai kriteria dalam penelitian kualitatif. (Bab 10 menunjukkan serangkaian alasan mengenai kriteria spesifik yang fleksibel dan cukup terbuka bagi berbagai inovasi dalam penelitian kualitatif.) Langkah yang baik untuk mengubah laporan tipikal menjadi sesuatu yang sedikit berbeda adalah menjawab pertanyaan tentang ‘relevansi’ yang diajukan dalpenulisan laporan – relevansiam penelitian.

Pertama, dalam pembahasan kita dapat mencantumkan beberapa pertimbangan mengenai kebijakan yang mungkin muncul dari penelitian untuk mengeksplisitkan bagaimana seseorang dapat mengambil langkah praktis dari ide yang muncul. Langkah tersebut bisa diperlebar dengan menyatakan berbagai cara yang berbeda guna mengelaborasi penelitian ini dalam kepentingan kelompok-kelompok tertentu.

Kedua, kita dapat memperjelas hal-hal yang perlu diadaptasi dalam metode yang kita gunakan, dan hal-hal apa yang telah dipelajari tentang metode tersebut dalam proses yang kita jalani. Hal itu dapat diperdalam dengan menunjukkan keuntungan dan kerugian dari

metode tersebut dan menunjukkan cara-cara untuk mengembangkan versi dari metode tersebut demi kepentingan penelitian.

Ketiga, kita dapat mengeksplorasi keterbatasan penelitian kita, tanpa perlu mengeluhkan keterbatasan waktu ataupun sampel. Kita dapat memperdalam laporan dengan memperlihatkan bagaimana asumsi yang kita pakai harus diubah saat melakukannya dan memperlihatkan alternatif-alternatif pelaporan tentang proses penelitian.

**Kotak 11.3** *Menguraikan Parameter demi Laporan yang Baik*

Poin-poin berikut merinci komponen-komponen kunci dari suatu laporan dan akan cukup baik digunakan sebagai daftar sehingga Anda setidaknya bisa memperjelas hal-hal apa saja yang perlu dilaporkan.

1. Judul? Apakah akurat, informatif mengenai topik dan metodologi, memperlihatkan kesadaran akan keterbatasan domain bahan yang diteliti serta klaim yang mungkin dibuat?
2. Abstrak? Topik, bahan atau sesama peneliti, metode, analisis, konklusi, dan implikasi?
3. Kata kunci? Topik, metode, bahan atau sesama peneliti, istilah teoretis?
4. Pendahuluan? Riset yang telah dilakukan sebelumnya mengenai topik yang sama, kemungkinan metodologis, pertanyaan penelitian?
5. Metode? Bahan atau rekan peneliti, bagaimana dipilih, dihubungi dan dilibatkan, tahap-tahap penting analisis?
6. Analisis? Elemen, penjelasan, kutipan, rujukan kepada lampiran, ringkasan?
7. Analisis reflektif? Posisi peneliti, rujukan ke bahan analisis?
8. Pembahasan? Topik, metodologi, kesimpulan?
9. Referensi? Konsisten, menyeluruh?
10. Lampiran? Penomoran, penunjukan secara jelas dalam teks utama?

## **Menuju Hal Lain (Pertanyaan-pertanyaan Baru yang Mengganggu dan Mengubah)**

Kekurangan dari struktur laporan 'tipikal' adalah aspek penting penelitian kualitatif radikal yang dapat dibungkam dan dikaburkan sama sekali. Aspek 'riset tindakan' reflektif-progresif yang dijalankan dengan sengaja adalah sesuatu yang seharusnya tidak boleh dilenyapkan begitu saja dalam penulisan sebab kajian yang dimaksudkan untuk menciptakan perubahan dengan sendirinya juga dimaksudkan untuk mengubah cara penelitian dilaporkan dan dibaca. (Bab 9 menunjukkan bahwa semua riset merupakan penelitian tindakan dalam suatu cara tertentu.) Jadi, bagaimana kita dapat melangkah lebih jauh dari aspek ini untuk mengganggu dan mungkin mengubah praktik-praktik profesional, akademis, dan disipliner yang dianggap benar begitu saja? Metodologi yang berbeda membuka kemungkinan pertanyaan yang berbeda dalam penulisan laporan. Untuk itu, mari kita membahasnya satu per satu.

Etnografi merupakan latar belakang ideal bagi peneliti untuk berbicara dalam kerangka orang pertama, dan deskripsi etnografi dari suatu komunitas atau dunia kehidupan sebaiknya menjadikan bagian analisis dalam suatu laporan sebagai suatu kisah yang menarik mengenai bagaimana peneliti memahami realitas. Pembelokan subversif dalam karya ini dapat terjadi dalam penulisan laporan, manakala kita mulai melihat bagaimana kita biasanya diharapkan untuk mendeskripsikan sesuatu hal dalam komunitas yang aneh yang disebut psikologi, dan batas-batas apa yang ditegakkan oleh komunitas itu ketika kita mencoba memahami dunia di luarnya.

Wawancara merupakan suatu kesempatan untuk terlibat secara mendalam dengan seseorang dalam pembicaraan mengenai topik pentingnya psikologi, dan sekaligus menelusuri bagaimana suatu hal yang dianggap benar begitu saja dalam disiplin psikologi dipikirkan secara berbeda. Ringkasan mengenai topik sebagaimana pemahamannya secara tradisional dalam psikologi akan menjadi bagian yang sangat penting dari suatu laporan sebagaimana kontrak



yang dibuat dengan rekan peneliti, terlebih lagi sebagai aspek-aspek yang tak terduga dari interaksi yang harus diselesaikan tersebut. Pembelokan subversif muncul dalam refleksi mengenai relasi antara peneliti dengan mereka yang diwawancarai karena hal itu merupakan mikrokosmos dari relasi antara ahli psikolog sebagai pakar dengan mereka yang tidak biasa diperlakukan sebagai 'pakar atas kehidupannya sendiri'.

Pendekatan narasi merupakan suatu kesempatan untuk mengeksplorasi bagaimana identitas dibangun dan bagaimana hal itu dapat dipertanyakan. Pembelokan subversifnya muncul sebagai narasi dari penelitian psikologis yang juga menjadi bagian dari topik dalam penulisan laporan. Analisis wacana mengizinkan kita untuk memindahkan perhatian kita dari tempat yang biasanya dipandang penting di dalam psikologi (yang ada di dalam kepala) kepada berbagai bentuk bahasa yang biasa kita gunakan untuk mendeskripsikan dunia dan yang kita gunakan untuk memahami posisi kita sendiri. Pembelokan subversif dalam penelitian ini muncul dalam refleksi mengenai psikologi sebagai rangkaian wacana mengenai psikologi, bukannya sebagai kebenaran yang mendasari perilaku manusia.

Psikoanalisis menyediakan kesempatan untuk mendiskusikan letak ide-ide psikologis dalam kebudayaan, dan terdapat ruang untuk berspekulasi mengenai bagaimana aspek khusus dari teori psikoanalisis digunakan untuk menafsirkan teks dan bagaimana maksud psikoanalisis muncul secara berlebihan dalam teks. Pembelokan subversif dalam penelitian ini muncul manakala kita memperlihatkan perbandingan laporan psikoanalitis dengan model psikologis dan kita mulai mengeksplorasi relasi antara psikologi dengan keseharian dari penjelasan akal sehat mengenai gejala psikologis.

Metode kualitatif yang lain memunculkan pertanyaan-pertanyaan spesifik lain mengenai bagaimana disiplin psikologi mendekati tindakan dan pengalaman manusia, dan terdapat konsekuensi dari penulisan penelitian (misal Seale, 1999).

**Kotak 11.4** *Jangan Berhenti di Sini!* Penelitian terbaik akan selalu melampaui suatu laporan dan penulisan laporan mungkin menjadi aspek yang paling tak penting.

1. Kita harus menghargai setiap komitmen untuk berkonsultasi dengan mereka yang kita libatkan dalam penulisan laporan.
2. Umpan balik harus kita berikan kepada mereka yang terlibat mengenai apa yang terjadi terhadap laporan kita dan pembahasan mengenai kemungkinan dan keterbatasan bentuk-bentuk itu kemudian dapat dianjurkan.
3. Karya itu dapat dipublikasikan secara luas sehingga bisa menstimulasi refleksi dan perubahan.

Tentu saja evaluasi atas laporan adalah hal yang penting. Pada titik tertentu dalam karier akademis atau ketika menyelesaikan suatu riset yang didanai pihak lain, semua isu mengenai penulisan perlu diperhatikan secara serius. Namun, penulisan laporan aktual kebanyakan akan menyerupai kumpulan debu dalam rak buku manakala itu dibaca dan dinilai. Karya itu hanya akan menjadi berguna manakala kita terus menghidupkannya dalam realitas yang sebenarnya. Jika kita memang hendak membuat perubahan, kita perlu melakukannya bersama-sama dengan mereka yang berada di luar institusi (misal Prilleltensky dan Nelson, 2002).

Laporan riset psikologi berpura-pura hendak membuka celah terhadap hal-hal yang sudah dilakukan dan terhadap hal-hal baru yang ditemukan. Satu hal yang aneh mengenai penelitian kualitatif adalah bahwa peneliti adalah seorang agen aktif *self-reflective* dalam pembangunan atas hal-hal yang ditemukan. Kesungguhan untuk mengikuti aspek tersebut mengharuskan para peneliti untuk berhadapan dengan pertanyaan etis yang sulit manakala penemuan-penemuan tersebut harus dituliskan. Sama halnya dengan setiap metode yang dipaparkan dalam buku harus dimodifikasi untuk disesuaikan dengan pertanyaan penelitian yang hendak dieksplorasi, setiap bagian

penulisan haruslah sedikit berbeda dengan laporan 'tipikal'. Hal-hal kecil yang kita ungkap dalam laporan dapat memperkenalkan sesuatu yang baru dalam disiplin psikologi. Pada titik inilah kita menantang pembaca sehingga kita dapat mengambil kesempatan untuk menerapkan label kita sendiri dalam psikologi kualitatif dan mengubahnya menjadi penelitian radikal.

### **Bacaan Lanjutan**

- Burman, E. (1998) Disciplinary apprentice: "Qualitative Methods" in student psychological research, *International Journal of Social Research Methodology*, 1(1): 25-45
- Seale, C. (1999) *The Quality of Qualitative Research*. London: Sage
- Smith, D. (1990) *Texts, Facts, and Femininity: Exploring the Relations of Ruling*. London: Routledge.

# DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, T.W. (1973) *Negative Dialectics*. New York: Seabury Press.
- Ahmed, B. (2000) The Social construction of racism: the case of second generation Bangladeshis, *Journal of Community and Applied Social Psychology*, 10: 33-48.
- Andersen, R. (1988) *The Power and the Word: Language, Power, and Change*. London: Paladin.
- Anderson, B. (1991) *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, revised edn (original published 1983). London: Verso.
- Ashcroft, B., Griffiths, G. and Tiffin, H. (eds) (1995) *The Post-Colonial Studies Reader*. London: Routledge.
- Atkinson, M. and Heritage, J. (eds) (1984) *Structures of Social Action: Studies in Conversation Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Augé, M. (1995) *Non-Places: Introduction to an Anthropology of Supermodernity* (original published 1992, trans. J. Howe). London: Verso.
- Badiou, A. (2001) *Ethics: An Essay on the Understanding of Evil* (original published 1998, trans. P. Hallward). London: Verso.
- Badiou, A. (2002) On the truth-process. <http://www.egs.edu/faculty/>

- [badiou/badiou-truth-process-2002.html](#) (accessed 17 May 2004).
- Bakhtin, M. (1981) *The Dialogical Imagination*. Austin, TX: University of Texas Press.
- Bakhtin, M. (1984) *Rabelais and his World*. Bloomington, IN: Indiana University Press.
- Barthes, R. (1973) *Mythologies*. London: Paladin.
- Bartsleer, J., Burman, E., Chantler, K., McIntosh, H.S., Pantling, K., Smailes, S., and Warner, S. (2002) *Domestic Violence and Minoritization: Supporting Women to Independence*. Manchester: Women's Studies Research Centre, Manchester Metropolitan University.
- Bennet, T. (1979) *Formalism and Marxism*. London: Methuen.
- Bhaskar, R. (1986) *Scientific Realism and Human Emancipation*. London: Verso.
- Bhavnani, K.K and Phoenix, A. (eds) (1994) *Shifting Identities, Shifting Racisms: A Feminism & Psychology Reader*. London: Sage.
- Billig, M. (1977) The new social psychology and 'fascism', *European Journal of Social Psychology*, 7: 393 -432.
- Billig, M. (1978) *Fascists: A Social Psychological View of the National Front*. London: Harcourt Brace Jovanovich.
- Billig, M. (1979) *Psychology, Racism, and Facism*. Birmingham: Searchlight. <http://www.ferris.edu/isar/archives/billig/homepage.htm> (accessed 9 February 2004).
- Billig, M. (1988) Methodology and scholarship and understanding ideological explanation, in C. Antaki (ed.) *Analysing Everyday Explanation: A Casebook of Methods*. London: Sage.
- Billig, M. (1994) Repopulating the depopulated pages of social psychology, *Theory & Psychology*, 4(3): 307-35.
- Billig, M. (1995) *Banal Nationalism*. London: Sage.
- Billig, M. (1999) *Freudian Repression: Conversation Creating the Unconscious*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Billington, T. (2000) *Separating, Losing, and Excluding Children: Narratives of Difference*. London: RoutledgeFalmer.

- Bingham, W. and Moore, B. (1995) *How to Interview*. New York: Harper International.
- Blackman, L. (2001) *Hearing Voices: Contesting the Voice of Reason*. London: Free Association Books.
- Bowers, J. (1996) Hanging around and making something of it: ethnography, in J. Haworth (ed.) *Psychological Research: Innovative Methods and Strategies*. London: Routledge.
- Bracken, P. and Thomas, P. (2001) Postpsychiatry: a new direction for mental health, *British Medical Journal*, 322: 724-7.
- British Psychological Society (2003) *Style Guide*. <http://www.bps.org.uk/documents/StyleGuide.pdf> (accessed 14 November 2003).
- Brydon-Miller, M. and Tolman, D. (eds.) (1997) Transforming psychology: interpretive and participatory research methods (special issue), *Journal of Social Issues*, 53(4).
- Buck-Morss, S. (1977) *The Origin of Negative Dialectics: Theodor W. Adorno, Walter Benjamin, and the Frankfurt Institute*. Hassocks: Harvester Wheatsheaf.
- Bukcle, A. and Farrington, D. (1994) Measuring shoplifting by systematic observation: a replication study, *Psychology, Crime, & Law*, 1: 135-41.
- Burkitt, I. (1991) *Social Selves: Theories of the Social Formation of Personality*. London: Sage.
- Burman, E. (1990) *Feminist and Psychological Practice*. London: Sage (available on [www.discourseunit.com](http://www.discourseunit.com)).
- Burman, E. (1992a) Feminism and discourse in developmental psychology: power, subjectivity, dan interpretation, *Feminism & Psychology*, 2(1): 45-59.
- Burman, E. (1992b) Identification and power in feminist therapy: a reflexive history of a discourse analysis, *Women's Studies International Forum*, 15(4): 487-98.
- Burman, E. (1994a) *Deconstructing Developmental Psychology*. London: Routledge.
- Burman, E. (1994b) Interviewing, in P. Banister, E. Burman, I. Parker,

- M. Taylor, and C. Tindall (1994) *Qualitative Methods in Psychology: A Research Guide*. Buckingham: Open University Press.
- Burman, E. (1996) The crisis in modern social psychology and how to find it, *South African Journal of Psychology*, 26(3): 135-42.
- Burman, E. (1997) Minding the gap: positivism, psychology, and the politics of qualitative research, *Journal of Social Issues*, 53(4): 785-803.
- Burman, E. (1998a) *Deconstructing Feminist Psychology*. London: Sage.
- Burman, E. (1998b) Disciplinary apprentices: 'qualitative methods' in student psychological research, *International Journal of Social Research Methodology*, 1(1): 25-45.
- Burman, E. (2003) Narratives of 'experience' and pedagogical practices, *Narrative Inquiry*, 13(2): 269-86.
- Burman, E. (2004a) Organising for change? Group-analytic perspective on a feminist action research project, *Group Analysis*, 37 (1): 91-108.
- Burman, E. (2004b) Discourse Analysis means analysing discourse: some comments on Antaki, Billig, Edwards, and Potter 'Discourse analysis means doing analysis: A critique of six analytic shortcomings', *Discourse Analysis Online*. <http://www.shu.ac.uk/daol/articles/open/2003/003/burman2003003-t.html> (accessed 9 February 2004).
- Burman, E. (forthcoming) Engendering culture in psychology, *Theory & Psychology*.
- Burman, E., Aitken, G., Alldred, P., Allwood, R., Billington, T., Goldbreg, B., Gordo Lopez, A., Heenan, C., Marks, D., and Warner, S. (1996) *Psychology Discourse Practice: From Regulation to Resistance*. London: Taylor & Francis.
- Butler, J. (1993) *Bodies That Matter: On the Discursive Limits of 'Sex'*. London: Routledge.
- Cameron, D. (1995) *Verbal Hygiene*. London: Routledge.
- Capdevila, R. (2003) Marginality and methodology: negotiating legitimacy, *ISTP*, June.

- Castaneda, C. (1970) *The Teachings on Don Juan: A Yaqui Way of Knowledge* (original published 1968). Harmondsworth: Penguin.
- (charles), H. (1992) Whiteness – the relevance of politically colouring the ‘non’, in H. Hinds, A. Phoenix and J. Stacey (eds) *Working Out: New Directions of Women’s Studies*. Lewes: Falmer Press.
- Clifford, J. and Marcus, G. (eds) (1986) *Writing culture: The Poetics and Politics of Ethnography*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Collins, C. (2003) ‘Critical psychology’ dan contemporary struggles against neo-liberalism’, *Annual Review of Critical Psychology*, 3: 26-48.
- Cooke, B. and Kothari, U. (eds) (2001) *Participation: The New Tyranny?* London: Zed Books.
- Crawford, J., Kippax, S., Onyx, J., Gault, U. and Benton, P (1992) *Emotion and Gender: Constructing Meaning from Memory*. London: Sage.
- Crossley, M. (2000) *Introducing Narrative Psychology: Self, Trauma, and the Construction of Meaning*. Buckingham: Open University Press.
- Curt, B. C. (1994) *Textuality and Tectonics: Troubling Social and Psychological Science*. Buckingham: Open University Press.
- Davies, B. (2000) *A Body of Writing 1990-1999*. Walnut Creek, CA: AltaMira Press.
- Denzin, N. and Lincoln, Y (eds) (2000) *Handbook of Qualitative Research*, 2<sup>nd</sup> edn. London: Sage.
- Desai, A. (2002) *We Are the Poors: Community Struggles in Post-Apartheid South Africa*. New York: Monthly Review Press.
- Dorling, D. and Simpson, S. (eds) (1999) *Statistics in Society: The Arithmetic of Politics*. London: Arnold.
- Drury, J. (2003) What critical psychology can(‘t) do for the ‘anti-capitalist movement’, *Annual Review of Critical Psychology*, 3: 88-113.
- Duckett, P. and Pratt, R. (2001) The researched opinions on research: visually impaired people and visual impairment research, *Dissability & Society*, 16(6): 815-35.
- Dunker, C. (forthcoming) Truth structured like fiction: sexual theories



- of children viewed as narrative, *Journal for Lacanian Studies*.
- Elliot, R., Fisher, C.T. and Rennie, D.L. (1999) Evolving guidelines for publication of qualitative research studies in psychology and related fields, *British Journal of Clinical Psychology*, 38: 215-29.
- Ellis, C. and Bochner, A. P. (2000) Autoethnography, personal narrative, reflexivity, in N.K. Denzin and Y.S. Lincoln (eds) *Handbook of Qualitative Research*, 2<sup>nd</sup> edn. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Engels, F. (1884) *The Origin of the Family, Private Poverty, and the State*. New York: Pathfinder Press.
- Evans, R. (2002) Ethnography of teacher training: mantras for those constructed as 'others'. *Dissability & Society*, 17(1): 35-43.
- Fals Borda, O. (ed.) (1998) *People's Participation: Challenges Ahead*. Bogotá: Tercer Mundo.
- Fanon, F. (1967) *The Wretched of the Earth*. Harmondsworth: Penguin.
- Fanon, F. (1970) *Black Skin White Masks: The Experiences of a Black Man in a White World*. London: Paladin.
- Feyerabend, P. (1975) *Against Method: analytical index and concluding chapter*. <http://www.marxist.org/reference/subject/philosophy/works/ge/feyerabe.htm> (accessed 15 March 2004).
- Finch, J. (1984) 'It's great to have someone to talk to': ethics and politics of interviewing women, in C. Bell and H. Roberts (eds) *Social Researching: Politics, Problems, Practice*. London: Routledge.
- Finlay, L. and Gough, B. (eds) (2003) *Reflexivity: A Practical Guide for Researchers in Health and Social Sciences*. Oxford: Blackwell.
- Forrester, J. (1980) *Language and the Origins of Psychoanalysis*. London: Macmillan.
- Foster, D. and Louw-Potgieter, J. (eds) (1991) *Social Psychology in South Africa*. Johannesburg: Lexicon.
- Foucault, M. (1970) The order of discourse, in R. Young (ed.) *Untying the Text: A Post-Structuralist Reader*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Foucault, M. (1977) *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (original published 1975). London: Allen Lane.

- Foucault, M. (1979) *The History of Sexuality, Volume I: An Introduction* (original published 1976). London: Allen Lane.
- Freeman, J. (1996) *The Tyranny of Structurelessness*. <http://www.hartford-hwp.com/archives/45/112.html> (accessed 16 February 2004).
- Freeman, M. (1993) *Rewriting the Self: Memory, History, Narrative*. London: Routledge.
- Freire, P. (1972) *Pedagogy of the Oppressed*. Harmondsworth: Penguin.
- Freud, S. (1914) On narcissism, in A. Richards (ed.) (1984) *On Metapsychology: The Theory of Psychoanalysis*, Pelican Freud Library Vol. 11. Harmondsworth: Pelican.
- Frosh, S. (2002) *After Words: The Personal in Gender, Culture, and Psychotherapy*. Houndmills: Palgrave Macmillan.
- Frosh, S., Phoenix, A. and Pattman R. (2001) *Young Masculinities*. Houndmills: Palgrave Macmillan.
- Gegenstandpunkt (2003) *Warning, Communism is not Exactly Dead!* [www.gegenstandpunkt.com/english/en\\_index.html](http://www.gegenstandpunkt.com/english/en_index.html) (accessed 16 February 2004).
- Georgaca, E. (2001) Voices of the self in psychotherapy: a qualitative analysis. *British Journal of Medical Psychology*, 74: 223-36.
- Georgaca, E. (2003) Exploring signs and voices in the therapeutic space, *Theory & Psychology*, 13(4): 541-60.
- Gillies, V., Herden, A., Johnson, K., Reavey, P., Strange, V. and Willig, C. (2004) Women's collective constructions of embodied practices through memory work: Cartesian dualism in memories of sweating and pain, *British Journal of Social Psychology*, 43(1): 99-112.
- Glaser, B. and Strauss, A. (1967) *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. New York: Aldine.
- Goffman, E. (1971) *The Presentation of Self in Everyday Life* (original published 1959). Harmondsworth: Pelican.
- Good, P. (2001) *Language for those who have nothing: Mikhail Bakhtin and the Landscape of Psychiatry*. New York: Kluwer Press.
- Goodley, D. and Lawthom, R. (eds) (2004) *Psychology and Dissability:*

- Critical Introductions and Reflections*. London: Palgrave.
- Goodley, D. and Parker, I. (eds) (2000) Action research (special issue), *Annual Review of Critical Psychology*, 2.
- Gordo López, A.J. and Cleminson, M.R. (1999) Queer science/queer psychology: a biosocial inoculation project, *Theory & Psychology*, 9(2): 282-8.
- Gordo López, A.J. and Cleminson, M.R. (2004) *Techni-Sexual Landscapes: Changing Relations Between Technology and Sexuality*. London: Free Association Books.
- Gordo López, A.J. and Parker, I. (eds) (1999) *Cyberpsychology*. London: Macmillan.
- Gough, B., Lawton, R., Madill, A. and Stratton, P. (2003) *Guidelines for the Supervision of Undergraduate Qualitative Research in Psychology*. <http://www.psychology.itsn.ac.uk/reports.html> (accessed 27 October 2003).
- Granada, H. (1991) Intervention of community social psychology: the case of Colombia, *Applied Psychology: An International Review*, 40(2): 165-80.
- Gubrium, J. and Silverman, D. (eds) (1989) *The Politics of Field Research*. London: Sage.
- Hamer, B. (dir.) (2003) *Kitchen Stories (Salmer fra Kjøkkenet)*. Oslo: Bent harmer Studio.
- Harding, S. (ed.) (1987) *Feminism and Methodology: Social Science Issues*. Bloomington, IN: Indiana University Press.
- Harper, D. (1999a) Deconstructing paranoia: an analysis of the discourses associated with the concept of paranoid delusion. Unpublished PhD thesis, Manchester Metropolitan University. <http://www.criticalmethods.org/thesis0.htm> (accessed 2 February 2004).
- Harper, D. (1999b) Tablet talk and depot discourse: discourse analysis and psychiatric medication, in C. Willig (ed.) *Applied Discourse Analysis: Social and Psychological Intervention*. Buckingham: Open University Press.

- Harper, D. (2003) Developing a critically reflexive position using discourse analysis, in L. Finlay and B. Gough (eds) *Reflexivity: A Practical Guide for Researchers in Health and Social Sciences*. Oxford: Blackwell.
- Harper, D. (2004) Storying policy: constructions of risk in proposals to reform UK mental health legislation, in B. Hurwitz, V. Skultans, and T. Greenhalgh (eds) *Narrative Research in Health and Illness*. London: BMA Books.
- Harré, R. (1979) *Social Being*. Oxford: Basil Blackwell.
- Harré, R. (1984) Some reflections on the concept of 'social representation', *Social Research*, 51(4): 927-38.
- Harré, R. (2004) Staking our claim for qualitative psychology as science, *Qualitative Research in Psychology*, 1: 3-14.
- Harré, R. dan Secord, P.F. (1972) *The Explanation of Social Behaviour*. Oxford: Blackwell.
- Harstock, N. (1987) The feminist standpoint: developing the ground for a specifically feminist historical materialism, in S. Harding (ed.) *Feminism and Methodology: Social Science Issues*. Bloomington, IN: Indiana University Press.
- Haug, F. (ed.) (1987) *Female Sexualisation*. London: Verso.
- Haug, F. (2000) Memory work: the key to women's anxiety, in S. Radstone (ed.) *Memory and Methodology*. Oxford: Berg.
- Hebdige, D. (1979) *Subculture: The Meaning of Style*. London: Methuen.
- Henley, N. (1979) *Body Politics: Power, Sex, and Nonverbal Communication*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Henriques, J., Hollway, W., Urwin, C., Venn, C. and Walkerdine, V. (1984) *Changing the Subject: Psychology, Social regulation, dan Subjectivity*. London: Methuen.
- Henwood, K., Griffin, C. and Phoenix, A. (eds) (1998) *Standpoints and Differences: Essays in the Practice of Feminist Psychology*. London: Sage.
- Hine, C. (2000) *Virtual Ethnography*. London: Sage.
- Hirschkop, K. and Shepherd, D. (eds) (2001) *Bakhtin and Cultural*

- Theory*, revised and expanded 2<sup>nd</sup> edn. Manchester: Manchester University Press.
- Hobsbawm, E. and Ranger, T. (eds) (1983) *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hoens, D. and Pluth, E. (2004) What if the other is stupid? Badiou and Lacan on 'logical time', in P. Hallward (ed.) *Think Again: Alain Badiou and the Future of Philosophy*. London: Continuum Books.
- Hollway, W. (1989) *Subjectivity and Method in Psychology: Gender, Meaning, and Science*. London: Sage.
- Hollway, W. and Jefferson, T. (2000) *Doing Qualitative Research Differently: Free Association, Narrative, and the Interview Method*. London: Sage.
- Holzman, L. (ed.) (1999) *Performing Psychology: A Postmodern Culture of the Mind*. London: Routledge.
- Holzman, L. and Morss, J. (eds) (2000) *Postmodern Psychologies, Societal Practice and Political Life*. London: Routledge.
- Hool, D. (2001) Discourse, knowlegde, and materiality: Foucault and discourse analysis, *Theory & Psychology*, 11(4): 521-47.
- Hook, D. (2004) Fanon and the psychoanalysis of racism, in D. Hook (ed.) with N. Mkhize, P. Kiguwa and A. Collins (section eds) and E. Burman and I. Parker (consulting eds) (2004) *Critical Psychology*. Cape Town: UCT Press.
- Hook, D. and Vrdoljak, M. (2002) Gated communities, heteropia, and a 'rights' of privilege: a 'heterotopology' of the South Africa security-park, *Geoforum*, 33: 195-219.
- House, R. (2002) *Therapy Beyond Modernity: Deconstructing And Transcending Profession-Centred Therapy*. London: Karnac Books.
- Howitt, D. and Owusu-Bempah, J. (1994) *The Racism of Psychology: Time for Change*. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Hunt, J. C. (1989) *Psychoanalytic Aspects of Fieldwork* (Sage University Paper Series on Qualitative Methods, Vol. 18). Beverly Hills, CA: Sage.
- Illich, I. and Sanders, B. (1988) *The Alphabetization of the Popular Mind*.

- London: Marrison Boyars.
- Irvine, J., Miles, I. and Evans, J. (eds) (1979) *Demystifying Social Statistics*. London: Pluto Press.
- Jacoby, R. (1977) *Social Amnesia: A Critique of Conformist Psychology from Adler to Laing*. Hassocks: Harvester Press.
- James, A. (2001) *Raising Our Voices: An Account of the Hearing Voices Movement*. Gloucester: Handsell Publishing.
- Jiménez-Domínguez, B. (1996) Participant action research, in I. Parker and R. Spears (eds) *Psychology and Society: Radical Theory and Practice*. London: Pluto Press.
- Jones, P. (2004) Discourse and the materialist conception of history: critical comments on critical discourse analysis, *Historical Materialism*, 12(1): 97-125.
- Kagan, C. and Burton, M. (2000) Prefigurative action research: an alternative basis for critical psychology?, *Annual Review of Critical Psychology*, 2: 73-87.
- Khan, R. (1987) *Down the Road, Worlds Away*. London: Virago.
- Kitzinger, C. (1987) *The Social Construction of Lesbianism*. London: Sage.
- Kitzinger, C. (2000) Doing feminist conversation analysis, *Feminism & Psychology*, 10(2): 163-93.
- Kitzinger, C. and Wilkinson, S. (1996) Theorizing representing the other, in S. Wilkinson dan C. Kitzinger (eds) *Representing the Other: A Feminism & Psychology Reader*. London: Sage.
- Kitzinger, C. and Wilkinson, S. (1997) Validating women's experience? Dilemmas in Feminist research, *Feminism & Psychology*, 7(4): 566-74.
- Kubrick, S. (dir.) (1960) *Spartacus* (restored 1991). Hollywood: Universal Pictures.
- Kvale, S. (1996) *InterViews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing*. London: Sage.
- Lacan, J. (1979) *The Four Fundamental Concepts of Psycho-Analysis*. Harmondsworth: Penguin.
- Laplanche, J. and Pontalis, J. B. (1988) *The Language of Psychoanalysis*.

- London: Karnac Books and the Institute of Psycho-Analysis.
- Lasch, C. (1978) *The Culture of Narcissism: American Life in an Age of Diminishing Expectations*. New York: Norton.
- Lather, P. (1995) The validity of angels: interpretive and textual strategies in researching the lives of women with HIV/AIDS, *Qualitative Inquiry*, 1(1): 41-68.
- Lévi-Straus, C. (1963) *Structural Anthropology*. New York: Basic Books.
- Lewin, K. (1946) Action research and minority problems, *Journal of Social Issues*, 2: 34-46.
- Livia, A. (1996) Daring to presume, in S. Wilkinson and C. Kitzinger (eds) *Representing the Other: A Feminism & Psychology Reader*. London: Sage.
- Loewenthal, D. (2004) Psychotherapy, ethics dan citizenship: 'When the other is put first, how to position oneself?', *Psychodynamic Practice*, 10(1): 121-5.
- McAdams, D. (1993) *The Stories we Live By: Personal Myths and the Making of the Self*. New York: Morrow.
- McLaughlin, K. (2003) Agency, resilience, and empowerment: the dangers posed by a therapeutic culture, *Practice*, 15(2): 45-58.
- McLaughlin, T. (1996) Hearing voices: an emancipatory discourse analytic approach, *Changes: An International Journal of Psychology and Psychotherapy*, 14(3): 238-43.
- McLaughlin, T. (2003) From the inside out: the view from democratic psychiatry, *European Journal of Counselling, Psychotherapy and Health*, 6(1): 63-6.
- Maclure, M. (2003) *Discourse in Educational and Social Research*. Buckingham: Open University Press.
- Madge, C. and Harrison, T. (1939) *Mass-Observation: The Science of Ourselves*. Harmondsworth: Penguin.
- Malone, K. and Friendlander, S. (eds) (2000) *The Subject of Lacan: A Lacanian Reader for Psychologists*. New York: State University of New York Press.
- Marcus, G.E. (1986) Contemporary problems of ethnography in the

- modern world system, in J. Clifford and G. Marcus (eds) *Writing culture: The Poetics and Politics of Ethnography*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Marks, D., Burman, E., Burman, L. and Parker, I. (1995) Collaborative research into education case conferences, *Educational Psychology and Practice*, 11(1): 41-8.
- Marsh, P., Rosser, E. and Harré, R. (1974) *The Rules of Disorder*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Martin-Baró, I. (1994) *Writings for a Liberation Psychology* (trans. A. Aron and S. Corne). Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Marx, K. (1845) Concerning Feuerbach, in New Left Review (ed.) (1975) *Karl Marx: Early Writings*. Harmondsworth: Pelican.
- Maso, I. (2003) Necessary subjectivity: exploiting researchers' motives, passions and prejudices in pursuit of answering 'true' questions, in L. Finlay and B. Gough (eds) *Reflexivity: A Partical Guide for Researchers in Health and Social Sciences*. Oxford: Blackwell.
- Mather, R. (2000) The foundations of critical psychology, *History of the Human Sciences*, 13(2): 85-100.
- Melancholic Troglodytes (eds) (2003) Anti-capitalism (special issue), *Annual Review of Critical Psychology*, 3.
- Middleton, D. and Edwards, D. (eds) (1991) *Collective Remembering*. London: Sage.
- Mitchell, J. (1974) *Psychoanalysis and Feminism*. Harmondsworth: Penguin.
- Mkhize, N. (2004) Sociocultural approaches to psychology: dialogism and African conceptions of the self, in D. Hook (ed.) with N. Mkhize, P. Kiguwa, P. and A. Collins (section eds) and E. Burman and I. Parker (consulting eds) *Critical Psychology*. Cape Town: UCT Press.
- Monk, G., Winslade, J., Crocket, K. and Epston, D. (eds) (1997) *Narrative Therapy in Practice: The Archaeology of Hope*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Montero, M. and Fernández Christlieb, P. (eds) (2003) *Critical*



- psychology in Latin America (special issue), *International Journal of Critical Psychology*, 8.
- Moore, M., Sixsmith, J. and Knowles, K. (eds) (1996) *Children's Reflections on Family Life*. London: Falmer Press.
- Morawski, J. (1997) The science behind feminist research methods, *Journal of Social Issues*, 53(4): 667-81.
- Morgan, D. (1981) Men, masculinity and the process of sociological inquiry, in H. Roberts (ed.) *Doing Feminist Research*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Morgan, J., O'Neill, C. and Harré, R. (1979) *Nicknames: Their Origins and Social Consequences*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Moscovici, S. (1976) *La Psychanalyse: Son Image et Son Public*, 2<sup>nd</sup> edn. Paris: Presses Universitaires de France.
- Moscovici, S. (1984) The phenomenon of social representations, in R. M. Farr dan S. Moscovici (eds) *Social Representations*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Murphy, E., Dingwall, R., Greatbach, D., Parker, S. and Watson, P. (1998) Qualitative research methods in health technology assessment: a review of the literature, *Health Technology Assessment*, 2(16). [www.nechta.org](http://www.nechta.org) (accessed 18 November 2003).
- Murray, C. and Sixsmith, J. (1998) E-mail: a qualitative research medium for interviewing? *International Journal of Social Research Methodology*, 1(2): 103-21.
- Newman, F. (1999) Beyond narrative to performed conversation ('In the beginning' comes much later), in L. Holzman (ed.) *Performing Psychology: A Postmodern Culture of Mind*. London: Routledge.
- Newman, F. and Holzman, L. (1993) *Lev Vygotsky: Revolutionary Scientist*. London: Routledge.
- Newman, F. and Holzman, L. (1997) *The End of Knowing: A New Developmental Way of Learning*. London: Routledge.
- Nightingale, D. (1999) Bodies: reading the body, in I. Parker and the Bolton Discourse Network *Critical Textwork: An Introduction to Varieties of Discourse and Analysis*. Buckingham: Open University Press.

- Nightingale, D.J. and Cromby, J. (eds) (1999) *Social Constructionist Psychology: A Critical Analysis of Theory and Practice*. Buckingham: Open University Press.
- Ochs, E. (1979) Transcription as theory, in E. Ochs and B.B Shiefflen (eds) *Developmental Pragmatics*. London: Academic Press.
- Orbach, S. (1999) *The Impossibility of Sex*. London: Faber & Faber.
- Parker, I. (1989) *The Crisis in Modern Social Psychology, and How to End It*. London: Routledge (available on [www.discourseunit.com](http://www.discourseunit.com)).
- Parker, I. (1992) *Discourse Dynamics: Critical Analysis for Social and Individual Psychology*. London: Routledge (tersedia di [www.discourseunit.com](http://www.discourseunit.com)).
- Parker, I. (1994a) Qualitative research, in P. Banister, E. Burman, I. Parker, M. Taylor and C. Tindall *Qualitative Methods in Psychology: A Research Guide*. Buckingham: Open University Press.
- Parker, I. (1994b) Reflexive research and the grounding of analysis: social psychology and the psy-complex, *Journal of Community and Applied Social Psychology*, 4(4): 43-66.
- Parker, I. (1994c) Discourse analysis, in P. Banister, E. Burman, I. Parker, M. Taylor, and C. Tindall *Qualitative Methods in Psychology: A Research Guide*. Buckingham: Open University Press.
- Parker, I. (1996) The revolutionary psychology of Lev Davidovich Bronstein, in I. Parker and R. Spears (eds) *Psychology and Society: Radical Theory and Practice*. London: Pluto Press.
- Parker, I. (1997) *Psychoanalytic Culture: Psychoanalytic Discourse in Western Society*. London: Sage.
- Parker, I. (1998) Constructing and deconstructing psychotherapeutic discourse, *European Journal of Psychotherapy, Counselling, and Health*, 1(1): 77-90.
- Parker, I. (1999a) Critical psychology: critical links, *Radical Psychology: A Journal of Psychology, Politics, and Radicalisms*. [www.yorku.ca/faculty/academic/danaa/index.htm](http://www.yorku.ca/faculty/academic/danaa/index.htm) (accessed 3 February 2003).
- Parker, I. (1999b) Qualitative data and the subjectivity of 'objective' facts, in D. Dorling and L. Simpson (eds) *Statistics in Society: The Arithmetic of Politics*. London: Arnold.

- Parker, I. (ed.) (1999c) *Deconstructing Psychotherapy*. London: Sage.
- Parker, I. (1999d) Tracing therapeutic discourse in material culture. *British Journal of Medical Psychology*, 72(4): 577-87.
- Parker, I. (2002) *Critical Discursive Psychology*. New York: Palgrave Macmillan.
- Parker, I. (2003a) Discursive resources in the Discourse Unit, *Discourse Analysis Online*, 1(1): <http://www.shu.ac.uk/daol/articles/v1/n1/a2/parker2002001.html> (accessed 29 Oktober 2003).
- Parker, I. (2003b) Psychoanalytic narratives: writing the self into contemporary cultural phenomena, *Narrative Inquiry*, 13(2): 301-15.
- Parker, I. (2003c) Jacques Lacan, barred psychologist, *Theory & Psychology*, 13(1): 95-115.
- Parker, I. (2004a) Discursive practice: analysis, context and action in critical research, *International Journal of Critical Psychology*, 10:150-73.
- Parker, I. (2004b) Psychoanalysis and critical psychology, in D. Hook (ed.) with N. Mkhize, P. Kiguwa, and A. Collins (section eds) and E. Burman and I. Parker (consulting eds) *Critical Psychology*. Cape Town: UCT Press.
- Parker, I. (forthcoming) Lacanian ethics in psychology: Seven paradigms, in A. Gülerce, A. Hofmeister, J. Kaye, G. Saunders, and I. Steauble (eds) *Theoretical Psychology*. Toronto: Captus Press.
- Parker, I. and the Bolton Discourse Network (1999) *Critical Textwork: An Introduction to Varieties of Discourse and Analysis*. Buckingham: Open University Press.
- Parker, I. and Burman, E. (1993) Against discursive imperialism, empiricism and constructionism: thirty-two problems with discourse analysis, dalam E. Burman dan I. Parker (eds) *Discourse Analytic Research: Repertoires and Readings of Texts in Action*. London: Routledge (available on di [www.discourseunit.com](http://www.discourseunit.com)).
- Parker, I. and Spears, R. (eds) (1996) *Psychology and Society: Radical Theory and Practice*. London: Pluto Press.

- Parker, I., Georgaca, E., Harper, D., McLaughlin, T. and Stowell Smith, M. (1995) *Deconstructing Psychopathology*, London: Sage.
- Parkes, M.B. (1992) *Pause and Effect: An Introduction to the History of Punctuation in the West*. London: Scolar Press.
- Phoenix, A. (1987) Theories of gender in black families, in G. Weiner and M. Arnot (eds) *Gender Under Scrutiny*. Basingstoke: Hutchinson.
- Phoenix, A. (1994) Practising feminist research: the intersection of gender and 'race' in the research process, in M. Maynard and J. Purvis (eds) *Researching Women's Lives from a Feminist Perspective*. London: Taylor & Francis.
- Potter, J. (1996) *Representing Reality: Discourse, Rhetoric, and Social Construction*. London: Sage.
- Potter, J. and Edwards, D. (2003) Sociolinguistics, cognitivism, and discursive psychology, *International Journal of English Studies*, 3: 93-109.
- Potter, J. and Hepburn, A. (2003) 'I'm a bit concerned' – early actions and psychological constructions in a child protection helpline, *Research on Language and Social Interaction*, 36(3): 197-240.
- Potter, J. and Wetherell, M. (1987) *Discourse and Social Psychology: Beyond Attitudes and Behaviour*. London: Sage.
- Pratt, R., Burman, E. and Chantler, K. (2004) Towards understanding domestic violence: reflections on the research and the 'domestic violence and minoritization' project, *Journal of Community and Applied Social Psychology*, 14: 33-43.
- Prilleltensky, I. (1994) *The Morals and Politics of Psychology: Psychological Discourse and the Status Quo*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Prilleltensky, I. and Nelson, G. (2002) *Doing Psychology Critically: Making a Difference in Diverse Settings*. New York: Palgrave Macmillan.
- Psathas, G. (1995) *Conversation Analysis: The Study of Talk-in-Interaction*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Reason, P. and Bradbury, H. (eds) (2001) *Handbook of Action Research: Participative Inquiry as Practice*. London: Sage.

- Reason, P. and Rowan, J. (eds) (1981) *Human Inquiry: A Sourcebook of New Paradigm Research*. Chichester: Wiley.
- Reicher, S. (2000) Against methodolatry: some comments on Elliot, Fischer, and Rennie, *British Journal of Clinical Psychology*, 39: 1-6.
- Richardson, L. (2000) Writing: a method of inquiry, in N.K Denzin and Y.S. Lincoln (eds) *Handbook of Qualitative Research*, 2<sup>nd</sup> edn. London: Sage.
- Rinehart, R. (1998) Fictional methods in ethnography: believability, specks of glass, and Chekhov, *Qualitative Inquiry*, 4(2): 200-24.
- Roiser, M. (1974) Asking silly questions, in N. Armistead (ed.) *Reconstructing Social Psychology*. Harmondsworth: Penguin.
- Rose, N. (1985) *The Psychological Complex: Psychology, Politics, and Society in England 1869-1939*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Rose, N. (1996) *Inventing Ourselves: Psychology, Power, and Personhood*. Cambridge: University Press.
- Rosenhan, D.L. (1973) On being sane in insane places, *Science*, 179: 250-8.
- Roths, S. and Epston, M. (1996) Consulting the problem about the problematic relationship; and exercise for experiencing a relationship with an externalized problem, in M.F. Hoyt (ed.) *Constructive Therapies II*. New York: Guilford.
- Robotham, S., Segal, L. and Wainwright, H. (1979) *Beyond the Fragments: Feminism and the Making of Socialism*. Newcastle: NSC/ICP.
- Said, E. (1985) *Orientalism*. Harmondsworth: Penguin.
- Salmon, P. (2003) How do we recognise good research? *The Psychologist*, 16(1): 24-7.
- Sampson, E.E. (1993) *Celebrating the Other: A Dialogical Account of Human Nature*. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Samuels, A. (1993) *The Political Psyche*. London: Routledge.
- Saussure, F. de (1974) *Course in General Linguistics*. Glasgow: Fontana/Collins.
- Seale, C. (1999) *The Quality of Qualitative Research*. London: Sage.
- Shaw, W. (1994) *Spying in Guru Land: Inside Britain's Cults*. London:

Fourth Estate.

- Sixsmith, J. and Murray, C. (2001) Ethical issues in the documentary date analysis of internet posts and archives, *Qualitative Health Research*, 11(3): 423-32.
- Smith, D. (1990) *Texts, Facts, and Femininity: Exploring the Relations of Ruling*. London: Routledge.
- Smith, J., Flowers, P. and Osborn, M. (1997) Interpretative phenomenological analysis and the psychology of health and illness, in L. Yardley (ed.) *Material Discourses of Health and Illness*. London: Routledge.
- Spencer, L., Ritchie, J., Lewis, J. and Dillon, L. (2003) *Quality in Qualitative Evaluation: A Framework for Assessing Research Evidence*. [www.policy-hub.gov.uk](http://www.policy-hub.gov.uk) (accessed 24 November 2003).
- Spender, D. (1980) *Man Made Language*. London: Routledge.
- Spradley, J. (1979) *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Squire, C. (1990) Crisis, what crisis? Discourses and narratives of the 'social' in social psychology, in I. Parker and J. Shotter (eds) *Deconstructing Social Psychology*. London: Routledge (available on [www.discourseunit.com](http://www.discourseunit.com)).
- Squire, C. (1995) Pragmatism, extravagance and feminist discourse analysis in S. Wilkinson and C. Kitzinger (eds) *Feminism and Discourse*. London: Sage.
- Squire, C. (ed.) (2000) *Culture in Psychology*. London: Routledge.
- Stephenson, N. (2003) Rethinking collectivity: practising memory-work, *International Journal of Critical Psychology*, 8: 160-76.
- Strauss, A. and Corbin, J. (1990) *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. London: Sage.
- Terre Blanche, M. and Durrheim, K. (eds) (1999) *Research in Practice: Applied Methods for the Social Sciences*. Cape Town: UCT Press.
- Tindall, C. (1994) Issues of evaluation, in P. Banister, E. Burman, I. Parker, M. Taylor, and C. Tindall (1994) *Qualitative Methods in Psychology: A Research Guide*. Buckingham: Open University Press.

- Tuhiwai Smith, L. (1999) *Decolonizing Methodologies: Research and Indigenous Peoples*. London: Zed Books.
- Vailant, G.E. (1971) Theoretical hierarchy of adaptive ego mechanisms: a 30-year follow-up of 30 men selected for psychological health, *Archives of General Psychiatry*, 24: 107-18.
- Walker, T. (1988) Whose discourse?, in S. Woolgar (ed.) *Knowledge and Reflexivity: New Frontiers in the Sociology of Knowledge*. London: Sage.
- Walkerdine, V. (1990) *Schoolgirl Fictions*. London: Verso.
- Walkerdine, V. (ed.) (1996) *Feminism & Psychology Reader: Class*. London: Sage.
- Watson, K. (forthcoming) *Queer theory, Group Analysis*,
- Wetherell, M. and Potter, J. (1992) *Mapping the Language of Racism: Discourse and the Legitimation of Exploitation*. London: Harvester Wheatsheaf.
- White, M. (1989) The process of questioning: a therapy of literary merit? In *selected Papers*. Adelaide: Dulwich Centre Publications.
- White, M. (1995) *Re-Authoring Lives: Interviews and Essays*. Adelaide: Dulwich Centre Publications.
- Willbraham, L. (2004) Discursive practice: analysing a *Lovelines* text on sex and communication for parents, in D. Hook (ed.) with N. Mkhize, P. Kiguwa and A. Collins (section eds) and E. Burman and I. Parker (consulting eds) *Critical Psychology*. Cape Town: UCT Press.
- Wilkinson, S. (1988) The role of reflexivity in feminist psychology, *Women's Studies International Forum*, 11(5): 493-502.
- Wilkinson, S (1998) Focus groups in health research: exploring the meanings of health and illness, *Journal of Health Psychology*, 3(3): 329-48.
- Wilkinson, S. and Kitzinger, C. (eds) (1996) *Representing the Other: A Feminism & Psychology Reader*. London: Sage.
- Williamson, J. (1978) *Decoding Advertisements: Ideology and Meaning in Advertising*. London: Mation Boyars.

- Willig, C. (ed.) (1999) *Applied Discourse Analysis: Social and Psychological Interventions*. Buckingham: Open University Press.
- Willig, C. (2001) *Introducing Qualitative Research in Psychology: Adventures in Theory and Method*. Buckingham: Open University Press.
- Willis, P. (1980) *learning to Labour: How Working Class Kids Get Working Class Jobs* (original published 1977). Aldershot: Gower.
- Wilson-Tagoe, N. (2003) Representing culture and identity: African women writers and national cultures, *Feminist Africa*, 2: 25-41.
- Yardley, L. (ed.) (1997) *Material Discourses of Health and Illness*. London: Routledge.



# INDEKS

## A

- abstrak 227, 231
- aksesibilitas 211, 213, 225
- alienasi 106
- Amerika Latin 189–190, 193
- analisis 210
  - bagian analisis dalam laporan 219, 227–228, 231
  - sebagai proses 181
- analisis isi 149–150
- analisis reflektif 50, 227, 231
- analisis tematik 149–151
- analisis wacana 17, 34, 52, 132–148, 198
  - analisis tematik dan 149–151
  - bacaan wacana-analitis 138–140
  - gagasan utama 133–136
  - wawancara wacana-analitis 142–146
- analisis wacana – pola semiotik dalam mitos 152–155
- anonimitas 24–26, 224
- anti kolonialisme 75–77
- antisipasi tematik 96–98
- Aotearoa 189
- apprenticeship 215, 216
- argumen 15
- Aristoteles 29
- asumsi 21–22
- asumsi teoretis 1–12
  - disiplin psikologi 7–8
  - individualitas 10–11
  - laporan dan evaluasi 15–17
  - subjek dan pakar, dan proses penemuan 13–15
  - sumber 3–5
- aturan riset yang ditetapkan 211–212

## B

- bahasa 6
  - analisis wacana 135
  - efek 150

- etnografi dan 57
- feminisme dan 30–31
- pembelokan 132
- bahasa – akademik dan profesional 225
- berbicara 159
- berteori 48–49
- biografi 117–120
- birokrasi 27
- Black Psychology 12
- Bolton Discourse Network 151
- British Psychological Society 228
- Bukan ini maupun itu 156
- bukan urusan kita 138–139
- buku 127
- C**
- carnival 102–103
- citra 132, 136, 152–153
- conversation analysis 137–138
- D**
- defamiliarisasi 56–57
- dekomposisi komunitas 61–62, 66–69
- dialektika negatif 41–42
- dialog 101–102
- Disempowering 163
- diskontinuitas 222
- disosiasi 172
- distorsi 173
- E**
- eksterioritas 221–222
- Empirisme Inggris 11
- Empirisme tekstual 137
- esensialisasi 163
- esensialitas 8, 10
- etika 19–30
  - anonimitas 24–26
  - etnografi 34, 71–72
  - kerangka etis 32–34
  - konteks untuk menentukan 29–30
  - representasi sebagai pernyataan posisi 30–31
  - transparansi sebagai teori 28–30
- etika – sumber 21–23
- etnografi 16, 51, 54–60, 199, 232
  - gagasan utama 56–59
  - pendekatan wawancara 81
  - perangkap 72
  - risiko diri 71–72
  - tahap yang harus dihindari 69–70
  - tingkat keterlibatan dan pelepasan diri 61–62
- etnografi –
  - mempertanggungjawabkan diri sendiri dalam relasi dengan yang lain 73–75
- etnografi – perlengkapan mikropolitik 66–69
- evaluasi 15–17
- F**
- fantasi normatif 129
- fantasi terperinci 43–44
- feminisme 3, 9, 30–31
  - dan aktivitas bersama 101
  - dan wawancara 82
  - pribadi bersifat personal 185
- fiksi 102, 123

formasi reaksi 172

format

laporan 231

narasi 110

## G

gelak tawa 103

gender 40, 46, 82, 128

genre 116–117

genre dalam penuturan 118

gerakan Observasi Massal 71

gerakan perlawanan kesehatan  
mental 191–192

## H

hak istimewa 40

hasil 219

hasil unik 145

hasrat seksual 161

Hearing Voices Network (HVN)  
191

heterogenitas

komunitas 25

heterogenitas komunitas 25

homoseksualitas 174

hubungan baik 86–89, 99

## I

Identifikasi 155

identitas 44, 106–107, 199

biografi dan 117–120

teori aneh yang meragukan  
128–129

ideologi 132–133

wawancara 90–94

ikatan

sosial 136–137

ikatan sosial 136–137

iklan 153–154

ilmu 206–207

imposisi kultural 76

individual, pengurangan 112–  
113

individualisasi 8, 10, 163

individualitas 10–11

Induksi 84

industrialisasi 158–159

Inokulasi 155

inovasi 216, 217

institusi

pusat institusional sebagai  
halangan 186

interpelasi 152–153

rasialisasi 129

Interpretasi 182

interpretative phenomenological

analysis (IPA) 111–112

investasi 176–178

isu moral politis 19–20

Italia 191

## J

jalur riset yang ditetapkan 213

jaringan yang bertentangan  
15–17

## K

kapitalisme buatan 127

karier moral 119–120

kata kunci 228, 231

keahlian 50–52

keakuan

penampilan 107–108

refleksivitas 43–44

- risiko diri dalam riset etnografi 71–72
- kebenaran
  - kebenaran narasi dalam konteks 123–124
  - pembentukan 25–26
  - rezim 4
- kebencian terhadap diri sendiri 76
- keberagaman
  - suara 103, 134
- kebudayaan 44, 47
  - etnografi 64–65
- kecacatan, model sosial dari 46
- kedekatan fenomenologis 150–151
- Keingintahuan belaka 151
- kejahatan 21, 35
- kekeliruan, etika dan 31
- Kekerasan 77
- kekhususan 207, 222
- kekuasaan 40, 129, 185
  - analisis wacana 136
  - relasi dan etnografi 65, 66–69
  - wawancara 90–94
- Kelas 47
- kelembagaan
  - tuntutan kelembagaan sebagai kerangka etis 32–34
- keluarga inti 161
- kemustahilan 23
  - titik 57–58
- kenyataan
  - psikoanalisis 183
- kerahasiaan 25, 224
- kerangka akademik 196–198
- kerangka paradigmatik 203, 204
- kerangka referensi internal 81
- kesadaran
  - pembentukan kebenaran 24–25
  - psikoanalisis 176–178
  - terbebaskan 77
- Kesadaran yang terbebaskan 77
- kesalahan moral 179
- kesamaan 22
- keterlibatan 61–64
- ketidaksadaran 159, 181–182
- khasanah penafsiran 136
- Kolombia 189–190, 194
- kolonialisme 54, 76
- Komite Etika 26
- komitmen kepada rekan peneliti 50
- komunitas 54
  - dekomposisi 61–62, 66–69
  - penciptaan 61–64
- konfirmasi temuan 209, 213
- konflik 67–68, 196
- konstruksionisme 112, 203
- Konstruktivisme 112
- konteks 109
  - kebenaran narasi dalam konteks 123–124
  - konteks untuk menentukan etika 29–30
  - psikologi 11–12
- kontrol normatif 27
- kriteria 16, 196–197, 201–212, 230
  - gagasan utama dalam formulasi 202–203
  - kerangka paradigmatik 203, 204–206
  - melampaui 216–217

- menguraikan parameter 212–213
- pedoman 202, 211–213
- pertanyaan-pertanyaan psikologis 202–203, 214–217
- pertanyaan terbuka mengenai kualitas 210
- sumber-sumber konseptual 203
- sumber-sumber konseptual 138-140 207–209
- kritik imanen 33, 41–42, 64
- kritik imanen relasional reflektif 42–43
- kritik imanen relasional secara refleksifi 33
- kritik imanen relasional yang bersifat refleksif 64
- kualitas 210–211
- kuantifikasi 27
- L**
- lampiran 228, 231
- laporan 197, 226–227
  - refleksivitas 50–52
- laporan, dan pembaca 15–17, 92–93
- lembaga
  - kekuasaan dan hak istimewa dalam riset 40
- Lokalitas 44
- M**
- majalah *Asylum* 191
- makna 206–207
- Marxisme 6, 9
- materialisme berdasarkan dialektika 6
- Mekanisme pertahanan 161
- mekanisme pertahanan 180
- Melancholic Troglodytes 199
- memori 39
- Mendiferensiasikan relasi 128
- mengaitkan 149–150
- mengeksternalisasi permasalahan 143
- menghargai 22
- metabahasa 182
- methodolatri 216
- metode 2
  - bagian metode dalam laporan 219, 226–227, 231
  - riset tindakan dan 188, 195
- model sosial dari kecacatan 46
- Moralisasi 31
- motif-motif yang tidak disadari 178
- muslihat 71
- N**
- Nalar 49
- nama-nama yang dipakai 124
- narasi 51, 106–122, 199, 233
  - biografi dan identitas 117–120
  - gagasan utama 107–110
  - kebenaran narasi dalam konteks 123–124
  - pembentukan narasi terbatas 113–116
  - reproduksi dan transformasi 126–128
  - tahap-tahap 121
  - wawancara 86–89
  - wawancara naratif yang

- berasosiasi bebas 162–163
- narasi kolektifk 125, 126
- narasi non-linier 127
- narasi politis 124–125
- narasi terbatas 113–116
- naratif 16
  - etika 34
- narsisme 174
- netralitas riset 208–209, 213
- notasi untuk transkripsi 96–97
- O**
- objek
  - manusia sebagai 106–107
- objeki
  - orang sebagai 7
- objektivitas 5, 85
  - kriteria dan 204, 212
- Oedipus complex 161
- orang kedua 45–47
- orang ketiga 48–49, 63
- orang pertama 42–44
- orientalisme 74, 190
- P**
- pakar
  - subjek 13–15
- paradigma baru 106, 132
  - pendekatan wawancara 81–82
- partikularisme 22
- partisipasi 194–195
- patologisasi 163
- pedoman 202, 211–213
- pelaporan 123
- pelepasan diri 61–64
- pemahaman
  - psikoanalisis Lacanian 181
  - pembaca, laporan dan 15–17, 92–93
  - pembaca, pertanggungjawaban dan 223–224
  - pembacaan teks 138–140
  - pembahasan 219, 226–227, 230, 231
  - pemberdayaan 189–191
  - pemilahan 149–150
  - pemimpin 190
  - pemutlakan 35
  - penahanan 86–89
  - penciptaan komunitas 61–64
  - pendahuluan 219, 226–227, 231
  - pendidikan kaum tertindas 189–191
  - penelitian kuantitatif 13–14
  - penemuan 13–15, 100–101
  - penemuan tradisi 74
  - Pengakuan 76
  - pengakuan diri 42–44
  - pengakuan rasa bersalah 10
  - pengamatan 55
    - risiko diri dalam riset etnografi 71–72
  - Pengamatan partisipan 55
  - Pengaruh 229
  - pengasingan diri 76
  - pengetahuan
    - penciptaan 4
    - riset tindakan dan 187, 196
  - pengkhianatan 35
  - pengulangan pernyataan 129
  - pengurangan individual 112–113
  - penjajahan 77
  - Penjelasan 49
  - penolong

- pemberdayaan sebagai 190
- penulisan
  - sejarah 98
  - struktur laporan 226–229
- penulisan kreatif 228–230
- penulisan laporan 219–230
  - gagasan utama 220–221
  - lampau 234
  - metodologi dan 232–234
  - parameter demi laporan yang baik 231
  - penulisan laporan 226–229
  - pertanggungjawaban, dan pembaca 149–150 223–224
  - struktur laporan 226–227, 231–232
- peran 108
- perbedaan 22
  - analisis wacana 133
  - pembentukan 74–76
- percakapan 176–178
- Performa 130
- peristiwa 109
- perjuangan bahasa 103
- perlawanan 32
- perlengkapan mikropolitik 66–69
- permasalahan penelitian 114–115, 117
- pernyataan definitif 209, 213
- Pernyataan fakta 156
- perspektif buntu 94
- pertanggungjawaban, dan pembaca 223–224
- pertanyaan riset 61, 86–87, 113–114
- perwujudan 103
- plagiarisme 102–103
- politik 3, 49
  - isu moral politis 19–20
  - prefiguratif 185–186
  - pribadi dan politis 185
- politik – kerangka akademik 196–198
- Politik akademis 198
- Politik antiras 197
- politik feminisme 203
- Politik kelas 197
- posisi peneliti 7, 20, 30–31, 39, 45–47, 63
  - investasi 176–178
  - sudut pandang 3–4, 49
- Positivisme 137
- postmodernisme 4, 9
  - wawancara 82
- poststrukturalisme 4, 9
- Praktik pengutipan 129
- praktik politis prefiguratif 185–186
- pribadi dan politis 185
- Primitivisasi 77
- prosedur 227
- proses kolektif 39–40
- proses kolektifk 101
- provokasi
  - dari rekan peneliti 93–94
  - pemberdayaan sebagai 191
- proyeksi delusional 172
- Psichiatria Democratica 191
- Psikoanalisis 198
- psikoanalisis 4, 9, 17, 158–175
  - etika 34
  - gagasan utama 159–162
  - Lacanian 181–182
  - pelaporan 232

- refleksivitas 53
  - representasi 179–182
  - psikoanalisis – kesadaran, percakapan, dan represi 176–178
  - psikoanalisis Lacanian 181–182
  - psikologi
    - dan sifat dasar manusia 21–22
    - konteks penelitian 11–12
    - kriteria dan relevansi 202–203, 214–217
    - penelitian kualitatif radikal dan 7–8
    - sudut pandang yang menguntungkan dan 10
  - psikologi komunitas 59–60
  - Psikologi lintas budaya 183
  - psikologi pembebasan 11, 193
  - psikologisasi 8–9, 11
  - psikoterapi 180–181
  - psy-complex 10
- R**
- rantai kausal 115–116
  - Rasialisasi interpelasi 129
  - Realisme naif 111
  - realitas 6
  - Redeskripsi tak berarti 137
  - referensi 228, 231
  - refleksivitas 33, 37–47, 156, 220
    - berteori 48–49
    - keahlian 50–52
    - pengakuan diri 42–44
    - penulisan laporan 50–52
    - posisi 45–47
    - riset ilmiah 206
    - sumber 39–41
  - rekrutmen 194–195
  - relasi
    - antara peneliti dan yang diteliti 50–51, 71–72
    - sosial 2, 162–163
  - relasi dan etnografi
    - kekuasaan 57
  - relasi mendalam 40
  - relasi sosial 2, 162–163
  - relevansi 230
  - reliabilitas 206, 212
  - representasi
    - etnografi dan 57–58
    - representasi psikoanalisis sosial 179–182
    - sebagai pernyataan posisi 30–31
  - representasi psikoanalisis sosial 179–182
  - represi 176–178
  - reproduksi 126–128
  - resistensi
    - analisis wacana 135
    - psikoanalisis 182
    - wawancara 82–83, 90–94
  - reversal 221
  - rezim kebenaran 4
  - riset anti-rasis 45
  - riset kualitatif 202, 206–207
  - riset kuantitatif 202, 206
  - riset memori 48, 101
  - riset pascapenajahan 45
  - riset tindakan 53, 75, 126, 185–195, 205, 232
    - aplikasi dan intervensi psikologi radikal 191–192
    - gagasan utama 186–187
    - menguraikan parameter



195–196  
 partisipasi 194–195  
 pemberdayaan 189–191  
 politik 196–198  
 risiko diri 71–72  
 ruang 58–59  
   fitur mikropolitik 66–69  
   ruang virtual 58–59  
 ruang teoretis 150–151  
 rujukan-diri 31  
 Rutin 27

**S**

sarana dan tujuan 28  
 Saturasi 84  
 scholarship 215–216, 217  
 Sejarah 44  
 Selandia Baru 189  
 semiotika 134–135  
   pola semiotik dalam mitos  
   152–155  
 simulacra 35  
 skrip identitas 120  
 standar akademik 37  
 statistik 14–15  
 subjek 7  
   dari riset narasi 108  
   sebagai pakar 13–15  
   terminologi dan 31  
 subjektivitas 37–38, 39, 41–42  
   psikoanalitik 158–159, 176–  
   178  
 subjektivitas kolektif 49  
 sudut pandang 3, 49  
 sumber-sumber konseptual 203,  
 207–209

**T**

Tautologi 155  
 teks, bacaan wacana  
   analitis 138–140  
 teks dalam proses 146–147  
 temporalitas 108–109  
 temporality 44  
 teologi 189–190, 193  
 teologi pembebasan 189–190, 193  
 teori 210  
   riset tindakan dan 124–125  
   188–189  
   transparasi sebagai 28–30  
 teori aktivitas 12, 39  
 Teori matematika 14  
 teori membumi 84–85  
 teori membumi deskriptif 84  
 teori Queer 128–129  
 terapi narasi 119  
 terapi naratif 130, 143–144  
 tim reflektifk 145  
 tindakan transformatif 83  
 tirani ketiadaan struktur 195  
 titik 23–24  
 titik kemustahilan 23–24, 57–58  
 tradisi  
   penemuan 74  
 transferensi 160  
 transferensi balasan 160, 177–179  
 transformasi  
   reproduksi dan dalam riset  
   narasi 126–128  
   riset tindakan dan 194–195  
 transkripsi wawancara 96–98  
 transparasi 28–30  
 tugas kelompok 100–103

tujuan, pencarian 111

## U

Unit Wacana 1

## V

validitas 205–206, 212

verbal hygiene 152

voyeurisme 151

## W

wacana-analitis 142–146

wawancara 16, 79–96, 117, 199,  
232

etika 34–35

hubungan baik

narasi

penahanan 86–89

ideologi, kekuasaan, dan

resistensi 90–94

ide pokok 54–57 80–83

perangkap-perangkap 99–100

refleksivitas 51

rekan-rekan peneliti saling

mewawancarai satu sama lain  
91

rekan peneliti mewawancarai

peneliti 91

semi-terstruktur 80

tahap-tahap 95

transkripsi 96–98

tugas kelompok 100–103

wawancara – wawancara naratif

yang berasosiasi bebas 162–163

wawancara naratif yang

berasosiasi bebas 162–163

wawancara terstruktur 79

## Z

Zona perkembangan proksimal

12